MARRONAD

Tales

Old's Marriage

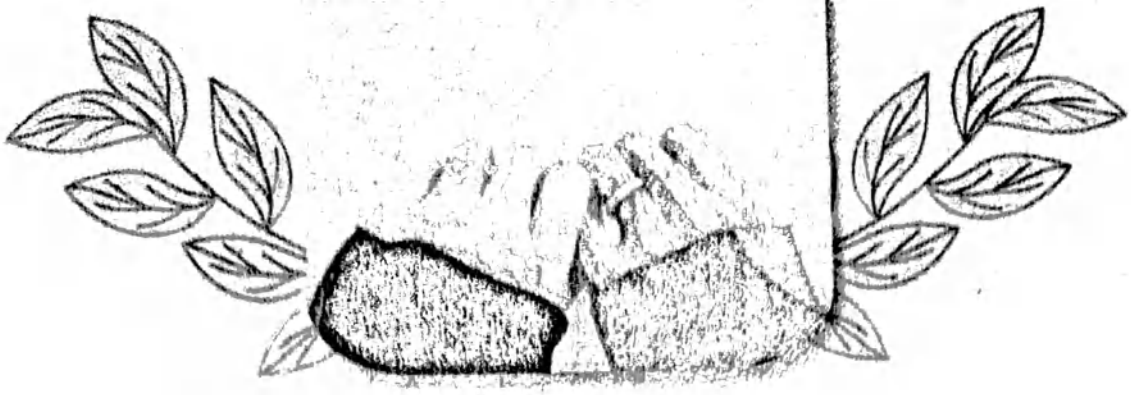

Perkenalan

PINDAH dari rumah ke apartemen adalah suatu keputusan baik bagi perempuan berusia 27 tahun itu. Fredella Wijaksono, merasa sepi sendiri karena dua kakak lelakinya memiliki kesibukan masing-masing. Akhirnya ia memilih tinggal sendiri di Sky Graden Apartemen yang terbilang cukup mewah dengan fasilitas memuaskan, kolam renang, sarana olahraga dan lainnya.

Pagi ini tanpa bantuan kedua kakaknya Fredella memindahkan barang-barang sendiri, Anggara—Kak Fredella yang tertua memiliki alasan sibuk sehinnga tak datang membantu adiknya pindah.

Mamanya berada di Jerman dan papanya tidak tahu ke mana membuat Fredella terpaksa menjadi perempuan mandiri. Terjun ke dunia kuliner kini ia memiliki satu restoran bernama Della O' Resto, setidaknya ketika ia kuliah bisnis, ilmunya langsung diterapkan umtuk memiliki bisnis sendiri. Sudah dua tahun restoran itu berdiri dengan kokoh.

"Iya halo, Chef?" Fredella mengangkat telepon dari Bian Bagaskara—juru masak di restoran sekaligus menjadi teman, kakak yang melindungi, dan membantu Fredella saat kesusahan.

"Ke restoran?"

"Hari ini aku pindahan jadi tidak bisa ke restoran," ucap Fredella. Tangannya melepaskan *vacum cleaner* sebentar, mematikan mesinnya.

"Jadi pindahan? Mau aku kirim makanan?"

"Takut merepotkan," jawab Fredella

"Tidak Fredella."

"Oke deh, aku mau salad ya, Chef," ucap Fredella

"Ada lagi?"

"Cukup. Terima kasih Chef Bian."

Fredella mengakhiri panggilan telepon dengan Bian, memang Bian selalu bisa diandalkan, menelepon Fredella hanya untuk menanyakan makan siangnya. Perempuan itu menaruh ponselnya lalu lanjut memindahkan barang-barang.

"Ini barang punya siapa?"

Seorang pria bertubuh tinggi, tiba-tiba mendekat. Fredella menoleh dan menjawab ini semua barangnya.

"Penghuni baru?" tanyanya lagi

"Iya, Pak."

"Saya bukan Bapak kamu!"

"Oh, maaf. Maksudnya Mas ...," ralat Fredella

"Barangnya jangan menutup jalan, ini jalan umum bukan punya anda saja."

"Maaf, nanti saya pindahkan. Sebentar lagi," ucap Fredella

Sepertinya pria tadi memahami perkataannya dan pergi begitu saja. Fredella menggeser beberapa kardus berukuran jumbo ke arah tembok agar tidak menutupi jalanan. Ia masuk kembali, mengambil bingkai di atas meja televisi. Memandangi bingkai itu, dua manusia berjenis kelamin perempuan dan laki-laki berfoto bersama. Foto itu Fredella ambil ketika berada di Jerman menjenguk mamanya.

Fredella menyentuh foto pria di dalam bingkai, ia merindukan dan ingin segera kembali bersama-sama.

"Kangen," gumam Fredella. Tak terasa air matanya mengalir begitu saja, bayangan wajah penuh perban melintas di kepala. Fredella segera menggeleng, tidak boleh sedih ia yakin semua baik-baik saja.

Fredella menaruh bingkai segera keluar kembali membereskan kardus agar tetangga tidak komplain lagi, pindah rumah yang repot menurut Fredella. Semua ia lakukan sendiri untung saja tenaganya kuat.

Di luar apartemen ada Jono mengantar makanan, kamu turun ya.

Terima kasih kak

Senyum Fredella mengembang mendapat pesan dari Bian. Segera menutup pintu sebentar, ia akan turun dulu mengambil makanan.

Menikah adalah impian semua orang termasuk Axel Ratmaja, laki-laki berusia 35 itu tahun terpaksa sendiri lagi setelah merasakan pernikahan bersama wanita bernama Fara Allerta Kusuma. Percayalah perceraian pasti tidak diinginkan oleh kita, tetetapi apa daya ketika keduanya memilih mengakhiri daripada mempertahankan.

Axel tinggal di apartemen ternama dan bekerja sebagai CEO di salah satu perusahaan pembuatan es krim yang cukup ternama di negaranya ini. Memiliki dua pabrik di tempat yang berbeda— Axel bertugas di daerah yang masih mudah dijangkau sedangkan adiknya Larisa di salah satu daerah Jawa timur. Dua pabrik es krim ditangani oleh Larisa sedangkan Axel mengurus bagian kantor saja.

"Ayah, di depan kita itu tetangga baru ya?" tanyanya putranya.

"Iya. Barang-barangnya banyak sekali seperti jualan," jawab Axel.

Namanya Arkana Leonardo Ratmaja berusia 12 tahun, anak hasil pernikahan Axel dan Fara dulu. Setelah enam tahun berpisah Arkana tinggal bersama Fara dan akan menemui Axel Jumat sore hingga Minggu malam.

"Bantu dong, Yah, biar dapat predikat tetangga baik."

"Biarkan saja, Ayah tidak memiliki urusan. Membantu itu ketika terlihat kesulitan, tadi Ayah lihat baik-baik saja, " jawab Axel.

"Yah, dua bulan lagi bagi rapor, nanti Ayah ambil ya?"

Axel menghentikan aktivitasnya di depan komputer. Axel melanjutkan pekerjaan yang sempat tertunda tadi, mencopot kacamata minusnya. "Ayah tidak bisa janji, sama Mbak Asih saja."

Arkana mengembuskan napasnya lalu mengangguk.

"Sama saja, Ar, Mbak Asih bagian dari keluarga kita. Coba minta sama bunda kalau Ayah tidak bisa janji, jadwal ke luar kota padat sekali, Ar," jelas Axel

"Iya sudah, Yah, tidak perlu memaksakan datang," ucap Arkana.

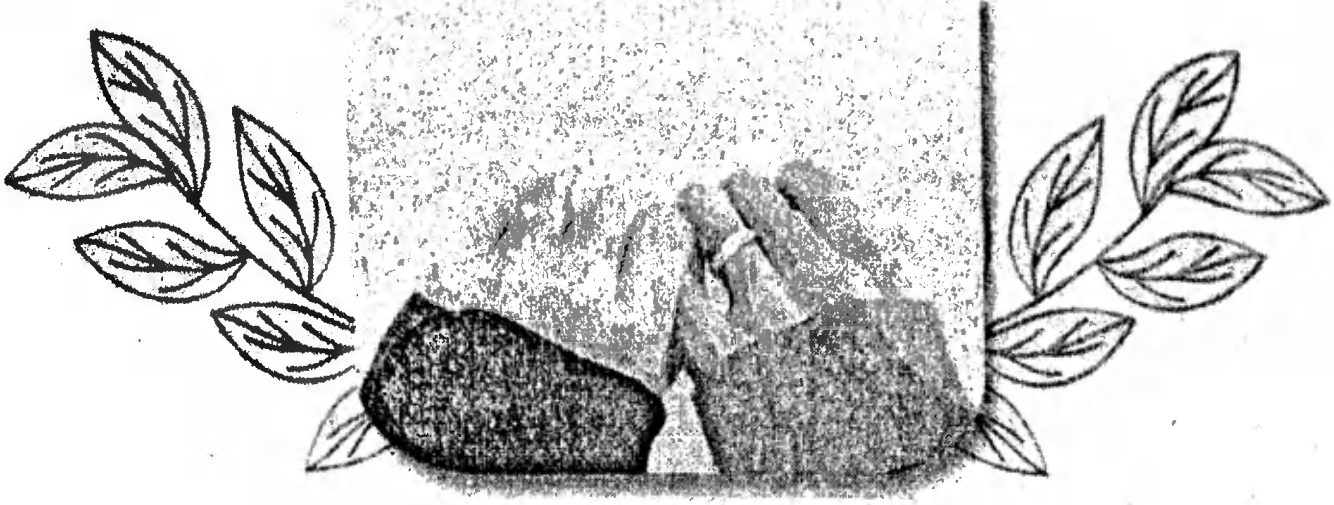

Tetangga Baru

"Tipe tetangga ada dua, baik dan julid. Jangan macam-macam sama tetangga bisa-bisa kamu jadi bahan julid sama tetangga lain."

-Old's Marriage-

SABTU pagi Axel terpaksa meninggalkan Arkana di apartemen. Sudah biasa bagi pria berumur 35 tahun ini, menjelang akhir bulan Axel berubah menjadi super sibuk. Memeriksa laporan tentang kantor, penjualan, dan lainnya ditambah rekapan tentang gaji para karyawannya.

"Pagi, Pak, ada dokumen butuh tanda tangan Bapak," ucap Sekretaris Axel bernama Santi yang sudah menemani selama satu tahun.

"San, bilang sama Apri buatkan saya kopi seperti biasa. Sori, saya mencium ketidakberesan pada laporan keuangan."

"Tidak beres bagaimana maksudnya, Pak? Saya hanya terima dokumen laporan saja dari Mbak Nita," jawab Santi

"Saya tidak menuduhmu, Santi. Kamu awasi, ada keuangan yang kurang di sini. Saya sudah menelepon pihak mereka dan tidak mengakui kalau uang hasil penjualan mereka berkurang," jelas Axel

Santi mengangguk. Mendadak seluruh tubuhnya gemetar meski ia bukan pelaku, tapi tetap saja berita ini membuat takut karyawan Axel.

"Anak laki-laki kenapa selalu bersih di mobil tapi tidak di rumah?" tanya mama Axel. Datang ke apartemen Axel berniat mengunjungi saja tetapi, ia malah risih melihat seisi apartemen ini kotor dan berantakan.

"Sudah hukum alam, Ma," sahut Axel. Axel baru saja pulang, tubuhnya lelah dan sempat tertidur sebelum mendengar bel dari luar sana.

"Kamu ini, Xel, sudah tua pernah rumah tangga kok nggak sadar-sadar sama kebersihan rumah. Kalau malas baju cuci ke

laundry atau masukin ke mesin cuci. Jangan ditumpuk terus," omel mamanya.

Axel berniat membawa ke *laundry* seperti biasa tetapi bukan sore ini, besok atau nanti malam menunggu malasnya hilang.

"Cari istri. *By the way* ada tetangga baru ya," ucap mama tiba-tiba.

Axel berdehem sebagai jawaban.

"Cantik lho, Xel," kata mamanya.

"Biasa saja."

"Sudah kenalan?"

"Tidak penting, Ma, untuk apa kenalan?" tanya Axel heran. Ia bangkit mengambil alih semua tumpukan baju, kemeja dari tangan mamanya. Axel tidak akan membiarkan mamanya kelelahan.

"Tetangga, Xel, kita harus berinteraksi. Biar jadi tetangga saling membantu kalau kesusahan."

"Ada satpam yang akan membantu penghuni apartemen ini kalau ada sesuatu."

Mama menggeleng dengan jawaban putra sulungnya. Seperti gengsi sekali dengan perempuan padahal sudah terlalu lama sendiri. "Ada bajunya Arkan. Memang dia ke sini?" tanya mamanya.

"Jumat sore ini, Ma, dua hari di tempatku."

"Ke sini sama siapa?"

"Fara."

Mendengar nama Fara terasa sangat asing bagi Axel, memang perasaan kita langsung berbeda ketika sudah menjadi masa lalu.

"Ke mana terus anaknya?"

"Ke luar beli makanan," jawab Axel. Mendorong tubuh mama untuk duduk. "Biarkan apartemen ini Axel yang bereskan."

"Kamu nggak masak?"

Axel menggeleng.

"Masak, Xel, jangan beli terus. Lambungmu bisa rusak atau datang ke rumah mama. Jangan telat makan mulu. Mama merasa bersalah karena tidak memperhatikanmu," ujar sang mama.

Mama datang ke rumah, itu artinya Axel harus siap mendengar segala pertanyaan dari mama. Singkat, padat, dan jelas itulah jawaban dari Axel yang membuat mama sedikit sebal. Hanya ucapan tetapi tidak dilakukan.

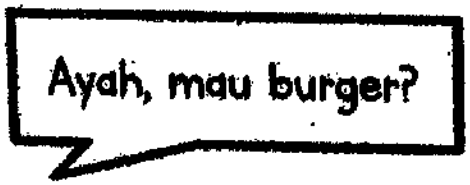

Arkana mengirim pesan pada Axel. Axel segera membalas dengan mengatakan membeli dua burger untuk Axel dan neneknya.

Ok, ada biaya antar ya.
Enak saja.
Ish, ayah - pelit sekali. Mau nitip salam sama kasir, Yah?
Tidak penting. Cepat pulang anak kucing.
Iya, Bapak kucing.

Axel mematikan ponselnya mengakhiri percakapan dengan Arkana. Axel dan Arkana dekat layaknya seperti teman karena Axel sendiri masih tidak begitu paham caranya menjadi ayah yang baik untuk Arkana. Kalau sudah baik tentu bisa mempertahankan pernikahan dengan mamanya Arkana.

"Xel, Mama mau pulang."

Tidak betah berlama-lama di apartemen Axel, hanya melihat anaknya saja seperti biasa. Meski sudah pernah berumah tangga tetapi perhatian mama tidak akan putus.

"Arkana lagi beli burger buat Mama, Axel antar sekalian mau *laundry*."

"Duh maaf ... Mama mau masak, suruh Arkana ke rumah."

"Iya, Ma." Axel segera mengambil kunci mobil lalu keluar dari apartemen. Lagi-lagi ia melihat setumpuk kardus besar di hadapannya, berkali-kali ditegur tetapi tidak dengar. Dasar tetangga baru seenaknya, Axel menggeser kardus kosong ke arah pojok apartemen. Di lantai enam hanya ada dua hunian apartemen.

"Xel, jauh sekali. Kasihan nanti yang punya mencari.

"Biarkan saja," jawab Axel. Segera turun ke lantai dasar untuk mengantar mama.

Halo. Tante?

"Tetangga itu banyak tipenya ternyata, bukan hanya baik dan julid tetapi cerewet, rese. Sifat menyebalkan menurut kita."

-Old's Marriage-

BERADA di rumah sakit Mustika Bahagia menemui seseorang, ia hanya bisa menatap dari balik kaca luar ruang ICU yang sengaja di buka oleh suster. Perempuan itu menatap nanar, masih terbujur kaku di sana. Fredella yang tidak tega melihatnya segera meninggalkan ruang ICU. Mendengar penjelasan dokter sebelum ke sini, hasilnya masih sama belum ada perubahan.

"Sabar ya." Satu elusan pada bahu Fredella.

Ada Bian yang menemani Fredella datang ke rumah sakit, restoran mereka biasa tutup jam sebelas kali ini lebih cepat karena Bian dan Fredella sudah janji akan menjenguk ke rumah sakit.

"Iya."

Tangan Bian terulur mengusap air mata Fredella. "Semua baik-baik saja, ada aku," kata Bian.

Fredella mengangguk, melepaskan tangan Bian dari wajahnya. Tidak enak dilihat oleh beberapa suster yang kebetulan lewat.

"Mau pulang?"

"Ayo." ajak Fredella. Tidak bisa berlama-lama karena jam kunjungan di rumah sakit dibatasi, berat untuk meninggalkan tetapi ia masih belum bisa menyentuh wajah tertutup perban itu.

Di sepanjang perjalanan pulang mereka hanya diam, Bian masih setia merangkul Fredella.

"Kak, tidak mau jemput kekasihmu?" tanya Fredella

"Tidak, dia syuting," jawab Bian

Bian sudah memiliki kekasih dan kedekatan mereka tidak masalah bagi kekasihnya, hanya tahu kalau Fredella adalah bos Bian.

"Sudah membaik?"

Fredella tersenyum simpul. Tidak ada yang membuatnya tenang dengan keadaan seperti ini, jauh dari keluarga dan hanya Fredella yang berada di samping Erik.

"Erik pasti sembuh, Erik sudah berkali-kali kecelakaan dalam satu tahun, 'kan?" tanya Bian di sela-sela perjalanan mereka menuju tempat parkir.

"Iya, tahun ini tiga kali tapi tidak parah seperti saat ini."

"Lebih baik kita pulang, apartemen sudah beres?"

"Sudah."

"Istirahat setelah ini, kasihan tubuhmu jika terlalu lelah," ucap Bian

"Iya, Kak, terima kasih atas perhatianmu," balas Fredella.

Selain Anggara kakak pertamanya, Bian selalu bisa diandalkan dan memberi perhatian penuh pada Fredella. Ia bersyukur dikelilingi orang-orang yang peduli dengannya meski tidak ada ikatan darah.

"Ayah!"

"Ayah Axel!"

"Ayah, buka!"

"Yah!"

Baru saja sampai apartemen. Seorang anak lelaki sedang berdiri, mengetuk pintu lalu kembali duduk di depan pintu. Fredella mendekati terlihat wajahnya terkejut dengan kedatangan Fredella.

"Ganggu ya, Tante?" tanyanya

Fredella sempat berdebat, jujur ia tidak suka dipanggil tante. Namun maklumi saja karena tidak tahu.

"Kamu kenapa teriak-teriak?" tanya Fredella

"Aku Arkana, salam kenal, Tante," bukannya menjawab malah mengalihkan pertanyaan.

"Jawab dulu pertanyaan, kenapa teriak-teriak?"

Arkana melihat mata wanita yang tak kenal namanya begitu mengintimidasi, ragu untuk menjawab takut kena marah karena berisik. Ini gara-gara ayah yang tidak memberitahu akan pergi sedangkan Arkana lupa membawa kunci, sudah jam sembilan malam ayah belum pulang, ponsel Arkana mati total.

"Dikunci sama Ayah dari luar."

"Kena hukuman?" tanya Fredella.

Arkana menggeleng.

"Telepon saja ayahnya. Kasihan kamu dari tadi diabaikan ini sudah jam sembilan." Fredella memberikan ponsel miliknya, membantu tetangga sudah menjadi kewajiban Fredella.

"Sudah, Tante. Tidak diangkat," ucap Arkana. Menyerahkan kembali ponsel milik Fredella. Sempat mengirim pesan pada ayahnya.

"Panggil saya Kakak saja," kata Fredella sambil tersenyum.

Arkana mengangguk. "Kakak sudah lama di sini?" tanya Arkana

"Baru." Tiba-tiba saja Fredella merasa iba dengan anak kecil di depannya, menyuruh agar Arkana masuk tetapi ditolak lebih baik menunggu di depan.

"Coba telepon mama kamu,"

"Bunda nggak tinggal di sini. Aku cuman sama ayah," jawab Arkana.

"Masuk yuk, nanti kalau ayah datang langsung pulang." Fredella menawarkan kembali. Fredella tidak peduli dengan jawaban Arkana yang mengatakan bahwa ibunya tidak tinggal di sini dalam artian lain.

"Memangnya aman kalau aku masuk?"

"Iya Arka. Di dalam sana nggak ada apa-apa."

Arkana mengiyakan daripada menunggu di depan pintu. Entah ayahnya pergi ke mana, benar pergi atau ketiduran bahkan sengaja tidak membuka pintu untuk Arkana.

Enam tahun status duda anak satu masih melekat pada diri Axel. Menikmati? Tentu saja, tetapi Axel manusia biasa terkadang merindukan juga suasana rumah tangga ketika ada istri yang melayani dirinya. Semenjak berpisah dengan Fara semua hal harus dilakukan sendiri bahkan apartemen saja seperti tidak terurus karena jarang bahkan tidak pernah Axel bersihkan. Pulang dari kantor lelah dan istirahat menjadi pilihan Axel.

Apartemen itu milik Axel dan Fara dulu, mereka membeli apartemen ini karena Fara tidak ingin memiliki rumah terlalu mewah dan luas. Setelah mereka bercerai Fara tidak mengambil dan memiliki apartemen ini. Berpisah secara baik-baik tidak ada saling meributkan harta, Axel merasa beruntung dengan perceraian dewasa ini.

Axel baru saja menyerahkan baju dan kemeja kerja ke salah satu *laundry* dekat apartemen setelah mengantar mamanya pulang, berbicara singkat dengan papa sehingga Axel pulang lambat. Ia terkejut pertama kali membuka ponsel ada notifikasi pesan dari Arkana, mengatakan saat ini berada di apartemen tetangga depan.

Axel mengetuk pintu berniat mencari Arkana, menyuruh Arkana pulang.

"Cari siapa?"

Seorang perempuan memakai Pakaian santai dengan rambut berantakan.

"Anak saya, Arkana."

"Oh, tunggu," ucapnya.

Tanpa dipanggil ternyata Arkana sudah datang dengan tangan membawa beberapa toples makanan. Giliran makanan Arkana paling semangat.

"Kenapa ada di sini bukannya masuk ke rumah."

"Lupa bawa kunci. Aku telepon Ayah nggak diangkat."

"Ayah mengantar nenek sekalian *laundry* baju Ayah sama kamu. Cepat pulang!" kata Axel.

"Oh, aku kira Ayah lagi ke rumah janda dekat kantor ayah."

"Aduh ... Ayah, sakit." Arkana meringis kesakitan, ayahnya menjewer telinganya.

"Mulut dikontrol." Bisa-bisanya anaknya mengatakan hal tadi di depan perempuan.

"Iya-iya." Arkana mencebikkan bibirnya lalu mengucapkan terima kasih telah memberi dua toples keripik kentang buatan Fredella sendiri. Rasanya enak, Arkana suka.

Fredella hanya mampu menutup mulut, menyembunyikan tawa. Memandang keduanya secara bergantian.

"Oh iya, kardus taruh di tempat yang benar jangan menghalangi jalan terus. Anda kenapa seenaknya sendiri?"

"Kan kardus kosong, Mas.".

"Sama saja, saya susah jalan," ucap Axel

"Bisa digeser, besok pagi saya bawa ke lantai bawah kok," jawab Fredella

"Saya harap anda tahu diri, orang baru harus bisa menghargai orang lama. Kalau seenaknya jangan tinggal di sini!" ketusnya lalu meninggalkan Fredella begitu saja.

Fredella memberengut. Dasar tetangga, memang suka seenaknya. Di sisi lain Fredella senang bisa berkenalan dengan Arkana.

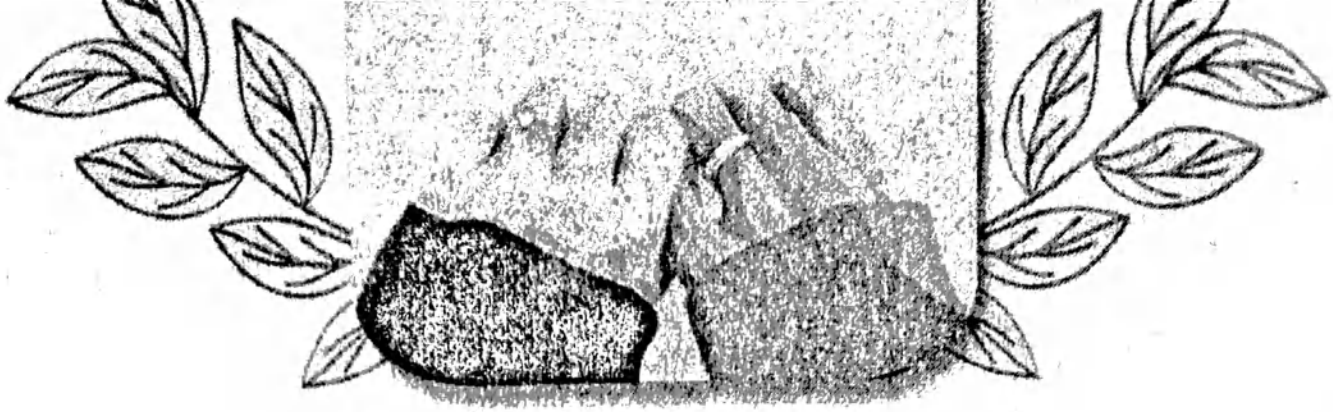

Ayah Kesal

"Memiliki putra berumur lebih dari sepuluh tahun harus sabar, suka bicara seenaknya."

- Curhatan ayah, 35 tahun-

MINGGU pagi yang sangat sibuk sekali bagi Fredella, di restoran akan ada menu baru yang disajikan. Hari ini Chef Bian mempersilakan Fredella untuk mencicipi beberapa menu baru, jika enak mereka bisa langsung membuka promo, Fredella memandang takjub bagaimana Bian mengelola makanan yang sebentar lagi akan jadi.

Tidak bisa dimungkiri, menurut Fredella laki-laki tampan adalah ketika ia sedang memasak. Bian begitu lihai melakukan semuanya benar-benar membuat Fredella kagum.

"Biasanya ayam krispi itu tebal pada tepung dan hanya digoreng, nah ... konsep kita beda, habis digoreng lalu dipanggang dan daging ayam lebih banyak daripada tepung. Saya yakin penjualan restoran kita akan naik," jelas Bian.

"Silakan dicicipi, Bu Fredella."

"*Thanks*, Chef ."

Tangan Fredella mulai bergerak untuk mencicipi menu baru mereka yang sudah tertata rapi di meja. Fredella mengunyah dengan pelan merasakan setiap gigitan ayam. Enak. Meski dipanggang tidak menghilangkan rasa krispi.

"Enak," komentar Fredella

"Yang benar, Bu?"

"Iya, Chef. Krispi masih terasa dan nanti dipadukan dengan saus tomat," kata Fredella sambil menikmati makanannya.

Chef Bian tersenyum, ia selalu memberikan yang terbaik untuk restoran ini.

"Dayang-dayang sini dong bantu cicipi juga," ujar Fredella sembari melambaikan tangan ke beberapa karyawan untuk ikut mencicipi makanan juga. Tanpa menunggu lama mereka ikut mencicipi.

Setelah mencicipi makanan Fredella harus pulang. Hari sudah sore dan keberadaan Fredella jarang sampai malam di sini. Suasana restoran setiap hari libur ramai sekali.

"Ya sudah saya pulang ya."

"Hati-hati dijalan Bu Fredella yang manis."

Fredella terkekeh. Beberapa karyawan laki-laki sering sekali melontarkan pujian untuk Fredella dasar laki-laki memang sama saja suka menggoda perempuan.

"Kerja yang benar biar dapat liburan gratis ke luar negeri," ucap Fredella sebelum meninggalkan restoran.

"Serius, Bu?"

Fredella mengangguk dengan semangat. Omzet penjualan dalam beberapa bulan ini naik, tidak masalah mengajak mereka jalan-jalan beberapa hari.

"*Yes!*" seru mereka serempak.

Sedangkan Bian tersenyum melihat tingkah Fredella di depanya. Perempuan yang menjadi bosnya ini memiliki kepribadian yang baik.

Fredella sudah sampai di apartemen gadis berusia 27 tahun itu melangkah menuju lift untuk ke lantai 6 tempat ia tinggal, ia berlari dan berteriak untuk menghalangi pintu lift agar tidak tertutup lebih dulu menunggu Fredella, agar tidak menunggu terlalu lama.

"Arkana?" panggil Fredella. Fredella tidak menyangka Arkana menahan lift tadi untuknya.

"Kakak baru pulang kerja?"

"Iya. Kamu dari mana?" tanya Fredella.

"Mini market beli pewangi lantai, ayah lagi bersih-bersih apartemen," jawab Arkana

Fredella hanya tersenyum tidak terasa mereka sudah sampai di lantai 6. Apartemen Arkana sedang terbuka Fredella dapat melihat ayah Arkana tengah sibuk dengan alat pel, memakai celana pendek dan baju biasa berwarna coklat. Penasaran Fredella mencoba mendekatinya.

Betapa terkejut melihat keadaan apartemen ini, ini ternyata yang dinamakan bersih-bersih atau kebanjiran kenapa semua lantai ada air di mana-mana.

"Sori, anda sedang membersihkan lantai?" tanya Fredella.

Yang mendengar suara Fredella mendongak kaget.

"Iya," jawabnya singkat

"Mirip sedang kebanjiran, caranya salah."

"Tuh kan salah. Ayah sih, maklum saja, Kak, soalnya ayah itu CEO jadi nggak biasa pegang alat pel," sahut Arkana sembari memberikan plastik berisi sesuatu pada ayahnya.

"Boleh saya ajari kalian? Agar aman kalau seperti ini bisa membuat orang terpleset," ucap Fredella menawarkan diri.

Belum ada responss dari ayah Arkana, mungkin sedang berpikir. Namun semenit kemudian memperbolehkan. Dengan senang hati Fredella mulai menjelaskan bahwa kain pel harus dikeringkan, biasanya dengan tangan, ini berbeda cukup di taruh di ember lalu ditekan maka otomatis akan membantu kain pel kering. Kebetulan rumah mereka memakai alat pel modern.

"Jelas?" tanya Fredella setelah menjelaskan dengan gamblang

"Iya. Jadi kalau seperti ini salah?"

"Salah. Ini lebih tepat seperti terkena banjir padahal apartemen kita di lantai 6."

Axel mengangguk-angguk. Matanya tak lepas meneliti setiap gerakan Fredella yang sedang membersihkan lantai.

"Bisa dicoba." Fredella menyerahkan alat pel itu pada Axel

"Terima kasih banyak ."

"Sama-sama. Kalau begitu saya pamit dulu."

Axel mengangguk dan Fredella melangkah secepat kilat untuk sampai di pintu apartemen.

"Yah, jangan lupa matanya berkedip biar nggak kaku," ucap Arkana.

"Diam kamu, Ar,"

"Cantik, 'kan Kak Fredella?"

"Biasa saja," sahut Axel. Tangannya mulai bekerja kembali untuk segera mengepel ulang ruangan yang penuh air dan sangat becek sekali.

"Biasa saja, tapi waktu Kak Fredella sedang menjelaskan, Ayah malah memandangi terus tadi juga curi-curi pan—"

Ucapan Arkana berhenti karena Axel membungkam dengan tanganya. Arkana persis sekali dengan dirinya saat kecil.

"Untuk kalian."

Axel terkejut ketika sedang serius mengepel kenapa perempuan ini datang secara tiba-tiba.

"Tidak perlu repot-repot," ucap Axel tidak enak.

"Tidak apa-apa. Jus jeruk saya buat kalian minum setelah selesai mengepel. Dijamin tenggorakan kalian nyaman," ujar Fredella. Memberikan jus jeruk itu pada Arkana.

Axel mengucapkan terima kasih padahal mereka belum saling kenal. Bukan Axel yang senang mendapat jus jeruk dari perempuan ini melainkan Arkana.

"Yah, minum dulu." Arkana menyerahkan gelas berisi jus jeruk. Axel menerimanya.

"Enak, Yah?" tanya Arkana

"Biasa saja. Nanti kamu kasih dia uang untuk membayar jus jeruk ini, sekalian botolnya dicuci Ar," titah Axel. Ia meminum jus jeruk hingga tandas. Menaruh kembali gelas dan melanjutkan mengepel lantai.

"Ayah ... setiap orang berbeda dan belum tentu mau dikasih uang, sombong banget deh mentang-mentang punya uang segalanya dibayar." Arkana kesal. Langsung pergi dari hadapan Axel.

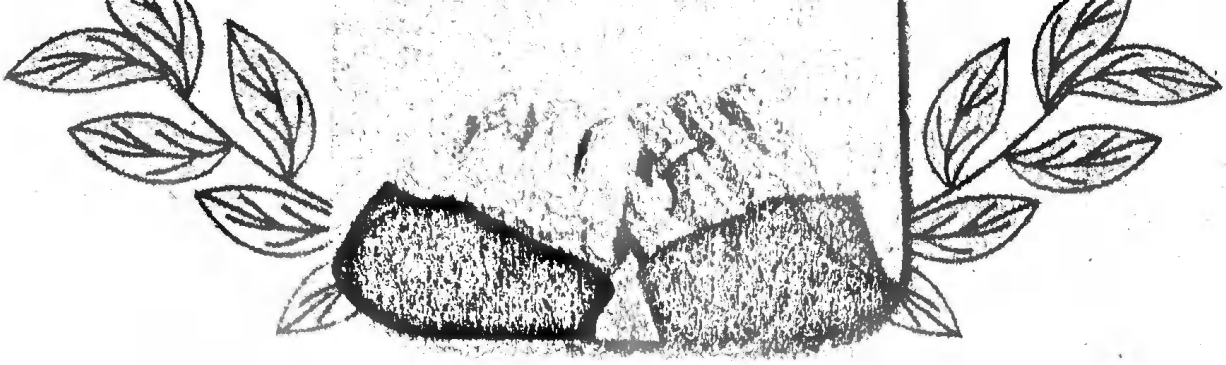

Saham dan Wanita

HARTA, tahta dan wanita. Kata-kata ini pas digambarkan untuk Axel saat ini, kedatangan papa secara tiba-tiba ke kantor membuat Axel terkejut sekaligus bertanya-tanya karena tumben tidak ada angin atau hujan pria paruh baya datang tanpa memberitahu.

"Xel, Papa ingin bicara," ucap papa axel.

Tumben, biasanya papa akan bicara melalui telepon atau mengundang ke rumah.

"Kamu duduk sini," perintah papanya.

Mereka duduk berhadapan, biasanya Axel yang duduk di tempatnya kini, gantian papanya duduk di sana. Sungguh Axel bertanya-tanya apa maksud semua ini.

"Papa malas basa-basi. Tahun depan Papa akan tambah saham untuk perusahaanmu, tapi ada satu syarat, kamu harus menikah tahun ini baru Papa akan beri saham itu."

Axel terkejut, termenung cukup lama. Sampai akhirnya sadar jika ini pasti hanya *prank* dari papa.

"Pa, Aku ti—"

"Papa sedang tidak bercanda, Xel, ini permintaan sebelum Papa pergi dari dunia. Kamu sudah cukup umur. Papa ingin lihat kamu punya istri," kata papanya tegas sambil menatap Axel tajam.

"Kenapa harus mencari wanita, Pa?"

"Ya itu syarat untuk menambah saham di perusahaanmu."

"Tidak ada syarat lain saja, Pa? Misalnya, menyuruh menaikkan omzet penjualan bulan depan?" Axel mencoba merayu papa supaya mendapat keringan dari papa.

"Tidak!" tegas papa.

Axel menghela napasnya, permintaan sulit untuk Axel ini namanya sama seperti kisah rumah tangga dengan Fara semua harus dipaksakan, Axel jadi kesal sendiri.

Axel dan Fara korban perjodohan dan perjanjian orang tua mereka yang sebenarnya mereka sendiri tidak mau menerima, mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Umur Fara yang masih sangat muda waktu dan dirinya masih 22 tahun, Fara dan Axel hanya bertautan dua tahun. Menikah muda kata orang bahagia. Namun tidak dirasakan Axel sampai sekarang, lalu papa memaksa Axel lagi untuk mencari wanita demi saham.

"Kalau Papa memaksa Axel mencari wanita, artinya Papa membiarkan Axel menyakiti wanita kedua kalinya," ucap Axel

Papa berdehem sebelum melanjutkan ucapannya. "Mau sampai kapan tidak menikah? Umurmu sudah tua. Arkana butuh sosok lain, Xel."

"Arkana masih punya Mama, Pa," jawab Axel

"Hanya itu permintaan Papa, terserah kamu menerima atau tidak. Kalau tidak itu artinya papa berhenti memberi saham pada perusahaanmu," ucap papa seraya meninggalkan ruangan Axel diikuti oleh sekretarisnya, papa seorang pengusaha properti.

Sepeninggalan papa, Axel memijat keningnya. Sudah pekerjaan banyak dan papa semakin memperbanyak masalah untuk Axel, mencari perempuan mungkin papa mengira mudah. Menjalin rumah tangga terpaksa segera ia rasakan lagi.

Ingin sekali membanting barang di ruangannya, menyobek dokumen yang baru saja papa berikan.

"Papa membuatku pusing dan mendadak gila!" gerutu Axel. Duduk kembali di kursinya, menyandarkan kepala. Mencari kenyamanan sebelum rapat jam sembilan pagi dengan karyawannya.

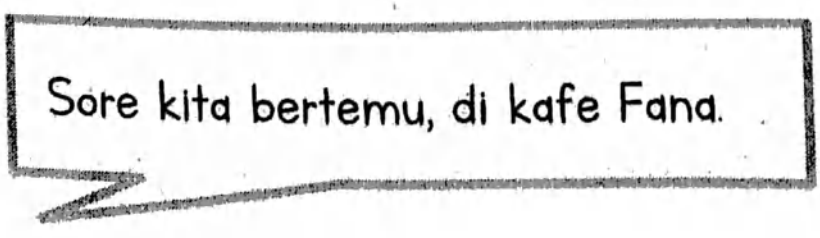

Axel membaca pesan dari salah satu teman lamanya. Axel langsung mengiakan ajakan sekaligus melepaskan penat.

Pukul lima sore keadaan restoran Fana milik Fredella ramai pengunjung, menu baru mulai dinikmati dan pengunjung memberikan tanggapan positif terhadap menu baru restoran mereka.

Ada Anggara Wijaksono—kakak tertua Fredella, dari Surabaya langsung ke Jakarta tentu bukan menemui Fredella. Selalu pekerjaan yang Anggara urus.

"Mas!" panggil Fredella. Duduk di depan Anggara

"Ramai restoranmu, Mas bangga sama kamu," tutur Anggara menatap takjub restoran Fredella yang penuh dengan pengunjung.

Sore ini Fredella tidak bisa lama-lama bertemu Anggara, apartemen Fredella masih belum beres dan sepertinya Anggara akan bertemu seseorang. Ia tidak mau menganggu.

"Mas, aku pulang ya," ucap Fredella. Mengambil tas, menaruh kembali ponsel ke dalam tas.

"Mau diantar?"

"Aku bawa mobil," jawab Fredella

"Hati-hati jangan ngebut!"

Fredella tersenyum. "Ya, Masku."

Pukul lima sore Anggara masih menunggu teman, ia ingin menawarkan bisnis padanya. Sudah lama mereka tidak bertemu, kesibukan membuat mereka tidak memiliki waktu.

"Hai!"

Anggara menoleh, senyumnya merekah. Yang ditunggu datang dengan kemeja khas kerjanya tersenyum hangat.

"Sudah lama kita tidak bertemu." Setelah bersalaman keduanya saling memandang, berbeda sejak beberapa tahun yang lalu. Mereka sudah berhasil di dunia masing-masing memakai jas warna yang sama, hitam.

"Sedang di Jakarta?"

"Iya, ada pekerjaan di sini."

Menarik kursi untuk mereka duduk, kembali bercengkrama setelah sekian lama termasuk membicarakan tentang bisnis.

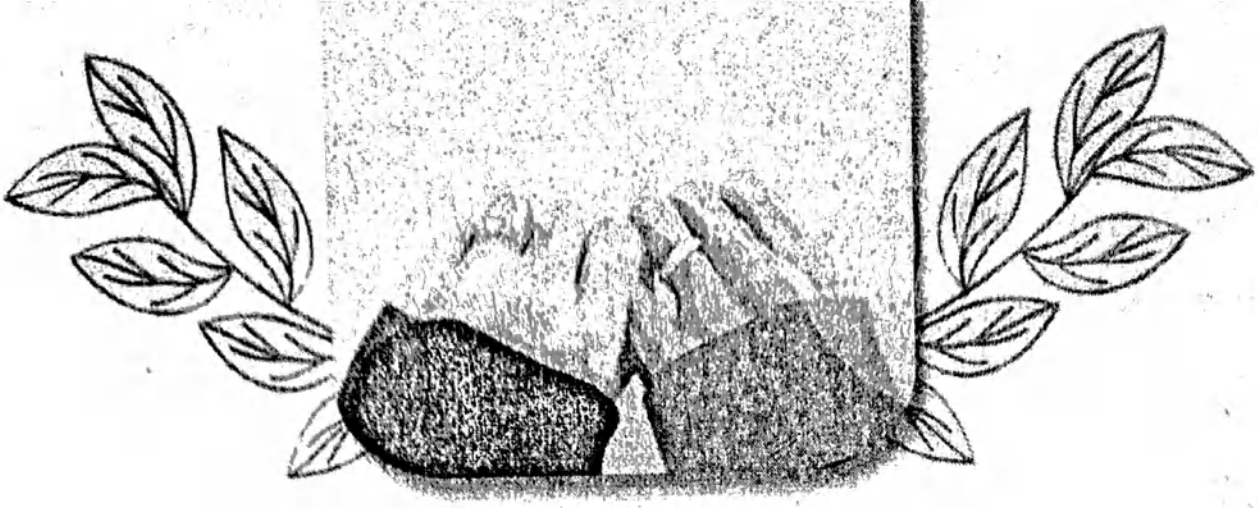

Tertangkap Basah

ANGGARA menawarkan bisnis properti yang sebenarnya Axel takut untuk mencoba lagi setelah sebelumnya gagal dan rugi miliaran rupiah. Axel meminta waktu untuk berpikir matang-matang sebelum mengiyakan ajakan Anggara.

Otak Axel harus bekerja dengan keras, bukan hanya tentang tawaran bisnis, tetapi juga mengenai ucapan papa beberapa waktu lalu sangat menganggu sampai ia tidak bisa fokus bekerja. Antara saham dan wanita sulit untuk Axel, jika tidak menuruti ucapan papanya ia akan kehilangan saham. Padahal saham penting untuk kelangsungan perusahaan Axel.

"Jadi Kakak punya resto, ya?"

Samar-samar Axel mendengar putranya sedang berbicara dengan seseorang. Axel heran siapa yang datang ke apartemen.

"Iya. Nanti Arkana ke sana, makanan di sana enak-enak."

Penasaran akhirnya Axel memastikan sendiri. Ia terkejut ketika mendapati seorang perempuan tengah duduk bercengkrama dengan hangat di sana.

"Yah, sudah pulang?"

Axel mengangguk, matanya tak lepas dari perempuan di samping Arkana. Tetangga depan apartemen, Axel tidak mengerti bagaimana bisa keduanya ada di sini.

"Bunda mau antar Opa berobat ke Bandung jadi aku ke sini, bunda sudah kirim pesan ke ponsel Ayah," jelas Arkana.

"Kamu ke sini sama siapa?"

"Bunda."

Giliran melirik ke arah Fredella sebentar, lalu menatap Arkana kembali meminta penjelasan kenapa ada perempuan itu di apartemen.

"Maaf, Mas, tadi saya tidak tega melihat Arkana sendirian di depan pintu."

Axel mengernyitkan dahinya. Padahal Arkana tahu *password* untuk membuka pintu apartemen. "Ar, bukannya kamu tahu *password* apartemen Ayah?"

"Lupa. Aku tanya sama nenek lewat telepon, terus Kak Fredella menemani Arkana sekalian membuat Arkana makanan," jawab Arkana sembari memamerkan giginya. Biasa bersama ayah saat masuk apartemen membuat Arkana tidak terlalu ingat dengan *password*.

Benar, banyak sekali makanan di atas meja. Bukan hanya makanan, tetapi ada juga beberapa botol minuman.

"Kakak pulang dulu ya, ayahmu sudah pulang."

"Iya, terima kasih sudah menemani aku, Kak."

Arkana melihat sosok Fredella sudah menghilang dari depan mata.

"Kamu ini, Ar, jangan bawa orang ke apartemen.

Arkana tersenyum, mendekati Axel. "Sepi banget soalnya, Kak Fredella sedang membersihkan apartemen terus aku ajak ngemil bareng. Yah, Kak Fredella baik kok."

"Bukan masalah baik atau tidak, tetapi tidak pantas Arkana." Axel melepas kemeja lalu ditaruh ke sembarang arah.

"Iya deh, maaf."

"Tidak apa-apa." Axel segera masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

"Ar, pesankan makanan untuk Ayah." Sebelum melanjutkan mandi ia memanggil Arkana meminta bantuan untuk membelikan makanan.

Arkana mengiyakan dan akan membeli makanan ke restoran Fredella.

Terkejut dengan ketukan pintu yang ternyata adalah kedatangan Arkana ke apartemen. Anak itu hendak membeli makanan padahal bisa saja memesan makanan di restoran lain.

"*Please* Kak, boleh ya." Tatapan mata Arkana memohon.

Fredella belum bisa menjawab, jam enam sore semua karyawan Fredella sedang sibuk dan tidak yakin bisa mengirimkan makanan ke apartemen. Namun melihat tatapan permohonan Arkana membuatnya tidak tega. Fredella memberi kesempatan Arkana memilih makanan, di sela-sela menunggu, Fredella masuk sebentar menelepon restoran dengan telepon rumah.

"Kak, sudah."

Fredella mendekati Arkana, ia sudah menelepon dan akan ada karyawan yang siap mengantar ke rumah Fredella. "Tunggu ya, Arka pulang saja dulu nanti Kakak ketuk pintu kalau sudah datang makannya."

Arkana mengucapkan terima kasih sebelum kembali ke apartemen.

"Kakak yang terima kasih karena sudah membeli makanan di restoran Kakak," balas Fredella. Ia tidak menyangka setelah bercerita bahwa ia memiliki restoran Arkana langsung membeli.

Kurang lebih satu jam setengah makanan sudah sampai di apartemen, Arkana membeli makanan menu baru restoran Fredella, ayam krispi panggang dua paket dan dua gelas jus

jeruk. Setelah turun mengambil makanan dan kini keluar dari lift, Fredella segera mengetuk pintu tetangga apartemen.

"Pak," panggil Fredella

Memejamkan mata karena pria di depannya hanya memakai celana tanpa baju, Fredella berbalik dan pria tadi menyuruh menunggu sebentar.

"Ada apa?" Seperti biasa gaya bicara masih datar.

Fredella memberikan dua kantong plastik berisi makanan.

"Kalau ingin menjadi tetangga baik, jadilah biasa-biasa saja jangan sering mengirim makanan untuk terlihat baik oleh tetangga lain."

Fredella menganga. Ayah Arkana sangat tidak bersahabat. Fredella datang bukan untuk memberi makanan, tetapi mengantar pesanan makanan.

"Oh, sori ...," katanya sembari mengambil kantong plastik dari tangan Fredella setelah mendengar penjelasan dari perempuan itu.

Setelah mengucapkan terima kasih, Axel langsung masuk dan menegur Arkana kembali.

"Ar, sudah berapa kali Ayah katakan jangan merepotkan orang lain," ucap Axel menaruh kantong plastik di atas meja makan.

"Nggak, Yah, aku pesan. Lho, sudah datang ya." Arkana mendekati meja makan tanpa merasa bersalah.

"Dengar tidak ucapan Ayah tadi?"

Arkana menoleh sebentar. "Iya, Yah, lagian aku beli bukan minta."

"Bisa beli ke tempat lain."

Arkana menggeret kursi lalu duduk, membuka makanan yang terlihat mengugah selera. "Yah, kata opa kalau beli sesuatu beli yang paling terdekat dulu. Ini enak!" jawab Arkana antusias. Mengomentari makanan yang baru saja ia coba.

Axel menggeleng tidak percaya dengan tingkah Arkana, melakukan hal sama ia mulai menikmati makanan. Rasanya enak ayam krispi panggang, bumbu terasa sekali. Ia membaca tempat makanan tertulis nama restoran mereka.

Axel terkejut restoran ini pernah ia datangi beberapa waktu yang lalu bersama Anggara. Tiba-tiba isi kepala memberikan ide menguntungkan untuk Axel.

"Maafkan kelakuan Arkana. Dia memang selalu mencari perhatian pada perempuan," ucap Axel tidak enak. Enam tahun berpisah dengan Fara tak heran jika Arkana memang mencari perhatian terhadap dirinya dan orang lain—Axel tahu bagaimana Fara dalam mengurus Arkana, hanya Mbak Asih yang jauh lebih memahami Arkana.

Tadi Arkana mengambil foto keduanya dari pintu apartemen Axel, Axel dan Fredella ada di depan apartemen

Fredella membicarakan sesuatu. Setelah mendapat tegurari dari Axel langsung menghilang dari hadapan.

Selepas menikmati makanan tadi, Axel menemui Fredella ingin bertanya tentang bisnis Fredella.

"Tidak apa-apa namanya juga anak-anak. Kalian tinggal berdua di sini?" Fredella mencoba memaklumi sifat Arkana barusan. Fredella sendiri terkejut dan bertanya-tanya kedatangan Axel ke apartemen.

"Hanya hari tertentu kami berdua, saya dan ibu Arkana berpisah."

Fredella tidak tahu bahwa Arkana korban *broken home,* harusnya Fredella tidak perlu bertanya, terkesan tidak sopan. "Maaf saya tidak tahu."

"Tidak apa-apa. Punya resto?"

Fredella mengangguk. Nada bicara pria di depannya sedikit melunak.

"Mau bekerja sama dengan saya?" tanyanya tiba-tiba.

"Maksudnya?" Fredella tidak paham ucapan Axel.

"Saya memiliki pabrik es krim terbesar di Indonesia, Rey es krim. Pasti tidak asing didengar, saya ingin mengajukan kerja sama denganmu," jelas Axel.

Inilah ide Axel, mengajak Fredella bekerja sama meski keduanya belum lama kenal.

"Di resto sudah ada es krim," jawab Fredella. Bukan Fredella tidak mau bekerja sama baginya ia harus konsultasi dengan Chef Bian. Soal es krim, minuman di restoran sudah banyak macamnya dan Fredella rasa tidak perlu.

"Belum tahu rasa dan bentuk es krim buatan kami, 'kan?"

"Belum."

Axel mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Menawarkan lebih dulu urusan menerima atau tidak biar nanti, terpenting Axel sudah mencoba agar omzet penjualan semakin meningkat.

"Ini rasa *green tea*, nah kamu bisa membuat es krim dalam berbagai bentuk. Apalagi sekarang musim panas saya yakin sangat menguntungkan jika kita bekerja sama." Axel mulai menjelaskan.

Fredella hanya mengangguk. Sedikit tertarik karena bentuk es krim itu sangat bagus. Juga ada lagi, di samping es krim ada tambahan buah-buahan dengan varian rasa berbeda.

"Kalau mau besok sore kamu ke rumah. Saya akan membawakan sampelnya."

"Boleh. Soal kerja sama harus konsultasi dengan Chef di restoran," jawab Fredella. Pertama kali melihat bentuk es krim, pikiran Fredella sudah mengarah dan memiliki ide untuk *marketing*.

"Baik," balas Axel. Saat Axel ingin kembali menyimpan ipad miliknya, ia dikagetkan dengan satu suara yang begitu lantang bernyanyi.

"O ... o ... kamu ketahuan pacaran lagi dengan siapa tuh?"

"Tertangkap basah sedang berduaan di sini. Hati-hati keblabasan, ngomong-ngomong Arkana mana?" mama belum bertanya, sempat melirik sekilas keduanya.

"Di kamar," jawab Axel.

Mama Axel datang tanpa memberitahu.

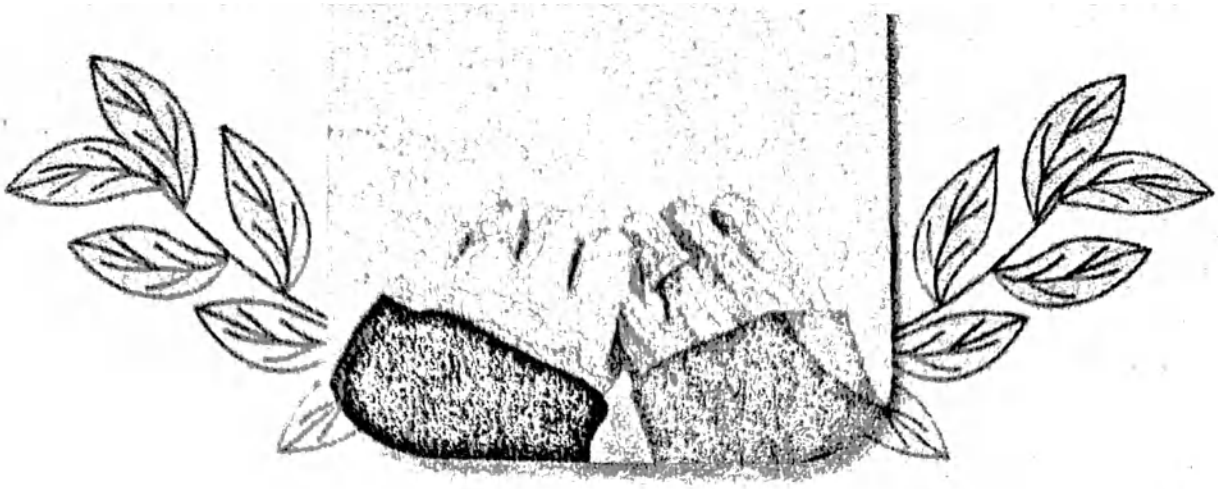

Penawaran

"Di mana ada perkenalan, di situ pasti ada bisnis."

-Old's Marriage-

"PACAR baru? Kok nggak bilang?"

"Bukan, Tante. Saya tetangga depan kebetulan sedang mengobrol biasa," jawab Fredella menyela di antara mereka.

Mama menurunkan kacamata lalu menatap Fredella, menilai setiap inci tubuh dan barang yang melekat di badan Fredella. Cantik juga tetangga depan Axel.

"Oh gitu. Salam kenal, Tante baru tahu kalau apartemen itu sudah dihuni." Mama Axel basa-basi padahal ia sudah tahu, apartemen depan sudah ada penghuni.

"Ma bawa es krim?" tanya Axel

"Bawa, kenapa?"

Kebetulan sekali, Axel bisa langsung mempromosikan tanpa menunggu lagi.

"Mama ke sini kenapa tidak memberitahu?" tanya Axel

"Dadakan mau antar es krim milik Arkana. Dapat pesan dari Fara kalau Arkana ada di sini."

Axel mengangguk paham, Axel meminta mengeluarkan beberapa rasa es krim untuk ia tunjukkan pada Fredella.

"Aku sedang merayu Fredella buat kerja sama, Ma," bisik Axel sebelum mama pergi meninggalkan keduanya. Padahal sudah malam tetapi mama datang, padahal besok pagi juga bisa.

"Kerja sama apa, Mama kok curiga?"

"Aman kok," jawab Axel

"Kerja sama masa depan bersama? Kalau itu tidak apa-apa. Mama ke kamar Arka dulu," pamit mama Axel dari hadapan setelah memberikan es krim.

"Ini rasa *green tea*." Axel memberikan satu bungkus es krim pertama untuk Fredella nikmati. Sebenarnya Axel lelah karena posisi mereka berdiri, tetapi demi bisnis ia bertahan.

Diberi kesempatan untuk mencoba es krim dari pria ini, urusan menerima biar Fredella pikirkan lagi. Es krim ini sangat terkenal, tetapi Fredella belum pernah mencoba, mengingat minuman di restoran cukup banyak.

"Enak?"

Fredella masih mengunyah, merasakan setiap gigitan es krim. "Iya, *green tea* terasa sekali dilidah."

Axel sedikit tersenyum, rasa es krim miliknya tidak mengecewakan.

"Es krim kami sudah internasional, Fredella." Tiba-tiba mama berbicara, bergabung di antara keduanya. Arkana tidur mama Axel tidak tega membangunkan, keluar menemui mereka kembali. "Ya, walau baru ke Malaysia." Kekeh mama Axel yang penting produk mereka sudah di luar Indonesia.

"Hebat." Fredella memuji lalu tersenyum membalas jawaban mama Axel.

"Selamat mencoba ya, Fredella, semoga mau bekerja sama dengan kami."

"Iya Tante," jawab Fredella sopan

Fredella kembali menikmati es krim, ia harus segera menghubungi Chef Bian untuk ikut mencicipi es krim ini Fredella yakin Chef Bian bisa mengelolanya. Bayangan pundi-pundi rupiah terngiang di kepala Fredella, bisnis es krim bisa menguntungkan.

"Bagaimana?"

Es krim tandas Fredella nikmati. "Nanti saya tanya *chef* di resto dulu."

"Ini kartu nama saya. Bisa dihubungi kapan saja."

Fredella menerima kartu nama lalu membaca tulisan yang ada di sana. Axel Ratmaja jabatan *Chief Executive Officer*—jabatan yang cukup tinggi.

"Kamu bisa menghubungi saya kapan pun kalau sudah mendapat jawaban."

Fredella mengangguk, menyimpan kartu nama. "Siap." Fredella menjawan singkat, Axel pamit dari hadapan.

"Rajin, cantik, penyayang, sopan. Kayaknya cocok jadi mantu Mama, Xel," ucap mama tiba-tiba ketika keduanya masuk ke dalam apartemen.

"Nggak," sahut Axel. Meninggalkan mama begitu saja selalu saja jika ada perempuan menurut mama cocok pasti berbicara seperti tadi.

"Ingat Xel, Papa akan memberikan saham kalau kamu sudah memiliki wanita untuk dinikahi."

Axel menghela napas, mama mengingatkan kembali masalah permintaan papa.

Kembali ke hari Senin. Sebuah kenyataan bagi Fredella bahwa ia harus berhenti menjadi pemalas. Pagi ini akan *launching* menu baru di restoran mereka, Fredella memoles sedikit bibirnya dengan lipstik berwarna cokelat—Fredella menyukai warna gelap sama seperti hidupnya. Sebelum berangkat Fredella menyempatkan waktu untuk mengaktifkan ponselnya.

Melihat kalender hari ini. Tanggal 27, sudah tiga bulan berlalu tetapi belum ada kabar baik yang Fredella dengar.

Fredella memasukan ponsel kembali lalu keluar dari apartemen. Betapa terkejutnya ketika Fredella membuka pintu di luar sana pria berpakaian rapi dengan tangan dilipat depan dada seperti sedang menungu seseorang.

"*Good morning*!" sapanya. Terlihat ramah dari saat mereka pertama kali bertemu.

"Pagi," balas Fredella.

"Saya minta alamat restoran, nanti siang mampir sekalian membawa sampel es krim agar chef di restomu ikut mencoba merasakan es krim kami," ucapnya.

Ya, pria itu Axel tetangga depan apartemen Fredella. Fredella memberikan kartu namanya. Ada Arkana, sepertinya mereka akan pergi bekerja dan sekolah.

"Mau berangkat?"

"Iya."

"Sama."

Padahal Fredella tidak bertanya, tanpa Axel memberitahu Fredella sudah paham pria ini akan pergi bekerja. Lalu mereka melangkah bersama menuju lift karena lantai 6 hanya ada dua apartemen tidak ada orang lain lagi, di dalam lift hanya ada Axel dan Fredella yang memiliki tujuan sama yaitu, pergi bekerja. Suasana di dalam lift hening hanya ada suara dentingan tombol yang memberitahu ketika berhenti. Siang nanti Axel dan Fredella akan bertemu kembali.

Jadwal pertemuan mereka berubah bukan siang, sebab Axel yang tiba-tiba ada *meeting* di luar kantor dari siang sampai sore, Axel meminta maaf pada Fredella. Fredella mengerti dan mau diajak bertemu kembali. Sekitar pukul enam sore setelah Axel menjemput Arkana langsung ke restoran Fredella, Arkana masih bersama Axel karena bundanya belum pulang dari Bandung.

Restoran berukuran sedang menurut penilaian Axel, tidak terlalu kecil dan juga tidak terlalu besar. Mewah dan megah suasana yang sendu berkonsep natural didominasi warna hijau, dengan menu makanan yang beragam. Axel sudah mencoba restoran milik Fredella saat bertemu dengan Anggara.

"Cobain deh, Chef, menurut saya ini enak." Fredella menyuapi Chef Bian satu sendok es krim.

Axel membawa bermacam-macam rasa es krim.

"Lembut, enak, varian rasa terasa alami tanpa bahan lain yang berlebihan." Chef Bian berkomentar.

"Nah, jadi gimana?" Kalau Chef Bian tidak maka Fredella akan menolak.

"Terserah Ibu, kalau mau nambah menu es krim bisa kita coba," jawab Chef Bian.

Lampu hijau sudah bisa Axel dapatkan, es krim milik Axel memang enak kalau soal rasa. Ternyata Axel ditinggalkan sebentar katanya, Fredella ingin menyuruh para karyawan untuk mencoba juga biar adil dan tahu jika es krim ini layak untuk menjadi menu baru.

Fredella kembali ke hadapan Axel, Axel mulai menjelaskan tentang kerja sama yang mudah ini. Axel tidak akan mempersulit.

"Mantan dosen ya, Pak?" ucap Fredella tiba-tiba tepat ketika Axel selesai menjelaskan.

"Saya?"

Fredella mengangguk.

"Bukan. Memang kenapa?"

"Gaya menjelaskannya tadi mirip dosen," jawab Fredella.

"Hanya perasaanmu," balas Axel.

Fredella mengerti apa yang dijelaskan Axel soal pembagian untung, pihak Axel memberikan cukup menurut Fredella. Selain cukup mendapat hasil penjualan, Fredella tertarik dengan rasa es krim ini.

"Jadi kita deal?" tanya Axel memastikan

"Iya. Chef Bian juga mau."

Axel mengulurkan tangan menyuruh agar Fredella berjabat tangan sebagai tanda mereka telah menyetujui.

Sah! Mereka resmi bekerja sama.

"Besok es krim langsung di kirim."

"Ditunggu."

"Kalau gitu saya pamit."

"Ya, saya juga mau pulang," balas Fredella.

"Pulang bersama?" Axel mencoba menawarkan diri, rumah mereka berdekatan.

"Nanti merepo—"

"Tidak Fredella, apartemen kita saling berhadapan." Axel menyela.

Jam kerja Fredella sampai pukul lima sore dan restoran ini tutp jam 10 malam, sore ini sedikit terlambat karena menunggu Axel. Fredella memiliki banyak karyawan. Fredella percayakan kunci restoran ini pada Chef Bian.

"Di depan Fredella, saya bukan sopir," ucap Axel ketika Fredella membuka pintu belakang.

"Buat Arkana."

"Arkana bisa di belakang. Di depan, saya tidak butuh penolakan."

"Di depan saja, Kak, tidak apa-apa," ucap Arkana. setelah sekian lama diam dan sibuk dengan ponselnya.

Fredella mengikuti ucapan Axel yang berkesan memaksa itu.

Permintaan

"Dengan uang kita bisa membeli sebuah perhatian."

-Old's Marriage-

"YAH!" Arkana memanggil di sela-sela perjalanan mereka.

"Hari Rabu Arkana ada pembagian rapor harus orang tua yang ambil, ayah bisa nggak ambil rapor milikku?" padahal Arkana sudah tahu jawaban dari ayah nantinya, tetapi mencoba lagi barangkali ayah bisa berubah pikiran.

"Jam?"

"Dari jam delapan sampai selesai paling ada rapat dulu," jawab Arkana.

"Bunda?"

"Nggak bisa. Ada kerjaan di Batam."

"Sama sekali nggak bisa?"

Arkana menggeleng. Dilihat dari wajah ayahnya, Arkana yakin ayah tidak bisa juga, Arkana sudah seperti anak Mbak Asih karena perempuan paruh bayah itu yang bisa diandalkan.

"Nggak bisa juga, Yah?"

"Bisa. Tetapi Ayah nggak bisa janji, kalau misal Rabu ada rapat dadakan di kantor biar Aunty Larisa yang menggantikan tetapi nanti Ayah usahakan, gimana?"

"Arka butuh jawaban yang tepat bukan jawaban itu. Kalau Ayah nggak bisa bilang nggak bisa jangan kasih harapan ke aku," sahut Arkana.

"Ayah takut sibuk. Tunggu ... Ayah telepon bundamu, masa tidak pernah bisa datang ke acara sekolahmu." Axel mengambil ponselnya kembali.

Sedangkan Fredella hanya menyimak pembicaraan antara ayah dan anak. Kalau boleh jujur, nasib Arkana sama dengan Fredella yaitu korban perceraian, Fredella merasakan fase ketika ia butuh orang tua tetapi mereka sibuk.

"Kamu ini gimana sih, Far? Arka minta waktu kamu, masa nggak bisa?"

Samar-samar Fredella mendengar Axel sedang berdebat dengan seseoang yang Fredella yakini bunda dari Arkana.

"Kamu dong sebagai ayahnya antar dia ambil rapor. Aku benar-benar tidak bisa Xel. Kamu tahu kerjaan sedang banyak apalagi sekarang aku sedang menangani kasus perceraian artis."

"Terserah."

Axel mematikan ponsel dengan kasar. Lalu melanjutkan perjalanan mereka untuk pulang.

"Kalau nggak bisa jangan dipaksa biar Mbak Asih yang datang," ucap Arkana.

"Nanti Ayah usahakan dulu." Axel ingin datang tetapi jujur hari Rabu jadwal kerja sangat padat, pagi ada rapat, siang bertemu rekan bisnis, memeriksa hasil penjualan.

"Ar?"

"Ya, Kak?"

"Bagaimana kalau Kakak saja yang mengambil, boleh?" tanya Fredella takut-takut. Melihat wajah sedih Arkana membuat Fredella menawarkan diri, tidak tega.

"Jangan. Biar saya ambil waktu kosong hari Rabu." Bagaimana bisa orang lain yang mengambil, Arkana adalah putranya.

"Ayah pasti nggak bisa."

"Bisa."

"Nggak akan. Memang Kak Fredella tidak sibuk?" Arkana mengalihkan pertanyaan pada Fredella

"Nggak. Boleh?"

"Boleh, kalau memang tidak merepotkan Kakak," jawab Arkana

"Tentu tidak. Ingatkan lagi hari Selasa malam agar tidak lupa."

"Siap!" seru Arkana semangat. Arkana meminta nomor telepon Fredella agar lebih mudah menghubungi, Arkana senang mendapat tetangga baik seperti Fredella. Hanya satu kali pertemuan langsung akrab.

Fredella menawarkan diri karena iba dengan Arkana. Dulu, ia pernah meminta orang tuanya menghadiri rapat tetapi jawaban mereka sibuk.

Arkana mengembuskan napasnya pelan, suasana yang sangat sepi hanya ada Mbak Asih dan opa yang kini hanya duduk di kursi roda karena *stroke* yang dialami. Tidak bisa bicara hanya mengunakan tangan sebagai petunjuk jika opa menginginkan sesuatu, oma sudah tidak ada sejak lima tahun lalu.

"Opa ngomong apa?" tanya Arkana. Yang mengerti bahasa opa hanya Mbak Asih— tetapi perempuan paruh baya itu sedang keluar membeli sayur.

Arkana diantar kembali oleh ayahnya setelah mendapat kabar, bunda dan opa sudah pulang dari Bandung.

"Opa tulis aja ya." Arkana menyerahkan selembar kertas dan pensil. *Stroke* opa tidak separah waktu itu perlahan sudah bisa menggerakkan tangan, menulis meski tidak terlalu jelas.

Opa menolak kertas dan pensil yang diberikan Arkana hanya menyuruh cucunya mendekat dan tangan opa mengulur mengusap puncak kepala Arkana, Arkana mengerti maksud opa segera menahan tangan opa membiarkan Arkan mengambil kursi.

Opa mengusap puncak kepala Arkana penuh sayang—mulut tidak bisa berbicara, gerakan tangan masih terlihat kaku tetapi opa begitu semangat mengusap cucu satu-satunya.

"Mbak Asih mana, Ka?" tanya bunda mendekati Arkana—perempuan itu baru saja pulang dari luar.

"Beli sayur katanya ada yang kurang," jawab Arkana. Arkana melihat bundanya menyalami opa.

"Bunda," panggil Arkana

"Kenapa, Ka, mau minta uang lagi?" tanyanya.

"Bukan."

"Minta *game* karena ayah nggak ngasih?"

Arkana menggeleng, ia tidak butuh barang-barang itu saat ini.

"Lalu?"

"Bunda yakin tidak bisa datang mengambil rapor?" tanya Arkana takut-takut. Memastikan kembali bundanya.

Bunda mendekati Arkana, rasa bersalah menyelimuti tetapi apa daya ia tidak bisa karena pekerjaan. "Ar, maafkan Bunda."

"Bunda tidak bisa ya, nggak apa-apa kok. Nggak perlu dipaksakan." Arkana tersenyum simpul meski hatinya sakit, kedua orang tua tidak bisa lagi. Sejak TK, SD dan sekarang sulit memberikan waktu untuk Arkana.

Sebagai seorang pengacara yang memiliki banyak kasus harus ia tangani, membuat Fara memiliki waktu sedikit untuk keluarganya. Semua ia lakukan karena biaya pengobatan papa yang mahal, biaya sekolah Arkana. Ia tidak mau merepotkan Axel terus-menerus.

"Ar—"

"Aku mau belajar dulu." Arkana bergegas meninggalkan bunda dan opa, hanya kekecewaan yang ia rasakan.

Fara mengembuskan napasnya. Waktu pengambilan rapor dan pekerjaan kebetulan sama. Fara benar-benar tidak bisa mengabulkan permintaan Arkana.

Yakin Chef kita bekerja sama dengan es krim ini?

Bian membaca pesan dari Fredella, baru bisa membuka pesan pukul sembilan malam. Keadaan restoran sudah sepi

membuat Bian menutup lebih dulu dari biasanya, sejak pagi keadaan restoran ramai untuk duduk pun Bian tidak bisa.

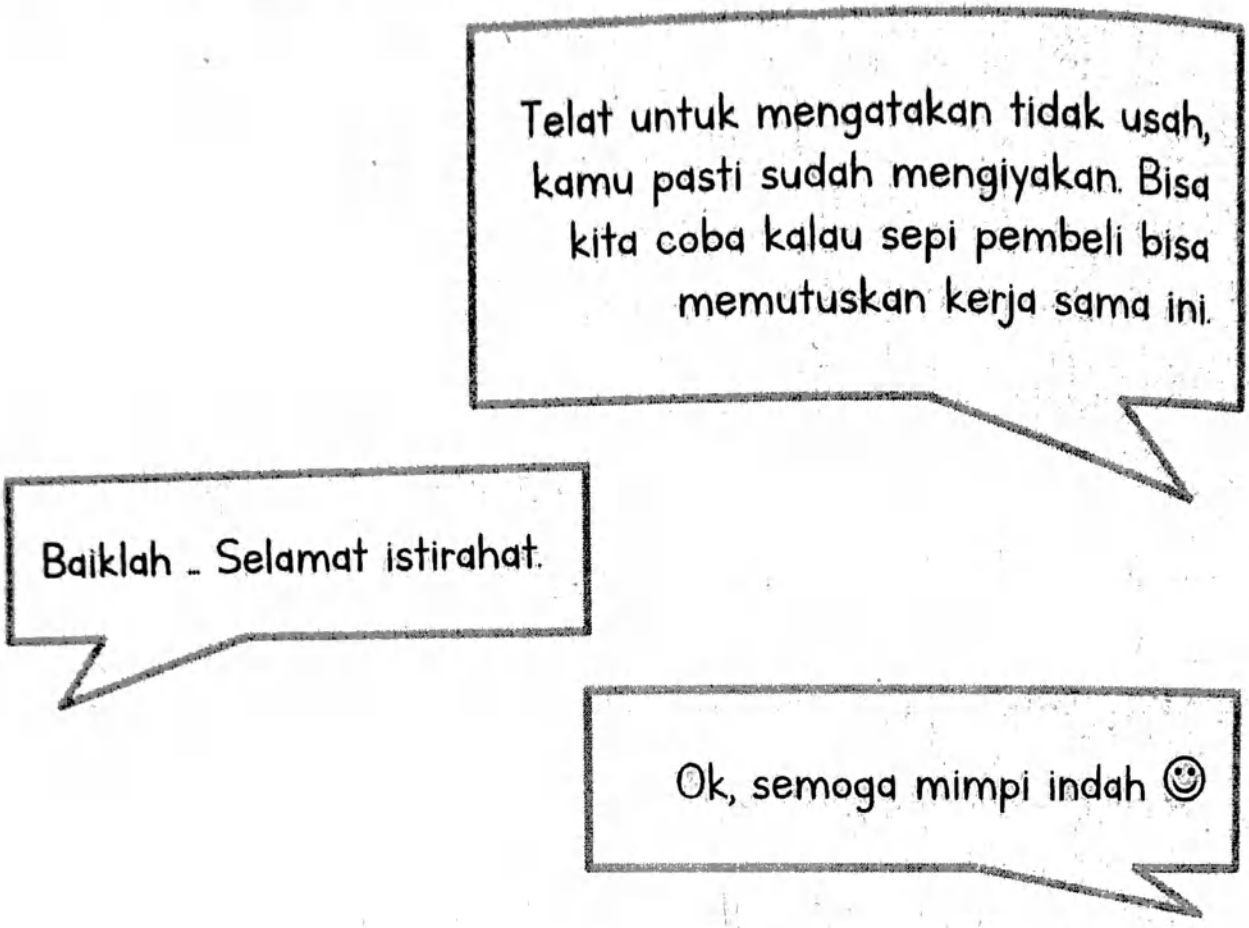
Telat untuk mengatakan tidak usah, kamu pasti sudah mengiyakan. Bisa kita coba kalau sepi pembeli bisa memutuskan kerja sama ini.
Baiklah - Selamat istirahat.
Ok, semoga mimpi indah ☺

Bian menyimpan ponsel kembali, ia sudah berada di salah satu apotek bersama Megan, kekasihnya. Mengambil obat untuk papa Megan.

"Ayo, pulang."

Bian menoleh, sudah selesai. Ia harus mengantar Megan pulang lebih dulu sebelum mengistirahatkan tubuhnya. Bian lebih suka memakai motor matic untuk bekerja meski ia memiliki mobil.

"Obat apa yang diambil?"

Megan menunjukkan tiga macam obat. "Diabetes, jantung dan satunya vitamin."

"Yuk, pulang," ajak Bian.

Motor mereka mulai meninggalkan apotek, tangan Megan mulai terulur memeluk kekasihnya dari belakang. Bian terkejut, belum terbiasa bahkan ia ingin melepaskan tangan ini dari perutnya. Bian merasa tidak nyaman.

Angin malam sangat dingin, merasuk ke tulang belakang. Sedingin hubungan mereka saat ini.

Panik

SEJAK dua hari yang lalu Fredella sibuk menyiapkan menu baru dan hari ini terakhir menu baru mereka kembali diedarkan untuk dinikmati pembeli, Chef Bian berhasil membuat Fredella terkagum-kagum untuk kesekian kali, selama mereka saling bekerja sama dalam membangun restoran ini. Ciri khas dalam menyajikan makanan dan rasa yang selalu diingat di pikiran serta lidah pembeli.

Fredella tersenyum puas, es krim dan chicken panggang buatan mereka memiliki kenaikan dalam tiga hari penjualan dihitung hingga hari ini. Ide cemerlang dari Chef Bian yang mengajarkan bagaimana cara agar penjualan resto mereka dengan beberapa menu yang baru membuat Fredella semakin kagum, pria berusia 29 tahun ini menawarkan menu dan restoran milik Fredella ke semua sosial media, radio dan selembaran kertas yang dibagikan ke masyarakat di kota ini.

"Cobain deh, Bu." Chef Bian menyuapkan satu sendok makanan, biasa membuat makanan ketika ada waktu.

"Enak." Fredella memuji, tidak bohong rasa pasta sangat enak.

"Ini pasta ala-ala khas Italia pakai resep sendiri, biar beda kalau aslinya bukan gini rasanya."

"Tetap enak. Chef Bian memang memiliki tangan ajaib, apa pun yang dibuat pasti enak." Fredella masih menikmati pasta buatan Chef Bian.

Bian tersenyum senang, mendekati lalu duduk di depan Fredella. "Mama kapan ke Indonesia?"

"Akhir tahun, sekalian lihat Fra."

Bian mengusap punggung Fredella, melihat raut wajah berubah menjadi sedih. "Sabar, Fra pasti sembuh."

Fredella tersenyum tipis, ia hanya menunggu keajaiban agar Fra bisa sadar dari koma.

Bian pamit, melanjutkan pekerjaannya. Fredella mengucapkan terima kasih pada Bian begitu peduli terhadap dirinya.

"Bu, cocok lho sama Chef Bian," ucap Karina salah satu karyawan Fredella.

"Jangan ghibah, Kar. Saya nggak mau ya, dijambak calon istrinya Chef Bian," sahut Fredella. Menyendokkan pasta buatan Bian pada Karina. Fredella sama sekali tidak membatas hubungan antara bos dan karyawan bagi Fredella kita semua memiliki kedudukan yang sama.

"Memang punya calon istri? Nggak pernah lihat dia jalan sama cewek, Bu."

"Punya. Cantik calon istrinya," jawab Fredella

"Terakhir sama mbak model itu, sekarang ganti atau masih sama, Bu?" Karina penasaran dengan kisah cinta Bian yang sangat tertutup ini.

"Beda. Lagian kenapa kamu kepo tentang Chef Bian sih, Kar, suka ya?"

Karina menggeleng cepat, ia sama sekali tidak memiliki rasa dengan Bian. "Penasaran saja, Bu, misterius hidup Chef Bian."

"Suka juga tidak apa-apa, Kar."

"Ih, nggak ah, Bu. Saya pamit ke depan dulu." Karina sudah menghilang dari hadapan Fredella.

Mereka penghibur Fredella di kala sepi melanda, orang tua tidak tinggal bersama membuat Fredella tidak mudah untuk berkomunikasi karena kesibukan masing-masing.

Hari ini pulang terlambat, biasanya pukul lima sekarang pukul tujuh malam. Terlalu sibuk sejak restoran buka sampai pukul enam malam.

Kak Fredella, jangan lupa besok. Aku sudah di rumah ayah.

Ada pesan dari Arkana.

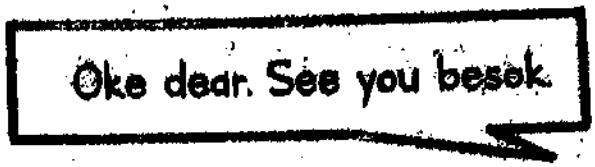

Kalau Arkana tidak mengingatkan Fredella hampir saja lupa, dengan janjinya.

"Ya ampun, Ayah. Kenapa diwarna rambutnya?"

Arkana menggelengkan kepala tidak percaya, rambut ayahnya berubah, rambut berubah menjadi cokelat muda.

"Biar terlihat muda dan tampan."

"Kaya gembel, Yah, maaf."

Detik kemudian bantal yang dilempar Axel, sudah mengenai wajah Arkana.

"Gembel begini tetapi banyak duitnya." Axel hanya ingin terlihat muda saja, bosan dengan warna rambut hitam.

"Idih." Arkana melempar kembali bantal ke arah Axel.

Arkana sudah datang ke rumah menuruti permintaan ayah agar tidak menjemput ke rumah Fara. Jujur, dalam hati Axel yang paling dalam ia malas kalau harus menginjakkan kaki ke rumah Fara meski hanya menjemput Arkana.

"Kamu suka ya sama Tante Fredella?"

"Suka gimana maksudnya?" Arkana balik bertanya.

"Cinta gitu. Kamu jangan suka sama tante-tante dong, Ar." Melihat Arkana akrab dengan Fredella membuat Axel khawatir.

"Nggak. Aku cuman mau dekat saja dengan Kak Fredella, nggak salah, Yah," jawab Arkana

Axel mengangguk-angguk. "Ayah kira ...."

"Nggak, Yah, jangan bikin gosip!" ucap Arkana. tersungut-sungut

"Iya-iya ... besok Ayah ikut kalian."

Arkana terkejut, ayah bilang tidak bisa kenapa tiba-tiba mengatakan bisa. "Ayah bilang sibuk?"

"Tidak apa-apa, kalau ada kepentingan nanti Ayah pulang duluan."

"Jangan memaksakan diri. Aku nggak apa-apa sama Kak Fredella doang, asal jangan Mbak Asih. Bosan!" keluh Arka. Bayangkan saja dari TK hingga SMP masih saja Mbak Asih yang mengambil atau mengikuti rapat disekolah.

"Ka!" Axel tersadar, ia baru saja meninggalkan sesuatu di dapur.

"Kenapa, Yah?"

"Bau gosong." Indra penciuman berhasil merasakan bau tidak enak dari arah dapur.

"Ayah masak telur?"

Axel mengangguk dan Arkana langsung berlari menuju arah dapur. "Ayah, telur gosong!" Suara teriakan menggema.

Keduanya mulai panik, Axel segera berlari menuju dapur. Bisa-bisanya lupa sedang membuat telur, ini karena Arkana mengajak berbicara dan Axel yang sedang menikmati teh hangat lalu lupa.

"Lupa menyalakan penyedot asap, buka pintu, Ka!" suruh Axel. Ia segera mengangkat telur yang kini sudah berubah warna jadi hitam. Perut lapar sekali tetapi hasil dari usaha Axel malah gagal.

"Lagian Ayah nggak bisa masak malah bikin telur, ya gosong lah."

"Kamu sih." Untung tidak terjadi peledakan kompor gas, bisa membahayakan apartemen.

"Kok aku?" Arkana merasa tidak terima karena ayah menyalahkan dirinya.

"Iya!"

Arkana menggerutu. Salah sendiri malah Arkana jadi korban. "Aku nggak salah, Ayah nggak bilang kalau sedang memasak telur."

Keduanya saling membantu untuk membersihkan dapur, telur gosong sudah Axel buang. Untuk membuat telur ini Axel rela mencari tahu lewat google, menurut petunjuk google harus menggunakan api kecil, Axel sudah melakukan tetapi tetap saja gosong.

"Ka lihat dulu, siapa yang datang."

Suara ketukan pintu membuat keduanya berhenti bergerak, Arkana mengambil alih membuka setelah Axel menyuruhnya.

"Kenapa, Mas?"

Axel menoleh. Fredella sudah berdiri di ujung sana.

"Masak telur, terus gosong, Kak."

Arkana mengedikan bahu tidak tahu.

"Diajak ngobrol sama Arkana." Axel menyahut tiba-tiba. Membawa nama Arkana membuat anak itu menatap tajam ayahnya, ia tidak terima. Telur gosong bukan ulahnya.

"Ya ampun." Fredella iba melihat keduanya, telur gosong di atas meja. Memang tidak adanya perempuan di rumah membuat dua pria ini kesusahan.

"Lapar?"

Arkana mengangguk. Memberi tahu Fredella kalau ayah lapar.

"Nanti Kakak masak, kalian tunggu di sini."

Axel langsung menolak dengan halus, mereka terlalu banyak merepotkan tetangga depan mereka.

"Nggak apa-apa. Tunggu nggak akan lama, punya nasi, 'kan?"

"Ada." Untuk ke sekian kali Axel tidak bisa menolak.

Fredella mengecek *rice cooker*. Betapa terkejutnya Fredella ketika melihat isi *rice cooker*.

"Lho, kok tidak jadi nasi?" Axel terheran-heran. Seingatnya ia sudah melakukan cara memasak nasi dengan benar.

Fredella menghela napas, Axel benar tidak tahu atau hanya lupa. "Tombol untuk menanak nasi belum dipencet, Mas." Fredella menunjukan tombol mana yang seharusnya ditekan.

"Tadi tekan tombol ini?"

Axel menggeleng. "Harus ditekan?"

"Harus, Mas, capek deh kalian." Fredella menggeleng tak percaya. Axel tidak tahu cara memakai rice cooker

"Saya tidak mengerti. Bodoh sekali." Axel merasa malu di depan Fredella, sebagai laki-laki merasa wibawa langsung turun karena tidak bisa memasak nasi.

Sedangkan tawa Arkana menggema di ruangan ini.

"Ayah lucu." Arkana tidak bisa menahan tawanya meski berkali-kali ditegur, wajar tidak mengerti setiap hari untuk makan kalau tidak beli pasti mampir ke rumah nenek.

Hanya menunggu setengah jam, masakan Fredella sudah tertata rapi di meja.

"Mas biasa makan beginian, 'kan?" Fredella memastikan. Melihat jawaban bahwa mereka sedang lapar, Fredella tidak memiliki waktu lama hanya bisa membuat telur goreng dan sambal.

Keduanya mengangguk serempak, menikmati makanan buatan Fredella. Padahal ini sangat sederhana tetapi Axel begitu menikmati.

"Kakak kalau jadi istrinya Ayah pantas, pintar masak. Pasti perut Ayah sehat," celetuk Arkana di sela-sela makannya.

Axel tersedak, segera meraih gelas berisi air.

"Arkana jangan bicara saat makan, Ayah jadi tersedak." Fredella memperingati mengabaikan ucapan Arkana barusan.

"Maaf."

Untung hanya tersedak ringan, Axel sudah terbiasa lagi. Bisa-bisanya Arkana berbicara seperti tadi.

"Fredella terima kasih sudah membantu," ucap Axel tulus.

"Iya, Mas, sebagai tetangga harus saling membantu."

Axel tidak ingin suasana apartemen menjadi sepi, mulut tetap mengunyah makanan dan kadang mulai bertanya tenang penjualan es krim di restoran Fredella.

Mendapat jawaban bahwa es krim mereka mulai dinikmati dan meningkat di hari kedua, berita bagus untuk kerja sama pertama mereka.

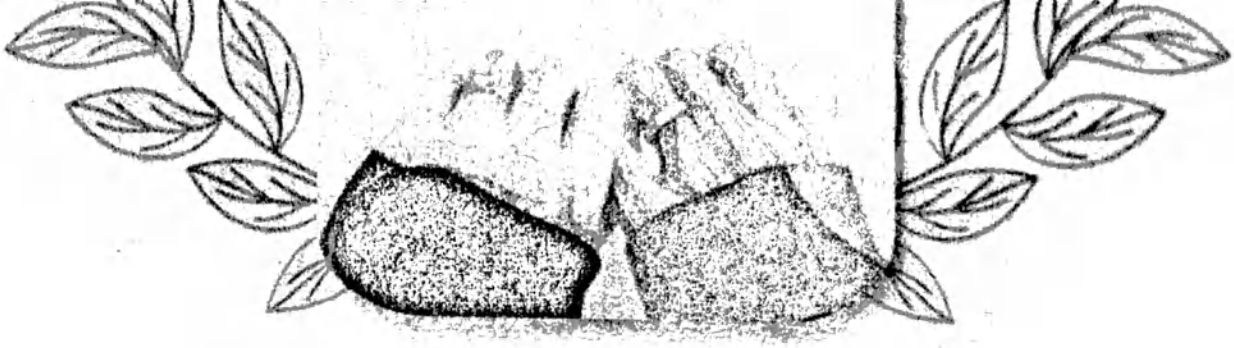

Panik 2

"Berawal dari kerja sama, saling membantu selanjutnya hanya Tuhan yang tahu."

-Old's Marriage-

SEPERTI yang sudah dijanjikan, Rabu pagi itu Fredella dan Axel menemani Arkana untuk pengambilan rapor. Suasana sekolah telah ramai oleh orang tua siswa. Fredella bisa saja tidak ikut dan Axel menyuruh tidak perlu ikut kalau Fredella sibuk, tetapi Fredella sudah berjanji pada Arkana— ia tidak mau mengkhianati.

"Sudah selesai ya?"

"Sudah."

"Tadi guru bilang apa saja?"

Benar dugaan Fredella bahwa Axel tidak mendengar penjelasan guru, sibuk dengan ponsel. Fredella mulai menjelaskan bahwa setelah pengambilan rapor sudah mulai libur semester satu.

"Bosan sekali rapat di sekolah." Axel mengeluh. Kurang lebih 45 menit berada di ruang kelas, membahas tentang perkembangan anak dan mengumumkan prestasi. Axel hanya mendengar bagian itu selanjutnya ia memilih sibuk dengan ponsel.

"Arka sudah bilang sama Ayah nggak usah ikut," ujar Arkana. Baru segitu saja sudah bilang bosan bagaimana Mbak Asih yang selalu menjadi perwakilan untuk mengambil rapor.

Axel memilih diam, ia sadar secara tidak langsung menyakiti hati Arkana.

"Kak, masakan kemarin malam enak meski lauknya sederhana." Lebih baik ia berbicara dengan Fredella agar kesal dengan ayah bisa hilang.

"Serius?" Fredella senang mendengar komentar Arkana tentang masakan.

Arkana mengangguk. "Selama ini Arkana cuman makan hasil karya Mbak Asih, pengasuh Arka sejak kecil."

Ada persamaan antara Arkana dan dirinya. Lelaki kecil ini membuat Fredella iba untuk ke sekian kalinya.

"Jadi *broken home* itu nggak enak ya, Kak."

"Sabar. Yang penting kamu bisa berprestasi meski keadaan orang tua kamu berpisah."

Samar-samar Axel mendengar semua ucapan Arkana. Ada perasaan tidak enak ketika Arkana mengatakan hal tadi, Axel dan Fara dua manusia bodoh yang tega mengorbankan anak mereka.

Sesampainya di apartemen mereka berpisah, hari ini Fredella tidak ke restoran sebab sedikit tidak enak badan sejak bangun tidur. Pusing, mata mulai berkunang-kunang dan kemudian tubuh Fredella melayang.

Untung saja Arkana begitu sigap menahan tubuh Fredella, mereka berada di dalam lift. Keduanya ikut panik dan Axel mengambil alih, menggendong Fredella lalu turun kembali saat sudah sampai lantai enam. Membawa Fredella ke rumah sakit terdekat. Axel menyuruh Arkana kembali ke apartemen, ia akan memberi kabar jika butuh bantuan Arkana.

"Brengsek!" maki Axel. Ia membuka pintu apartemen dengan satu kaki, satpam sedang tidak ada di sini. Terkejut dengan suara robekan kain, ternyata rok yang dipakai Fredella robek.

Setengah dari bagian tubuh Fredella terlihat karena robekan cukup panjang, dengan hati-hati tangan Axel mencoba menutupinya, Axel tidak bisa melepas jas, saat ini tidak memungkinkan.

Axel kembali berlari sembari menggendong Fredella, melewati orang-orang yang sedang berjalan. Mengabaikan beberapa tawaran tumpangan dari orang yang melihat mereka, tidak lama kemudian ia menemukan rumah sakit. Apartemen mereka sangat strategis, rumah sakit, apotek tidak jauh.

Fredella dibawa ke UGD dan Axel segera melepas jas miliknya untuk menutupi bagian paha Fredella yang terpampang. Bisa-bisanya Fredella memakai rok sialan ini.

"Anda bisa menunggu di luar," kata salah satu suster rumah sakit Mutiara Indah.

"Suster!"

"Iya?"

"Rok dia sobek tolong hati-hati ya, jas saya jangan dipindah-pindah dari sana," ucap Axel

"Baik, tunggu sebentar, Pak, kami akan menangani istri Bapak."

Axel mengangguk saja. Ia duduk di ruang tunggu, menetralkan napas yang tersengal-sengal akibat lari-lari. Axel menyandarkan kepala di kursi lalu menarik napas. Semenit kemudian ia sadar kalau Axel baru saja melakukan kebodohan yaitu membawa Fredella ke rumah sakit dengan lari padahal naik mobil jauh lebih cepat, menerima bantuan orang lain lebih efektif, tetapi ia mengabaikan semua.

"Yah, bagaimana keadaan Kak Fredella?"

"Masih diperiksa. Nanti Ayah kabari."

Axel memutuskan sambungan telepon dengan Arkana.

Sudah tiga botol air mineral Axel habiskan, tenggorokannya masih terasa ingin minum lagi tetapi Axel menahan terlalu banyak akan menyebabkan bolak-balik toilet membuang air kecil. Axel menyandarkan kepalanya ke tembok, panik membuat ia menjadi bodoh sama halnya seperti jatuh cinta meski Axel belum pernah merasakan apa itu jatuh cinta.

Pak, jangan lupa jam tiga ada rapat.

Axel membaca pesan yang dikirim oleh sekretaris, ia langsung membalas.

Atur ulang jadwal jadi besok.

Jangan besok Pak, Bapak harus bertemu Pak Rendra setelah rapat.

BESOK! Hari ini ada keperluan keluarga.

Yakin Pak? Tetapi kan, rapat ini penting membahas strategi marketing.

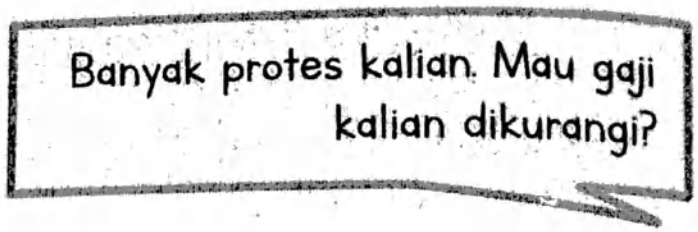

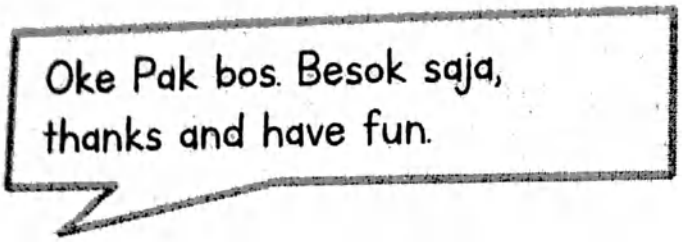

Axel menggeleng membaca pesan terakhir dari sekretaris yang telah menemani Axel kurang lebih tiga tahun.

Axel berada di ruangan UGD dekat dengan Fredella yang masih berbaring lemah di ranjang. Menurut penuturan dokter Fredella kelelahan, perutnya kosong dan darah rendah. Ada-ada saja Fredella ini padahal memiliki restoran kenapa bisa lupa makan, Axel bingung harus menghubungi ke mana untuk memberitahu Fredella sedang berbaring di sini. Axel tidak tahu tentang keluarga Fredella, Arkana memberitahu bahwa orang tua Fredella tidak di Indonesia. Entahlah itu benar atau tidak.

Terpaksa Axel menunggu Fredella bangun baru ia bisa pulang. Dering telepon kembali terdengar ada nama Fara di sana Axel segera mengangkatnya.

"Ada apa?" tanya Axel tidak perlu basa-basi pada wanita satu ini.

"Bagaimana nilai rapor Arkana? Aku meneleponnya tetapi tidak diangkat, dia baik-baik saja, 'kan?"

"Baik. Masih ingat mengabari anak, Far?"

"Kok gitu ngomongnya, Xel?"

"*Happy* di sana sampai lupa kewajiban sebagai seorang ibu."

"Aku nggak happy-happy *ya, lagian ini juga seharusnya tugas kamu sesekali mengantar Arkana, kamu ayahnya jangan jadi boneka yang tidak peduli dengan Arkana. Uang bukan segalanya untuk bisa membahagiakan Arkana, Arkana butuh kamu, perhatian kamu juga."*

"Dan kamu pikir Arkana bahagia bersama saya, belum tentu, Far. Dia butuh sosok ibu yang 24 jam bersamanya, lagi pula setiap bulan uang sepuluh juta untuk kebutuhan kalian masih kurang?"

"Kenapa kamu malah membahas harta, Xel?"

"Karena saat saya menyerahkan Arkana padamu, itu artinya kamu bisa menjaga Arkana 24 jam."

"Setiap telepon kamu pasti membahas ke mana-mana. Jika tidak ikhlas memberi uang lebih baik bulan depan tidak perlu transfer. *Aku punya kehidupan sendiri yang tidak bisa kamu campuri. Aku bisa membesarkan Arkana tanpa uang pemberianmu."*

Selalu seperti ini, memutuskan sambungan telepon sepihak. Sejak pertama kali menikah, Arkana adalah ketidaksengajaan yang mereka lakukan. Coba belum ada Arkana mungkin tidak akan serumit ini berurusan dengan Fara. Mereka sama-sama egois.

"Hukum alam ya, ternyata kalau sudah pisah suka bertengkar."

Axel yang sibuk dengan ponsel mendadak mendongak melihat Fredella yang sudah membuka mata.

"Sudah bangun, Fredella?"

"Saya kenapa?"

"Pingsan. Kata dokter kelelahan," jawab Axel

"Kok bisa ya, saya pingsan."

"Kamu kelelahan Fredella padahal punya restoran, tetapi sering telat makan, kata dokter perutmu kosong tidak terisi."

Fredella membenarkan posisinya, keadaan lebih baik. Ia menyadari tiga hari ini sibuk *launching* menu baru, merekap gaji karyawan, merekap bahan-bahan dapur yang kosong. Fredella melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain padahal Bian sudah pernah menegur Fredella untuk istirahat dan menyuruh mencari karyawan baru, khusus untuk merekap bahan makanan agar Fredella tidak terlalu lelah dan sering lembur.

Percayalah lembur adalah pilihan untuk Fredella yang paling tepat, mengusir sepi yang membuat Fredella merasa hidupnya hampa.

"Suara telepon saya menganggu?"

"Tidak. Kebetulan bangun, selalu begitu ya ternyata ketika pisah dengan pasangan. Orang tua saya juga begitu."

"Sori, apa kamu sama seperti Arkana?"

"Ya, korban dari keegoisan orang tua," jawab Fredella.

Axel merasa tersentil dengan ucapan Fredella tidak bisa dimungkiri, ia juga sama berpisah dengan Fara karena merasa tidak cocok. Mereka tidak berpikir tentang perasaan anak.

"Kalau masih bisa diperbaiki lebih baik memperbaiki. Kasihan Arkana. Aduh ... maaf saya ikut campur urusan kalian," ucap Fredella tidak enak.

"Santai saja. Kami tidak akan bisa memperbaiki, perpisahan karena kesepakatan masing-masing. Arka akan selalu mendapatkan kasih sayang dari saya sampai kapan pun," jawab Axel. Pisah dari Fara adalah sebuah keberuntungan. Axel bukan pria yang anti dalam pernikahan tetapi percayalah ia mencari perempuan melihat dari kepribadian bukan kecantikan.

Axel menyuruh Fredella meminum teh manis hangat yang baru saja Axel beli di kantin agar kondisi Fredella bisa membaik. Tidak lupa Axel juga memberi bubur ayam sesuai petunjuk dokter untuk memberi Fredella asupan makanan.

"Fredella, lain kali jangan lupa makan, kasihan tubuhmu. Di resto kan banyak makanan, Fre."

"Bosan. Dari dulu memang jarang makan."

"Tidak baik seperti itu."

"Ya, mungkin saya bosan hidup," sahut Fredella dibarengi kekehan kecil dari bibirnya.

Axel membantu menyuapi Fredella bubur ayam, tangan kiri Fredella terpasang infus.

"Rok saya kenapa sobek ya?" tanya Fredella tiba-tiba.

Padahal Axel hampir saja lupa tentang rok yang tidak sengaja sobek.

"*Sorry* Fredella .... jadi ada sedikit insiden tadi, saat menggendongmu menuju rumah sakit rok kamu nyangkut pintu apartemen," jelas Axel

"Mas menggendong saya?"

Axel mengangguk. "Iya. Jalanan macet, kamu pingsan tidak memungkinkan untuk membawa mobil," jelas Axel lagi tidak mungkin jika ia jujur bahwa lupa membawa mobilnya.

"Ya ampun. Terima kasih banyak. Maaf merepotkan," ucap Fredella tidak enak. Membayangkan saja membuat Fredella kasihan pada Axel— tubuh Fredella berat, Axel menggendong sampai rumah sakit luar biasa pasti pria itu kelelahan.

Fredella merasa bersalah.

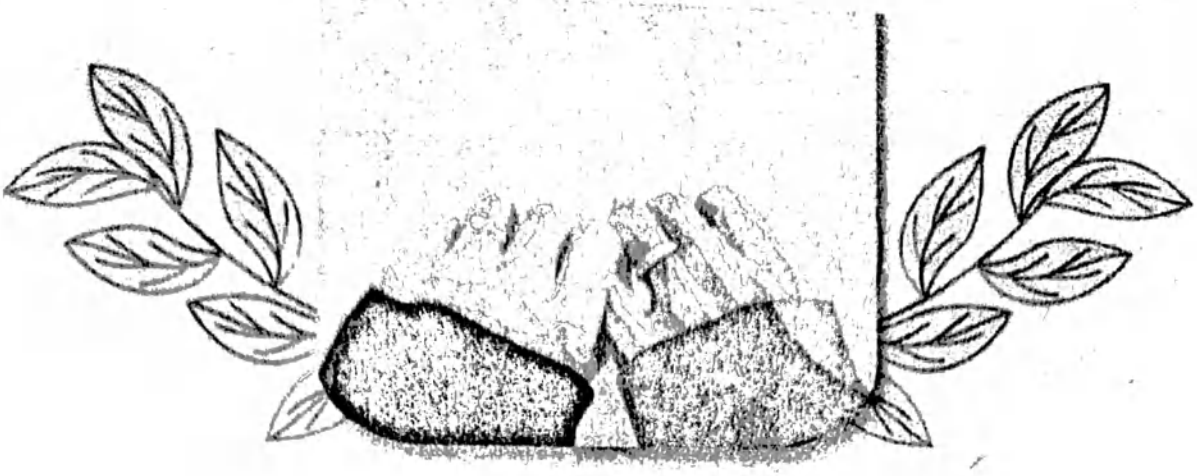

Deg-Degan

"Detak jantung berpacu lebih cepat, saat di dekatmu."

-Old's Marriage-

MALAM harinya Axel dan Arkana datang ke rumah mama untuk makan malam, perempuan paruh baya menelepon Axel tanpa henti.

"Kak Fredella sudah pulang, Yah," ucap Arkana. tiba-tiba.

"Tahu dari mana?"

"Kak Fredella mengabariku suruh menyampaikan pada Ayah kalau sudah di apartemen lagi."

"Syukurlah." Axel bisa lebih tenang keadaan Fredella semakin membaik.

Mereka masuk ke rumah mama disambut hangat oleh keduanya, tidak lupa suara jerita Larisa— adik Axel—terdengar jelas di telinga.

"*Aunty* kangen banget sama kamu, Ar." Larisa memeluk Arkana erat.

"Aku juga." Arkana membalas pelukan Larisa.

Bagi Larisa kehadiran Arkana pelengkap hidupnya, memiliki satu kakak laki-laki tetapi tidak peduli dengan adiknya. Sibuk pekerjaan dan kadang Larisa merasa kesepian.

"Makan yang banyak, Ar, Nenek sudah siapkan makanan kesukaanmu."

"Siap, Nek!" sahut Arkana. Mata berbinar melihat meja makanan sudah terisi makanan, salah satu sayur lodeh kesukaan Arkana dan tempe goreng buatan nenek.

"Bagaimana, Xel, sudah dapat?"

Axel berhenti menikmati makanan, papa mulai membahas tentang ini lagi. "Belum, tidak secepat itu, Pa."

Papa mengangguk paham. "Semoga berhasil."

"Papa memberi tantangan apa?" Larisa ikut bersuara di antara mereka.

"Tidak apa-apa, masalah pria."

"Kenapa hanya aku, Pa? Larisa tidak?"

"Larisa bekerja denganmu, bukan pemilik perusahaan."

Mama melerai keduanya berhenti berbicara, waktu makan malam harus dinikmati lupakan sejenak tentang masalah kantor.

"Ayah, jadi pahlawan hari ini. Menolong perempuan pingsan lalu menggendong ke rumah sakit," ucap Arkana.

Membuat sepasang mata di ruang tamu mengarah ke Arkana, terkejut. Namun tidak lama kemudian mulut Arkana sudah dibungkam oleh ayahnya.

"Xel, Xel, anakmu itu. Buka mulutnya, nggak bisa napas nanti." Mama menarik tangan Axel kasihan melihat mulut dibekap.

"Aduh .... keceplosan." Arkana menepuk-nepuk bibirnya. Mendapat pandangan sinis dari Axel.

"Maaf, Yah, aku terbiasa jujur."

"Sudah-sudah makan malam lagi, Nenek nggak suka pada sibuk sendiri. Kalian ini sibuk jarang makan di sini, hari ini harus menjadi malam spesial," kata mama mengalihkan pembicaraan.

Larisa menyeringai, setelah ini akan menggali informasi lebih banyak tentang ucapan Arkana barusan.

"Memang kenapa?"

"Tidak pantas. Terlihat aneh," jawab Arkana.

"Kamu ini memang paling tidak bisa melihat Ayah bergaya," ucap Axel sembari merangkul Arkana. Selama libur sekolah Arkana akan tinggal di rumah Axel.

"Bunda telepon kenapa tidak diangkat?"

"Malas. Bunda pergi selalu mengatas namakan pekerjaan padahal di sana sedang bersenang-senang bersama temannya." Arkana menghela napas.

"Tidak baik berpikiran jelek pada ibu kandung sendiri."

"Ini kenyataan, Yah. Aku melihat di sosial media Bunda," sahut Arkana, alasan akan menangani kasus perceraian tetapi nyatanya berada di sebuah kafe bersama teman-temannya dan terlihat bahagia. Pekerjaan mengalahkan urusan Arkana. Arkana kecewa untuk kali ini pada bundanya.

"Maafkan Ayah dan Bunda belum jadi orang tua yang baik untuk kamu." Axel merasa bersalah, sudah menebak Fara tidak pernah berubah.

"Iya." Arkana menjawab singkat, selama ini sering mendengar kata-kata barusan tetapi tidak ada yang berubah.

Mereka sudah sampai berada di dalam lift untuk menuju ke apartemen. Sebelum pulang Axel membeli beberapa buah-buahan untuk Fredella, Arkana curiga jika ayah mulai ada niatan untuk mendekati Fredella.

Axel mengetuk pintu apartemen Fredella tidak lama kemudian Axel sudah melihat Fredella di depan.

"Bagaimana keadaanmu Fredella?"

"Mendingan, Mas."

Axel bernapas lega, apartemen Fredella sepi artinya Fredella sendirian. Axel menyerahkan kantong plastik berisi buah. Fredella sempat menolak tetapi Axel menjelaskan sebagai tanda terima kasih telah menemani Arkana mengambil rapor.

Tangan Axel spontan bergerak menyentuh kening Fredella dan leher memastikan jika Fredella tidak demam.

"Tidak demam," ujar Axel.

"Tidak, Mas. Saya hanya kelelahan." Berterima kasih pada Axel, beginilah guna seorang tetangga. Saling membantu, tidak bisa terbayangkan jika Axel tidak membantu Fredella.

"Cepat sembuh Fredella, jangan lupa makan. Kami pulang dulu," pamit Axel.

Tangan Axel ditahan oleh Fredella, "Terima kasih ya, Mas sudah menjaga saya."

Terlalu lama tangan ini tidak digenggam, bersama Fara dulu jarang saling menggenggam. Begini saja sudah membuat detak jantung Axel berpacu lebih cepat. "Sama-sama sebagai tetangga yang baik harus saling membantu," balas Axel sedikit gugup. Suara deheman Arkana membuat kedua tangan mereka saling melepaskan.

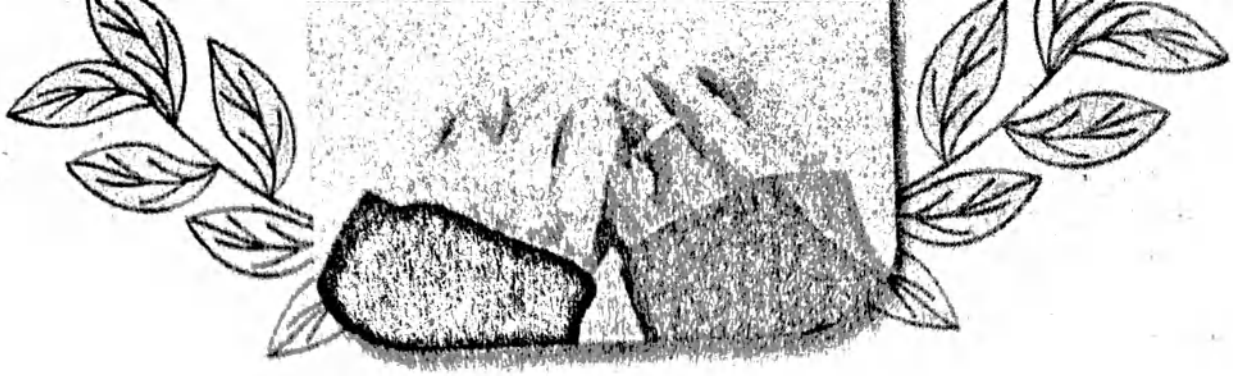

Teraga Kaku

"Hubungan berawal dari paksaan, hati dipaksa, luka terasa."

-Old's Marriage-

LIBUR telah tiba Arkana bisa duduk santai di apartemen ayahnya—ia tahu berada di rumah sendiri lebih nyaman, bertemu dan bermain dengan opa meski cara bicara opa tidak jelas. Bersama ayah jauh lebih nyaman.

Tiga belas panggilan tak terjawab dari bunda Fara, sengaja Arkana tidak mengangkat atau mengirim pesan, ia masih marah.

"Kok nggak diangkat Ar?" tanya Fredella— Arkana ikut berolahraga disekitar apartemen.

"Malas. Arkana masih marah sama bunda."

"Tidak boleh seperti itu. Biar bagaimana pun bunda adalah seseorang yang telah melahirkanmu Ar," ucap Fredella.

Fredella mencoba merayu. "Angkat, Ar, bunda pasti khawatir."

Arkana tidak menuruti permintaan Fredella, kekecewaan terasa dihati. Malas mendengar suara bunda yang akan membela diri.

"Ar!"

"Biarkan saja," sahut Arkana lalu pergi menjauh dari Fredella. Arkana mengatakan jika ingin berenang dan menitipkan ponsel ke Fredella. Sore ini Fredella pulang lebih awal karena Bian menyuruh agar ia beristirahat. Fasilitas apartemen ini sangat lengkap bukan hanya tempat olahraga saja, taman dan kolam renang pun tersedia. Fredella hanya ingin menghirup udara luar di sekitar apartemen.

Tubuh besar tiba-tiba duduk di samping Fredella yang sedang beristirahat, Arkana tidak ada dan ayahnya mendekat.

"Sudah mendingan, Fredella?"

Fredella menoleh singkat. "Sudah, Mas."

"Tidak lupa makan, 'kan?"

"Tidak dong." Fredella tidak mau lagi mendapat ancaman dari Anggara, karena telat makan dan membuat Fredella masuk rumah sakit. Anggara akan menutup restoran jika Fredella

melupakan makan. Tidak masuk akal, tetapi Anggara pasti melakukan.

"Bagaimana penjualan es krim?"

Arkana sudah pergi dari sini itu artinya aman, tidak ada lagi gangguan yang berujung godaan. Anak itu tidak bisa membuatnya tenang. Axel hari ini pulang lebih awal, ia menyempatkan olahraga bersama Arkana dan tidak sengaja Fredella juga sedang di sini.

"Saya hampir saja lupa memberitahu kabar bahagia ini."

"Ada apa?"

"Penjualan es krim di resto saya naik setiap hari," jawab Fredella dengan wajah berbinar, berita baik.

"Serius?" Axel tidak bisa menahan mimik wajah bahagianya mendengar ini.

"Yaps! Saya ambil ponsel dulu sekalian mandi, nanti ke apartemen Mas memberitahu bagaimana komentar pengunjung tentang rasa es krim," jelas Fredella girang. Tidak menyangka, sempat ragu tetapi Bian ikut andil meyakinkan berkali-kali tentang kerja sama es krim.

Axel mengangguk menyetujui, sekalian Axel melakukan hal yang sama seperti Fredella.

Biarkan saja Arkana berenang sendiri.

"Kamu kenapa cerai sama Axel, nih lihat perusahaan dia semakin berkembang pesat." Rena menyodorkan ponsel di depan Fara—ada berita tentang Axel, tidak heran memang karena perusahaan es krim milik Axel besar dan terkenal.

"Itu semua hanya pencitraan Axel saja. Perusahaan bukan murni tangan dia ada tangan papanya, lagian buat apa mempertahankan rumah tangga sementara suami sama sekali tidak mau mempertahankan. Bayangin lo jadi gue, Ren."

"Tapi gue dengar itu perusahaan Axel yang bangun, sudahlah jangan bahas. Kalian nggak kasihan sama Arkana?"

Fara diam sejenak. "Kasihan. Arkana anak kandung kami tetapi perlahan Arkana paham, tentang perpisahan orang tuanya."

"Iya tetapi bisa mediasi sebelum bercerai, perceraian bisa menganggu mental anak. Kalian berdua sama-sama cinta tetapi gengsi?"

"Kita sama-sama egois lebih mementingkan diri sendiri." Fara menyeruput kopinya. Setelah pekerjaan selesai ia mengajak Rena teman lama yang kebetulan tinggal di Batam juga. Hari ini lelah sekali, berada di pengadilan dua jam mendengarkan hakim dan klien. Bosan? Tentu. Namun itu pekerjaan Fara.

"Jadi cinta atau tidak?"

"Nggak. Kita menikah karena perjodohan konyol orang tua," sahut Fara.

Fara tidak lagi menghubungi Arkana, tidak diangkat, terhitung lima belas panggilan. Menelepon Axel sangat tidak mungkin Fara malas mendengar ocehan mantan suaminya yang tidak berkaca itu.

"Melamun mulu, kenapa?"

"Arkana marah. Telepon, pesan tidak ada yang di balas."

"Lo juga harusnya antar Arkana," kata Rena kesal.

"Gue kerja, Ren. Punya tanggung jawab di pekerjaan ini, Ren."

"Kalian berdua memang egois pantas saja rumah tangga kalian tidak bisa bertahan lama." Rena mendengkus. Hidup sahabatnya cukup rumit setelah pisah dengan Axel dan memiliki laki-laki baru, tetapi Hendra seperti main-main saja dengan Fara. Hubungan mereka hampir dua tahun, tetapi Rena tidak pernah mendengar Fara akan bertunangan.

Memiliki juru masak baru di restoran membuat pekerjaan menjadi ringan. Setelah berkata jujur dengan Fredella, akhirnya permintaan Bian untuk mengambil juru masak tambahan dikabulkan. Pukul lima sore di rumah sakit Jayandra Bian bersama Megan Larasti--perempuan yang sudah menjadi kekasih Bian selama tiga bulan.

"Sayang, mau ke luar?"

Megan menggeleng. Masih menatap di ranjang sana. Terlihat lemah dibantu oleh oksigen, di depan mama selalu saja Bian bermuka dua.

Megan dapat merasakan sentuhan pada dua bahunya. "Kalau mau keluar, silakan." Megan sengaja mengusir Bian dengan halus, kedatangan pria di sampingnya tidak Megan harapkan. Perkataan manis dari bibir hanyalah bualan.

Mendapat kabar bahwa papa Megan masuk rumah sakit kembali, membuat keduanya langsung datang.

"Meg, Papa kamu tidak apa-apa jangan menangis." Tangan Bian terulur mengusap air mata.

Megan hanya mengangguk, kesedihan bagi dirinya walau berkali-kali Bian dan mama menguatkan.

"Papa cepat sembuh." Isak Megan terdengar pilu.

Bian memeluk Megan dari samping, ada perasaan kasihan menyelimuti dirinya. Namun hanya sebatas kasihan tanpa ada minat melindungi Megan. Betapa jahatnya Bian dan rasa cinta yang tak pernah tumbuh meski sudah bersama selama tiga bulan.

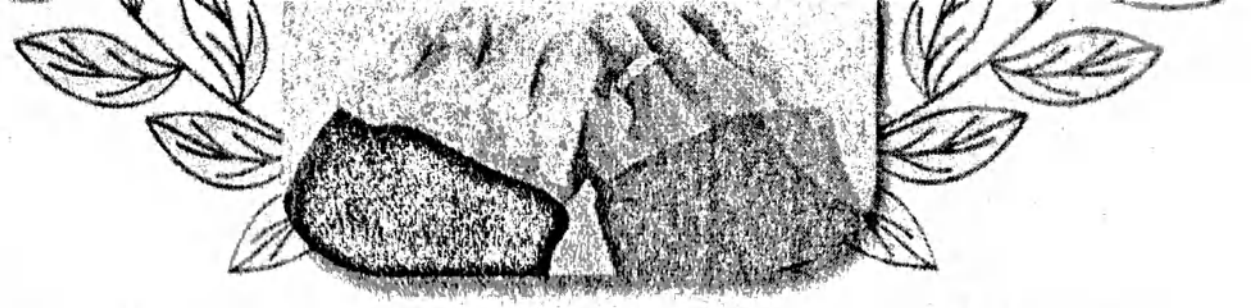

Dua Pasang

TERLIHAT semringah setelah melihat komentar-komentar positif dari pengunjung restoran. Fredella membebaskan pengunjung untuk memberi komentar positif dan negatif, demi restoran semakin baik. Ia akan menyediakan kertas dan pulpen di meja lalu pengunjung akan menulis setelah selesai menyantap makanan. Ada yang mengomentari tentang masakan atau pujian lainnya.

"Es krim rasa avocado terlalu manis menurut saya. Kurangi gula ya, saya penderita diabetes," gumam Axel membaca foto terakhir melalui iPad milik Fredella.

Axel tidak bisa mengabulkan permintaan pelanggan untuk mengurangi rasa es krim. Akan membuat rasa berubah. Bagi penderita diabetes Axel sarankan agar tidak menikmati es krim avocado terlalu banyak.

"Kamu kreatif, Fredella," puji Axel memberikan kembali iPad milik Fredella.

"Hidup itu harus adil, Mas. Ada kalanya kita tidak terus mendengarkan pujian," jawab Fredella.

Axel setuju ucapan Fredella. "Perusahaan kami ikut mempromosikan Fredella, salah satunya menyebut restoranmu," jelas Axel.

"Oh iya?" Fredella berbinar, restoran ramai bukan hanya usaha mereka, tetapi Axel juga.

Axel mengangguk. "Saya senang bekerja sama denganmu, semoga bisa berjalan baik."

"Iya, Mas." Fredella sedikit kaku, tiba-tiba saja Axel mendekatinya, meraih dagu Fredella. Perempuan itu mengerjapkan mata sangat terkejut ingin menghindar tetapi Axel seperti memiliki magnet, membuat Fredella tak bisa berkutik.

Axel hampir mencuri ciuman pertama Fredella tetapi gagal, suara teriakan dari ujung pintu memisahkan mereka.

"Ayah, Kakak! Aku pulang!"

Keduanya terkejut, segera melepaskan diri. Fredella langsung membuang muka dan Axel berdehem menetralkan gugupnya. Hampir saja dan perasaan ingin secara tiba-tiba tetapi gagal total, Arkana datang menyadarkan, Axel berharap Arkana belum melihat kelakuannya tadi.

"Pantas perasaanku nggak enak. Di apartemen ini sedang berduaan. Bahaya sekali." Arkana tiba-tiba duduk di tengah.

Arkana mengernyitkan dahinya, melihat kedua orang dewasa gelisah. "Kalian kenapa?"

"Ha?" Fredella gagal fokus. Malu tidak langsung pergi dari sini.

"Kalian kenapa?" Arkana mengulang pertanyaan.

"Nggak apa-apa," jawab Axel singkat. Axel dapat melihat sepertinya Arkana belum melihat adegan tadi.

"Pencet bel kalau masuk."

"Buat apa, Yah, biasanya juga asal masuk kok. Kalian berdua di sini ngapain?" Arkana sengaja membuat kedua orang dewasa itu semakin gelisah.

"Gini Ar. Kakak sama Ayah bekerja sama dalam pekerjaan jadi tadi sedang melaporkan hasil kerja beberapa hari ini."

"Oh, begitu." Arkana mengangguk-angguk.

Arkana sebenarnya tahu apa yang terjadi tadi, tetapi untuk kali ini Arkana memilih bungkam, Arkana tidak sengaja melihat hampir saja ayahnya mencium perempuan di sampingnya.

Tunggu waktu yang tepat, Arkana akan membongkarnya.

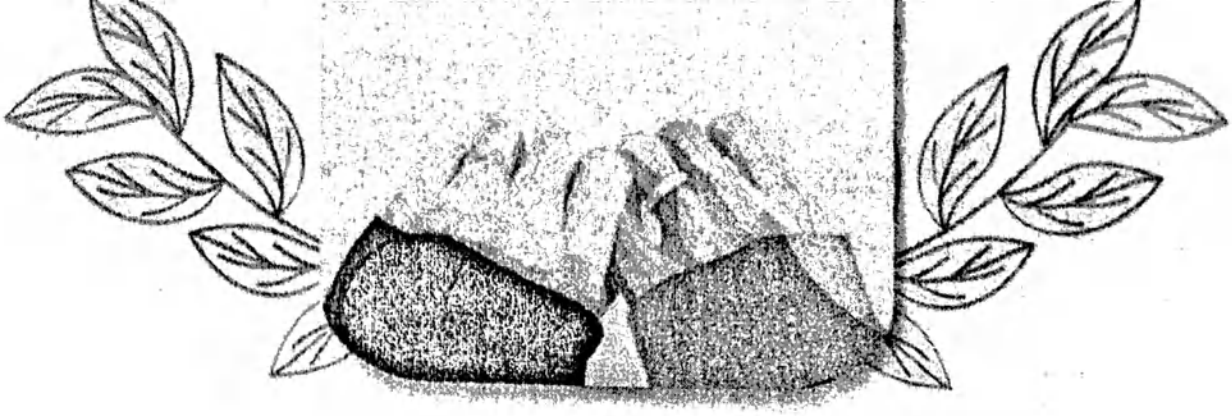

Tingkah

"Ayah itu orangnya malu-malu dan malu-maluin. Pernah waktu pergi ke salah satu mal, Ayah salah gandeng tangan, bukan tangan Arkana yang digandeng tetapi tangan perempuan yang berada di sampingnya. Ayah sibuk sama ponselnya jadi tidak sadar. Hati-hati ya, Kak kalau dekat dengan Ayah."

Samar-samar Axel mendengar Arkana sedang menceritakan dirinya, Arkana anak biologis Axel tega bicara seperti itu di depan Fredella. "Ka, Ayah bisa memenjarakan kamu ya, dengan pasal pencemaran nama baik." Axel memperingati Arkana.

Arkana menyipitkan mata. "Lebay. Bagaimana mau masuk penjara, Arkana masih di bawah umur. Paling mediasi damai."

"Tapi tidak apa-apa kalau Ayah mau melaporkan Arkana, paling disuruh sekolah yang pintar sama Pak polisi." Arkana terkekeh.

Fredella merasa ada kenyamanan baru di rumah ini meski kedua lelaki itu saling beradu celotehan, tetap saja suasana menjadi hangat. Arkana beruntung ayahnya masih memberikan kasih sayang meski berpisah dengan bundanya. Sedangkan Fredella saat mama dan papa berpisah, saat itu juga mama sendirian menghidupi ketiga anaknya.

"Fredella jangan dengarkan ucapan Arkana yang tadi, dia ini pendusta kecil."

"Ish, enak aja." Tangan Arkana menepuk pelan paha ayah.

Arkana berhenti sejenak, ada satu notifikasi masuk, pesan dari bunda.

Arka marah sama bunda?
Maafkan bunda.

Tidak bunda, Arkana baru selesai berenang. Maaf.

Diam-diam Fredella melirik dan melihat langsung isi pesan Arkana dengan bundanya.

"Nah gitu dong, bunda itu seseorang paling berharga untuk hidupmu, Ar," ucap Fredella sembari mengusap bahu Arkana.

Pagi ini berbeda, biasanya Fredella menyetir mobi sendiri, tapi sekarang Axel akan mengantar. Padahal sudah menolak, tetapi pria dengan wajah datar itu memaksa ikut. Mengira sifat Axel tegas, galak seperti pertama kali Fredella lihat, tetapi semua pupus dan tidak sesuai fakta yang ada.

"Fredella jangan mengigit bibir bawah."

Fredella tersentak, segera membenarkan posisi bibir. Axel bicara terlalu frontal untung tidak ada Arkana. Pagi ini ingin menghindar karena semalam pria di sampingnya hampir saja menciumnya. Fredella malu.

Mama is calling ....

"Hai, Mama!"

"Hai darling, bagaimana kabarmu? Mama rindu."

"Aku juga. Baik, Mama apa kabar?"

"I'm fine."

"Papa mana?"

"Masih di kantor. Mau ke restoran ya?"

"Iya."

"Sama siapa, tumben sekali tidak menyetir sendiri."

"Teman bisnis, Ma." Sembari melakukan *video call*, Fredella juga menikmati kopi yang baru saja beli di salah satu mini market bersama Axel.

"Not your boyfriend?"

Fredella melihat mama tertawa di sana. *"No, Mom."*

"Chef Bian?"

"Dia sibuk di dapur," jawab Fredella sembari terkekeh.

"Ya sudah Mama tutup dulu kapan-kapan kita video call lagi. Sampai jumpa anak Mama yang kuat."

Sejak Fredella ditinggal di Indonesia, mama mempercayakan Fredella pada Bian karena menurut mama, Bian seperti kakak yang selalu menjaga Fredella.

"Oke, Mam .... salam buat Papa dan Dara."

"Oke, Sayang."

Mereka memutuskan sambungan telepon. Dara adalah adik tiri Fredella, Dara bukan lahir dari rahim mama melainkan ibunya yang sudah meninggal. Ya, mama menikah dengan pria duda beranak satu.

"Mama kamu, ya?" Axel bersuara setelah menyimak percakapan lewat telepon.

"Iya."

"Iya. Tidak terlalu mirip denganmu," sahut Axel.

"Papa tiri saya orang Jerman, mama ada keturunan bule dari kakek. Kalau saya mirip sedikit bule."

"Kalau kamu berpaduan lain Fredella."

"Perpaduan apa?"

"Antara coklat dan susu maka jadilah seperti es krim."

"Apa? Ada-ada saja." Fredella menggeleng mendengar pernyataan Axel. Tawa tidak bisa menahan lagi, Axel tidak kaku seperti yang ada dipikiran.

Mereka sudah sampai, Axel membantu Fredella melepaskan sabuk pengaman. Lagi-lagi pandangan mereka bertemu, Fredella juga mengigit bibir bawahnya. "Fredella ... Saya mau cium kamu boleh?" bisik Axel *to the point.*

Axel memiliki magnet yang kuat, sehingga enggan menolak. Fredella pasrah, Axel mulai melakukan aksinya. Sudah izin, tidak ada Arkana. Sebuah kesempatan baik untuk Axel.

"Ke ... na ... pa?" tanya Fredella terbata-bata, Fredella gugup saat Axel hanya memandangi Fredella.

"Tiba-tiba bayangan wajah Arkana muncul, brengsek sekali rasanya jika saya menyentuh kamu. Maaf Fredella dan lupakan soal tadi." Axel kembali menjauhkan tubuh dari Fredella. Laki-laki itu turun, mulai membantu Fredella membuka pintu.

Mereka berpisah, ada perasaan menyesal karena gagal untuk kedua kalinya.

"Sudah makan Fredella?" Bian mendekati Fredella, dari tadi menjadi pendiam. Dari pagi selain melamun perempuan ini juga kurang nyambung saat diajak bicarta.

"Makan ya? B—"

"Pasti belum, iya, 'kan?" tebak Bian.

Ternyata Bian sudah membawakan makan malam untuk Fredella, tidak sadar jika ini sudah malam dan waktunya restoran tutup. Dari pagi ia hanya duduk, keluar berbicara dengan karyawan lalu masuk lagi entah ada apa dengan Fredella hari ini.

"Terima kasih Chef. Maaf merepotkan." Fredella merasa tidak enak, Bian kembali membuat makanan untuk Fredella.

"Sudah pernah masuk rumah sakit tetap saja melupakan makan." Bian panik mendapat kabar Fredella masuk rumah sakit, tebakan Bian benar, Fredella melupakan makan hingga membuatnya pingsan. "Sepertinya kamu harus menyiapkan *chef* pribadi agar makan bisa lebih diperhatikan."

"Tidak perlu, Chef. Di restoran ada Chef Bian, pasti tidak keberatan kalau saya minta makanan."

"Tidak, dengan senang hati. Bagaimana keadaan Erik?"

"Masih sama belum ada kemajuan."

"Sama sekali?"

Fredella mengangguk lemah. Setiap malam Fredella selalu berharap ada pesan masuk dari mereka, mengatakan bahwa kondisi Erik membaik.

"Jangan melamun. Cepat habisi makanannya nanti kita pulang bersama, kamu tidak bawa mobil?"

"Tidak. Malas menyetir."

"Malas atau diantar seseorang?" goda Bian.

Fredella tidak menjawab, Bian pasti sudah tahu.

"Ada sesuatu dengan Pak Axel?" Bian penasaran, pagi tadi melihat keduanya keluar dari mobil.

"Hanya tetangga."

"Hanya tetangga ya, berarti bisa jadi lebih?"

"Apaan sih, Chef. Sudah jangan bahas Pak Axel, bahas yang lain." Fredella memberengut. Bian sengaja menggoda.

"Baiklah. Saya tunggu di luar ya."

"Oke, terima kasih Chef Bian yang baik hati dan rajin menabung untuk modal menikah," ucap Fredella diiringi candaan seperti biasa.

Fredella dan Bian berbeda ketika karyawan sudah pulang, jika biasanya Bian bersikap formal di hadapan Fredella, kalau pekerjaan sudah selesai semua berubah menjadi semula layaknya teman. Fredella melihat Bian sudah keluar dari ruangan, sudah berganti pakaian lengkap dengan kacamata anti radiasi yang selalu menempel ketika sudah selesai bekerja.

Axel atau Bian

"Kedekatan, perhatian, awal dari mencintai diam-diam."

-Old's Marriage-

BIAN dan Fredella sudah sampai di apartemen, Bian akan mengantar Fredella sampai perempuan itu benar-benar aman masuk ke dalam apartemen barunya.

"Mau mampir, Kak?"

Panggilan berubah lagi sesuai umur mereka, kebetulan Bian lebih dewasa dari Fredella.

"Kapan-kapan saja. Kamu hati-hati jangan sering mampir ke situ," ucap Bian dengan telunjuk tangan mengarah ke apartemen Axel.

"Nggak. Kita hanya sebatas partner bisnis, saya profesional."

Bian mengangguk percaya. Bukan berpikiran negatif tentang Axel, ia hanya takut Fredella akan dituduh sebagai perusak rumah tangga orang. Bian tahu bahwa Axel seorang suami dan Ayah, Axel mengatakan sendiri bahwa memiliki anak laki-laki saat mereka sedang melakukan pertemuan membahas kerja sama mereka di restoran.

"Bagus. Tetap hati-hati ya, Fredella."

"Iya, Kak, sudah sana pulang nanti nanti nyonya mencari."

"Nyonya Fredella?"

"Nyonya lain, Kak!" Fredella tersungut-sungut.

"Tidak ada."

"Ini nih, bikin saya nggak suka cowok, selalu bersilat lidah." Sudah tiga bulan berlalu Fredella tidak mendengar lagi tentang kisah cinta Bian.

"Serius Fredella. Hubungan kami tidak jelas, Dia sibuk dan Saya juga sibuk," jawab Bian.

"Sering komunikasi. Sudah ah, sana pulang, Kak." Fredella mendorong tubuh Bian agar segera pulang, bukan berniat mengusir sepihak, tetapi karena laki-laki ini tidak mau masuk maka lebih baik pulang.

"Baiklah, sampai jumpa. Besok mau dijemput?" Bian menawarkan diri lagi.

"Tidak, Kak, mau ke rumah sakit dulu lihat Erik."

Bian mengacak rambut Fredella gemas, di restoran tidak mungkin mereka bisa sedekat ini. Bisa-bisa menjadi bahan gosip baru oleh karyawan mereka.

"Kebiasaan banget, deh." Fredella mendengkus dan merapikan kembali rambutnya.

Fredella mencubit perut Bian membuat lelaki itu meringis kesakitan. Bian membalas dengan menarik hidung Fredella, kalau saja tidak ada suara langkah kaki mereka pasti akan melanjutkan keributan ini.

Keduanya menoleh.

Pandangan mata saling bertemu, Fredella langsung membuang pandangan ke arah lain. Pria masih berpakaian lengkap baru pulang bekerja, tumben hingga menjelang larut. Yang Fredella tahu, biasanya pukul setengah tujuh laki-laki itu sudah selesai bekerja.

"Hai, Pak Axel." Bian mulai menyapa.

Axel membalas dengan senyuman, pria itu sejenak melirik Fredella yang menunduk. Kehadiran Bian di apartemen membuat Axel penasaran. Axel kira keduanya tidak sedekat ini, Axel sedikit mendengar candaan mereka, tetapi ia memilih diam dan pura-pura tidak tahu.

"Baru pulang?" Bian mulai basa-basi.

"Iya, lembur."

Axel tidak suka ditanya-tanya oleh Bian, andai tadi Fredella yang bertanya akan Axel jawab lebih dari kata lembur. Axel dapat melihat Bian mengangguk setelah mendengar jawaban Axel.

"Fredella, Aku pulang dulu ya."

"Iya, Chef, hati-hati."

Panggilan ke Bian mendadak Fredella ganti, yang Axel tahu tadi memanggil dengan sebutan kak.

"Pak Axel, Saya pamit dulu."

"Hati-hati, Chef Bian."

Perlahan langkah Bian sudah tidak terlihat lagi, Axel hendak mendekati Fredella, tetapi sayang Fredella memilih masuk tanpa mengatakan satu kata pun. Mungkin Fredella masih malu gara-gara tadi siang, untung gagal kalau berhasil seperti mendapat hadiah siang bolong.

Memasuki apartemen, yang pertama kali dilihat Axel adalah Arkana yang tidur dengan televisi tidak dimatikan, tertidur sembari menonton film kesayangannya. Selama liburan di tempat axel, Arkana lebih banyak menonton film atau berkunjung ke tempat neneknya. Axel senang karena Arkana tidak bermain *game* terus-menerus.

"Yah!"

Axel yang tengah sibuk membersihkan botol minuman dan cemilan di atas meja langsung menoleh ketika Arkana membuka mata dan langsung berganti posisi menjadi duduk.

"Kenapa nggak tidur di kamar?" tanya Axel.

"Ketiduran. Menunggu Ayah." Arkana mengucek mata, merenggangkan otot lalu menguap. Masih merasakan kantuk.

"Sudah makan?"

Arkana menggeleng.

"Ayah sudah kasih kamu uang untuk makan Arkana."

"Menunggu Ayah biar bisa makan malam bersama, Arkana kira Ayah pulang cepat," jawab Arkana.

"Kenapa harus menunggu? Ayah sudah bilang padamu jika Ayah selalu sibuk, jangan manja, Arkana."

"Maaf." Arkana menunduk.

"Ayah pesan makan lewat aplikasi." Axel segera mengambil ponseln, ia berhasil memesan makanan yaitu pecel ayam kesukaan Arkana.

Senyum Arkana merekah, momen saat kecil dulu kembali ia rasakan meski tidak lengkap tanpa bunda. Meski ayah tidak makan malam bersama, ditemani saja sudah cukup.

"Ar, kamu pernah ke restoran Kak Fredella?"

Menunggu 45 menit, makanan sudah tertata rapi di atas meja.

"Sekali doang, Yah, nggak ada Kak Fredella waktu itu. Katanya lagi beli bahan-bahan resto."Arkana mulai menikmati makanan.

"Kapan kamu datang ke sana?"

"Dua hari yang lalu, ke sana sendirian."

Axel mengangguk, tumben tidak memberitahu Axel. "Pernah lihat chef di sana?"

"Lihat sekilas." Arkana bertanya-tanya tumben sekali Ayah membahas soal restoran tetangga depan mereka.

"Ayah suka ya sama Kak Fredella?" Arkana penasaran.

"Sstt ... anak kecil mana paham cinta, sudah lanjutkan saja makanmu." Axel memberikan segelas air putih untuk Arkana.

"Aku sudah besar, melewati masa TK dan SD. Sudah bisa jadi teman curhat Ayah."

Axel mengabaikan, benar, Arkana sudah besar mengerti semua dan Axel tidak pintar untuk menyembunyikan sesuatu.

Pagi ini ada yang berbeda. Axel biasanya akan mengantar Arkana ke tempat mama. Kali ini beda, Arkana sudah keluar tepat setelah melakukan salat subuh. Katanya ingin lari pagi sekalian ke rumah nenek sendiri biar olahraga kali ini terasa. Axel hanya menuruti, hari ini liburan terakhir dan malam nanti

Axel harus mengembalikan Arkana lagi. Berpisah lagi, berat tetapi Axel sadar Arkana bukan hak asuh tetap Axel.

Axel segera keluar, tidak boleh terlambat dan tidak bertemu dengan Fredella. Keberuntungan memihak pada Axel, Fredella keluar dengan pakaian siap bekerja.

"Pagi Fredella!" Axel menyapa.

"Pagi ...." Fredella sedikit gugup berpapasan dengan Axel.

"Mau ke restoran?"

"Nggak. Mau ke rumah sakit dulu."

"Rumah sakit mana?"

"Mutiara Indah," jawab Fredella.

"Satu arah, saya antar boleh?"

Fredella menolak dengan sopan, semaksimal mungkin Fredella keluar pagi-pagi agar tidak berpapasan dengan Axel. Bukan sedang menghindar, Fredella masih malu bertemu Axel.

"Ayolah Fredella, kita satu arah." Axel tidak menyerah untuk membujuk Fredella ikut dengannya.

"Teman."

"Saya antar ya,"

Jawaban Fredella terlalu lama padahal tinggal menjawab saja, menarik tangan Fredella itu yang paling tepat. Fredella tidak berbicara atau menolak ajakan Axel. Sepi sekali di dalam lift, hanya terdengar suara napas gugup keduanya.

Tangan mereka belum terlepas, Axel sengaja dan Fredella tidak sadar sampai langkah menuju bawah tanah tempat mobil Axel parkir. Membawa Fredella menyantap sarapan pagi sepertinya tepat, Axel akan melakukannya setelah ini. Sarapan pagi dengan perempuan untuk pertama kali setelah enam tahun menduda.

"Kamu belum sarapan, ya?"

Fredella menggeleng, ia memang belum sarapan langsung keluar untuk menghindari Axel.

"Mampir makan ketoprak dulu, tidak masalah?

"Boleh." Fredella sadar harusnya bukan itu jawabannya, Fredella sedang buru-buru kenapa malah mengiakan ajakan Axel.

Axel mampir di salah satu penjual ketoprak pinggir jalan. Meski seorang CEO, tetapi jiwa sosial Axel tinggi. Menikmati suara kendaran, angin pagi dan sisa embun pada tumbuhan.

"Xel!"

Gerakan tangan Axel berhenti, ia menaruh kembali sendoknya lalu langsung menoleh. Seketika *mood* makan hilang, melihat siapa yang ada di depannya.

"Arkana mana?"

"Ke rumah mama, kalau ingin menyusul datang saja. Kamu tenang saja, Arkana selalu aman bersama saya," jawab Axel.

Seorang perempuan cantik, perawakan tinggi dan pakaian yang rapi berdiri di samping Axel membawa nama Arkana. Fredella tidak mau mencari tahu lebih baik melanjutkan makannya saja, ia mencoba tidak mendengar obrolan mereka.

"Siapa?" Fara melirik perempuan di samping Axel, sembari menilai penampilan.

"Siapa pun dia, itu tidak penting untukmu."

"Baiklah. Menunggu enam tahun, baru bisa mencari pengganti aku."

Axl mengeratkan giginya. "Jangan drama, lalu membuat kekacauan di sini."

"Baik, salam untuk Arkana." Fara langsung meninggalkan tempat ini, rasa ingin menikmati sarapan pagi hilang hanya karena bertemu mantan suaminya.

Axel mengembuskan napas lega. Dari pertama menikah dan berpisah keduanya belum bisa berhubungan baik.

"Mantan ya?" Fredella pertama kali membuka suara setelah lama berdiam diri.

Axel mengangguk. Enggan menjawab.

"Harus banget kalau sudah pisah jadi musuhan?"

"Saya tidak menganggap musuh, Fredella."

"Dua kali lihat kalian marah-marah."

Axel diam sejenak. "Saya memiliki alasan di balik semua itu. Lebih baik kita lanjutkan sarapan pagi, lalu saya mengantarmu."

Fredella mengangguk. Fredella bisa menebak jika perempuan tadi mantan istri Axel, sangat cantik. Apa Axel tidak menyesal melepaskan wanita cantik tadi?

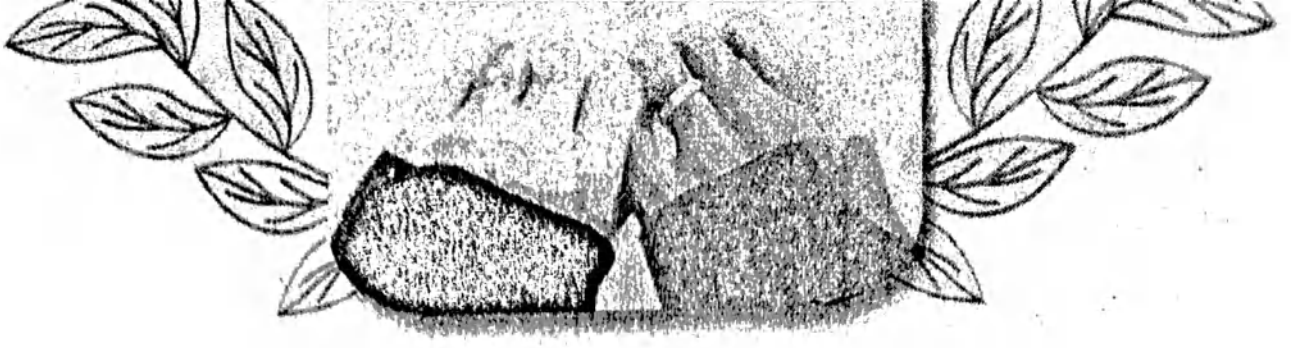

Jatuh Cinta?

"MANTAN istri kamu mirip Arkana," kata Fredella tiba-tiba.

"Saya bilang jangan dibahas, Fredella."

"Kenapa, belum *move on*?"

"Kisah kami sudah berakhir enam tahun yang lalu, untuk apa dibahas lagi. Dia orang lain dan seorang ibu untuk Arkana. Hanya itu, Fredella, tidak lebih," jawab Axel penuh kejujuran.

Bagi seorang Axel Ratmaja sesuatu yang telah berlalu sudah sepantasnya terkubur dan tidak diungkit lagi, untuk apa dan hal ini sama sekali tidak menguntungkan bagi Axel.

"Baiklah. Manusiawi ketika membahas masa lalu mendadak emosi."

"Tidak, Fredella, sudah saatnya menata masa depan. Bukan masa lalu," jawab Axel.

"Maaf, Mas." Fredella merasa tidak enak.

Padahal tidak salah apa-apa tetapi Fredella malah meminta maaf, Axel tidak merasa marah.

"Santai saja, kenapa sedih mukanya?"

"Ha-eh, nggak kok." Fredella gelagapan.

Axel terkekeh melihat ekspresi Fredella, seperti maling tertangkap pemilik rumahnya.

"Mari lanjutkan lagi sarapannya." Axel ingin tertawa tetapi ia tahan, tidak enak takut Fredella tersinggung.

"Kamu yakin tidak mau ditunggu?" tanya Axel sekali lagi. Sarapan pagi mereka telah usai, Axel mengantar Fredella ke rumah sakit.

"Tidak, Mas. Nanti Mas terlambat," tolak Fredella dengan sopan.

"Baiklah."

Ada rasa penasaran menyelinap untuk mencari tahu tentang Fredella yang datang ke rumah sakit sepagi ini, siapa yang sakit atau Fredella sendiri yang sakit? Axel penasaran tetapi bibirnya enggan bertanya hingga akhirnya lebih memilih menduga-duga. Bukan Axel namanya jika tidak memiliki segudang ide dalam otak pintarnya, sore nanti akan bertemu Fredella lagi tanpa meminta persetujuan Fredella. Datang ke restoran bersama Arkana, ini benar-benar ide yang sangat bagus.

"Pak jangan lupa pagi ini rapat, sudah setengah sembilan lebih sepuluh menit."

"Saya tahu. Sedikit terlambat."

"Buset, Pak, telat lagi saja?"

"Jangan protes, Saya potong gaji mau?"

"Eh ... nggak Pak, siap, Pak. Kapan saja Pak Axel datang kami mulai rapatnya."

Setelah mendapat ancaman dari Axel, sambungan telepon mereka terputus.

Fredella masuk ke kawasan rumah sakit, ia tidak sabar lagi untuk mendengar jawaban dari dokter. Fredella harap ada petunjuk baik entah itu gerakan tangan atau membuka mata, sudah satu bulan berlalu sama sekali tidak ada tanda-tanda keadaan mulai membaik.

"Fredella!"

Panggil seseorang membuat Fredella segera menoleh, Fredella terkejut kemudian berlari untuk mendekati, lalu memeluk seseorang yang memanggil dirinya.

"Ya ampun. Sudah lama sekali tidak bertemu," ucapnya membalas pelukan Fredella.

"Megan .... kamu dinas di sini?" tanya Fredella.

Megan Fransisca sahabat Fredella saat SMA, mereka terpisah karena Megan sempat kuliah ke luar kota. Kurangnya komunikasi membuat keduanya saling menjauh dan enggan untuk berkomunikasi lagi. Ternyata Megan menjadi perawat sekarang, Fredella bangga karena itu cita-cita sahabatnya sejak dulu.

"Iya, baru pindah satu minggu lalu. Rindu berat sama kamu! Huh, sombong sekali sekarang."

Fredella mencubit pergelangan tangan Megan. Ia tidak sombong hanya saja Fredella sibuk mengurus restoran, jarang buka sosial media dan ponsel selain tentang pekerjaan.

"Mau menjenguk siapa?" tanya Megan.

"Erik."

"Tunggu ... Erik kenapa?"

"Sudah satu bulan kritis akibat kecelakaan," jawab Fredella.

Megan segera memeluk Fredella, mengusap punggung perempuan itu sebagai penguat agar sabar dengan musibah yang dialami Erik.

"Aku tidak tahu, Fredella. Aku berjaga di ruang anak."

"Tidak apa-apa. Aku ke sana dulu ya, sore nanti ke restoran milikku ya, Meg."

"Wow, di mana?"

Fredella mengeluarkan kartu nama lalu diberikan pada Megan, Fredella akan menyambut sahabatnya nanti sore jika

benar akan datang. Akan menyuguhkan menu terbaik termasuk es krim dari perusahaan Axel yang rasanya menurut Fredella selalu terbayang-bayang sama seperti pemil—ah, Fredella meralat ucapannya sebentar. Pemiliknya tidak membuat Fredella terbayang-bayang.

"Alamat lengkap di kartu nama tadi, nanti datang. Awas kalau nggak." Fredella sedikit mengancam.

"Kalau tidak sore ini besok nggak apa-apa, 'kan?"

"*It's ok*. Kabari terlebih dahulu."

"Siap, Bu Bos."

Mereka terpisah Megan harus bertemu dokter, Fredella harus segera masuk ke ruang ICU. Bau khas rumah sakit menyeruak pada indra penciuman, suara mesin terdengar di telinga. Erik masih terbujur kaku di atas ranjang, beberapa alat bantu masih menempel.

Fredella mendekat, mengucapkan kata. "Kamu bilang tidak akan meninggalkan aku sendiri, ayo bangun."

"Tadi dokter bilang belum ada kemajuan, aku sedih. Mama jauh dan di apartemen sendirian sangat membosankan. Kamu harus temani aku. Aku sering kirim pesan lewat ponselmu yang hilang." Fredella mulai berkaca-kaca. "Besok harus bangun atau menggerakkan tangan, kamu janji akan temani aku sampai mati, ayo bangun." Fredella memberi semangat lagi.

"Aku pulang dulu. Kalau aku ke sini lagi harus bangun bahkan duduk, sembari makan di ruangan rawat inap bukan ICU. *I love you,*" ucap Fredella terakhir kali sebelum pergi.

Fredella tidak bisa lama-lama di ruangan ICU. Yang terpenting sudah mendengar kabar dari dokter kendati kabar itu belum memuaskan hati Fredella. Ia meninggalkan kawasan rumah sakit dengan perasaan sama— menyakitkan melihat Erik belum ada perubahan.

"Habis menangis?" tanya Bian.

Fredella terkejut dengan sikap Bian yang mendadak meraih wajah Fredella, meneliti seluruh wajah Fredella yang memerah. Untung di dapur tidak ada karyawan mereka, jika saja mereka melihat kelakuan Bian sudah pasti akan ada gosip yang miring tentang keduanya. Fredella segera melepas tangan Bian dari wajahnya.

"Baik-baik saja kok," jawab Fredella.

"Dari tempat Erik?"

"Iya. Mampir sebentar."

"Apa kata dokter?"

"Nothing."

"Sabar ya." Bian memberi usapan pada bahu Fredella, hanya bisa melakukan ini tidak lebih.

Fredella mengangguk, memaksakan senyum di depan Bian. Fredella segera keluar dari area dapur untuk masuk ke ruangan pribadinya.

Ponsel berdering, Axel mengirim pesan. Tumben sekali.

Pukul enam kita akan makan malam di restoran. Bersama Arkana, bisa temani?

Fredella tersenyum dan segera membalas.

Dengan senang hati. Ditunggu :)

"Aku curiga sama Ayah, tumben sekali ada waktu mengajak makan malam bersama," ucap Arkana.

"Jangan-jangan ... Ayah kena aroma setan pojok apartemen," ucap Arkana lagi.

Heran dengan ayah yang tiba-tiba mengajak dirinya makan malam bersama, dari pagi tidak ada janji atau sekadar pemberitahuan lewat pesan pada Arkana. Pulang langsung ke rumah nenek dan mengajak Arkana jalan sekalian pulang.

"Bibirmu itu, mirip sekali dengan bunda kalau bicara."

"Ya lagian Ayah aneh, nggak kayak biasanya."

"Anggap saja ini tanda maaf Ayah karena membiarkan kamu tidur di sofa dan makan sendirian." Alasan pertama sudah dilontarkan pada Arkana, alasan kedua karena mengantar Arkana untuk makan malam sebagai jawaban atas pertanyaan Fredella nantinya.

"Huh *so sweet*. Tapi Aku menghargai deh kali ini, terima kasih, Ayah."

"Ya, sekolah yang pintar. Tunjukan pada Ayah kamu jadi anak kebanggaan Ayah."

"Siap bos! Yah, kapan aku bisa hidup tetap sama Ayah?"

"Memang sama bunda tidak enak? Sama saja Arkana, hidup sama Ayah pasti membosankan. Ayah belum tentu memiliki waktu 24 jam ber—"

"Aku tahu, sama seperti Bunda," sela Arkana kesal. Memiliki orang tua yang selalu sibuk tidak enak, tidak memiliki waktu bersama bahkan sekadar makan bersama secara lengkap saja Arkana harus mendengar perdebatan antara keduanya dulu.

"Kita sudah sampai."

Arkana menyipitkan matanya, restoran milik Fredella. Kecurigaan Arkana semakin menjadi terhadap ayah.

Fredella sudah menyambut kedunya, senyum hangat menghiasi wajah cantiknya.

"Hai!" sapa Fredella dari sana.

"Hai, Kak!" balas Arkana diikuti oleh Ayahnya juga.

Ada yang aneh sore ini, kelopak mata Fredella sedikit membengkak seperti habis menangis.

"Kalian mau pesan apa?" tanya Fredella.

"Saya terserah Arkana."

"Chicken Geprek saja, Kak, punya Ayah jangan dikasih pedas. Kecap saja."

"Ayah tidak suka pedas?" tanya Fredella pada Axel.

Axel terkejut ini kenapa Fredella memanggil dirinya ayah.

"Tidak terlalu. Kalau bisa dipisah."

Fredella mengangguk mengerti, ia meninggalkan keduanya sebentar.

"Cie, dipanggil Ayah," goda Arkana sembari mencolek-colek lengan ayah.

"Salah dengar kamu."

"Telingaku masih sehat, Yah, cie ... Ayah Axel, Bunda F—"

Arkana belum menyelesaikan ucapan tetapi Axel, sudah lebih dulu membekap mulut Arkana dengan tangannya.

Menunggu dua puluh menit karena sore ini restoran sangat ramai, Fredella menepati janji menemani keduanya.

"Ar!"

"Ya, Kak?"

"Makan yang banyak ya."

"Siap," jawab Arkana.

Hanya Arkana yang disuruh makan banyak, ayahnya tidak. Arkana tersenyum penuh kemenangan di depan ayah.

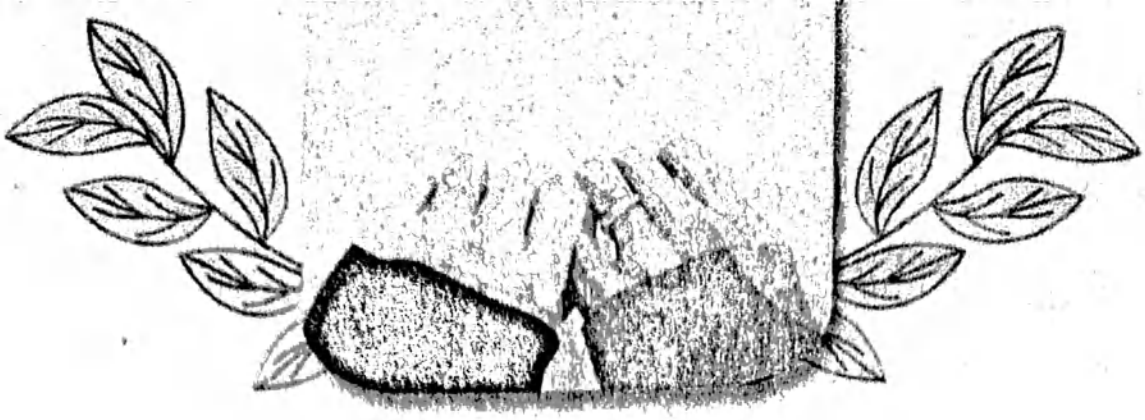

Modus Baru

"Jangan terlalu lama sendiri, bisa-bisa kamu kesepian. Menyebabkan jadi ahli merayu ketika bertemu seseorang yang disebut jodoh."

-Old's Marriage-

CELOTEHAN Arkana menambah suasana hangat dalam pertemuan mereka, suara dentingan dari sendok menambah keramaian meski suasana restoran sendiri sudah ramai, pengunjung bercengkrama, dan suara musik sebagai hiburan.

Axel bersyukur Arkana terus menambahkan porsi makan yang tidak sedikit, entah karena Fredella ada di sini atau hal

lainnya tetapi Axel senang. Keduanya begitu hangat saling berbicara, Axel hanya jadi pendengar karena tidak tahu dari mana ia harus memulai pembicaraan dengan Fredella.

Panggilan "ayah" yang sempat membuatnya terkejut kini sudah kembali seperti semula. Seorang Axel tidak boleh terlalu terbawa perasaan.

"Yah, kok nggak dimakan, pedas ya?"

Axel mendadak terdiam. Fredella sengaja atau memang tidak terus-menerus memanggil Axel dengan sebutan Ayah.

"Biar nanti diganti kalau pedas," ucapnya lagi.

"Pedasnya cukup," jawab Axel.

Perut yang terasa lapar mendadak kenyang melihat keakraban Arkana dan Fredella, belum lagi gaya Fredella yang bicara dengan Arkana seperti seumuran.

"Tunggu sebentar, saya ambil keripik dulu," pamit Fredella.

"Dua kali Kak Fredella memanggil 'ayah', Kak Fredella sadar tidak sih?" Arkana menghentikan makannya sejenak, menoleh ke arah ayah.

"Tidak sepertinya," jawab Axel singkat.

"Ayah tidak baper?

"Apa itu baper?" Kata-kata yang baru Axel dengar.

"Bawa perasaan."

"Tidaklah. Ayah sudah tua mana bisa bawa perasan."

"Yakin?" Arkana mencondongkan badan lalu tersenyum jail di depan ayahnya.

"Tidak Ar, Ayah bukan remaja lagi. Sudah cepat habiskan makananmu," suruh Axel.

Arkana menuruti. Namun diam-diam ia tersenyum geli saat panggilan ayah dari Fredella, tidak membuat ayahnya berubah sikap tetap saja pendiam penuh ketegasan. Sayang sekali sore ini Arkana harus berpisah, Senin sudah kembali ke sekolah. Liburan singkat bersama ayah setidaknya membuat Arkana merasa liburan kali ini berarti. Ayah selalu menuruti permintaan Arkana, membeli *game online*, jalan ke mal, ke tempat nenek dan yang terakhir mengantar Arkana berenang.

"Ayah ... terima kasih untuk beberapa Minggu ini. Arkana pasti menganggu waktu Ayah, ya?"

"Tidak. Memang sudah kewajiban Ayah. Lanjutkan makanmu. Terus kita pulang, opa pasti menunggumu."

"Oke," sahut Arkana.

Fredella kembali dengan dua toples besar keripik kentang yang membuat Arkana ketagihan. Mata Arkana berbinar, Fredella memamerkan dua toples keripik kentang setidaknya keripik ini akan menemani belajar Arkana di rumah bunda.

"Terima kasih, Kak. Arkana merepotkan sekali." Arkana menerima dua toples keripik kentang.

"Tidak. Ini khusus Arkana, dari Kakak dan Chef Bian."

"Bukan Kak Fredella sendiri yang buat?"

"Kali ini dibantu biar cepat selesai," jawab Fredella.

"Mudah-mudahan rasanya tidak berubah."

"Tidak dong."

Axel mengucapkan terima kasih pada Fredella, mengatakan membayar dua toples ini sebagai ganti rugi, tetapi Fredella menolak keras.

"Ayolah Fredella terima." Axel mengeluarkan dua lembar uang seratus ribu.

"Tidak perlu. Anggap saja ini oleh-oleh dari saya." Mendorong tangan Axel agar menjauhinya.

"Tidak apa-apa, Pak, sudah ya jangan memberi uang pada saya," ucap Fredella lagi.

Axel menyimpan kembali uangnya, tidak enak tetapi Fredella selalu menolak.

"Aku ke toilet dulu," pamit Arkana.

Keduanya mengangguk serempak. Sepeninggalan Arkana, Fredella memberikan iPad miliknya ke hadapan Axel, menyuruh Axel melihat laporan tentang penjualan es krim dalam waktu sebulan ini.

"Wow!" Axel menatap takjub laporan tentang penjualan es krim miliknya, satu minggu ada kenaikan secara tinggi dari sembilan puluh *cup* hingga minggu terakhir 200 *cup* sukses

terjual. Selain karena restoran Fredella yang ramai, rasa es krim Axel yang tidak membohongi.

"Ya dong, puas, Pak Bos?" Fredella ikut tersenyum, Axel tidak berhenti memuji Fredella dan karyawan restoran.

"Puas sekali, Bu bos," balas Axel.

Keduanya terkekeh. Ada kepuasan di hati masing-masing ketika bisnis mereka sudah menunjukkan hasil yang baik, mereka berharap setiap bulan penjualan terus naik.

"Ada komentar dari pengunjung, kalau bisa keluarkan es krim rasa baru lagi."

"Sedang dalam proses, Bu bos, akan hadir dua rasa vanila yang ditabur potongan ceri tetapi berbentuk cup," jawab Axel.

"Pasti mahal?"

"Tidak juga. Ada kenaikan 1000 rupiah saja."

"Tidak pakai ceri busuk, 'kan?" tanya Fredella memastikan.

Axel tertawa renyah. "Saya tidak akan berbuat jahat, Fredella."

Maraknya penjualan dan bahan yang kurang bersih seperti yang Fredella lihat di televisi, koran, dan internet tentu membuat Fredella juga wajib menanyakannya untuk kebaikan restoran.

"Fredella?"

"Ya?"

"Sebagai keberhasilan bisnis pertama kita di awal, saya ingin mengajakmu makan malam, mau?"

"Di restoran ini?"

"Maaf Fredella. Kita cari restoran lain. Tidak bermaksud la—"

"Iya-iya. Saya paham, Pak, ajak Chef Bian?" Fredella menyela.

"Makan malam berdua saja tidak perlu mengajak Bian."

"Tetapi keberhasilan ini tidak lepas dari Chef Bian, kita bisa merayakan bersama," ucap Fredella.

"Kamu pemilik restoran ini, 'kan?"

Fredella mengangguk.

"Perwakilan saja, ayolah Fredella."

"Oke, baiklah. Nanti beri Chef Bian bonus lain."

"Itu bisa diatur yang terpenting makan malam kita berdua."

Antara memberi hadiah untuk Fredella atau memang ini modus baru Axel.

"Iya, Pak iya."

Hati Axel ingin berteriak karena Fredella tidak menolak ajakan, untuk Bian jangan harap Axel akan mengajak yang ada akan menjadi penganggu makan malam mereka berdua.

"Kalian hati-hati," ucap Fredella pada keduanya, mereka telah selesai makan malam di restoran Fredella, saatnya berpisah. Axel akan mengantar Arkana kembali ke rumah bunda.

"Iya, Kak, sampai jumpa minggu depan."

"Iya, nanti komentar ya rasa keripik buatan Kakak."

Arkana mengacungkan jempolnya, pasti akan berkomentar setelah ia nikmati keripik kentang.

"Terima kasih atas kebaikanmu pada Arkana," bisik Axel.

"Dengan senang hati bisa membuat Arkana senang," balas Fredella sembari menepuk bahu Axel dengan tangan satunya.

"Sepertinya sebentar lagi ya, Bu."

"Apanya?"

"Sama Pak Axel. Cie, sudah dekat sama anaknya. Nggak apa-apa, Bu, cocok kok," ucap Tania—Karyawan Fredella—yang satu ini cukup dibilang sangat berani berkomunikasi layaknya teman dengan Fredella.

"Kata orang zaman dulu mending mendapatkan pasangan lebih tua, Bu, sifanya dewasa dan mengerti dalam persoalan rumah tangga."

"Alah, dasar sok tahu," sahut Fredella menarik hidung Tania dan segera kabur. Ternyata Tania tahu interaksi Fredella dengan Axel.

Ada dua pesan saat Fredella memeriksa ponsel, satu panggilan dari seseorang. Fredella membaca dulu pesan.

Mas mau ke restoran. Sibuk?

Senyum Fredella merekah. Dan tangan begitu lincah bergerak membalas pesan.

Tidak. Aku tunggu, Mas.

Oh iya sudah ke tempat Erik?

Sudah dong. Mas ke sana sama Kak Delima.

Serius? Yeay ... Ditunggu!

Fredella menyimpan kembali ponsel, Anggara akan datang nanti malam dan pertemuan mereka bukan di apartemen, tetapi rumah orang tua mereka yang jaraknya tidak begitu jauh dari apartemen.

Datang ke rumah mantan istri rasanya canggung bagi Axel, padahal setiap minggu ia sering datang sekadar untuk menjemput Arkana, meskipun tidak masuk ke dalam karena

alasan buru-buru dan sibuk, sering bertemu dengan mantan istrinya tetapi jarang dengan papanya hingga bisa dihitung berapa kali bertemu setelah perceraian keduanya.

"Ayah minggu depan Arkana ke sana sendiri saja sama bunda."

Axel tidak langsung mengubris masih fokus dengan ponsel—membaca pesan dari Fredella.

"Dih si Ayah. Ayaahh!"

"Yah!" tegur Arkana sekali lagi mereka sudah sampai tetapi Axel belum juga turun dan membuka pintu.

"Ayah!" panggil Arkana tepat di samping telinga ayah.

Axel terkejut dan buru-buru menoleh. "Kenapa?"

"Kita sudah sampai."

"Kamu turun duluan."

"Ish, bagaimana mau turun kalau pintu mobil masih dikunci." Dengkus Arkana kesal. Entah ayahnya ini tengah sibuk sekali dengan ponsel.

"Tunggu." Buru-buru Axel menyudahi percakapan dengan Fredella melalui pesan. Mereka hanya membahas biasa seputar makan malam, yang akhirnya Fredella menerima dan menentukan harinya yaitu besok, untuk soal restoran Axel menyerahkan pada Fredella— terserah perempuan itu mencari restoran di mana.

Axel mengikuti Arkana untuk masuk untuk menyapa opa sejenak. "Pa!" panggil Axel

Papa Fara membalas senyuman lalu Axel mendekat untuk menyalami, sudah lama tidak bertemu. Mantan papa mertua semakin menua.

"Apa kabar .Pa?" tanya Axel basa-basi.

"Ba ... ik," jawabnya terbata-bata.

"Arkana sudah kembali, terima kasih sudah memberikan waktu Arkana bersama saya selama liburan."

Papa Fara hanya mengangguk. Mulutnya masih sulit untuk berbicara lebih.

"Saya pulang dulu," pamit Axel.

Tangan Axel ditahan. Papa Fara mengeluarkan selembar kertas lalu diberikan pada Axel, Axel membuka kertas pemberian papa.

RUJUK

Axel melipat kembali setelah selesai membaca, tersenyum pada papa sebelum bicara. "Pa, lebih baik fokus dengan kesehatan Papa," ucap Axel.

"Axel pulang dulu." Axel langsung menyalami tanpa menunggu jawaban papa.

Entah bagaiman bisa mantan papa mertua Axel seperti memaksa untuk Axel kembali rujuk dengan Fara, sudah enam

tahun berlalu. Axel sudah tidak memiliki rasa apa-apa lagi, ia hanya menjalankan tugasnya sebagai ayah untuk Arkana.

Untuk saat ini memang hanya Axel yang masih sendiri, sedangkan Fara memiliki kekasih yang sudah terjalin beberapa tahun belakangan. Axel tidak mengerti mengapa mereka belum juga menikah padahal mereka saling mencintai, bagi Axel menjalani rumah tangga dengan orang yang kita cintai lebih nyaman dibanding dengan seseorang yang hanya menganggap pernikahan karena perjodohan.

Tidak saling mencintai, tidak membutuhkan, tetapi membuat kesalahan hingga memiliki keturunan. Sampai saat ini Axel menganggap bahwa Arkana adalah kesalahan dirinya, coba waktu bisa diulang maka Axel tidak ingin Arkana hadir di tengah-tengah hubungan yang sudah saling pisah.

Broken home adalah penyakit bagi Axel, tidak seharusnya Arkana mengalami ini. Axel laki-laki yang gagal. Axel menyobek kertas itu, ia tidak menggubris permintaan papa Fara. Axel mencari kebahagiaan sendiri tanpa harus kembali dengan Fara lagi.

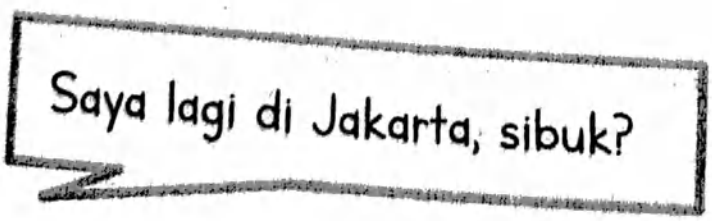

Axel membaca pesan, lalu segera membalas.

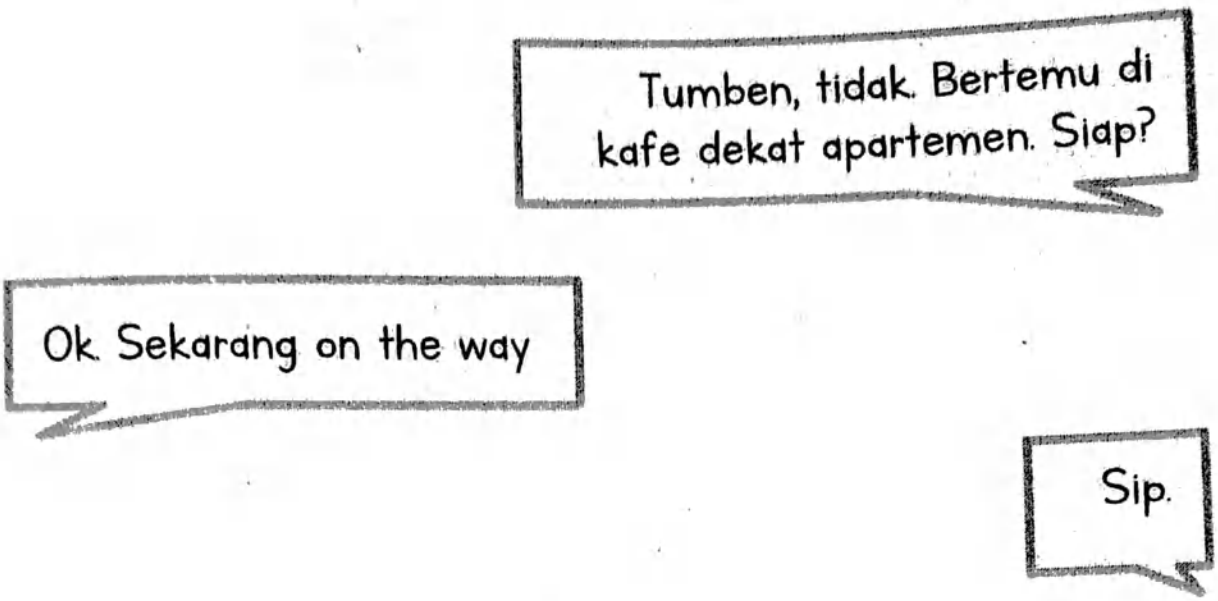

Axel sudah berada di kafe dekat apartemen, Axel mencari keberadaan temannya yang baru saja mengirim pesan mengatakan sudah ada di dalam kafe ini. Senyumnya merekah dan segera mendekat. Saling melemparkan tepukan pada bahu sebagai sapaan hangat untuk keduanya.

"Setengah tahun kita tidak bertemu."

"Apa anda merindukan saya?"

"Tidak. Enak saja." Mencoba mengelak. Namun sejujurnya ia rindu dengan teman bisnisnya.

"Silakan duduk, Pak Axel," suruhnya.

"Terima kasih, *Brother*, mau kopi apa wine?"

"Kopi saja, adik dan istri tidak suka melihat pria ini meminum wine."

Axel mengangguk-angguk. "Mereka perhatian denganmu."

"Berlebihan."

"Perempuan, tidak pernah salah. Kau harus ingat itu Anggara."

Anggara terkekeh. "Betul sekali."

Kembali bekerja sama dalam bidang properti, Axel mencoba lagi setelah berpikir seminggu. Menurut papa jangan takut dengan bisnis, gagal adalah bagian dari perjalanan. Akhirnya Axel mengiakan ajakan Anggara.

"Sudah lama tidak mendengar tentang asmaramu, sudah ada?" tanya Anggara.

"Masih sama."

"Sampai kapan sendiri?"

"Sampai benar-benar menemukan perempuan yang tepat, terutama bisa menyayangi Arkana," jawab Axel.

Anggara salut dengan Axel selama sendiri pria dewasa ini tidak pernah masuk ke dalam kelab malam lalu mencari kepuasan sendiri di luar, Anggara masih mengenal Axel yang sama seperti dulu.

"Saya rindu sekali dengan bolo-bolo." Axel mengalihkan pembicaraan agar tidak fokus tentang asmara.

"Ingin saya ajak, adik perempuan. Rindu ponakan dan kakak iparnya. Cepat cari perempuan, kuat sekali sendirian."

"Iya, secepatnya."

Mereka berbeda dalam masalah asmara. Jika Axel menikah muda, berbeda dengan Anggara yang baru dua tahun menikah-

anak mereka masih berumur sembilan bulan, sedangkan anak Axel sudah remaja seperti bukan anak kandung melainkan adik Axel.

"Bagaimana kabar Arkana?"

"Baik, semakin tinggi sepertinya sebentar lagi dia akan sejajar dengan saya," jawab Axel.

"Pertumbuhannya cepat sekali. Ayolah, Xel. Cari pengganti Fara. Saya dengar Fara sudah memiliki kekasih, apa kamu belum bisa *move on* dari Fara?"

Axel menghela napas, Anggara membahas masalah ini lagi. "Mencari perempuan yang pas tidak semudah itu, selama ini belum bisa membuka hati lagi bukan berarti belum melupakan Fara. Fara ini masa lalu."

"Jangan banyak kriteria untuk mencari calon istri."

"Tidak. Saya sedikit trauma pernikahan, ke depannya harus hati-hati," jawab Axel.

Anggara mengaduk-aduk kopi yang baru saja diantar oleh karyawan. "Ya, pernikahan memang tidak selamanya indah, semoga cepat menemukan yang terbaik."

"Aamiin, bagaimana kabar Erik?"

"Masih di ruang ICU. Saya ingin membawa Erik berobat ke luar negeri tetapi dokter tidak mengizinkan karena mereka masih sanggup," jelas Anggara.

"Saya sangat terkejut mendengar kabar adikmu kecelakaan."

"Iya. Kami semua sangat sedih terutama mama." Seketika bayangan Erik saat kecelakaan terngiang di kepala, darah memenuhi kepala, wajah sayu Erik, tangis adik perempuan yang begitu jelas dalam ingatan.

Obrolan mereka semakin hangat ditemani kopi panas dan beberapa camilan ringan, bertemu Anggara setidaknya membuat malam Minggu Axel tidak kelabu.

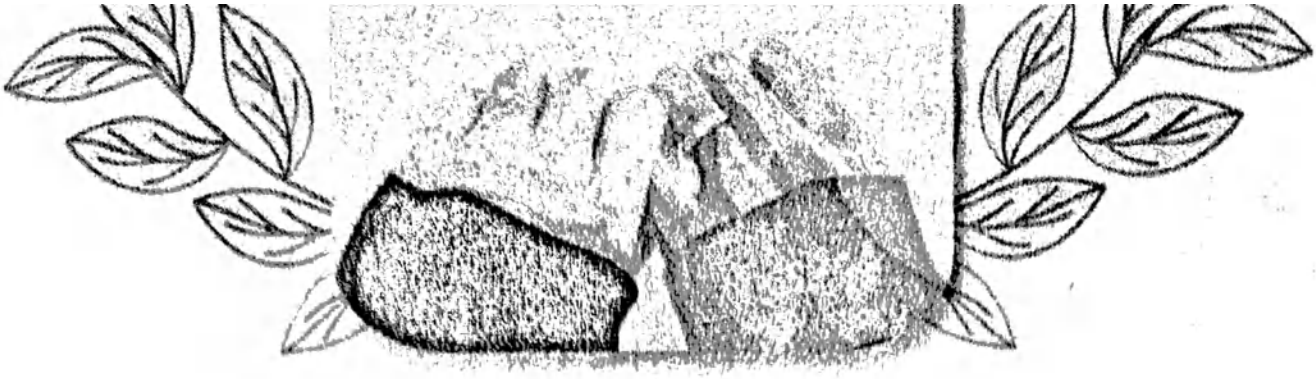

Berdua

Apartemen sepi sekali,
nanti Saya jemput di mana?

Sedang di rumah Mama, jemput
di pinggir jalan saja. Tidak apa-
apa, Pak?

Baik. Sampai jumpa, Fredella.

Iya. Nanti Saya kirim lokasinya.

Oke. See you.

Axel tidak membalas, langsung melajukan mobilnya untuk menjemput setelah tahu lokasi, ia menyempatkan diri membalas pesan Fredella.

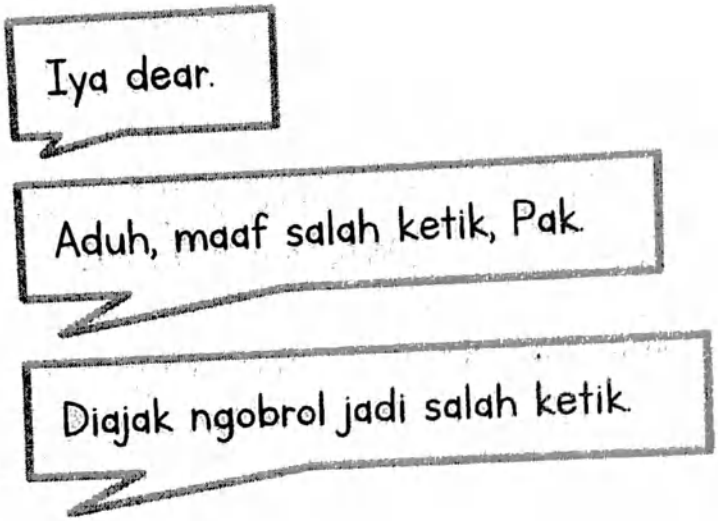

Axel terkekeh membaca pesan Fredella, menyimpan kembali ponsel lalu pergi meninggalkan kawasan apartemen.

Berbeda dari biasa yang selalu Axel lihat, Fredella tampil dengan gaun berwarna cokelat, rambut digerai dan wajah sedikit dipoles. Sangat cantik membuat Axel tidak berhenti memandang perempuan di depannya.

"Selamat malam!" Fredella menyapa.

Axel sudah sampai di tempat sesuai perintah Fredella. "Malam!" balas Axel.

Axel bergegas membukakan pintu untuk Fredella, seperti

yang ia lakukan pada Fara, mama, dan adik perempuannya. Selama menuju restoran yang sudah ditunjuk oleh Fredella sepertinya Axel tidak akan fokus.

Butuh waktu setengah jam untuk sampai di restoran ini, restoran yang baru Axel lihat untuk pertama kali. Nuansa merah dengan kombinasi lampu gantung setiap sudut ruangan, bunga-bunga berjajar dan dua tangkai bunga mawar menghiasi meja mereka.

"Terima kasih, Fredella, tidak menolak ajakan saya." Axel memecahkan keheningan di antara keduanya.

"Terima kasih juga, Pak, sudah mengajak dan memberi kesempatan memilih restoran. Ini salah satu restoran yang ingin saja kunjungi tetapi tidak ada waktu," ucap Fredella antusias.

Axel ikut senang mendengar ucapan Fredella. "Di luar kantor jangan panggil 'pak', saya bukan Bapak-Bapak, Fredella."

Fredella menyipitkan mata, aneh Axel tidak mau dipanggil sebutan Bapak. "Jadi, Pak Axel menolak tua?"

"Bukan begitu, terlalu formal sedangkan kita tetangga."

"Mau panggilan 'mas' atau 'kak'?"

"Terserah asal jangan 'pak', cukup saat kita sedang bekerja saja, " jawab Axel.

"Mas?"

"Boleh."

"Mas Axel ...," panggil Fredella sembari terkekeh.

"Kok tertawa?"

"Lucu, Mas."

Axel berdehem. "Fredella, cantik sekali malam ini." Axel memuji dari lubuk hati, fakta di depan jika Fredella berbeda malam ini.

"Aduh .... Saya baru saja dipuji salah satu CEO es krim, senang sekali rasanya."

"Biasa saja, Fre."

"Ini luar biasa, Mas," balas Fredella.

Pesanan mereka datang, ada dua gelas yang berisi jus kebetulan Axel tidak begitu suka dengan wine begitu juga dengan Fredella. Axel mengambil gelas lalu menyuruh Fredella melakukan hal yang sama, mereka akan bersulang. Makan malam mereka disuguhi pemandangan kota dari lantai atas.

"Untuk merayakan *anniversary* pertama ki—" ucapan Axel terpotong, ia salah bicara.

"Pasti ingat *anniversary* dengan mantan istri, ya?"

"Ah, tidak, maaf salah bicara." Axel merasa tidak enak. Tadi spontanitas.

Fredella terkekeh. "Tidak apa-apa santai saja."

Axel mengangkat kembali gelasnya. "Untuk merayakan keberhasilan bisnis kita," ucap Axel.

"Ya!"

Bunyi dentingan gelas saling bersentuhan, Axel dan Fredella kompak meminum jus masing-masing.

"Fredella!" panggil Axel.

"Iya, Mas?"

"Apa kamu dekat Bian?"

Fredella menggeleng. "Tidak, hanya sebatas kakak-adik saja."

Axel tidak penasaran lagi, ternyata pemikiran Axel terlalu jauh tentang hubungan Bian dan Fredella.

"Kalau saya ingin tahu tentangmu, boleh?" tanya Axel sedikit ragu.

"Boleh. Mas ingin tahu tentang saya soal apa?"

Axel terdiam sejenak, tidak salah ketika ia mencoba mendekati Fredella. "Tentang kehidupanmu," jawab Axel.

"Tentang hidup saya?

Axel mengangguk. Seberapa Axel menolak untuk tidak mencampuri, mengetahui kehidupan Fredella tetap saja hati terus mendorong untuk bertanya, ingin masuk dalam kehidupan Fredella lebih jauh.

"Hidup Saya itu biasa saja, dari anak yang terlahir biasa. Memiliki darah keturunan luar negeri tetapi sedikit. Tidak jelas dan anak yang mengalami bro—"

"*Broken home* tidak perlu disebut." Axel menyela. Kata-kata sangat Axel benci untuk ia dengar.

Fredella mengangguk.

"Lalu?"

"Tidak ada lagi selain itu. Bos makanan, suka renang terus makan. Kok kayak lagi wawancara sih ini." Fredella mendengkus. Axel tidak bertanya, Fredella tidak memiliki banyak lembaran cerita yang bisa ia bagikan pada Axel.

Axel terkekeh. Fredella paling bisa menghidupkan suasan makan malam. Axel ingin mendengar lagi, ia menyimpan beberapa pertanyaan.

"Tidak ada yang istimewa dalam hidup saya, sudah ah, Mas."

"Oke, kenapa tidak memilih *chef* wanita di restoran?" tanya Axel penasaran.

"Belum berjodoh ketemu *chef* perempuan. Lagi pula Chef Bian itu t—"

Obrolan mereka terputus ketika ponsel Fredella berdering. Fredella mendengkus kesal, menganggu acara makan malam mereka. Padahal Fredella sudah menonaktifkan internet agar tidak ada panggilan dari WhatsApp.

"Iya-iya. Posesif, sebal deh." Menghentikan sejenak obrolan dengan Axel, Fredella mulai berbicara telepon.

"...."

"Nggak perlu. Aku bisa jaga diri, Mas jangan lupa keras kepala juga," kata Fredella sembari menutup panggilan telepon mereka.

"Maaf, Mas, kakak laki-laki saya telepon. Posesif sekali." Fredella mengembuskan napasnya.

"Punya kakak?"

"Iya."

"Maaf. Harusnya saya bertemu dulu, lalu meminta izin membawa adiknya agar tidak khawatir. Boleh Saya telepon?"

"Tidak perlu. Maklumi saja karena saya anak perempuan satu-satunya," jawab Fredella.

"Pantas saja. Lain kali Saya izin dulu deh kalau mau mengajakmu."

"Bisa diatur. Mari kita lanjutkan makan malam ini, tidak ada yang spesial dalam hidup Saya. Cukup di situ, Mas mengenal kehidupan Saya," kata Fredella tangannya mulai menyendok makanan hangat di depannya.

"Serius tidak ada lagi?"

"Iya, hidup saya sunyi, membosankan," jawab Fredella perlahan menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

Kehidupan Fredella membosankan, memiliki keluarga namun terpecah. Mama bersama suami baru, kakak bersama istri dan papa tidak tahu ke mana perginya.

"Sama Fredella."

"Tetapi masih ada Arkana yang bisa menjadi teman Mas, pabrik, karyawan da—"

"Tidak selalu mereka bisa menghibur kesepian ini Fredella."

"Kenapa tidak mau balik lagi dengan mamanya Arkana atau mencari wanita baru?"

"Saya dan mamanya Arkana susah untuk kembali, salah satu dari kita harus menikah lalu cerai. Baru Saya bisa menikahi mama Arkana," jelas Axel.

Mengambil satu sendok makanan lalu menyuapkan pada Fredella, awalnya Fredella ragu tetapi akhirnya menerima setelah Axel mengatakan suapan untuk keberhasilan bisnis mereka. Memang benar itu alasan atau hanya modus Axel yang baru, entahlah.

"Saya tidak paham. Kenapa harus memilih berpisah padahal mempertahankan jauh lebih baik, maaf bukan bermaksud ikut campur dan kepo," ucap Fredella.

"Rumah tangga yang penuh pertengkaran karena sama-sama egois, saya rasa tidak perlu dipertahankan. Tidak ada yang mau mengalah, ketika Arkana besar nanti dia pasti paham kenapa orang tuanya berpisah," jawab Axel.

"Mama dan papa dulu seperti itu, bertengkar setiap hari. Dan akhirnya memang berpisah, papa juga suka KDRT sama mama."

Tiba-tiba Axel mengusap bahu Fredella, kekerasan pada wanita salah satu yang harus Axel jauhi. Mengingat Axel memiliki adik perempuan, ia tidak ingin adik perempuannya merasakan kekerasan.

"Tetapi kamu hebat. Keluarga yang tidak utuh malah kamu bisa menjadi seperti yang sekarang Fredella."

Fredella tersenyum simpul di hadapan Axel membuat debaran pada hati Axel muncul kembali, senyum yang sedang Axel tunggu-tunggu.

"Perlu perjuangan ini, Mas, banyak darah dan keringat."

"Darah?"

Fredella mengangguk. "Darah kalau di dapur, sering terkena pisau lalu berdarah dan itu juga bagian dari perjuangan," jawab Fredella.

Tawa Axel menggelegar, perempuan ini berhasil membuat Axel terhibur malam ini. Tidak menyesal mengajak Fredella makan malam bersama.

Seperti tangan ayah.

Bukan, ini tangan teman Kakak. Hehe.

Fredella menghela napas, untung memiliki ribuan cara untuk menjawab pertanyaan Arkana. Fredella mengirim pesan lebih dulu menanyakan keadaan Arkana, Fredella tidak bisa diam lama-lama sementara Axel menikmati makan malamnya tanpa membangun obrolan. Fredella mengirim foto pada Arkana dan tidak sadar jika tangan Axel ikut terbawa.

"Fredella, kenapa senyam-senyum?"

Fredella menggeleng. "Tidak, Mas, lanjutkan saja makannya."

"Baiklah, kamu yakin tidak makan lagi?"

"Yakin!" jawab Fredella.

Bukan tidak menghargai Axel, tetapi perut Fredella tidak bisa menampung banyak makanan, makan malam bersama Axel sangat menyenangkan menurut Fredella meski saling diam mungkin merasa canggung.

Hawa *dinner* semalam masih terasa sampai keesokan harinya. Fredella kembali ke apartemen karena semalam ia lupa memberitahu pada Axel untuk mengantarnya ke rumah mama—mungkin mereka terlalu asyik mengobrol. Semalam ia tidak kena semprot kakaknya karena pulang ke apartemen yang terpenting Fredella tidak berbohong.

Fredella sudah siap untuk kembali ke restoran. Ia membuka pintu dan betapa terkejutnya ketika Axel sudah ada di depan pintu dengan gayanya yang rapi, siap untuk bekerja.

"Selamat pagi Fredella!" sapanya.

"Pagi!"

"Saya antar ya?"

"Tidak perlu. Hari ini ada beberapa pertemuan dan harus pakai mobil, tidak apa-apa, 'kan, Mas?" tolak Fredella sedikit tidak enak tetapi memang kenyataannya.

"Oh, tidak apa-apa. Kita jalan bersama untuk mengambil mobil di lantai bawah tanah."

"Oke," balas Fredella.

Mereka berjalan saling beriringan, untung Axel tidak memaksa. Kalau saja hari ini Fredella tidak sibuk pasti akan menerima tawaran Axel karena kebetulan, Fredella malas membawa mobil.

Sedangkan Axel menoleh kanan-kiri memastikan keadaan bawah tanah sudah sepi. Ternyata mobil mereka saling berdekatan.

"Fredella!" panggil Axel.

"Ya?"

Tiba-tiba Axel mendekat, menyentuh wajah Fredella lagi-lagi tangan Axel mengarah ke bibir. Fredella gugup tetapi tidak mampu menolak. Axel tersenyum penuh misterius. Wajahnya yang tadi menatap Fredella beralih tepat di samping Fredella.

"Semangat bekerja pagi ini," bisik Axel.

Membuat Fredella merinding, ia kira Axel akan melakukan hal lain.

Axel mencuri satu ciuman di pipi Fredella lalu pergi meninggalkan Fredella begitu saja. Perempuan itu masih berdiam diri, mendadak sulit bergerak. Harusnya Fredella menampar karena Axel bersikap kurang ajar, tetapi sayang Fredella tidak mampu melakukan.

Sedangkan Axel tak bisa menyembunyikan senyum bahagia, karena kelakuannya. Indah sekali pagi ini.

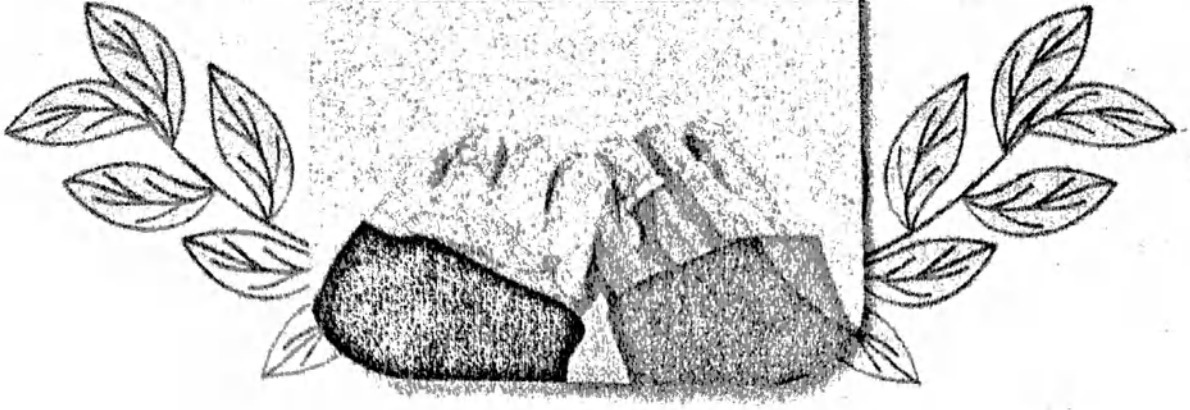

Kelakuan

NAPAS Fredella tercekat, berkali-kali mencoba mengembuskannya tetapi masih saja merasa tidak nyaman. Bayangan pagi tadi membuat Fredella ingin menjatuhkan kepala ke tembok, hilang ingatan agar tidak perlu memikirkan. Fredella menyentuh pipi bekas kecupan Axel, lalu mengusap dengan kasar. Antara tidak rela tetapi ia tidak menolak, Fredella kesal!

Fredella sudah sampai di restoran setelah berdiam diri di tempat parkir bawah tanah tadi, Axel tega setelah mencium malah kabur alias pergi lebih dulu tanpa membantu Fredella yang *shock* akibat perlakuannya. Sudah memamerkan senyum menyebalkan, ditambah saat Fredella menyalakan mesin mendadak susah menyala karena tangan gemetar serta hati yang telah porak-poranda.

"Arrggh!" Fredella tiba-tiba membuang buku karena kesal, tetapi ternyata tidak terjatuh ke bawah malah ditangkap oleh seseorang yang sudah berdiri di dekat pintu sana.

"Mas?!"

"Ada masalah apa?"

"Nggak ada kok. Cuman kesel saja, nggak jelas alasannya kenapa," jawab Fredella.

Anggara— kakak Fredella—yang pertama datang ke restoran tanpa memberitahukannya lebih dulu. "Mas, tumben ke sini tanpa memberitahuku?"

"Lagi pingin saja, sekalian jam sembilan mau bertemu teman untuk membicarakan bisnis. Lebih tepatnya mengajak," jawab Anggara.

"Pantas saja. Mau dibuatkan apa?"

"Sudah sarapan, disiapkan istri tercinta."

"Hm ... gitu." Fredella mengangguk-angguk.

"Nikah sana biar ada yang menjaga kamu, nggak kesepian lagi." Anggara merangkul Fredella, waktu berjalan terlalu cepat adiknya sudah besar dan mandiri.

"Santai saja. Bang Erik belum menikah."

"Laki-laki tidak apa-apa diloncati oleh adik, karena dia melamar bukan menunggu lamaran."

"Sudah ah, jangan bahas tentang pernikahan." Fredella mengambil kembali buku yang baru saja di lempar dari tangan Anggara.

"Sensitif banget. Menikah. Menikah terus hidup bahagia!" seru Anggara tepat di telinga Fredella membuatnya kesal, mencubit bahu Anggara membuat lelaki itu meringis.

"Sakit ,Dek!"

"Biarin. Iseng banget jadi orang."

Anggara selalu senang ketika menggoda adiknya, lalu sang adik tiba-tiba memeluk kakaknya tanpa canggung dan berakhir dengan sifat manja yang mulai keluar.

"Kalau Erik sembuh kita kunjungi mama, mau?"

"Nggak ada waktu. Malas juga, mama saja tidak pulang semenjak Bang Erik kecelakaan," jawab Fredella.

"Jarak mama jauh, sebagai anak sudah kewajiban kita melihat mama. Yuk!"

Fredella menggeleng. "Kapan-kapan saja, aku sibuk."

Anggara mencoba memahami adiknya, dari mereka bertiga memang Fredella yang sulit diajak pergi melihat mama ke Jerman.

"Pipimu merah, kenapa?" Mata Anggara tak lepas dari pipi Fredella.

"Eh?" Fredella langsung menyentuh pipinya—memiliki kulit sensitif memang tidak bisa dibohongi ini pasti terkena brewok Axel pas mencium pipinya.

"Gatal?"

"Iya mungkin," jawab Fredella asal. Tidak mungkin mengatakan jika adiknya baru saja dicium duda anak satu, bisa-bisa kakaknya marah.

"Diobati kalau gatal."

"Iya, Mas."

"Mas pulang ke Surabaya malam ini, izin dari sekarang saja. Mudah-mudahan minggu depan balik ke sini lagi, sebenarnya Mas tidak mau bolak-balik Surabaya-Jakarta tetapi mau bagaimana lagi pekerjaan Mas sekarang di sana. Kamu nggak apa-apa, 'kan, sendirian?"

"Huh, kenapa harus pulang ... baiklah, *take care* kalian!"

"Iya, kalau ada apa-apa telepon Mas."

"Siap, Bos!"

Anggara mengacak rambut Fredella gemas— meninggalkan kedua adiknya memang membuatnya tidak tenang, pekerjaan yang menjadi penghambat. Anggara sedang berusaha pindah ke Jakarta kembali agar kedua adiknya lebih terkontrol.

Sepeninggalan Anggara, Fredella kembali berkutik dengan beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan. Mengecek sebentar ponsel ada satu pesan dan itu dari Axel.

Maaf soal yang tadi sudah lancang, kini Saya menyesal

Terlambat menyesal. Ingin melaporkan kepada pihak berwajib, seorang CEO melecehkan perempuan.

Saya tanggung jawab, percayalah saya menikmati.

Salah ketik, bukan menikmati tetapi menyesal.

Jangan marah dong - Saya kasih es krim mau?

Ada tiga pesan Axel kirim secara berurutan. Fredella membalas lagi.

Aku bukan Arkana.

Mengirim pesan lebih dulu, mengakhiri obrolan sendiri karena rapat akan segera dimulai. Dasar duda!

Fredella baru saja selesai mandi, sudah pulang dari restoran hari ini lebih cepat karena pekerjaan sudah selesai dari awal. Fredella berjalan menuju pintu karena ada ketukan. Ia mengusap dadanya terkejut dengan kedatangan Axel ke apartemen sembari membawa beberapa kantong plastik berisi makanan.

Seperti biasa Axel menyapa Fredella sembari bertanya apa saat ini Fredella sedang marah.

"Menurut *ngana*?!"

Axel tersenyum tanpa merasa bersalah apa pun. "Pipimu merah Fredella, saya tergoda." Axel mencoba jujur.

"Nggak sopan!"

"Kalau begitu ajarkan bagaimana tentang kesopanan," sahut Axel.

"Tampar saja Fredella kalau memang kamu marah, asal jan—"

"Terima kasih sudah mengizinkan," ucap Fredella. Ia tidak bisa menahan diri untuk diam saja di depan Axel, menampar salah satu cara Fredella agar merasa puas.

Axel melongo. Ia mengira Fredella tidak akan tega menampar Axel, dugaannya salah. Fredella berani menampar, tidak apa-apa asal Fredella tidak marah lagi. "Sama-sama," balas Axel.

Axel meminta masuk ke dalam apartemen, membawa kantong plastik sangat berat. Di dalamnya ada beberapa makanan, minuman botol.

"Buat kamu."

"Terima kasih."

"Jangan marah *please* ... tadi sudah nampar."

"Iya."

"Gitu dong, terima kasih, Fredella." Axel tersenyum tulus.

Berbeda 180 derajat dengan Axel, keadaan apartemen Fredella sangat rapi. Siapa pun yang ingin tinggal di sini pasti betah. Berbeda dengan apartemen Axel yang sangat berantakan.

"Bagaimana harimu?"

"Biasa saja, Pak."

"Kok pak, jangan dong Fredella."

"Iya-iya, dasar nggak mau tua," cibir Fredella.

Axel bangkit lalu menjulurkan tangannya di depan Fredella. "*Dance with me, please* ...," pinta Axel.

"Ayo Fredella!"

"Kenapa sih hari ini?" tanya Fredella heran.

"Tidak apa-apa, lama." Axel tidak sabar dan menarik Fredella agar bangun dan mengikuti Axel sebentar lalu ia menghidupkan musik dari ponselnya.

"Kita dansa."

"Ha?!"

"Maukah, bersenang-senang denganku?"

"Hm—"

"Merayakan keberhasilan bisnis kita." Axel menyela.

Senyum Axel merekah, Fredella menyetujui permintaan Axel. Lagu "Everday I Love You" berputar dari ponsel Axel. Mereka mulai berdansa— mengikuti irama lagu.

"Lagu tahun 2009," ucap Fredella di sela-sela dansa mereka.

"Kamu tahu?"

"Pernah dengar. Saya tidak terlalu bisa dansa."

"Yang penting bergerak," sahut Axel.

"Mas Axel, jangan cium pipi lagi, nggak sopan. Tidak semua perempuan suka seperti itu," ucap Fredella.

"Iya Fredella, spontanitas dan tidak bisa mengendalikan diri."

"Dasar!"

Lagu terus mengiringi dan mereka terus menikmati dansa, tidak ada canggung, keduanya merasa nyaman. Debaran itu semakin dirasakan oleh Axel, enam tahun dalam kesendirian malam ini seperti berbeda dari biasanya. Seperti ada rasa rindu yang sudah dituangkan selama enam tahun dalam pencarian.

"Jika Saya masuk ke dalam hidupmu, apa kamu akan mengusir?" tanya Axel.

"Tidak. Asal jangan rese saja."

"Saya ingin mengenalmu lebih jauh," ucap Axel.

"Silakan asal sanggup dan kuat."

"Kita saling mengenal dulu, agar tidak canggung."

Fredella mengangguk setuju. Entahlah apa maksud mengenal lebih jauh—Fredella biasa saja mungkin mengenal lebih jauh dalam artian yang diatas normal-normal saja.

"Semuanya berawal dari mengenal, selanjutnya mari ikuti takdir," bisik Axel.

"Takdir terkadang jahat, masih percaya dengan takdir?"

"Kita perlu percaya dengan takdir, sebuah teka-teki hidup agar kita merasakan bahagia dan tangis," balas Axel.

"Makan mulu." Fara duduk di samping Arkana, ikut mengambil makanan dari tangan Arkana.

"Enak ini, Bun."

"Dari siapa?"

"Pacarnya ayah."

Fara mengangguk-angguk. Mungkin benar, perempuan yang ia temui beberapa hari lalu pacar baru Axel. Fara bersyukur

akhirnya Axel sudah menemukan perempuan baru dalam hidupnya.

Hari ini pekerjaannya lebih dulu selesai dan kini sudah berada di rumah bersama Arkana, ia jarang memiliki waktu seberuntung hari ini. Biasanya Fara akan pulang larut malam.

"Bun!"

"Iya?"

Tiba-tiba Arkana berlari meninggalkan Fara, kembali dengan membawa gitar.

"Gitar lagi." Fara menggeleng tak percaya.

"Hasil sendiri, Bun, mengumpulkan uang sendiri."

"Jangan main musik terus, belajar yang pintar!"

Arkana menghela napas, bunda sangat berbeda ayah yang selalu mendukung Arkana. Bunda pasti tidak suka, harus belajar yang selalu diutamakan. Padahal bermusik adalah hobi Arkana untuk menghilangkan penat akibat belajar seharian.

"Bun ... *please* deh."

"Bunda akan mengizinkan bermain musik setelah kamu kuliah."

"Sekalian saja kalau aku punya istri," sahut Arkana lalu meninggalkan bunda begitu saja, Arkana malas berdebat dengan bunda hanya karena masalah musik.

Semakin ke sini Arkana sulit untuk Fara kendalikan, sudah remaja sedikit bisa melawan orang tua. Padahal Fara lebih tahu mana yang terbaik untuk Arkana.

"Jangan membuat Ar ... Ka ... marah!" ucap papa terbata-bata.

"Arkana susah diatur sekarang, Pa."

"Sabar."

Fara mengangguk. Papa tiba-tiba memberi sesuatu untuk Fara, menerima dan langsung membuka. Tulisan yang Fara benci, Fara merobek di depan papa.

"Sudahlah, Pa, jangan menyuruhku rujuk dengan Axel terus. Kita sudah pisah, lebih baik beri restu untuk hubungan aku dan Hendra."

Papa menggeleng.

"Pa, tolong ... Hendra laki-laki baik."

"Tidak."

"Pa ...."

Jawaban papa terus menggeleng, Fara kembali menahan kenyataan pahit. Papa belum luluh dengan hubungan asmaranya.

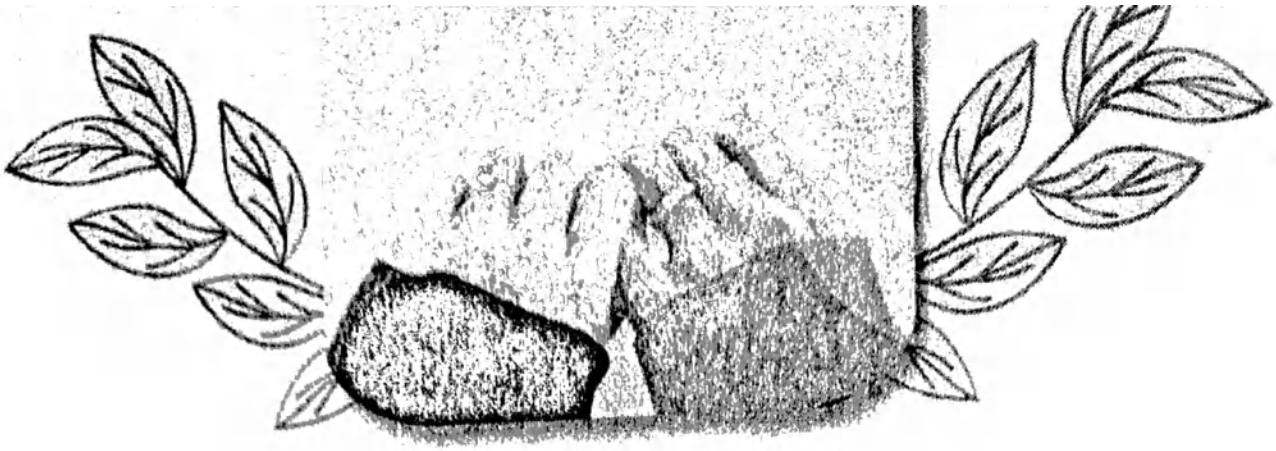

Pendekatan

keluarga atuy

"Meski lama dalam pencarian, kalau sudah ada yang tepat mudah untuk jatuh cinta."

-Old's Marriage-

FREDELLA melihat wajah tidak nyaman Axel ketika melakukan panggilan telepon dengan seorang pria paruh baya, terkadang Axel menoleh ke Fredella mencari bantuan, tetapi maaf Fredella tidak bisa melakukan apa-apa. Dari yang Fredella dengar keduanya membahas tentang makan malam, Axel terlihat ragu mungkin karena Axel sudah tidak lagi menjadi bagian dari mereka.

Sedang menikmati dansa mereka tetapi harus terputus, ketika suara telepon mengingatkan mereka untuk segera diangkat.

"Nanti Axel kabari ya, Pa," kata Axel via *video call* dengan pria itu.

Meski ucapan pria yang disebut papa itu tidak terlalu jelas, tetapi asisten rumah tangga mereka menjelaskan maksudnya.

"Kalau nggak sibuk pasti datang, kalau sibuk kita bisa cari lain hari," ucap Axel.

Fredella menepuk-nepuk bahu Axel memberikan ketenangan padanya. Panggilan mereka berakhir, berganti menjadi suara Arkana.

"Ayah lagi di mana?"

"Apartemen lah."

"Kok kaya bukan apartemen Ayah."

Fredella ingin bersuara, tetapi tangan sudah diletakan pada bibir Fredella, menyuruh diam.

"Ini apartemen sendiri, curiga mulu kaya istrinya Ayah."

"Biarin. Lagi pula Ayah sudah lama tidak dicurigai. Jadi sekarang selain perempuan, Arka yang curiga sama Ayah."

Axel terkekeh geli. Ada-ada saja putra semata wayangnya yang terlewat dewasa itu. Jujur Axel masih tidak menyangka jika Arkana bisa hidup sampai hari ini, bisa tertawa meski keadaan orang tuanya sudah berantakan.

Sama halnya dengan Fredella tidak bisa menahan tawa, hingga terdengar oleh Arkana.

"Tuh ... tuh, ada suara perempuan tertawa. Ayah sama siapa?"

"Nggak ada, Ar, perasaan kamu."

"Aku nggak tuli, Yah, siapa hayo?"

"Ayah tutup dulu."

"Ayah jangan, belum ja—"

Panggilan telepon terputus sepihak, tidak ingin mendengar pertanyaan dari Arkana. Hampir saja Axel ketahuan karena suara tawa Fredella, Axel terkejut Fredella mengeluarkan tawa.

"Mas, maaf. Saya tidak bisa menahan diri," ucap Fredella tidak enak.

"Biasa saja, Arkana memang seperti itu."

Untung saja Axel pengertian, tidak marah dengan Fredella. "Saya suka interaksi kalian, sangat dekat."

"Sudah selayaknya antara Ayah dan anak," jawab Axel.

"Beda, Mas. Dulu saya tidak seperti itu. Setelah mama dan papa pisah, papa pergi bahkan dia mengingkari janji untuk menafkahi kami."

Axel menggerakkan sebentar tubuhnya, mencari kenyamanan bercerita dengan Fredella. Memang tidak mudah bagi siapa pun yang mengalami perceraian, Axel sendiri tidak

menyangka tidak bisa mengikuti jejak rumah tangga seperti kedua orang tuanya.

"Kami sepakat berpisah secara baik-baik dan janji kami akan membesarkan Arkana bersama, agar Arkana merasa bahwa orang tuanya masih peduli meski keadaan berbeda," jelas Axel.

"Bagus, dong. Andai semua orang tua memiliki pemikiran seperti kalian."

"Jangan sedih karena keadaan keluarga, Fredella, kamu perempuan kuat. Saya yakin itu."

"Itu sudah pasti. Kalau tidak kuat minum kopi deh." Fredella terkekeh.

Ah, Axel rasanya sudah tergila-gila dengan senyum Fredella yang jarang, sekali senyum langsung membuat dadanya berdebar.

"Kamu suka kopi?"

"Lumayan."

"Kalau saya sukanya kamu," celetuk Axel.

"Eh?"

"Bercanda, Fredella. Sesekali beroanda jangan terlalu kaku," sahut Axel santai.

Fredella memahami soal itu, karena memang tidak ada bedanya dengan dua kakaknya yang ahli sekali kalau soal menggombali perempuan.

"Biasa saja. Kakak saya juga begitu. Kalian sepertinya satu aliran."

"Aliran darah?"

"Aliran sesat alias suka gombal!" jawab Fredella sembari terkekeh

"Saya nggak gitu, Fredella. Cowok ada saatnya serius juga."

"Oh ya?"

Axel mengangguk. "Iya. Mereka selalu bisa memposisikan diri."

"Jadi besok mau datang makan malam?"

"Malas sebenarnya. Kalau boleh berkata sekarang papanya Fara bukan mertua saya lagi. Jadi untuk apa datang?"

"Husshh! Tidak boleh seperti itu." Fredella memperingatkan. Sekalipun tidak lagi, tetapi komunikasi harus baik-baik saja apalagi tentang undangan pertemuan sebisa mungkin datang.

"Fredella ... Saya dan B—"

"*I know*. Datang ke makan malam bukan sesuatu yang sulit, 'kan? Saya temani mau?" Fredella menawarkan diri. Jujur Fredella hanya merasa iba dengan mantan mertua Axel yang begitu berharap, bukan dalam keadaan sehat melainkan sakit dan terlihat sangat lemah sekali. Berbicara saja sangat sulit.

"Fredella ini tidak bohong, 'kan?"

"Memangnya muka saya tukang bohong?" Fredella berbalik tanya.

"Tidak-tidak." Sebenarnya sudah ada di pikiran Axel untuk mengajak Fredella, tetapi ragu takut Fredella menolak jadi tidak langsung ia utarakan. Namun Axel benar-benar terkejut ketika Fredella menawarkan diri.

"Terima kasih Fredella," ucap Axel.

Axel dan caranya membuat Fredella selalu terkejut, seperti saat ini memeluk tiba-tiba tanpa izin dari Fredella. "Jadi mau apa tidak?"

"Iya!" jawab Axel dengan tegas sembari melepaskan pelukan mereka.

Menawarkan diri bukan berarti tidak memiliki harga diri, terkadang menawarkan diri salah satu cara orang tersebut memang butuh pertolongan kita tetapi enggan mengungkapkan.

"Nanti sore dijemput, jangan dandan cantik-cantik. Natural lebih cantik," kata Axel sebelum mereka berpisah.

"Nggak suka cewek pakai *make up*?"

"Nggak juga. Kamu lebih cocok natural," jawab Axel.

"Nggak janji, sudah sana ke kantor. Nanti telat." Fredella mendorong Axel agar segera meninggalkan dirinya.

Tidak tahu apakah ini disebut sebuah hubungan, mereka masih tidak sadar jika semakin hari semakin dekat.

"Tentu. Saya pergi dulu. Sampai jumpa nanti malam, Fredella," pamit Axel. Lelaki itu sudah memberitahu kapan akan menjemput untuk makan malam bersama papa Fara malam ini.

"Iya, semangat bekerja. Jangan lupa kirim stok es krim!" teriak Fredella sebelum Axel masuk ke dalam mobilnya.

"Jam sepuluh sampai jam sebelas dipastikan es krim mendarat dengan selamat," balas Axel.

Fredella melambaikan tangan dan dibalas oleh Axel, perlahan mereka berpisah. Fredella masuk kembali ke dalam restoran dengan wajah yang berseri-seri.

"Uhuk, sudah resmi, Bu?"

"Apanya?"

"Sama bos es krim."

"Apaan sih kalian. Nggak ada apa-apa di antara kita," jawab Fredella pada beberapa karyawan yang bertanya kenapa pagi ini diantar oleh Axel.

"Memang ya kalau masih awal malu-malu. Kita dukung lho, Bu," celetuk salah satu karyawan lain.

"Kalian dukung saja restoran ini biar bisa buka cabang. Tingkatkan lagi strategi *marketing* kalian."

"Oh, itu sudah pasti," balas mereka serempak

Fredella meninggalkan mereka, seperti biasa bertemu lagi dengan dua Chef kebanggaan restoran ini. Bian sudah tersenyum manis di sana sembari mengucapkan selamat pagi untuk Fredella.

"Sepertinya ada yang semakin dekat dengan Axel," ucapnya.

"Siapa tuh?"

"Kamulah, Fredella."

"Oh, jadi Ibu tidak jomblo lagi?" Pria di samping Bian menyela di antara pembicaraan keduanya.

"Julid kalian mulai julid, masak sana!" Fredella segera keluar dari dapur agar Bian tidak menggoda lagi.

Hal pertama yang ia cium ketika masuk dapur adalah aroma makanan yang menyeruak. Fredella sangat suka dengan aroma-aroma ini. Sebelum meninggalkan area dapur, Bian sempat berbicara untuk berhati-hati dengan Axel. Padahal Fredella sudah menjelaskan kalau Axel bukan pria beristri.

Setiap pagi keduanya akan memberi sarapan pagi dan minuman sebagai pendamping, Fredella senang selalu diperhatikan kedua juru masak restoran.

"Makan yang banyak, Sayang," ucap Bian tiba-tiba sembari menaruh sarapan pagi di atas meja kerja.

Fredella mencubit pergelangan tangan Bian, kesal dengan pria ini. Sama seperti Axel atau bahkan pria selalu seperti ini, tidak seperti biasanya dan Fredella yakin Bian sedang bercanda.

"Aduh ... sakit." Bian meringis.

"Geli sekali panggilan sayangnya, awas calonnya marah."

"Biarin," sahut Bian santai lalu meninggalkan Fredella begitu saja.

Ada yang aneh dari bos mereka, sejak pagi yang biasanya marah-marah, suka mengatur, membuat beberapa karyawan kadang-kadang merasa sebal walau sebenarnya bos mereka baik kalau masalah uang tidak perhitungan.

"Bos, lagi jatuh cinta ya dari pagi senyum terus."

"Sok tahu," jawab Axel pada sekretarisnya

"Ngaku aja, Bos, lagi pula wajar kalau jatuh cinta. Bos gatal kan?"

"Gatal? Aneh." Axel menggelengkan kepala mendengar ucapan sekretarisnya. Tidak paham apa maksud dari kata gatal.

"Maksud ku, hati bos gatal pingin dihuni wanita, kabur ah," ucapnya lalu pergi dari hadapan Axel.

"He! Es krim sudah dikirim ke restoran Fredella, 'kan?"

"Sudah, Pak, ini yang kelima kalinya Bapak tanya," jawabnya.

"Suka-suka saya dong."

"Ok. Pak Axel selalu benar. Yang lain minggir! Saya pulang dulu Pak."

Namanya Santi panggilannya banyak, kalau Axel memanggil nama Santi saja yang lain entah. Kalau saja Santi bukan sekretaris yang direkomendasikan dari Larisa sepertinya Axel sudah memecat dari awal. Orangnya memang seperti itu, tetapi soal pekerjaan memang pintar dalam mengatur. Axel harus pulang alias menjemput Fredella untuk pergi ke rumah Fara.

Kalau saja Fredella tidak menawarkan diri, Axel sudah pastikan tidak datang. Lebih baik ia pulang ke apartemen.

"Sudah siap?" tanya Axel pada Fredella.

Mereka sudah kembali bertemu. Setelah sejam perjalanan karena terjebak macet.

"Siap ke pelaminan?"

"Siap ke akhirat mau? Kalau sama kamu nggak apa-apa Fredella," jawab Axel.

"*Sorry*. Kalau kesitu sendirian aja deh," balas Fredella.

"Sudah-sudah ayo kita berangkat."

Ada perasaan ragu untuk masuk di hati Fredella. Nyalinya sudah menciut, takut jika dirinya akan menjadi penganggu. Axel meraih tangan Fredella, tidak memberi kesempatan perempuan itu untuk melepaskan diri. Axel mengira bahwa makan malam

ini hanya dihadiri mereka tanpa orang lain, tetapi dugaannya salah ternyata Fara juga membawa kekasihnya.

"Hai! Akhirnya kalian datang juga," sapa Fara dengan penuh keramahan. Mereka masuk untuk menemui papa.

Gemetar, takut dan rasa yang menjadi satu, di saat itu pula tangan kasar tidak lepas dari genggaman. Takut jika tidak diberi kekuatan akan lemah karena tatapan papa Fara yang terlihat mengintimidasi keduanya. Belum ada pembicaraan di antara mereka, mungkin terkejut karena saat ini bukan hanya Axel dan Fara tetapi ada dua orang lain yang mereka ajak.

"Pa, apa kabar?" Axel membuka suara setelah sekian lama.

Papa hanya mengangguk sebagai jawaban kalau kondisinya baik-baik saja. Papa tidak bisa menikmati makanan lezat yang terpampang di depannya karena harus makan bubur dan sayur tertentu. Axel berinsiatif membantu menyuapi, Axel senang papa tidak menolak.

"Papa kalau ada apa-apa bilang Axel ya, mau apa aja bilang. Nanti Axel belikan."

Papa mengangguk lagi. Fredella melihat interaksi keduanya dengan bahagia, Axel sempat penuh drama sebelum ke sini mendadak ingin membatalkan pertemuan mereka karena tidak penting menurutnya tetapi Fredella terus mendorong akhirnya laki-laki itu luluh.

"Asih. Saya belum gaji kamu, ya?"

"Nggak apa-apa, lagi pula saya kerja di sini sudah lama," jawab Asih.

"Ingatkan saya dong, Asih. Saya kadang suka lupa. Bentar ya, saya minta maaf."

"Ndak apa-apa, Pak, besok juga oke," jawab Asih lagi.

Bukan Axel namanya jika menunda—pria itu meletakan sejenak makanan papa lalu mengeluarkan ponsel dan berbalik pada Fredella.

"Sayang, tolong bantu *transfer* uang ke rekening Asih," ucap Axel pada Fredella.

Ketika suasana mendadak aneh, Arkana yang tiba-tiba tersedak mendengar ucapan ayahnya dan Fara membantu Arkana meredakan batuk, dengan cara menepuk punggung.

"Hati-hati dong, Arkana," ucap Axel pada Arkana dan satu anggukan sebagai jawaban.

Sedangkan Fredella sudah memahami situasi kali ini— Itu hanya akting pria beranak satu ini. Sayang-sayang pala Axel peang!

"Mana rekeningnya?" tanya Fredella.

"Asih, sini, kasih tahu rekeningnya sama nyonya," suruh Axel dan Asih langsung mendekati Fredella dengan penuh tanda tanya.

Fredella hanya menggeleng saja melihat kelakuan rekan bisnisnya ini, ada-ada saja. Pasti agar mereka atau mantan

mertuanya tidak menyuruh rujuk. Fredella langsung melakukan tugasnya membantu Axel mengirim sejumlah uang sebagai gaji milik Asih.

Fredella kagum Axel peduli meski bukan bagian dari keluarga lagi— andai semua laki-laki seperti Axel bukan seperti papanya pasti efek dari perceraian yang dialami anak tidak besar seperti sekarang, bahkan ada yang memutuskan dan ingin mengakhiri hidup karena beranggapan dia hanya sendiri.

"Bu, selamat ya."

"Buat?" tanya Fredella heran.

"Sama Pak Axel, Asih setuju. Cocok."

"Iya, terima kasih, Asih," jawab Fredella diiringi tawa.

Ternyata gaji yang harus dikirim ke Asih selama dua bulan, Axel terkadang suka lupa dan Asih sangat pengertian. Menurut penjelasan Asih bisa buat tabungan, menyimpan sendiri belum tentu bisa.

Tanpa mereka sadari ada sepasang mata memperhatikan, meski bibir tidak berbicara tetapi tatapan terus mengarah keduanya, itu adalah papa Fara.

Makanan papa telah habis, Axel tersenyum senang ketika pria paruh baya ini tidak menolak suapan Axel atau protes.

"Kenyang, Pa?"

"I-iya," ucapnya terbata-bata.

"Semangat sembuh, masih ke fisioterapi, 'kan?"

Papa Fara mengangguk. Satu hal yang membuat ia berat melepaskan Axel adalah ini karena selalu yakin Axel pria yang baik dan menyayangi orang tua.

"Xel," panggilnya.

"Ya?"

"Ru ... juk."

Axel terdiam. Padahal ia tidak ingin ada pembahasan hal ini—Fara pun sama wajah mulai berubah merasa tidak suka dengan ucapan papanya. Di ruangan ini ada orang lain yang mendengar, ucapan papa tadi bisa menjadi bumerang. Termasuk masalah baru dan salah paham antara Fara dan Hendra.

Fara berdehem. Lalu bangkit dan mendekati papanya.

"Pa, sudah berapa kali Fara bilang, jangan bahas ini lagi, kita sudah memiliki kehidupan masing-masing," ucap Fara.

Axel langsung menyuruh Fara duduk kembali, ucapan Fara tidak pantas di saat kondisi papanya seperti ini. Papa terlihat langsung sedih.

"Asih, bawa Papa ke kamar ya, jangan lupa obat," suruh Axel pada Asih.

Sengaja menyuruh papa pergi dari meja makan, sudah ada persetujuan dan ini bisa menghindari jantung papa yang kini tidak sesehat dulu.

"Ra, bisa jaga ucapan?"

"Untuk apa? Aku muak, Papa bicara itu terus menerus. Aku sudah mengatakan dan ini alasan aku membawa Hendra," jawab Fara penuh emosi.

"Papamu itu sedang sakit, kamu anak perempuan satu-satunya. Perhatikan Papa lebih banyak."

"Aku sibuk bekerja!"

"Saya tahu. Memahami kamu memang tidak mudah, jangankan perhatian terhadap Papa, Arkana saja tidak mendapatkan perhatian darimu."

"Kamu juga sama, Axel! Kamu ada baru beberapa tahun belakangan ini, di mana kamu setelah kita resmi berpisah?"

"Ada. Hak asuh Arkana kamu dapatkan, saya tetap memberi nafkah untuk kalian, menikah saja dengan Hendra agar Papa tidak terus meminta kita rujuk."

"Sudahlah ... sejak dulu kamu hanya menyalahkan Aku! Satu lagi, jangan berikan apa-apa pada Arkana."

Axel berdecak kesal. Namun ia masih menormalkan diri agar tidak emosi juga— inilah yang akan terjadi ketika Axel dan Fara saling bertemu, tidak ada kehangatan hanya bertengkaran kecil yang mereka besarkan.

"Kamu tidak ada hak untuk melarang, Arkana anak saya!"

Cekcok itu terus terjadi. Fredella hanya memijat keningnya ikut merasa pusing dengan perdebatan di antara keduanya—

mereka sama selalu bertengkar di depan anak mereka dan orang lain, sangat memalukan.

"Membuatku muak, kalau kalian bertemu," ucap Arkana lalu bangkit meninggalkan ruangan ini lalu tangannya mengambil bantal lalu melempar ke sembarangan arah.

Namun sepertinya tidak digubris, keduanya masih cekcok hingga akhirnya terdengar tangan Fara melayang menampar Axel karena menurut Fara sudah keterlaluan.

Fredella lebih memilih menyusul Arkana, anak itu dalam keadaan tidak baik-baik saja. Langkah Arkana menuju taman di samping rumah mereka, ia duduk sembari menundukkan kepala. Fredella memegang bahu Arkana— Arkana langsung mendongak.

Fredella langsung memeluk Arkana.

"Aku benci dengan mereka, bertengkar tanpa ada yang mau mengalah." Arkana terisak.

Fredella mengusap punggung Arkana, berharap Arkana lebih tenang. Ia mengerti perasaan Arkana saat ini, merasa marah dengan kelakuan Axel dan Fara.

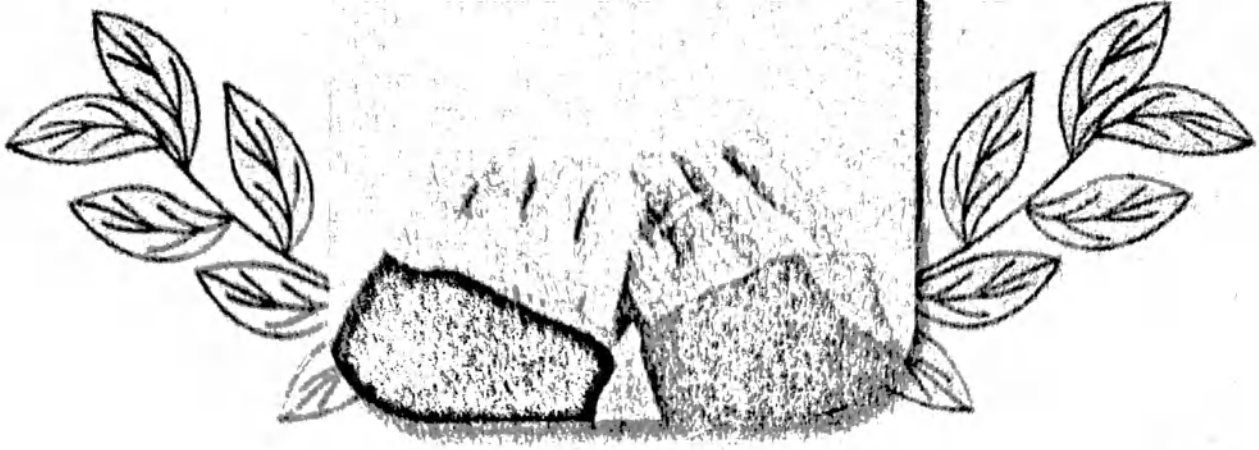

Habis Marah Terbitlah Rasa

"Memang yang paling dibenci manusia, adalah perpisahan. Tetapi kita tidak menghindari."

-Old's Marriage-

"SUKURIN!" umpat Fredella pada Axel setelah mereka sudah sampai ke apartemen. Ia sengaja mengajak Axel ke apartemen miliknya— pipi Axel merah akibat tamparan Fara. Fredella akan mengobati sebentar.

Perempuan itu merasa berat meninggalkan Arkana untuk pulang setelah anak itu menangis dipelukannya. Fredella akan bercerita pada Axel agar laki-laki di depannya dapat mengerti perasaan Arkana, sedikit saja.

"Perempuan kok dipancing-pancing jadi kena tampar, 'kan?"

"Saya nggak bisa kontrol emosi jika berhadapan dengan Fara. Apalagi menyangkut Arkana, saya tahu saya memang tidak terlalu perhatian pada Arkana, tetapi ucapan Fara sungguh tidak enak sekali di dengar."

"Perempuan itu butuh kelembutan."

"Buat apa? Perempuan seperti Fara semakin diberi kelembutan, semakin tidak sadar diri."

"Tuh, kan." Fredella mendengkus kesal lalu menekan kompres air dingin itu ke pipi Axel membuat Axel meringis.

"Sakit Fredella," keluh Axel.

Fredella mengobati pipi Axel hati-hati, dengan handuk dingin. Fredella berharap bisa menyembuhkan warna merah dipipi Axel.

"Jangan bertengkar di depan Arkana, kasihan."

"Iya, saya salah." Mata Axel tidak berhenti memandang Fredella yang sedang konsentrasi mengobati pipi.

"Sudah tahu salah, masih saja diulangi. Bahkan ini bukan pertama kali."

"Arkana pasti marah ya?"

"Mas harus minta sama Arkana, dia menangis dipelukan saya," jawab Fredella.

Axel terkejut, beruntung sekali Arkana. "Bisa-bisanya Arkana memelukmu, modus sekali." Axel sedikit menggerutu.

Fredella mencubit lengan Axel, terdengar Axel meringis. Bisa-bisanya mengatakan seperti ini di saat kondisi Arkana sedang tidak baik. Fredella menyuruh Axel memegang sendiri handuk dingin, ia bangkit mengambil air hangat untuk Axel.

"Betapa beruntungnya Saya memiliki tetangga sepertimu."

"Cuma tetangga?"

"Iya atau kamu mau jadi nyonya seperti ucapan saya di sana."

Fredella terkekeh sambil memberikan segelas air hangat untuk Axel.

"Selain pintar dalam berbisnis ternyata anda pintar akting juga Pak Axel," ucap Fredella.

"Bakat saya memang banyak."

Axel menyudahi kompresan pada pipi, mendekati Fredella lalu berdiri di depannya.

"Fredella!"

"Hm?"

"Terima kasih untuk tadi."

"Sama-sama."

"Saya meminta izin."

Fredella mengernyitkan dahi tumben sekali meminta izin terlebih dahulu. "Izin apa, Mas?

"Memelukmu," jawab Axel.

"Tidak boleh," tolak Fredella.

Axel mengabaikan ucapan Fredella, pria itu sudah memeluk perempuan di hadapannya lebih dulu sebelum ia sempat memberontak. Pelukan itu erat sehingga Fredella tidak bisa bergerak.

"Kalau tadi kamu menenangkan Arkana sekarang tenangkan saya dengan pelukan hangatmu, Fredella," kata Axel berbisik ditelinga Fredella.

Fredella tidak menjawab. Energi dari luar begitu kuat sehingga tidak bisa terlepas dari Axel dan malah mengusap punggungnya memberikan ketenangan seperti yang Axel minta.

"Mau pelukan gini sampai kapan? Nggak sopan." Fredella menepuk-nepuk pundak Axel meminta segera melepaskan.

"Biarin."

"Mas!"

"Tenang saja, saya tanggung jawab," jawab Axel santai.

Bayangkan saja ketika ia merasa dipenuhi amarah lalu tidak segera memeluk Fredella, itu akan membara dan

membahayakan. Untung Fredella selalu menjadi penenang bagi Axel, alih-alih ingin melepaskan lelaki itu merasa berat.

"Kamu tahu nggak Fredella. Zaman dulu kalau dipeluk pria atau dekat-dekat pria bisa hamil, saya tanggung jawab kalau itu terjadi."

Fredella memukul bahu Axel, mulut manusia yang usianya lebih dari seperempat abad ini kadang tidak bisa dijaga.

"Hussh! Jaga ucapan, Mas Duda. Kalau ucapan itu ancaman saat saya masih kecil kalau pulang terlalu sore pasti nenek mengatakan itu," sahut Fredella.

"Bercanda jangan marah. Kalau kata-kata itu menyakitimu silakan tampar bibir saya pakai—"

"Jangan harap ya."

Axel terkekeh. "Jangan disela dulu, Fredella. Maksud saya tampar pakai tangan kamu," jawab Axel.

Axel melepaskan pelukan— kedua tangan Axel memegang pundak Fredella. Sorot matan mereka saling memperhatikan, lelaki itu menarik napasnya sejenak. Setelah ini ia akan menerima apa pun jawaban Fredella yang terpenting sudah mengutarakan dan mencoba.

"Boleh saya masuk ke hatimu?"

Di luar dugaan bukan menjawab melainkan malah memegang kening Axel, lalu Fredella mengatakan jika dahi Axel tidak panas.

"Fredella ... Saya serius," ucap Axel lagi.

Fredella terdiam. Mengenal Axel belum lama, masih ada keraguan di hatinya untuk memberikan izin, tetapi ia sadar mereka sudah terlalu dekat.

"Saya tahu ini singkat, tetapi niat baik jangan ditunda, Fredella. Saya benar-benar ingin membuka hati kembali," ujar Axel.

"Mas lebih baik pulang, sepertinya Mas kelelahan."

"Fredella kalau saya bicara serius berarti benar, saya tahu kamu pasti belum percaya sepenuhnya. Saya pernah gagal tetapi bukan berarti bersamamu akan gagal, 'kan?"

Fredella menyimak sembari menatap kedua mata Axel yang tamPak serius tidak seperti makan malam tadi sedikit mengedipkan mata kearah Fredella memberi kode, untung saat itu Fredella langsung sadar.

"Aku menyuruh Mas pulang juga serius, kita baru mengenal Mas."

"Saya tahu. Izinkan masuk ke dalam hatimu dulu, kita mengenal dalam artian keseriusan. Fredella, saya tertarik denganmu karena kamu memiliki peran ibu yang baik. Saya tidak akan memaksamu untuk segera menikah. Tetapi kalau khilaf Saya akan memaksamu menikah," jelas Axel

"Dasar!"

"Jadi bagaimana?"

Sebelumnya Axel belum pernah mengucapkan serius, perkataan Axel selalu berkesan bercanda. Namun kali ini Axel terlihat sangat serius, Fredella masih bimbang dengan status mereka sendiri. Tidak ada yang salah jika membuka hati kembali.

"Jika tidak demi saya, tolong demi Arkana."

"Jadi ini semua karena Arkana? Kalau begitu Saya tidak mau," sahut Fredella melepaskan tangan Axel dari kedua pundaknya. Fredella tidak bergerak karena Axel menahan tangannya agar tidak beranjak.

"Tidak Fredella, ini demi saya. Saya sudah terlalu lama dalam kesendirian dan sepertinya berjamur juga. Tolong obati Fredella."

Fredella terkekeh geli. Axel dan ucapannya yang tidak beraturan, tetapi Fredella suka dengan celetukan Axel.

"Iya, iya. Kita coba," jawab Fredella.

"Boleh peluk?" tanya Axel.

"Tidak boleh!"

"Kok gitu kan ki—"

"Pulang sana. Nanti kita kena gerebek Pak RT," sela Fredella.

"Apartemen tidak ada Pak RT Fredella."

"Sudah ah, sana pulang, Mas. Katanya kita mau mencoba tolong turuti ucapan saya."

"Baiklah."

Namun bukan Axel namanya jika menuruti ucapan Fredella. Axel kembali memeluk Fredella lagi meski perempuan itu memberontak minta dilepaskan. Hanya sebentar setelah itu Axel mengacak rambut Fredella.

"Terima kasih, Sayang."

"Mas Axel!" teriak Fredella sembari melempar bantal ke arah sang lelaki, Axel menangkap lalu meletakan kembali ke sofa dan segera kabur dari apartemen.

Begini rasanya jatuh cinta, tidak berhenti tersenyum. Membayangkan hubungan ke depannya, memikirkan bagaimana untuk tidak menyakiti. Salah satu efeknya akan menguras pikiran nantinya.

Jatuh cinta tidak mengenal usia sudah terbukti dan Axel menjadi contohnya, meski sebentar lagi memasuki usia 36 tahun, tetap saja ketika jatuh cinta ia merasa menjadi belasan tahun lagi. Mendekati Fredella dengan cepat pasti tidak ada yang percaya, tetapi apa boleh buat Axel sudah menyukai sosok Fredella ketika perempuan itu dekat dengan Arkana. Pernah gagal bukan berarti akan gagal pula di kemudian hari, Axel mencari perempuan yang tepat sejak dulu, tetapi tidak ada yang cocok untuk hati dan Arkana, anggap saja bertemu Fredella, mencoba masuk ke dalam hati Fredella dengan cepat adalah takdir.

"Pagi!"

Menepati janji mulai sekarang Axel akan mengantar Fredella ke restoran karena jam kerja mereka sama.

Fredella masih diam, mengalihkan wajah dan ingin segera menjauh dari Axel. Fredella masih marah. "Nih." Fredella memberikan kantong berwarna putih.

"Apa ini?"

"Sarapan pagi. Sengaja bangun pagi-pagi saya buat bubur ayam buat sarapan Mas. Mas pasti jarang sarapan, 'kan?"

Axel mengangguk. "Saya kira kamu marah, buang muka."

"Sedikit."

"Marah tetapi masih perhatian, beruntung sekali memilikimu, Fredella. Terima kasih untuk sarapan paginya, Sayang."

Dipanggil sayang oleh Axel seketika ribuan kupu-kupu menggelitik hati dan perut Fredella. Sudah lama Fredella tidak mendengar kata ini setelah ia berkomitmen untuk berhenti pacaran dan fokus melakukan hal baik, sembari menunggu pria mengatakan keseriusan pada Fredella.

"Iya. Semoga suka."

"Pasti. Kalau setiap hari seperti ini lambung saya benar-benar akan sehat kembali."

Mereka berjalan menuju lift untuk turun ke bawah. Tangan Axel terus mengenggam hingga sepasang mata mengarah ke

keduanya, Axel tidak peduli. Sampai di lantai satu seorang satpam apartemen ini tampak terkejut lalu tersenyum ke arah keduanya.

"Waduh! Jadi sekarang?"

"Doakan, Pak," sahut Axel sembari berlalu.

Satpam mengacungkan jempolnya kearah Axel. Axel mengantar Fredella ke restoran, padahal Axel ingin seharian bersama Fredella, tetapi menyadari status mereka saja masih abu-abu tetapi tenang Axel benar-benar serius ingin bersama Fredella.

Saya sedang dekat dengan perempuan. Just info, Kamu selalu minta dikabari jika duda satu anak ini dekat dengan perempuan.

Axel mengirimkan pesan pada Anggara—selain memberitahu ini juga pamer agar Anggara stop menyuruh Axel mencari perempuan.

Kabar baik, kita perlu bertemu dengan wanitamu juga.

Bisa diatur.

Axel membaca pesan dari papa.

Bagaimana sudah dapat?

Bulan kedua, sudah menemukan perempuan. Papa siapkan saham tahun depan, Axel tunggu. Ingat, Axel sudah menuruti permintaan Papa.

Wow, bisa diatur.

Axel sudah selesai memakan sarapan pagi dan kopi biasanya sarapan pagi Axel hanya kopi dan roti kali ini berbeda, Fredella membuat sarapan dan rasanya enak sekali. Axel mengirim foto pada Fredella— sarapan sudah habis tak tersisa, tidak lupa Axel memberi pujian. Axel sudah sampai di kantor.

Jaga makanmu, Mas.

Iya. Jangan lupa sarapan nanti kalau kamu sakit, tidak ada yang memeluk saya lagi :(

Axel membalas pesan Fredella. Pagi-pagi saja sudah saling perhatian. Dulu, Axel tidak pernah merasakan seperti ini selain sibuk dengan urusan masing-masing. Axel tidak banyak menuntut Fara tentang memasak dan Fara tidak ada insiatif akan hal ini. Selama berumah tangga sama sekali Axel tidak merasakan masakan Fara selain sandwich buatan Fara dan mie instan.

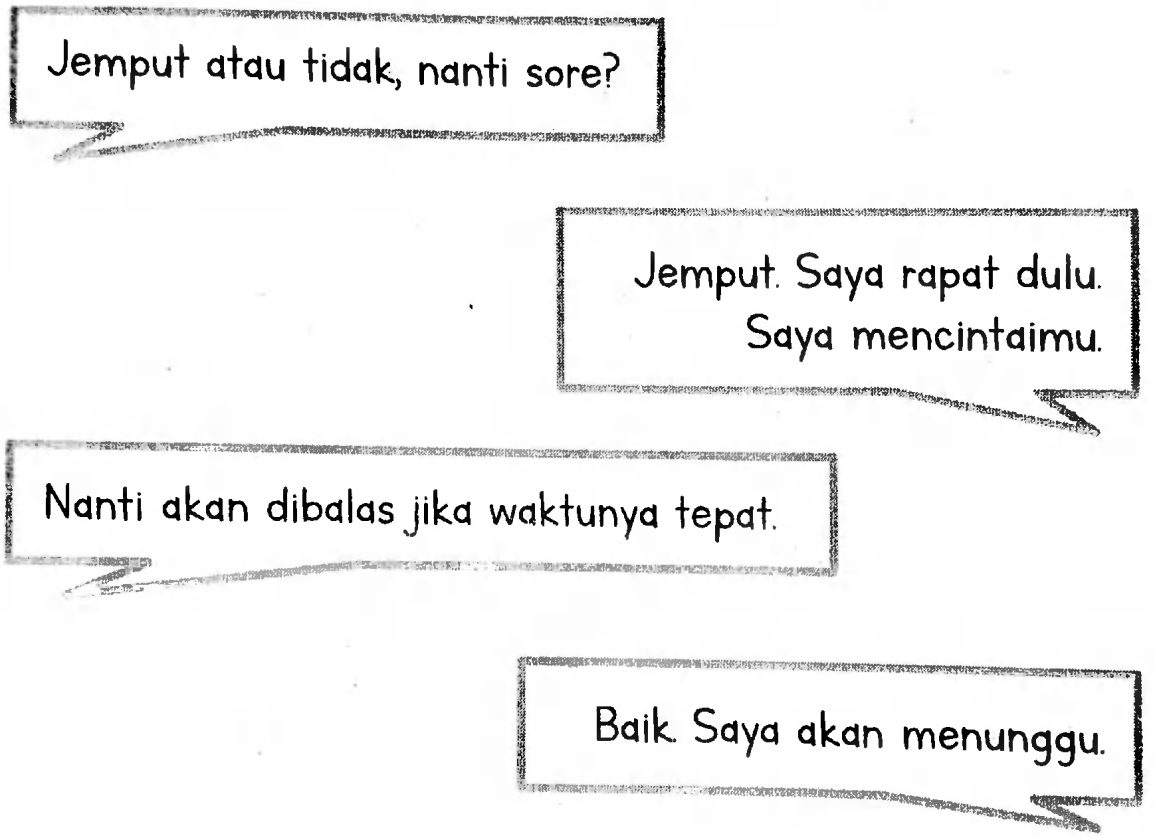
Jemput atau tidak, nanti sore?
Jemput. Saya rapat dulu.
Saya mencintaimu.
Nanti akan dibalas jika waktunya tepat.
Baik. Saya akan menunggu.

Axel menyimpan kembali ponsel lalu bangkit keluar dari ruangan, pagi ini akan mengadakan rapat dengan beberapa CEO es krim, hanya berbeda nama saja.

"Saya curiga sama Bapak, pagi-pagi sarapan, senyam-senyum nggak jelas," ucap sekretaris Axel merasakan ada yang aneh dari bos.

"Kamu curiga terus padahal Saya tidak melakukan kesalahan padamu." Axel kembali ke mejanya sejenak, mengambil beberapa dokumen untuk keperluan rapat.

"Beda hari ini, jujur saya takut, Pak. Nanti malah Bapak membuat kejutan lagi. Seperti kasusnya Mbak Indri, pagi-pagi terlihat ramah pas siang malah pecat orang. Ngeri, Pak."

"Agama tidak mengajarkan berpikir negatif kepada orang lain."

"Tuh kan Bapak mulai bawa-bawa agama."

"Kamu ini curiga terus sama bos sendiri, lagian memecat Indri itu tepat. Saya tidak mau punya karyawan sudah pintar korupsi. Rugi saya," jawab Axel.

"Pak jangan serius ah, tadi saya bercanda. Sepertinya Bapak senang karena menang tender?"

"Iya. Selain tender saya juga menang mendapatkan hati seorang wanita," sahut Axel santai.

Santi terkejut seolah tak percaya dengan apa yang didengar. Berita mengejutkan di pagi hari— setelah rapat ini Santi akan segera menghubungi Larisa. Ada berita hangat, panas. Seperti kopi yang tumpah mengenai kulit kita perih dan panas secara bersamaan.

Mereka berjalan menunju ruang rapat. Sebentar lagi akan digelar, Axel tidak sabar segera selesai agar bertemu Fredella secepatnya. Pertama kali dalam hidup Axel tidak fokus bekerja hanya karena wanita.

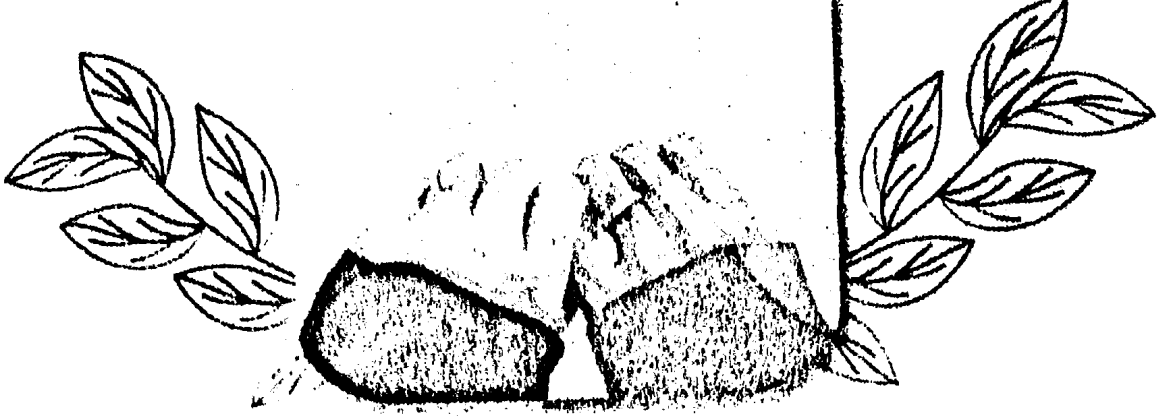

Duda dan Tingkahnya

Happy good day, love.

FREDELLA menggeleng tak percaya baru dua hari setelah Axel mengutarakan niat baik pada Fredella— dua hari juga pria beranak satu itu, mengirim bunga ke restoran. Fredella mencium aroma mawar yang menyeruak indera penciuman. Wangi sekali dan warna mawar merah itu begitu menggoda. Fredella mengumpulkan mawar dari Axel menggunakan pot bunga dan di taruh di dekat meja kerja Fredella.

"Hm ... jadi Ibu diam-diam sama Pak Axel, ya?"

Fredella terkejut. Langsung menyembunyikan bunga dari Axel, tetapi sayang karyawan sudah lebih dulu tahu.

"Pasti bunga dari Pak Axel, jangan disembunyikan, Bu. Bau-bau asmara sudah tercium." Salah satu karyawan terkekeh geli melihat tingkah laku Fredella yang sudah beberapa hari ini berwajah senang, terkadang tersenyum tanpa kejelasan.

"Kepo deh kalian."

"Bukan kepo, Bu, kita perlu merayakan jika ini benar. Makan-makan boleh, Bu."

"Tiap hari juga kalian makan-makan di sini." Sahut Fredella berlalu meninggalkan karyawan dan masuk kedalam ruang kerjanya.

Sudah menerima bunga pagi ini?

Sudah. Terima kasih. Good morning Mas, have a good day. ❤

Iya. Have a good day too darl.

Tahu posisi emoticon nggak?

Emoticon apa?

Kaya contoh emoticon love kamu itu, di mana letaknya?

Buat apa memangnya?

Fredella mematikan aplikasi Skype, setelah kurang lebih dua puluh menit maina menelepon, bertanya tentang keadaan Erik. Fraderik Wijaksono kembaran Fredella yang kini berbaring lemah di rumah sakit akibat kecelakaan yang menimpanya. Fredella bercerita tentang Axel pada mama dan direspons baik oleh mama, meminta dipertemukan dengan Axel. Berawal dari bisnis lalu mereka menjadikan sebuah hubungan. Mama tidak masalah tentang stastus Axel, mungkin karena mama juga sama seperti Axel, pernikahannya tidak berjalan dengan baik. Ucapan mama dan Axel sama, belum tentu hubungan kedua sama hancurnya seperti yang pertama.

Fredella membuka album foto dengan Erik, sekuat-kuatnya Fredella tetap saja ia selalu berlinang mengingat kondisi Erik yang belum sembuh, Fredella sangat rindu.

"Bu, di luar ada Mbak Megan," ucap salah satu karyawan dari luar sana.

"Iya, tunggu!" seru Fredella dari dalam.

Fredella segera bangkit, meletakan ponselnya dan bergegas keluar. Akhirnya Megan datang juga ke restoran.

"Hai!" sapa Megan dari sana.

"Ya ampun ... kok nggak telepon dulu?"

"Sengaja. Pulang kerja langsung ke sini," jawab Megan.

"Pasti belum mandi?"

"Belum. Baru cuci muka sama sikat gigi doang, pulang dari jam delapan cuman biasalah ngobrol dulu sama yang lain," jawab Megan.

"Dasar ibu-ibu."

Megan terkekeh. Mereka saling berpelukan melepaskan rindu yang lama sekali, mereka susah untuk bertemu.

"Khusus hari ini makan gratis di restoran ya, spesial buat sahabatku yang lama tidak bersua," ucap Fredella membawa Megan duduk di kursi yang khusus hanya berdua.

Kurang lebih setengah jam makanan sudah tersedia bahkan sudah dinikmati oleh Megan. "Rasanya tidak asing. Enak," kata Megan.

"Nanti Aku kenalkan dengan *Chef* restoran ini, dia sedang sibuk."

"Santai aja, jadi sedang dekat dengan siapa?"

"Jujur atau bohong?"

"Jujurlah!" sahut Megan. Megan sangat menikmati makanan dan es krim di restoran ini. Rasa serta olahan rempah pada makanan terasa sekali dan menyesal ketika makanan sudah mulai habis.

"Aku sedang dekat seorang duda," ucap Fredella. Sejak mereka saling mengenal, keduanya saling terbuka untuk urusan asmara.

"Oh." Megan mengangguk-angguk.

"Nggak kaget?"

"Biasa aja. Fredella, jatuh cinta itu kebutuhan setiap orang, mau duda atau nggak sama aja kok," jelas Megan.

Fredella tersenyum. Tidak hanya Mama, Megan pun sama tidak menghakimi tentang asmara Fredella— ia tadinya sedikit takut, takut Megan menghakimi dirinya karena memilih duda padahal laki-laki selain duda banyak sekali.

"*Thanks* ya!"

"Santai aja, Fredella, kalau dia menyakitimu baru aku maju," sahut Megan sembari terkekeh.

Betapa beruntungnya memiliki sahabat seperti Megan—Fredella benar-benar berharap kedekatan membaik dengan Megan.

"Punya anak?"

"Iya, sudah besar."

"Umur berapa?"

"Dua belas tahun kalau tidak salah."

Megan tersedak. Fredella panik segera menepuk punggung Megan agar berhenti batuk karena tersedak.

"Hati-hati, Meg."

"Kaget mendengar anaknya sudah besar," ucap Megan setelah lebih baik.

"Sudah besar ya." Jemari Fredella mengetuk-ngetuk meja.

Megan mengangguk. Menaruh kembali *cup* es krim—Megan sejenak berhenti makan agar tidak tersedak lagi.

"Pasti om-om?"

"Tiga puluh lima tahun, om-om bukan?" Fredella berbalik tanya.

"Kalau hot nggak sih."

Fredella memukul bahu Megan dengan ringan— ucapan ceplas-ceplos khas Megan memang tidak hilang sejak dulu. "Dasar!"

"Seriusan, Fredella. Kalau duda nggak hot, ganteng buat apa?"

"Buat pajangan," sahut Fredella.

"Nggak banget deh." Megan menggeleng-gelengkan kepala. Megan bahagia mendengar kisah asmara Fredella yang terlihat bahagia ini, berbeda dengan Megan dan kisah cintanya yang sulit mengerti.

"Hai!"

Mereka sedang melanjutkan obrolan mereka, tetapi terputus tatkala sebuah suara terdengar di telinga keduanya. Megan terkejut, matanya tak berkedip. Bian ada di depan sudah tidak memakai seragam *chef* lagi, mungkin sudah mulai santai, bibir Megan terkatup— pandangan mata saling bertemu.

"Mas Bian!"

"Meg ...."

Ketiganya sama-sama terkejut dengan pertemuan dimeja nomor sepuluh ini.

"Kalian kenal?"

Keduanya kompak mengangguk.

Megan tidak percaya jika Bian bekerja di tempat sahabatnya, Megan terlambat mengetahui semua. Bian terlalu

misterius sehingga Megan kesulitan mencari tahu tentang kehidupan Bian.

"Jangan bilang Mas bekerja di—"

"Iya."

"Ya ampun." Megan menghela napas panjangnya. Masih terlalu mengejutkan kenyataan hari ini. "Kenapa tidak bilang bekerja di sini, Mas?"

"Kamu tidak bertanya," jawab Bian.

Bian salah satu pria dengan tingkat kepekaan yang jauh sekali, Bian susah untuk mengerti Megan sedikit saja. "Karena kamu selalu bungkam. Membuatku malas bertanya," balas Megan.

Fredella kebingungan. Ingin bertanya pada keduanya.

"Kalian kenal atau bagaimana?" Fredella membuka suara agar mengobati rasa penasaran.

"Dia calon suami aku, Fredella."

Fredella terdiam, sangat-sangat terkejut. Terakhir Bian berbicara tentang asmaranya sebulan yang lalu— masih bersama model terkenal. Apa mungkin Megan adalah perempuan yang Bian katakan beberapa hari lalu.

"*Chef* kok nggak bilang?" tanya Fredella.

"Dia memang begitu Fredella. Terlalu tutup mulut." Bukan Bian yang menjawab melainkan Megan.

"Bukan beg—"

"Sudah-sudah jangan dibahas. Kita duduk di sini saja, restoran sudah lumayan sepi," kata Fredella pada keduanya.

Fredella tidak mempermasalahkan, ia malah senang karena ternyata Megan dan Bian saling mengisi hati. Fredella senang mendengar ini.

Bagi Fredella memiliki kekasih duda akan lebih dewasa, tetapi kenyataannya sama saja seperti remaja lain, Fredella tidak mengangkat telepon, membalas pesan Axel curiga padahal Fredella seharian ini bersama Megan dan Bian.

"Mulai sekarang saya tidak akan fokus saat bersama kamu." Itu jawaban Axel saat Fredella menyuruh fokus menyetir. Menyebalkan untuk didengar, tetapi ini risiko ketika Fredella menerima Axel masuk ke dalam hidupnya.

"Megan perempuan?"

"Iyalah," jawab Fredella lagi. Seperti biasa mereka akan pulang bersama.

"Saya khawatir telepon tidak diangkat, pesan tidak dibalas. Mulai sekarang ke mana-mana harus ada ponsel." Begini ternyata jatuh cinta, ditinggal sebentar sudah khawatir setengah mati. Tidak masalah, khawatir tanda bahwa Axel sangat menjaga Fredella.

"Masih sekitar restoran juga, Mas, lagian setiap perempuan saling bertemu pasti berbicara lama. Cobain deh Mas jadi perempuan biar paham." Fredella tersungut-sungut.

Duda anak satu ini beberapa menit yang lalu hampir menuduh Fredella bahwa Megan adalah seorang laki-laki, setelah menunjukkan foto bersama Megan baru percaya.

Tangan Axel menjulur arah puncak kepala Fredella, perlahan mengusapnya. Ia tahu perempuan ini sudah mulai *badmood*. "Maaf. Saya ini baru jatuh cinta. Saya cemburuan tetapi dulu sama Fara nggak, jangan marah ya. Ingat kamu sedang dekat sama om-om jadi pahami sedikit, sensitif sekali om yang satu ini," ucap Axel dengan nada penuh keseriusan.

Kekesalan Fredella mendadak menghilang karena ucapan Axel, Fredella tidak bisa memungkiri jarak usia yang cukup jauh menyadarkan Fredella bahwa Axel sudah om-om. Namun bodohnya ia jatuh cinta dengan om-om di samping.

"Iya, Om," sahut Fredella sembari terkekeh geli

"Mas saja, saya tidak terlalu tua." Matanya masih fokus ke depan, memperhatikan setiap kendaran yang lewat.

"Tadi katanya om-om."

"Ya sudah. Terserah kamu saja." Lebih baik Axel mengalah daripada Fredella marah dan membuat Axel kewalahan.

"Mas, foto dulu. Mau dikirim ke Arkana." Pinta Fredella di sela-sela mobil berhenti karena lampu merah.

Axel menuruti. Mendekat ke arah Fredella, pikiran mengarah pada pipi merah milik Fredella, ketika setan mulai berbisik tetapi alam sadar masih mengingatkan.

"Pose cium pipi boleh?"

"Boleh, setelah cium harus menerima tonjok atau iris tangan pakai pisau?"

"Galak! Tidak jadi," sahut Axel. Fredella memberikan pilihan yang mengerikan.

Bersama ayah ☺

Bukan hanya pesan, Fredella juga mengirim foto dirinya bersama Axel sebagai jawaban untuk Arkana karena bertanya tentang keberadaan Fredella.

Ayah kalau foto jarang senyum, heran.

Senyum ayah mahal tetapi sekali senyum manis banget.

Senyumku jauh lebih manis.

Hm, masa?

Iya :p

Sebentar lagi mereka sampai, Fredella sibuk dengan ponsel. Pasti sedang mengirim pesan dengan Arkana. Axel diabaikan dan mengalah lagi dari putranya yang sedang berusaha mendekati calon mama baru.

Kesal sih tidak, Fredella malah ingin tertawa melihat tingkah Axel yang luar biasa ini. Sore ini mereka mampir ke sekolah Arkana setelah mendapat telepon dari Fara yang menyuruh Axel menggantikan dirinya, Fara akan pergi ke Bandung bersama papanya. Papa sedang menjalani pengobatan alternatif di Bandung, padahal Axel melarang lebih baik ditangani oleh medis, tetapi mantan istrinya tidak mendengar ucapan Axel.

"Mas!"

"Mendadak kenyang," sahut Axel cuek.

Bagaimana tidak merajuk, Fredella terlalu fokus dengan Arkana bahkan duduk di belakang bersama Arkana. Seperti teman jarang bertemu berbicara tanpa ingat waktu. Jika ditegur Fredella akan menjawab *"Sabar ih, Mas, nanti kalau Arkana sampai rumah aku di depan lagi."* Axel sudah seperti sopir keduanya.

"Jangan gitu. Saya suapin ini." Tidak seperti biasanya makan malam di restoran mahal kali ini mereka makan cepat saji, menikmati di dalam mobil. Arkana tidak mau diajak, Fredella juga sama sedangkan Axel masih kenyang karena

sebelum bertemu Fredella ia mendapatkan makanan dari karyawannya yang baru saja pergi bulan madu setelah menikah.

"Nggak."

Fredella menarik sendok kembali. "Kaya anak kecil."

Diam-diam Axel tersenyum, biarkan saja. Ia merajuk dengan kekasihnya sendiri bukan kekasih orang lain.

"Ayah kayak anak kecil," cibir Arkana, masih menikmati suapan yang Fredella berikan. Jadi seperti ini rasanya disuapi oleh perempuan, setelah beranjak dewasa bunda jarang menyuapi Arkana lagi.

"Biarin, kamu juga sudah besar makan disuapi," balas Axel.

"Biarin dong. Daripada Ayah kaya duda baru cerai butuh kasih sayang."

Fredella terkekeh, tidak terbayangkan jika ia ditakdirkan untuk Axel, pasti hari-hari Fredella akan dipenuhi celetukan-celetukan keduanya.

"Ayah cepat menikah sama Kak Fredella, biar nggak sakit hati kalau Kak Fredella diambil orang. Nggak lucu kalau tiba-tiba ada berita di majalah, koran menuliskan tentang seorang CEO es krim terkenal tertangkap kamera sedang mabuk karena putus cinta. Hancur sudah *image* ganteng Ayah di hadapan perlambean," ucap Arkana tanpa rasa takut, bisa saja sang ayah marah setelah ini.

"Perlambean?" Fredella merasa heran dengan ucapan Arkana terakhir.

Arkana mengangguk. "Ayah suka digosipkan sama karyawan kantor, Kak."

"Serius?"

"Iya, Kak! Suer kewer-kewer deh." Arkana menunjukan kedua dua jari, menandakan ia sedang tidak berbohong.

"Mulut, Arkana, tolong kontrol. Jangan sampai Ayah mencoret kamu dari daftar kartu keluarga," ucap Axel dengan nada penuh ancaman.

"Aduh! Iya-iya, maaf Ayah. Jangan, Ayah ganteng deh."

"Kamu ini kalau sudah merayu, pasti minta *game online*."

"Betul sekali, Yah!"

"Beli ya, Yah," rengek Arkana.

"Tidak, belum dua minggu."

Sebentar lagi mereka sampai di rumah Arkana, kali ini Axel tidak mampir. Kalau saja Arkana besok libur sekolah sudah pasti tidak akan membawa pulang Arkana, tetapi di rumah Fara ada Asih yang hari ini tidak ikut. Axel mendengar kalau Hendra calon suami Fara mengantar. Baguslah agar papa bisa dekat, tidak menyuruh Axel rujuk.

"Bagaimana kalau Kakak yang beli?" Tiba-tiba Fredella menawarkan diri.

"Tidak usah, Kak, sejak kecil Ayah dan Bunda selalu mengajarkan untuk berusaha sendiri. Kak Fredella sudah terlalu baik untuk Arkana."

Fredella mengerti maksud Arkana, ia tidak marah karena ditolak. Arkana sangat dewasa.

"Ajaran saya, bagus tidak Fredella?" Axel merasa bangga dengan ajaran yang diberikan untuk Arkana, Axel masih mampu itu artinya biarkan Axel yang memberi.

"Iya-iya, sombong sekali om-om ini." Setelah drama tidak mau disuapi Fredella sekarang mau, setiap lampu merah Fredella berhasil menyuapkan burger ke dalam mulut Axel.

Tawa Arkana menggelegar mendengar Fredella mengatakan ayah, om-om.

"Bukan begitu, Sayang."

"Ya sudah, belikan Arkana game online ya."

"Baiklah, sepertinya sebentar lagi Arkana akan ada yang membela." Axel terpaksa menuruti permintaan Fredella untuk Arkana.

"Oh tentu. Menjadi mamaku harus membela dulu." Arkana menyela pembicaraan keduanya.

Tiba-tiba Axel menarik hidung Arkana gemas, ada-saja ucapan Arkana ini. Axel akui jika dekat dengan perempuan harus bisa dekat dengan Arkana, Arkana tetap belahan jiwa Axel.

Mereka harus berpisah, sudah sampai di rumah dan Arkana sudah pergi dari mobil mereka.

"Sampai jumpa Ayah duda." Pamit Arkana pada Axel setelah menyalami.

"Salam buat opa."

"Oke, bundanya nggak?"

Alih-alih menunggu jawaban ayah, Arkana urungkan. Setelah mengatakan tadi langsung kabur takut ayah berubah pikiran.

"Padahal Mbak Fara cantik dan ramah sekali, Mas," ucap Fredella.

Axel mengabaikan ucapan Fredella, tidak penting lebih baik ia membalas pesan Anggara.

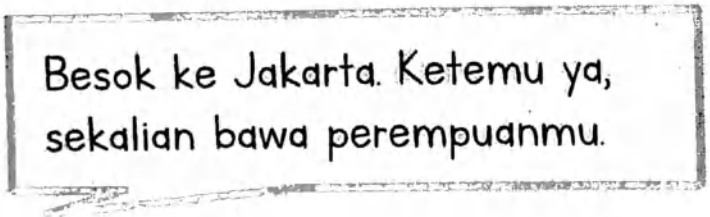

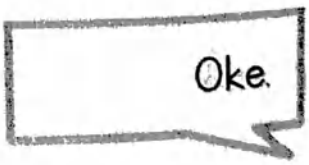

Axel meyimpan kembali ponselnya. "Saya harus mengakui itu, tetapi kekurangan pasti ada," jawab Axel.

"Manusia tidak ada yang sempurna."

"Tetapi kamu wanita paling cantik di mata saya."

"Alah, gombal! Cepat jalan."

"Ini serius, jangan bahas Fara lagi. Lebih baik bahas masa depan kita berdua. Saya serius denganmu, Fredella."

"Saya pernah bilang sama Mas, saya tidak menghalangi keseriusan Mas. Tetapi kasih waktu kejenjang lebih tinggi."

"Tentu itu, sekalipun besok kamu menerima saat itu juga saya segera memesan tenda."

"Kok gitu?"

"Biar kita jadi menikah, kalau belum pesan tenda takut didahului orang lain. Nggak jadi menikah nanti kalau tenda habis," jawab Axel santai.

"Mas!" seru Fredella.

"Iya?"

"Receh banget."

"Saya sedang berusah membuatmu tertawa, karena saya Fredella," jawab Axel jujur.

Axel totalitas dan Fredella terbahak tanpa henti, ia tidak bisa jika terus menahan tawanya. "Aduh! Perutku sakit," keluh Fredella.

"Serius?"

"Iya. Ketawa mulu dari tadi."

Axel tiba-tiba mengusap wajah dengan kedua telapak tangan persis seperti baru selesai berdoa.

"Mas kenapa?"

"Barusan bersyukur karena kamu ketawa gara-gara tenda."

Padahal Axel pria yang humoris meski di awal perkenalan terlihat galak, seperti ini saja Fredella malah terhibur dan nyaman sekali bersama Axel meski hanya di dalam mobil.

Axel mengambil tangan Fredella lalu mencium punggung tangan, tentu tidak akan mencium bagian lain. Axel menjaga Fredella itulah janjinya, memberi kecupan bertubi-tubi pada punggung tangan Fredella sambil membayangkan andai Fredella menerima permintaan agar mereka segera menikah tentu hidup Axel tidak akan takut lagi ketika papa Fara berbicara tentang rujuk.

"Saya baru ingat, kamu janji akan memberitahu di mana letak *emoticon love*."

Serapi apa pun menyembunyikan diri tentang umur, meski tidak terlihat dari wajah dan penampilan, tetapi tetap saja jika tidak bisa memakai *emoticon* itu kenyataan bahwa Axel memang sudah tua.

"Harga ponsel puluhan juta, tetapi tidak bisa menggunakan *emoticon*. Terima kenyataan bahwa Mas sudah tua."

"Jangan mengejek. Pernah diajari Arkana tetapi lupa."

"Sudah tua, pikun, hidup lagi." Fredella mengambil ponse Axel, mobil mereka sudah berhenti tepat di tempat parkir apartemen.

"Saya cium kamu kalau terus mengejek."

Akhirnya Fredella mengajarkan Axel, pria itu menyimak dengan baik bahkan memakai kacamata agar penglihatan tidak buram.

"Gampang sekali ternyata," komentar Axel setelah Fredella selesai menjelaskan. Axel mengambil ponselnya lalu mencoba sendiri dengan mengirim satu emoticon pada Fredella.

"Sayang!" Axel memamerkan satu emoticon yang baru saja dikirim.

"Senang nggak?"

Axel mirip sekali dengan Arkana, senang ketika sudah bisa melakukan sesuatu.

"Iya. Mau cari *emoticon love* letaknya di mana?"

"Terus cari, letaknya bagian bawah."

Axel menuruti dan mencoba mencari namun tidak ketemu. "Nggak ketemu."

"Terlewat, Mas." Fredella menahan tangan Axel yang terus bergerak.

"Kok warna love banyak banget?" tanya Axel heran

"Iya biar nggak bosan."

"Padahal cukup dua warna merah dan hitam, kalau hitam menandakan bahwa hati baru saja luka karena putus dengan kekasih," celetuk Axel.

Membuat Fredella menggeleng tidak percaya. Axel seperti anak-anak yang baru mengenal *smartphone*.

"Kok nggak ketawa?"

"Malas, garing candaan Mas kali ini."

Axel merasa gagal karena kali ini Fredella tidak tertawa, Axel akan mencoba lain waktu.

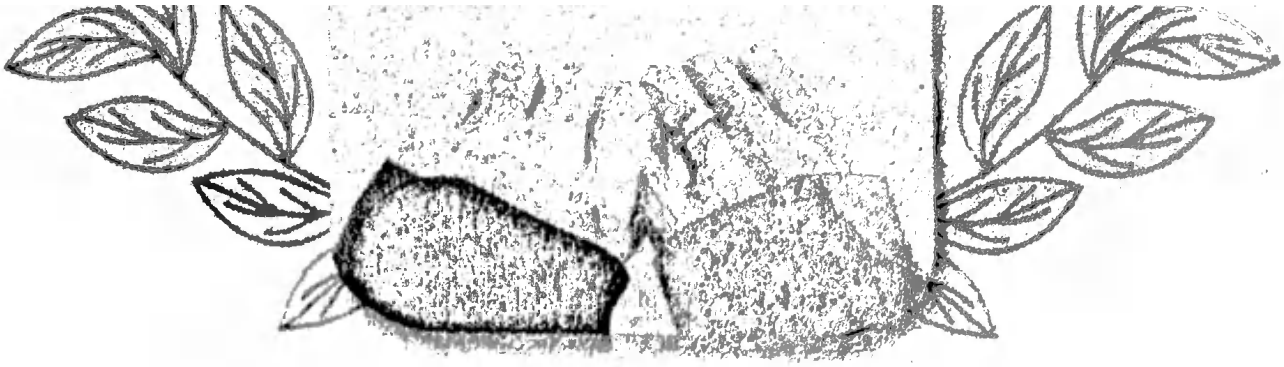

Adu Mulut

LELAH bekerja, bertemu hanya beradu argumentasi seperti biasa seakan tidak ada kata damai untuk mereka. Bertemu dan meminta penjelasan tentang apa yang terjadi antara mereka dua hari lalu, semakin hari hubungan semakin hambar.

"Kenapa nggak pernah bilang bekerja di tempat Fredella?"

Mereka bertemu di kafe kesukaan Megan seperti biasa, Megan jengah meski ada dirinya di depan Bian tetap saja diabaikan sibuk dengan makanan.

"Sudahlah, kenapa dibahas lagi?"

"Pingin tahu."

"Cemburu?"

"Nggak, Megan cuman takut."

"Takut kenapa lagi, Fredella itu sahabatmu," jawab Bian.

"Bukan Fredella, tetapi kamu. Takut berpaling dari Megan."

Bian bangkit, emosinya meledak. "Kamu baru sadar dengan status kita!" bentak Bian.

Megan menunduk. Nyalinya menciut apalagi sepasang mata pengunjung kafe ini menatap keduanya, jatuh cinta memang menyakitkan apalagi dengan pria yang belum membuka hati untuk kita. Megan tidak menyerah, bukankah kejujuran adalah sebuah kebutuhan agar lawan kita tahu apa yang ada di dalam hati kita.

Tiba-tiba Bian menarik tangan Megan keluar dari kawasan kafe, Megan hanya mengikuti langkah Bian. Ah, Megan sadar Bian pria kasar yang akan memarahi Megan di mana pun tidak peduli banyak orang.

"Cukup!" Megan menepis tangan Bian.

"Hanya bicara jujur tetapi kamu membentakku, kita lebih baik pisah."

"Aku tidak akan melepaskanmu!" tegas Bian.

Tangan berhasil lepas, Megan mendorong Bian untuk menjauh. "Dasar egois!" Megan meninggalkan Bian begitu saja. Bahkan ia mendengar Bian meneriaki namanya.

Seharian ini Fredella sibuk sampai sore hari, menjelang awal bulan Fredella harus merekap semua catatan bahkan gaji para karyawan. Fredella tidak sempat memberi kabar bahkan menyiapkan Axel sarapan untung saja Axel tidak protes,

sebenarnya Axel melarang Fredella untuk menyiapkan sarapan pagi untuk Axel. Sangat merepotkan, tetapi itu keinginan Fredella sendiri agar Axel lebih diperhatikan.

Fredella berada di rumah sakit karena mendapatkan kabar Erik melewati masa kritis. Fredella senang, bahagia bahkan Erik sudah dipindahkan ruang perawatan. Dokter bilang Erik melewati masa kritis dari tiga hari yang lalu, dua hari ini semakin membaik maka bisa dipindahkan ke ruang perawatan. Dokter meminta maaf baru mengabarkan Fredella karena mereka sudah lebih dulu memberi kabar bahagia pada mamanya.

"Akhirnya, Abang." Fredella memeluk Erik meski laki-laki itu belum sepenuhnya sadar.

"Kamu pasti kaget kan aku memanggil dengan sebutan abang, ini janji aku kalau kamu berhasil melewati masa kritis akan aku panggil abang. Aku tidak mau durhaka. Meski kita lahir hanya beda setengah jam tetapi tetap saja kamu lebih dulu keluar." Fredella berceloteh sendiri.

Sudah sejak siang Fredella di sini tetapi kata dokter Fredella tidak boleh terlalu lama di sini. Padahal Fredella masih ingin di sini meneeritakan semua yang terjadi saat Erik sedang kritis. "Besok harus bangun, dokter bilang cukup mereka saja yang menjagamu. Cepat sembuh, Abang, kalau sembuh jangan jitak lagi gara-gara aku selalu panggil Erik. Aku pulang dulu." Fredella harus pamit karena hari sudah gelap. Dokter akan memberitahu Fredella kalau Erik sudah sadarkan diri.

Tubuhnya sudah melemah, lelah seharian karena padatnya aktivitas, makan siang pun ia lewatkan dan berbohong pada dua juru masak restoran kalau Fredella sudah makan, padahal belum.

"Dari mana?"

"Da—"

"Tidak bisa ya, mau pergi memberi kabar dulu agar tidak khawatir." Axel menyela.

Nada bicara Axel datar, dalam kondisi marah. Fredella memahami karena salah sendiri tidak memberi kabar pada Axel.

"Maaf. Masuk dulu. Nanti saya jelaskan."

"Saya khawatir Fredella. Takut ada hal buruk terjadi padamu. Delapan belas kali telepon tidak diangkat, *chat* tidak digubris. Saya ke restoran kata mereka dari siang kamu pergi." Bagaimana tidak khawatir ketika keberadaan kekasihnya sulit ditemui, bahkan saat sedang rapat tidak fokus karena Fredella mengabaikan pesan dan telepon. Tangan tak henti membuka ponsel sedangkan telinga fokus mendengar presentasi dari karyawan.

"Iya. Masuk dulu deh." Fredella menarik Axel masuk ke dalam apartemen.

"Jawab Fredella!"

Fredella mengembuskan napasnya, tidak sabaran sekali. "Iya, copot sepatu dulu."

Axel sudah duduk dan Fredella segera mendekat setelah berhasil melepaskan sepatu. "Hari ini benar-benar sibuk, ponsel tidak dibuka sama sekali. Merekap kebutuhan restoran, gaji karyawan besok dan ke bank sampai sore ini baru pulang," jelas Fredella.

"Memangnya tidak bisa membuka pesan dan mengatakan baik-baik saja agar saya tidak khawatir?"

Tiba-tiba Fredella memeluk Axel. Padahal Axel membutuhkan jawaban, kalau sudah dipeluk seperti kekesalan Axel jadi hilang. Fredella memang paling tahu kelemahan Axel.

"Sibuk, Mas, maaf. Lagian sekarang kita sudah bertemu dan keadaanku baik-baik saja. Jangan marah terus, janji deh nggak membuat Mas khawatir lagi." Fredella mengetuk-ngetuk dada Axel di sela-sela pelukannya.

Axel tidak kuat, bohong kalau tidak luluh apalagi mendapat pelukan gratis dari Fredella. "Jangan ulangi."

Fredella mengangguk.

"Fredella, aku ingin menciummu," bisik Axel. Membuat bulu kuduk Fredella berdiri, bisikan Axel mampu memberikan sengatan membuat Fredella tidak bisa berkutik.

"Boleh?"

Fredella terdiam.

"Diam berarti iya, setelah ini jangan marah. Kamu tidak mencegah, Fredella."

Tangan mulai bergerak pada bibir lembut Fredella, wanita di depannya selalu terpesona dengan Axel. Axel tidak ada maksud merusak, satu ciuman hangat tanda bahwa ia sangat mencintai Fredella. Axel semakin mendekati Fredella, mengusap bibir merah milik Fredella. Beberapa centi lagi bibir itu saling bertemu. Tidak ada lagi Arkana, bayangan Arkana juga hilang. Axel kali ini merasa menang.

Bebas.

"Brengsek!" maki Axel.

Baru saja saling menyentuh, belum menikmati tetapi satu lemparan barang mengenai kepala Axel sangat menganggu.

"Duda mesum, duda! Lepasin adik saya, woy! Jangan ciuman kalian."

Suara teriakan begitu jelas terdengar keduanya.

Axel melempar kembali bantal tepat mengenai Anggara di sana, teman sekaligus sahabatnya ini benar-benar tidak sopan masuk ke rumah orang lalu melempar bantal ini ke arah Axel.

"Tidak sopan. Bisa menunggu di luar," kata Axel dengan penuh percaya diri sedangkan Fredella sudah memeluk Axel— meminta perlindungan Axel dari Anggara— Kakaknya.

Tamat sudah riwayat Fredella.

"Menunggu di luar lalu kamu berbuat mesum."

"Mesum atau tidak itu hak saya. Kamu sudah masuk ranah pribadi, Anggara. Ini benar-benar tidak sopan." Axel ingin sekali

bangkit tetapi Fredella terus memeluknya terlihat sekali ketakutan.

Anggara mendekati keduanya, mimpi apa semalam bisa-bisanya Fredella dan Axel berbuat mesum di apartemen. Kalau saja telat datang dan masuk, Anggara yakin mereka akan melakukan lebih dari ini. Kalau terjadi Anggara kecolongan dan merasa gagal menjadi kakak.

"Tidak sopan?!"

"Iya. Keluar dulu, kekasih saya ketakutan," kata Axel.

Anggar menggeleng tidak percaya dengan respons Axel yang tidak ada malu dan takut saat kepergok. Anggara melipat kedua tangan di depan dada.

"Jangan pelukan terus Fredella, sini kamu!"

Anggara menarik tangan Fredella agar terlepas tetapi Axel menepis tidak terima.

"Tidak sopan main pegang-pegang tangan perempuan." Axel memperingatkan.

"Fredella sini!" perintah Anggara lagi mengabaikan ucapan Axel.

"Fredella ... Mas hitung sampai tiga ya."

Bukannya melepaskan malah Axel mempererat. Tidak semudah itu. Lagi pula Anggara tahu darimana Fredella dan apartemen ini.

"Muka kondisikan, kekasih saya jadi takut. Sudahlah Anggara jangan berlagak sok kenal dengan Fredella. Keluar saja," usir Axel tanpa merasa bersalah.

Fredella memberikan cubitan kecil pada Axel, jangan banyak bicara kita sedang dalam bahaya, sayangnya Axel biasa-biasa aja dalam keadaan genting seperti ini, sedangkan Fredella sudah benar-benar takut. Untuk mendekati Anggara saja tidak punya nyali.

"Yang harusnya keluar itu kamu bukan saya, duda."

"Sembarangan. Kalau mau ketemu memberi kabar dulu seperti biasanya."

"Saya tidak ada niat bertemu denganmu jangan percaya diri. Saya ingin bertemu adik saya," jawab Anggara.

Tunggu. Axel belum menyimak dengan baik rupanya, Axel baru sadar jika Anggara adalah saudara kandung Fredella.

"Mengigau Kamu?"

"Nggak. Kaget?"

"Biasa aja." Sahut Axel walau sebenarnya Axel sangat terkejut. Takdir dan kenyataan yang mengagetkan.

"Awas jantungan. Apalagi umur sudah tua, mesum sama yang lain jangan adik saya. Fredella adik perempuan satu-satunya demi apa pun saya tidak terima."

Axel terdiam. Otaknya sedang berputar ini takdir atau kebetulan, kedekatan pertemanan antara Anggara cukup dekat.

Lalu apa sebenarnya pertemanan ini jika tentang Fredella yang ternyata adik Anggara tidak bisa Axel ketahui.

"Bohong?"

"Nggak. Fredella kasih tunjuk kartu keluarga biar Axel percaya," suruh Anggara pada Fredella.

Pria berusia sama dengan Axel tiba-tiba melepaskan Fredella dari pelukan Axel lalu duduk di tengah-tengah mereka menyuruh keduanya bergeser. Fredella masih menunduk tidak berani menatap wajah kakaknya.

"Jadi ini alasan kamu pisah rumah, Fredella?"

"Nggak Mas, sungguh," jawab Fredella.

"Kamu tahu kan perempuan satu-satunya di keluarga, masa tidak bisa jaga diri?"

"Mas ih .... Aku bisa jaga diri." Fredella bergelayut berharap Anggara tidak akan marah lagi.

"Kamu tahu konsekuensi perempuan dan laki-laki dalam satu ruangan itu apa? Kamu bisa rusak, menyesal Fredella."

"Sayangnya saya tidak akan merusak adikmu, hanya ciuman. Menandakan cinta saya pada Fredella. Jangan munafik kamu dan istrimu sebelum menikah sama seperti yang terjadi hari ini." Axel menyela di antara keduanya.

Fredella melotot ke arah Axel, bisa-bisanya Axel berbicara seperti di depan Anggara. Kalau sampai Anggara semakin marah

dan melarang keduanya bertemu, sungguh membahayakan. "Mas!" tegur Fredella.

"Jujur itu perlu, Sayang," jawab Axel.

"Sayang-sayang palamu!" Seperti mimpi di siang bolong bagi Anggara, Axel dan Fredella memiliki hubungan padahal perempuan dan pria di dunia ini banyak. Kenapa mereka harus disatukan, Anggara bukan tidak setuju hanya saja belum bisa terima terlalu mengejutkan.

"Sudah berapa lama kalian dekat?" Anggara kembali mengintegrasi.

"Satu tahun," sahut Axel

"Satu tahun dan kamu diam saja Fredella?" Anggara terkejut dengan jawaban Axel.

"Ish, nggak Mas. Jangan dengarkan Mas Axel," jawab Fredella. Fredella tidak habis pikir, Axel bersikap santai— kepala Axel menyender sofa ditambah kaki menyilang dan kedua tangan melipat di depan dada. Tidak ada takut-takutnya.

"Stop Anggara! Fredella bukan anak kecil lagi." Axel tidak terima saat Fredella terlihat terintimidasi oleh kakak laki-lakinya.

"Saya bukan pria brengsek yang meninggalkan perempuan begitu saja. Saya sayang sama Fredella kalau kamu tidak merestui terserah, kita bakalan kawin lari," tegas Axel.

"Sinting!" Anggara mendengkus.

"Daripada kamu repot-repot mengenalkan perempuan untuk saya lebih baik restui saja saya dan Fredella. Status duda tidak jadi masalah, bujang belum tentu bisa melindungi Fredella. Tanya Fredella selama kita dekat Saya sudah melakukan apa saja dengannya."

Anggara diam. Menyimak ucapan Axel. Biarkan laki-laki itu berbicara.

"Mas, kenapa nggak bilang kalau mau ke sini?"

"Kalau Mas bilang kalian tidak akan berdua di apartemen, 'kan?"

"Nggak Mas, jangan negatif terus. Mas Axel tidak seburuk dipikiran Mas. Kalian juga kenapa tidak bicara kalau saling mengenal." Setelah sekian lama akhirnya Fredella memberanikan berbicara.

"Kamu tidak bilang," sahut Anggara

"Aku sudah cerita sama mama." Fredella membela diri

"Kenapa sama Mas tidak?"

"Aku cari waktu yang tepat, Mas suka seleksi pria yang dekat sama aku. Aku takut Mas Axel tidak nyaman," jujur Fredella.

"Dia duda, tidak pantas."

"Tolong kendalikan ucapanmu, Anggara! Walau duda Saya punya segalanya, tampan apalagi sudah ada sejak lahir," sahut Axel tidak terima.

"Tetapi kamu punya kekurangan, suka mesum. Saya jadi ngeri," balas Anggara.

"Sesama mesum jangan munafik."

"Saya tidak semesum kamu."

Fredella jadi pusing kenapa keduanya malah beradu mulut sendiri. Suasana yang tegang berubah menjadi hangat, ia kira Anggara akan melemparkan satu pukulan pada Axel karena berani menyentuh adiknya.

"Fredella ikut Mas ke Surabaya untuk sementara waktu."

"Apa? Kekasih Saya jangan diajak kabur." Tangan Axel ingin meraih tangan Fredella tetapi Anggara terus menepis.

Axel tidak mau berjauhan dengan Fredella apa pun alasannya.

"Saya kakaknya Fredella, berhak atas semuanya Bapak Axel."

"Baik, berarti bisnis kita dibatalkan." Ancam Axel

"Sialan. Adik saya bukan barang bisnis, duda!" tegas Anggara tidak terima. Bisnis dan Fredella ada dua hal paling penting dalam hidup Anggara, jika Axel membatalkan bisnis mereka itu artinya rencana gagal total dan ia akan kehilangan jutaan rupiah.

"Tante ini tolong anaknya disuruh pulang, dia mesum sama adik saya, Tante."

Axel langsung merampas ponsel Anggara— Axel sudah tahu ke mana dan dengan siapa menelpon.

"Rese. Jangan buat *image* saya hancur di depan mama."

"Sini, ponsel saya," pinta Anggara.

"Tidak."

Anggara bangkit lalu berjalan menjauh dan menit kemudian merampas kembali ponselnya dari tangan Axel. Kemudian berjalan menuju arah dapur meninggalkan keduanya.

"Padahal saya tidak menelepon mamamu, Xel," ucap Anggara santai. Meneguk air putih hingga tandas, beradu mulut dengan Axel membuat tenggorokan kering.

Ternyata Axel baru saja dikerjai oleh sahabatnya.

Bertemu

"MAS tidak habis pikir denganmu, Fredella."

Fredella memberengut. Fredella menyadari ini kesalahan dirinya juga karena tidak menolak Axel dari awal, tetapi kan Fredella juga terhanyut oleh tatapan Axel jadi ia menuruti saja tanpa perlawanan. Fredella tidak mendapatkan kabar Anggara akan datang, biasanya laki-laki itu mengirim pesan sebelum datang. Fredella belum ke Surabaya—Anggara membawa Fredella ke rumah lama mereka. Kedatangan Anggara untuk Erik, Anggara senang ketika dokter memberi kabar bahwa Erik sudah keluar dari ruang ICU.

Malam kemarin Anggara mengatakan pada Axel akan membawa Fredella ke Surabaya, memisahkan mereka sampai kemesuman Axel hilang itu jawaban Anggara kemarin.

"Mas jangan bahas terus, aku malu."

"Bagaimana enak tidak bibir duda, bekasan itu sudah tidak original lagi," ucap Anggara setengah menyindir adik

perempuannya. Sengaja biar Fredella bisa sadar dan lebih hati-hati.

"Mataku kena debu jadi sakit dan Mas Axel bantu tiup." Fredella mengelak. Sebenarnya ia sangat malu apalagi Anggara mengatakan secara terang-terangan.

"Ini bukan sinetron. Jawabanmu nggak nyambung sama posisi kamu tadi."

Fredella kesal. Anggara dan sikap posesifnya tidak bisa dipisahkan, Fredella kehabisan kata-kata untuk membalas ucapan Anggara, memang benar bukti di depan mata tidak bisa mengelak.

"Kamu anak perempuan satu-satunya di keluarga, pantaskah berduaan di apartemen dengan pria?"

"Nggak Mas, aku tahu itu," sahut Fredella kesal

"Untung Mas yang datang coba kalau Erik, kamu tahu akibatnya Fredella. Babak belur Axel."

"Mas sebenarnya juga sama, tetapi karena Mas Axel teman dekat dan bisnis jadi segan, 'kan?"

"Nggak. Mas punya hati, Mas nggak pernah mukulin orang Fredella," jawab Anggara.

"Ish, nggak ngaku. Dulu pernah nyusul ke Palembang gara-gara aku main sama teman-teman terus ada cowoknya—Mas hajar Kak Arifin gara-gara berduaan sama Fredella di kafe.

Padahal kita sedang menunggu teman lain selesai ke toilet. Posesif, huh!" ucap Fredella tersungut-sungut.

Fredella bete. Ingin masuk ke dalam kamar tetapi Anggara selalu menahannya—Fredella merasa terintimidasi, mama lebih memahami Fredella bahkan meminta bertemu dengan Axel, tetapi Fredella belum bisa memenuhi mengingat Axel sangat sibuk.

"Salah kalian juga tidak izin sebelum pergi, Mas bilang kalau ke mana-mana izin dulu. Lagian kamu belum tahu bagaimana Axel, Fredella."

"Mas selalu gitu nggak pernah mau salah. Aku sudah tahu status Mas Axel, duda anak satu dan asal Mas harus tahu Fredella sudah pernah bertemu Mbak Fara, makan malam bersama, bertemu Arkana," jelas Fredella, perempuan itu memeluk bantal malas menatap balik Anggara.

"Sudah sejauh itu ya?"

"Iya, kaget, Mas? Awas tuh jantungan, ingat umur udah tua," sahut Fredella menirukan ucapan Anggara pada Axel waktu itu.

Anggara terdiam. Wajar jika posesif pada Fredella meski Fredella selalu menjadi pembangkang luar biasa. Kedua adiknya merupakan titipan dari mama, mengingat mama tidak bisa di samping mereka karena memiliki kehidupan baru.

"Sudah ah, mau ke kamar. Mau teleponan sama sayangnya aku, Mas Axel." Fredella bangkit meninggalkan Anggara yang tengah menatap tajam ke arah Fredella.

"Tidak ada teleponan Fredella, kita ke rumah sakit sekarang."

"Besok aja. Aku capek, Mas."

"Fredella ja—"

"Mbak tolong dong Mas di puk-puk, rese banget. Aku sudah besar tahu mana yang negatif dan positif. Lagian Mas Axel teman Mas Anggara pasti lebih tahu dari aku." Fredella mengadu pada kakak iparnya.

"Iya beres. Sudah sana ke kamar teleponan sama Mas Duda, pasti kangen." Mendorong tubuh Fredella agar segera pergi, urusan suaminya biar ia yang menghadapi.

"Uh! Mbak memang paling pengertian," ucap Fredella lalu mengecup pipi sekilas dan langsung lari ke kamar.

"Kenapa kamu bela dia Sayang?" tanya Anggara padahal sempat berharap pemikiran istrinya akan sama dengan dirinya.

"Sebelum menikah kita pernah ada di fase seperti Fredella. Jangan posesif terus, anak kita perempuan juga kan? Jangan buat anak atau adik perempuan tidak nyaman dengan kehidupannya, Mas. Beri pengertian saja, aku yakin mereka bisa menjaga diri."

Anggara mengangguk. Menarik napasnya lalu mengeluarkan secara perlahan, padahal Axel teman dekatnya bisa dibilang sahabat tetapi tetap saja rasa kekhawatiran itu ada.

"Penjualan di restoran Fredella naik pesat, ini sungguh luar biasa." Axel menatap takjub layar iPad.

"Sama di restoran Angkasa juga, Pak, urutan kedua dengan nominal penjualan tinggi," kata Edwin staf marketing di kantor Axel.

"Ide Kamu keren sekali, Win, benar apa katamu. Kita tidak boleh terlalu fokus pada penjualan di supermarket tetapi restoran juga," ujar Axel.

"Nggak sia-sia, Pak, kuliah saya berangkat setiap hari hasilnya memuaskan. Terima kasih, Pak."

"Setelah kamu selesai menikah, saya kasih tiket bulan madu terserah mau ke mana," kata Axel.

"Maaf Pak, saya sudah menikah tiga bulan lalu sekarang istri saya sedang hamil," jawab Edwin.

Axel tercengang. Ke mana saja selama ini sampai-sampai ia lupa jika Edwin sudah menikah. Banyaknya pekerjaan mungkin membuat Axel lupa dengan karyawan dan kebutuhannya.

"Gitu ya, *babymoon* saja mau?" Axel menawari lagi sebagai bonus untuk Edwin karena strategi marketing Edwin sangat berguna.

"Bapak waktu saya menikah tidak datang. Mau dong Pak, nggak nolak," jawab Edwin.

"Ke Kuala lumpur, Win, amplop merah tetap sampai kan?"

"Iya, Pak, kalau tidak datang, saya langsung *resign*," kata Edwin sedikit bercanda.

"Serius mau *resign* dari sini? Sekarang kamu itu kepala keluarga."

"Sekarang nggaklah, Pak." Mencari kerja saja susah, Edwin tidak akan melepaskan begitu saja.

"Pak kok cuman Edwin aja sih, kita kapan?" celetuk salah satu karyawan Axel yang lain.

"Seperti biasa akhir tahun," jawab Axel.

Semua menghela napasnya termasuk Edwin yang ternyata terpaksa harus pergi liburan akhir tahun, Edwin kira dalam waktu dekat ternyata tidak. Alasannya bulan-bulan ini kantor sibuk. Padahal Edwin ingin sekali libur beberapa hari saja untuk mengajak istrinya bersenang-senang.

Axel fokus mendengar karyawan menginformasikan pekerjaan dan situasi pabrik serta kantor, penjualan, dan lainnya. Axel menyimak dengan baik grafik di layar, terlihat mereka ikut menyimak, hingga suara telepon mengagetkan mereka dan Axel menyuruh sekretaris mengambil ponsel yang sedang diisi daya di dekat meja sana.

"Tolong San!" suruh Axel.

Santi mengangguk, detik kemudian kepolosan Santi membuat seisi ruangan terkejut tidak menyangka. "Pak, Sayang *is calling*," kata Santi *to the point*.

"Santi!" tegur Axel.

Buru-buru Santi menutup bibirnya— ia tidak sengaja dan lupa.

"Maaf, Pak," cicit Santi tidak enak lalu memberikan ponsel Axel dengan perasaan campur aduk.

Tamatlah sudah riwayat Santi sesudah ini.

"Oke, rapat sore ini kita tutup. Terima kasih," kata Axel lalu bergegas meninggalkan ruangan rapat. Axel malu apalagi Santi mengatakan dengan lantang di depan karyawan.

Mereka mengangguk serempak ada yang berdehem. Sepasang mata menatap kearah Santi lalu menggeleng tidak percaya, Santi memiliki nyali yang besar!

"Mati gue ...." Santi menepuk jidatnya.

"Mampus lo, pecat besok pagi."

Santi memberengut. Kalau pecat tidak mungkin, sejak dulu saja jika Axel akan memecatnya. "Lupa. Potong gaji kayaknya."

"Ngomong-ngomong sejak kapan Pak Axel punya cewek?" tanya Anne— salah satu karyawan bagian bendahara di kantor Axel.

"Baru beberapa hari menurut penglihatan gue," jawab Santi.

"Enam tahun, Coy, Pak Axel baru dekat sama cewek lagi. Segitu beratnyakah, melupakan Bu Fara?" Edwin ikut menyela di antara keduanya.

"Sok tahu deh, Win, Pak Axel cari yang cocok," kata Anne menimpali.

"Tentu. Dia pernah gagal jadi wajar kalau menunggu lebih lama buat dapat pasangan. Rumpi banget deh kalian, gue keluar takut dicari Pak Axel," pamit Santi dari ruangan rapat.

"Hai!" sapa Axel. Senyum belum hilang dari bibirnya. Axel mengira Fredella bohong akan datang ke sini tetapi ternyata benar, telepon dari Fredella mengatakan akan datang ke kantor Axel.

"Hai, Mas!" Fredella menyapa Axel balik.

Kalau saja tidak berada di kantor sudah pasti Axel akan memeluk Fredella. "Ternyata saya dibohongi." Fredella mengatakan akan pergi ke Surabaya bersama Anggara, kakaknya menyuruh Axel menjauhi adiknya untuk sementara.

"Bukan begitu. Masih di rumah mama dan Mas Anggara baru ke Surabaya besok. Hari ini dia seharian tidak ada di rumah, jadi kabur deh," jawab Fredella diiringi tawa dari bibir manisnya.

"Nekat."

"Iyalah, Mas Anggara terlalu posesif. Aku tidak suka."

"Kabur yuk, mau peluk kamu tetapi jangan di sini," bisik Axel.

Spontan Fredella mencubit perut Axel membuat pria itu merintih kesakitan. "Dua hari yang lalu kita ketahuan sama Mas Anggara, tidak kapok, Mas?"

"Nggak. Boleh, 'kan?"

"Nggak."

"Sayang ...," rengek Axel.

Fredella tidak suka dengan sifat Axel yang satu ini. Perempuan itu tetap pada pendirian tidak ada pelukan, hanya sebatas bertemu dan berbincang. Fredella tersenyum Axel menuruti permintaannya untuk tidak memeluk.

"Bagus!" Fredella mencubit bahu Axel, Fredella senang perlahan Axel bisa mengendalikan diri.

"Kebetulan sore ini mama menyuruh pulang, sekalian kamu ikut."

"Eh, ngg—"

"Mama dan papa baik, santai saja," sela Axel.

Fredella terpaksa mengikuti ucapan Axel meski sebenarnya ia belum siap, ini terlalu mendadak. Axel menarik tangan Fredella menuju tempat parkir mobil.

Di sepanjang perjalanan Fredella bertanya tentang kedekatan Axel dan Anggara yang ternyata sudah dekat sejak lama. Bahkan Axel tidak tahu jika Anggara memiliki adik karena

Anggara memang tertutup tentang kehidupannya. Fredella memahami hal itu, takdir memang rumit dan lucu jika diingat. Lucu karena Axel dan Anggara saling mengenal, rumit karena ternyata Anggara tidak mudah melepaskan Fredella begitu saja.

"Ingin menyusul ke Surabaya, ternyata kamu ke sini."

"Serius?"

Axel mengangguk. "Iya, datang diam-diam nanti kita bertemu di mana saja asal Anggara tidak tahu."

"Kalau Mas pria, harusnya bukan seperti itu, seperti tidak benar-benar mencintai saya. Bertemu saja harus diam-diam," ucap Fredella memancing Axel.

Untung sedang lampu merah, Axel menatap Fredella. Cinta memang butuh perjuangan bukan berarti ia sembrono melakukan perjuangannya. "Bukan begitu ... semua harus perlaham, Mas tahu bagaimana meluluhkan kakakmu."

Lega mendengar jawaban Axel, begitu meyakinkan untuk Fredella.

Sesampainya di rumah Axel, keluarga Axel menyambut dengan sangat ramah bahkan sempat terkejut karena anak sulung mereka membawa perempuan setelah sekian lama. Fredella tersenyum hangat pada perempuan dan pria paruh baya, sempat terkejut karena mama Axel tiba-tiba memeluk Fredella.

"Duh, ini bibit unggul kalau Axel menikah sama kamu. Anaknya jadi berwarna, keturunan Jawa, Jerman, Sunda dari

mama Axel." Papa antusias mendengar jawaban Fredella ketika menceritakan ada darah Jerman ditubuhnya.

Fredella tidak bisa menahan senyumnya, papa mirip sekali dengan Axel. Tinggi dan wajah hanya saja papa lebih berisi. Tidak ada wajah tegas, menakutkan seperti yang ada dipikiran Fredella.

"Axel tidak pernah berbicara tentang kamu." Papa senang melihat Axel memenuhi keinginan untuk membawa perempuan.

"Kita baru dekat bulan-bulan ini Pa, Fredella sudah bertemu Fara."

"Lho, kok gitu. Harusnya orang tua dulu, Xel, yang dikenalkan bukan orang lain." Papa terkejut, bukan dirinya yang pertama kali dikenalkan tetapi mantan menantunya.

"Kondisinya rumit, bertemu Fara karena papa Fara menyuruh Axel rujuk." Axel menjelaskan.

"Sudah biasa itu, jangan terlalu dipikirkan."

Mama ikut terkejut, selama ini ia tidak tahu jika mantan besan meminta Axel dan Fara rujuk. Jujur Mama sudah tidak setuju dan mereka sudah tidak bisa kembali mengingat Axel sudah mengeluarkan talak tiga. Mama membebaskan Axel mencari pendamping hidupnya, yang pertama sudah gagal dan Mama sadar perjodohan tidak selamanya berjalan baik.

"Kamu nggak cerita, Xel?"

"Nggak penting juga, Ma, tidak akan bisa rujuk juga."

"Benar, jangan-jangan kalian dekat karena Fredella diajak ke rumah Fara dan pura-pura jadi pasangan Axel dan akhirnya kebablasan sampai jadi pasangan beneran?" tanya papa penuh selidik, seakan tahu bagaimana sifat anak sulungnya.

"Papa cenayang, ya?"

"Mantan cenayang, Xel, jadi benar?"

Fredella tertawa dan Axel mengangguk.

"Rencana menikah kapan?" mama menyela di antara keduanya, tidak ingin berlama-lama melihat keduanya tanpa status pasti.

Axel menjawab sabar karena sedang berjuang meminta restu pada Anggara, kedua orang tuanya terkejut karena ternyata Fredella adik dari teman dekat Axel sendiri. Untung Fredella menjelaskan kalau Anggara memang sangat tertutup tentang kehidupan pribadi.

"Mama bahagia Axel dekat dengan perempuan lagi, Mama hanya berpesan pada kalian terutama Fredella. Axel itu pekerja keras, hidupnya penuh pekerjaan. Mama berharap sekali Fredella bisa menerima ini terutama menyayangi cucu Mama si Arkana, Fredella pasti sanggup, 'kan?"

Fredella tersenyum lalu sedetik kemudian mengangguk. Padahal Fredella sendiri masih takut untuk diajak ke jenjang berikutnya sebelum Anggara merestui hubungan mereka.

"Sayang, kamu sama Mama dulu, saya keluar sebentar."

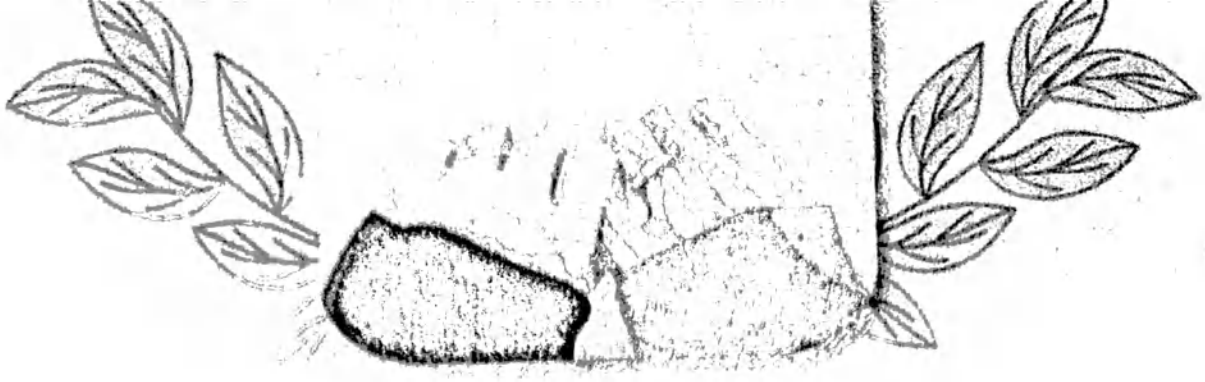

Sama Gilanya

"BUKANKAH kalian ke Surabaya?" tanya Axel ketika mereka sudah berada di salah satu kafe terkenal, salah satu tempat pertemuan keduanya.

"Fredella sudah di Surabaya," jawab Anggara.

Axel hanya pura-pura mengangguk, bolehkah ia menertawai Anggara yang mendadak polos ini. Katanya kakak yang baik untuk Fredella tetapi tetap tidak sadar kalau Fredella sedang bersama dirinya. "Kamu khawatir dengan saya?"

"Tidak. Saya rasa Fredella belum tepat memiliki kekasih," jawab Anggara.

"Saya serius dengan Fredella."

"Kita bahas bisnis."

"Anggara, saya masih tetap berada pada pendirian saya untuk membatalkan bisnis kita," ucap Axel penuh penekanan. Axel yakin caranya akan berhasil.

"Gila kamu! Kalau pembatalan bisnis karena tidak mendapatkan restu tidak masuk akal, Xel. Minggu depan bisnis kita sudah mulai pembangunan," jelas Anggara.

"Saya tergila-gila dengan adikmu," sahut Axel santai.

Pening kepala Anggara saat ini, bisakah laki-laki ini berpikir panjang tentang hubungan dengan adiknya. Ini terlalu singkat, Anggara belum rela melepaskan Fredella. Masih ingin menjaga Fredella, Anggara merasa belum cukup.

"Apa yang membuatmu takut dengan saya?"

"Kita bicara bisnis, Xel," sahut Anggara lagi.

Namun sayang, Axel tidak mau mendengar, laki-laki itu memilih membahas Fredella. Memang kenyataannya pertemuan ini Axel sedang berjuang demi hubungan dengan Fredella berjalan lancar.

"Saya tidak akan kembali dengan Fara. Tidak ada yang perlu untuk kembali, bahkan Fredella sudah bertemu dengannya. Fara akan segera menikah jadi jangan khawatir, untuk menyakiti Fredella tidak ada dalam benak saya," jelas Axel penuh keseriusan. Sejak pertemuan dengan Fredella, sama sekali tidak ada niatan main-main.

Anggara menyimak dengan baik, tanpa Axel menjelaskan sudah tahu bahwa hubungan Axel dan mantan istrinya benar terpisah.

"Saya dan Fredella sud—"

"Anggara lepas, woy!" Axel terkejut napasnya mendadak berhenti ketika tiba-tiba saja Anggara mencengkram kerah kemeja Axel.

"Kalian sudah melakukan apa?" Anggara spontan, kata-kata Axel seakan mengusik hatinya. Takut jika keduanya melakukan lebih.

"Santai ... lepas dulu," pinta Axel.

Tangan Anggara melonggar— Axel memiliki kesempatan untuk melepaskan. Setelah berhasil Axel membenarkan kerah kemejanya. Belum menjelaskan sudah diserang.

"Kita tidak melakukan apa-apa. Hanya ingin mengatakan jika kita sudah saling jatuh cinta," jelas Axel.

Anggara bernapas lega. Ia kira Axel melakukan hal buruk pada Fredella.

"Posesif sekali anda, Pak."

"Saya hanya ingin melindungi," jawab Anggara.

"Fredella bukan anak kecil lagi, saya rasa sudah memahami mana yang baik dan buruk. Kalau dia tahu buruk tentu menjauh."

"Fredella itu gadis polos, Dia tidak pernah memandang seseorang dari keburukan," jawab Anggara— pria ini tak lepas terus menikmati kopi panas. Emosi kembali membaik, mencoba menjadi pendengar.

Tiba-tiba Axel memukul meja kafe dengan suara rendah. "Tepat sekali. Itulah alasan saya jatuh cinta dengan adikmu."

Sialan, ingin berkata kasar pada duda satu anak ini. Anggara sangat terkejut dengan suara pukulan Axel. "Sudahlah, Xel, jangan bahas Fredella, fokus bisnis kita. Minggu depan sudah potong Tumpeng."

"Anggara, saya benar-benar serius dengan Fredella. Restui hubungan ini maka saya akan menambah saham bisnis Kita," ucap Axel lagi.

"Fredella bukan barang bisnis, Axel!" tegas anggara.

"Lho, Saya memang tidak menganggap Fredella bisnis, anggap saja itu bonus untuk kakak ipar," jawab Axel.

"Xel!"

"Begini saja, kalau merestui saya akan melanjutkan bisnis ini."

Anggara mengembuskan napas. "Ancananmu luar biasa, baik."

"Baik apa?"

"Ya, baik."

"Apa?" tanya Axel.

"Saya pergi dulu, jawaban saya baik. Asal jangan menyakiti adik saya," kata Anggara lalu segera pergi dari hadapan Axel. Dilihat dari gaya bicara Axel— Anggara menemukan bahwa Axel

benar-benar serius dengan adiknya. Percuma juga menolak Axel tidak akan diam nantinya.

"Wow! Terima kasih banyak kakak ipar. Salam untuk Fredella," ucap Axel dari kejauhan.

Bisnis adalah jiwa dan raga Anggara.

Axel tersenyum lebar akhirnya ini berita bagus untuk dirinya, Axel harus pulang karena mengantar Fredella pulang. Axel sengaja membawa Fredella ke rumah agar Fredella bisa mengenal keluarganya.

"Xel?"

Spontan Axel menoleh.

"Far?"

Fara tersenyum hangat di depan Axel. Tidak sengaja ternyata mereka dipertemukan di sini.

"Sendiri?"

"Iya."

"Fredella mana?"

"Di rumah," jawab Axel.

Fara mengangguk paham. "Tumben ada di daerah sini?"

"Baru selesai ketemu klien," jawab Fara.

"Mau pulang?"

"Iya. Oh ya, Xel, cuman mau bilang kalau papa sedang sakit," ucap Fara Sedikit tidak enak tetapi Fara serba salah, tidak diberitahu pasti akan marah.

"Kenapa baru bilang?"

"Maaf, aku sibuk, Xel."

Axel menghela napasnya. Fara dan kesibukan seolah-olah tidak bisa diganggu gugat. "Ada siapa di rumah sakit?"

"Asih sama Arkana tetapi Arkana akan pulang tidak menginap di sana," jelas Fara.

"Saya antar kamu pulang, besok atau lusa bersama Fredella ke rumah sakit."

"Terima kasih, Xel."

Axel mengangguk. Ia segera mengambil jasnya lalu keluar dari kawasan kafe ini, mengantar Fara sebelum ia pulang menemui Fredella.

"Chef Bian?" panggil Axel ketika tidak sengaja berpapasan dengan Chef Bian.

"Hai Pak!"

"Tidak bekerja?"

"Hari ini resto tutup katanya Fredella pulang ke Surabaya."

"Oh gitu." Axel mengangguk-angguk dampak dari kebohongan Fredella ternyata besar, karyawan saja dibohongi.

Bian mendekati Axel ketika pria itu melirik sejenak ke arah Fara. Berdiri tepat di samping Axel dan detik kemudia Bian membisikan sesuatu. "Kalau hanya menyakiti Fredella, lebih baik mundur jangan jadikan Fredella sebagai barang bisnis," bisik Bian lalu pergi dari hadapan Axel.

Axel bingung dengan perkataan Bian, begitu juga Fara yang dari tadi memilih fokus dengan ponselnya.

Apa pun yang dikatakan Bian tolong jangan percaya, dia tidak tahu yang sebenarnya. Hanya tidak sengaja melihat.

Axel mengirim pesan pada Fredella. Sepertinya Axel sudah menemukan jawaban kenapa Bian mengatakan hal tadi. Bian akan kalah karena Axel memiliki cara untuk meyakinkan Fredella.

Masuk ke dalam rumah untuk bertemu kekasih hatinya, Axel tersenyum ketika Fredella masih ada di sana bercengkrama hangat dengan mama. Entah sudah berapa jam mereka berbicara, Axel berharap Fredella tidak bosan mendengar cerita dari mama.

"Sudah pulang?" tanya mama.

Axel mengangguk. Langsung duduk di samping Fredella. "Mama bicara apa aja?" tanya Axel pada Fredella.

"Banyak, salah satunya kalau tidur suka ngorok!" sahut Fredella sembari terkekeh.

Axel menatap mama. Salah satu aib dibongkar oleh mama di depan wanita yang sedang dekat dengan Axel, sungguh tega. "Ma, serius bilang seperti itu?" tanya Axel memastikan.

"Heem!" sahut mama santai.

Axel berdiri lalu meninggalkan keduanya.

"Hai, mau ke mana kamu, gitu aja ngambek. Padahal sudah tua. Wajar Mama memberitahu yang jelek dulu biar Fredella tidak kaget, bisa menerima dengan ikhlas," ucap Mama. Sifat Axel belum berubah meski umur sebentar lagi memasuki angka 36 tahun, masih suka merajuk seperti ini, marah seperti Arkana hanya karena mama membongkar aib.

"Biasa aja, mau ambil minum." Axel membuka kulkas mencari minuman kaleng, ia tidak marah dengan mama.

"Mau?" tanya Axel pada Fredella sembari menunjukkan minuman kaleng.

"Sudah kebanyakan minum."

"Baiklah, saya ingin mengajakmu bicara. Tinggalkan Mama dulu." Axel menjauh dari Fredella menaruh kembali minuman kaleng lalu meminta izin pada mama untuk membawa Fredella pulang.

"Kamu sudah baca pesan?" tanya Axel serius. Mereka sudah berada di dalam mobil, mama masih ingin dekat dengan Fredella, tetapi sayang hari sudah mulai gelap.

Bertemu dengan Bian saat Axel bersama Fara membuat tidak tenang, apalagi Bian sempat mengatakan yang berkaitan dengan Fredella, Axel takut Bian lebih dulu mengatakan hal buruk tentang pertemuan dengan Fara padahal tidak sengaja.

"Belum. Mama terus bercerita tentang Arkana dan kamu, kalian memiliki kesamaan yang menonjol kata mama, aku harus siap menghadapi sifat kalian berdua," jelas Fredella.

Axel menghela napas, keberuntungan bagi Axel karena Fredella belum sempat membaca pesannya artinya ia bisa lebih dulu menjelaskan.

"Kok diam?" tanya Fredella aneh, mata menatap Axel yang terlihat gusar.

"Mas baik-baik saja, 'kan?" tanya Fredella sekali lagi.

"Tidak sengaja bertemu Bian."

"Lalu?"

"Saya harap tidak salah paham, saya hanya mengantarkan saja tidak ada niatan apa pun. Bertemu saja tidak sengaja," kata Axel memulai menceritakan kejadian tadi.

Fredella semakin bingung dengan ucapan Axel, menyuruh Axel menceritakan semua baru Fredella akan membuka suara.

"Jadi ...." Axel menjeda sejenak, membenarkan posisi berhadapan dengan Fredella. Mereka belum keluar dari rumah. "Bertemu Anggara membicarakan tentang restu, kakakmu itu gengsi setinggi langit, dengan ancaman bisnis luluh dengan mudah. Dia sudah memberikan restu yang penting tidak menyakitimu. Yang kedua, saya bertemu Fara secara tidak sengaja dan Bian, saya hanya takut dia mengatakan hal buruk tentang saya dan Fara," lanjut Axel.

"Mbak Fara diantar pulang?" tanya Fredella.

Axel mengangguk. Masih menunggu respons Fredella selanjutnya.

"Syukurlah," ucap Fredella dengan tenang. Tidak ada yang perlu marah, cemburu atau berpikiran lain tentang Axel dan Fara. Fredella percaya Axel tidak akan kembali, seperti ucapan yang sering Axel lontarkan.

"Mas, terima kasih sudah menjadi pria dewasa, sudah memperjuangkan saya, bertemu Mas Anggara hari ini," ucap Fredella.

Axel terkejut. Tidak ada respons lain, memahami situasi, perempuan pandai menyembunyikan mungkin saja Fredella menyembunyikan marah atau lainnya. "Aku kira bakalan marah, kamu tidak mempermasalahkan saya mengantar Fara pulang dan tidak akan mendengar ucapan Bian tentang saya, 'kan?" tanya Axel meyakinkan.

Fredella mengeluarkan tawanya. Ada-ada saja Axel ini, Fredella tidak berpikir sejauh itu. "Tentu tidak. Memutuskan berhubungan denganmu, artinya harus siap dengan berita di luar sana apalagi seorang duda, sudah pasti harus siap mendengar berita tentang wanita yang mengaku pacar Mas, lalu hamil anak Mas," jawab Fredella diiringi tawa pada bibir ranumnya.

Axel menjadi pria beruntung. Mencari wanita yang cocok tidak mudah, mengerti Axel, tidak cemburuan itu semua tipe Axel dalam mencari wanita. Sekarang tidak perlu mencari lebih jauh semua ada pada Fredella.

"Jangan bicara sembarangan, Sayang, saya tidak pernah menghamili perempuan. Masuk kelab malam saja baru sekali seumur hidup, pas Fara mabuk," jawab Axel.

Fredella hanya mengangguk-angguk tidak merasa penasaran dan keinginan bertanya tentang Fara mabuk. Itu bukan urusan Fredella.

"Terima kasih sudah menjadi kekasih yang baik, menjadi pendengar yang baik. Saya sangat beruntung memilikimu," ucap Axel tulus.

"Saya jauh lebih beruntung, dari jutaan perempuan mendekati Mas Duda hanya saya yang bisa mendapatkan," kata Fredella.

Axel mencuri kecupan di pipi Fredella. Tidak ada kemarahan dari Fredella, perempuan itu terlihat pasrah.

"Tidak bisa sama sekali?" tanya Axel. Wajahnya terlihat lesu ketika mengajak Fredella bertemu dengan papa Fara, menolak karena Fredella harus pergi dengan Anggara.

"Kamu tahu Mas Anggara itu pemaksa, maaf ... sumpah saya sedang tidak menghindar atau malas bertemu Mbak Fara dan papanya," jelas Fredella tidak enak. Besok pagi akan ke rumah sakit menemui Erik yang kondisinya membaik, Anggara sudah membuat jadwal.

"Tidak apa-apa, saya paham bagaimana kakakmu." Axel tidak memaksa memberi ruang pada Fredella, agar Fredella nyaman berhubungan dengan Axel.

"Maaf mencuri kecupan manis pada pipimu, warna *blush* menggemaskan, menyesal jika dilewatkan," bisik Axel sebelum mereka bertemu dengan Anggara yang sudah menyambut mereka dengan tatapan tajam.

"Untung Mas Anggara tidak lihat, kalau lihat sudah babak belur!" Fredella memukul ringan bahu Axel.

"Sebelum saya babak belur, dia sudah lebih dulu babak belur," balas Axel.

Sedetik kemudian memberikan cubitan maut pada lengan Axel. Axel membuat Fredella merona.

"Fredella?"

Terlihat wajah terkejut Anggara, ternyata Fredella tidak ada di rumah, awalnya mengira seharian akan di rumah tetapi dugaannya salah. Adiknya sudah mulai berbeda setelah mengenal Axel, pesona duda terlalu kuat sehingga Fredella seperti terhipnotis.

"Hai, Mas!" sapa Fredella tanpa merasa bersalah apa pun.

Sudah janji tidak keluar hari ini tetapi ketika Anggara sedang bertemu Axel, adik perempuan satu-satunya keluar tanpa izin dari Anggara. Istrinya tidak memberitahu seolah-olah keduanya bekerja sama.

"Masuk!" suruh Anggara dengan tegas.

"Iya, Mas. Oh iya, terima kasih sudah merestui hubungan kami," ucap Fredella.

"Hm. Sana masuk!" suruh Anggara lagi.

Fredella menuruti. Sebelum itu ia masih mendekati Axel, tubuh Axel yang jauh lebih dari tinggi membuat Fredella terpaksa berjinjit.

Bukan hanya Axel tetapi Fredella juga mencuri kecupan di pipi Axel tepat di depan Anggara. "Hati-hati di jalan, Mas, terima kasih hari ini," ucap sembari menepuk dada Axel lalu berlalu dari hadapan semuanya.

Tawa dari istri Anggara menggema.

Anggara menatap tajam ingin marah, sadar yang tertawa adalah istrinya, ingin marah pada Fredella semakin sadar jika adiknya sudah dewasa dan mengerti jatuh cinta.

Axel melipat kedua tangan di depan dada, memainkan kedua alisnya. "Lihat, siapa yang agresif, 'kan? Jangan marahin Fredella, dia cuma ingin menunjukkan rasa cintanya sama saya. Kamu pernah muda pasti memahami." Axel tidak mau terus dipojokan oleh Anggara, hari ini ia senang ada satu hal yang membuktikan tentang hubunga mereka.

Anggara tidak membalas. Keduanya sama gilanya, tidak tahu akibat setelah ini, bisa saja Anggara gagal memberikan restu untuk keduanya.

"Sinting!" umpat Anggara setelah keduanya sudah tidak terlihat lagi di depan. Axel sudah pamit pulang dan Fredella sudah masuk ke dalam kamarnya.

Hitam warna rambut setara dengan jas yang ia Pakai, sebulan lalu rambutnya masih berwarna kecokelatan, setelah mendapat komplain putra semata wayangnya buru-buru ia mengubah warna rambut menjadi hitam kembali, Arkana tega ketika mengatakan bahwa ayahnya seperti gembel ketika rambut berwarna cokelat, padahal Axel hanya mengubah gaya hidup agar sedikit bewarna.

Sabtu pagi seperti janji yang dikatakan pada Fara untuk mengunjungi papa, Axel kabulkan meski tanpa Fredella di

sampingnya. Berjalan menuju rumah sakit yang pernah berhenti saat mengantar Fredella waktu itu.

"Ayah!" Arkana berlari menyambut Axel untuk memberikan pelukan hangat. Axel buru-buru menghindar, menggoda Arkana sebentar membuat Arkana cemberut.

"Ayah nggak kangen aku?"

"Nggak, buat apa?" sahut Axel santai.

"Bohong banget, selasa kemarin siapa yang kirim pesan bilang, Ar di mana kenapa pesan ayah tidak dibaca. Siapa hayo?" Arkana berhasil memeluk Axel. Dua Minggu tidak bertemu dikarenakan Arkana dan kesibukan yang tidak bisa diganggu.

"Kamu ikut Ayah atau jaga opa?" Axel mengalihkan pembicaraan.

"Ikut Ayah."

"Lepas dulu, Ayah mau ketemu opa."

Arkana menuruti dan ikut masuk ke dalam rawat inap. Axel mulai menyapa papa, keadaan sudah membaik, wajah sudah segar kembali. Penyakit jantung papa kambuh membuat papa tidak sadarkan diri.

"Sudah membaik?" tanya Axel mendekati papa yang menyambut seulas senyuman.

"Papa harus jaga kesehatan, hanya memikirkan hal lain."

Papa hanya mengangguk sebagai jawaban.

Menurut penjelasan Asih, lusa sudah bisa pulang. Axel sudah menyuruh salah satu karyawan kantornya untuk menjemput mereka.

"Pa, saya tidak bisa lama-lama. Ada rapat pagi, izin bawa Arkana." Axel sengaja datang pagi hàri agar tidak berpapasan dengan Fara, Sabtu menjemput Arkana tentu karena Axel yang meminta. Setelah rapat ia langsung pulang kembali.

"Iya," jawab papa dengan suara lemas.

"Papa cepat sembuh, kalau ada apa-apa segera telepon Fara untuk pulang."

Papa dan Asih mengangguk serempak. Berganti dengan Arkana menyalami lalu meminta izin.

Keduanya keluar dari ruangan papa.

Merangkul Arkana menjadi kebiasaan Axel setiap mereka bertemu, tidak terasa Arkana semakin dewasa. Waktu berjalan terlalu cepat.

"Yah, hubungan Ayah sama Kak Fredella bagaimana?"

"Baik-baik saja," jawab Axel.

"Ayah tidak mau menikah lagi?"

"Ada apa denganmu, Ar? Tumben membahas berkaitan dengan Ayah." Axel terheran, selama ini bisa dihitung berapa kali Arkana peduli dengan kehidupan asmara Axel.

"Hanya bertanya biar ada yang mengurusi ayah secepatnya. Ayah sekarang tak terurus, brewok mulai lebat, bulu di tangan, kaki lebat, tubuh juga kurusan. Banyak kerjaan, Yah?"

"Segera. Doakan saja, Ayah malas menjaga diri sendiri."

"Iyalah, semenjak kenal Kak Fredella jadi malas. Jujur saja Ayah sebenarnya mau diurusi Kak Fredella, 'kan?" celetuk Arkana. Tangan Arkana tidak lepas dari pinggang ayahnya, dua Minggu tidak bertemu membuat ia rindu.

"Kalau iya masalah buat kamu?"

"Nggak lah, malah senang, yang penting Ayah bahagia. Arkana selalu support Ayah!" tegas Arkana.

"*Thanks* anak Ayah."

Arkana tidak menangapi, matanya tertuju pada sosok perempuan yang tengah berbincang bersama pria duduk di kursi roda. "Yah, itu Kak Fredella, 'kan?" tangan Arkana menunjukan pada perempuan yang ia maksud.

Axel menyipitkan pandangan, memastikan jika itu Fredella. Ternyata benar. Tanpa menunggu lama Axel segera mendekat.

"Jadi ini alasan kamu tidak ikut, berduaan dengan pria lain?" Axel menatap Fredella tajam, ada kemarahan melihat Fredella bercengkrama hangat dengan laki-laki yang duduk di kursi roda, akrab sekali, terlihat mesra bahkan Fredella berkali-kali memeluk dari samping, sesekali menyuapi makanan.

"Mas Axel?" Fredella terkejut.

"Lanjutkan saja," ucap Axel berbalik meninggalkan Fredella.

Arkana menatap kepergian ayahnya, belum menyusul ingin menyapa Fredella sebentar.

"Hai, Kak!"

"Hai Ar, kalian di sini?"

Arkana mengangguk.

"Bilang sama Ayah jangan marah, nanti Kakak jelaskan di kantor," ucap Fredella tidak enak. Selama ini Axel belum mengetahui bahwa Erik adalah kembarannya.

"Santai saja, Kak, Ayah lagi puber kedua. Dipeluk juga luluh," ucap Arkana. diiringi tawanya. Arkana mendekati pria yang sedang duduk di kursi roda. "Kak, semoga cepat sembuh. Aku pamit dulu," ucap Arkana. lalu segera menyusul ayahnya.

Arkana melihat wajah ayahnya seperti menyembunyikan marah, pasti karena melihat kedekatan Fredella dengan pria tadi. "Ayah, sekadar mengingatkan sudah tua jangan cemburuan. Kali saja itu teman, sahabat, saudara Kak Fredella," ucap Arkana.

"Arkana diam atau uang jajanmu Ayah potong!" ancam Axel.

Arkana langsung diam. Ayah kalau sedang cemburu mengerikan sekali. Tua-tua keladi makin tua makin jadi.

Lari tergesa-gesa memasuk gedung tinggi tempat di mana Axel bekerja, meminta izin pada Erik dan Anggara untuk menemui Axel karena salah paham dengan Erik. Erik membaik sudah bangun dari koma panjangnya, bisa diajak jalan bersama Fredella.

"Pak Axel ada?" tanya Fredella pada resepsionis kantor Axel.

"Ada, Bu, ada di ruangan."

Fredella segera menjauh dari meja resepsionis, semenjak karyawan Axel tahu bahwa Fredella kekasih bos mereka, mereka membebaskan Fredella untuk ke ruangan Axel tanpa izin. Pintu tidak di kunci, ruangan sepi. Fredella segera masuk dan melihat Axel yang sedang sibuk menatap layar laptop.

"Hai, Mas!" sapa Fredella.

Terlihat terkejut dengan kedatangan Fredella, Axel bergeming hanya matanya yang membalas tatapan Fredella. Perempuan itu mendekat tetapi tiba-tiba saja Axel bangkit, Fredella kira Axel meninggalkan ternyata tidak pria itu menutup pintu ruangan, menutup semua gorden menjadikan ruangan itu gelap. Fredella merasa kebingungan.

Fredella menahan napas, tiba-tiba Axel menarik tubuh Fredella bersandar pada tembok. Dilihatnya wajah Fredella, mengusap pipi Fredella. "Kamu membuat saya marah."

Sedetik kemudian seluruh tubuh melemas, tetapi menerima ketika bibirnya bertemu dengan bibir Axel. Kali ini tidak ada yang berani menganggu mereka.

Penyatuan bagian dari anggota tubuh untuk pertama kali bagi Axel, setelah enam tahun lamanya. Meski terpaksa terlepas karena Fredella mengigit bibir Axel karena kehabisan napas.

Lari tergesa-gesa memasuk gedung tinggi tempat di mana Axel bekerja, meminta izin pada Erik dan Anggara untuk menemui Axel karena salah paham dengan Erik. Erik membaik sudah bangun dari koma panjangnya, bisa diajak jalan bersama Fredella.

"Pak Axel ada?" tanya Fredella pada resepsionis kantor Axel.

"Ada, Bu, ada di ruangan."

Fredella segera menjauh dari meja resepsionis, semenjak karyawan Axel tahu bahwa Fredella kekasih bos mereka, mereka membebaskan Fredella untuk ke ruangan Axel tanpa izin. Pintu tidak di kunci, ruangan sepi. Fredella segera masuk dan melihat Axel yang sedang sibuk menatap layar laptop.

"Hai, Mas!" sapa Fredella.

Terlihat terkejut dengan kedatangan Fredella, Axel bergeming hanya matanya yang membalas tatapan Fredella. Perempuan itu mendekat tetapi tiba-tiba saja Axel bangkit, Fredella kira Axel meninggalkan ternyata tidak pria itu menutup pintu ruangan, menutup semua gorden menjadikan ruangan itu gelap. Fredella merasa kebingungan.

Fredella menahan napas, tiba-tiba Axel menarik tubuh Fredella bersandar pada tembok. Dilihatnya wajah Fredella, mengusap pipi Fredella. "Kamu membuat saya marah."

Sedetik kemudian seluruh tubuh melemas, tetapi menerima ketika bibirnya bertemu dengan bibir Axel. Kali ini tidak ada yang berani menganggu mereka.

Penyatuan bagian dari anggota tubuh untuk pertama kali bagi Axel, setelah enam tahun lamanya. Meski terpaksa terlepas karena Fredella mengigit bibir Axel karena kehabisan napas.

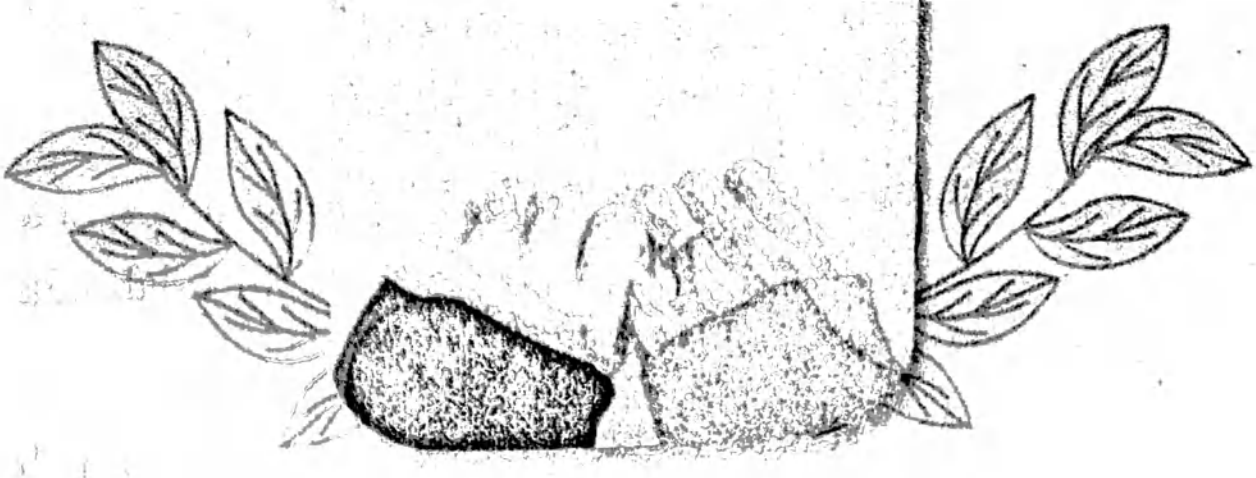

Hanya Kecupan Manis

UNTUNG hanya satu kecupan manis belum hal lain, Axel tidak mau merusak Fredella hari ini. Biarkan kecupan tadi menjadi awal hubungan mereka, menunjukkan keseriusan Axel pada Fredella. Axel mengusap bibir ranum Fredella menandakan ia tidak rela melepaskan. "Lembut," bisik Axel.

Fredella tersipu. Menahan gejolak geli perutnya setelah Axel mengatakan kata lembut, Axel paling bisa menaklukkan perempuan. "Jadi tidak marah lagi?" tanya Fredella menatap kedua manik mata Axel.

"Masih."

Setelah puas menatap wajah Fredella dan rasa cemburu menghilang, namun gengsi memperlihatkan. "Siapa laki-laki tadi?" tanya Axel dengan wajah datarnya.

"Tebak dong, siapa." Fredella membalas uluran tangan, memegang pinggang Axel.

Axel mendengkus. Bukan ini jawaban yang ia inginkan— Fredella tidak terlihat merasa bersalah atau takut. "Siapa?" tanya Axel sekali lagi.

"Tebak dulu, nggak seru kalau langsung jawab."

Bagaimana bisa Axel marah ketika kemarahan itu hilang diganti dengan gemas karena Fredella, pria yang tidak muda lagi itu merasa beruntung ketika Fredella bisa mengimbangi sifatnya yang terlihat labil.

"Siapa Fredella?"

"Tidak tahu sama sekali?" tanya Fredella.

Axel menggeleng. Axel baru pertama kali melihat laki-laki bersama Fredella.

"Jawab dong." Fredella sengaja mendinginkan suasana agar Axel tidak mudah emosi seperti tadi, Fredella merasakan nyeri pada bibirnya.

"Menyerah?"

"Fredella jawab atau saya akan menciummu lagi?" ancam Axel.

Fredella terkekeh geli. Kekasihnya memiliki ribuan cara modus, Fredella berniat menggoda, membiarkan Axel marah baru akan menjawab. Fredella yakin Axel pasti tahu siapa Erik.

"Cium saja bagaimana?"

Fredella menggoda lagi, Axel mati penasaran. Mencubit hidung Fredella gemas. "Tidak mau, takut kepergok," jawab Axel.

"Tadi itu Erik, Mas. Kenal, 'kan?"

Axel bepikir sejenak, namanya tidak asing ditelingaAxel. "Frederik Wijaksono?" tanya Axel memastikan.

Fredella mengangguk.

"Pacarmu?" tanya Axel spontan.

Melihat kedekatan antara keduanya sangat membuat Axel marah, Axel mengajak Fredella untuk menemani bertemu matan mertuanya tetapi tidak bisa, malah berduaan dengan pria lain. Untung saja Axel belum menghajar pria tadi mengingat duduk di kursi roda, kepala dibalut perban.

"Bukan. Masa satu darah pacaran." Fredella mendengus, Fredella kira Axel akan segera mengerti ucapan barusan.

"Satu darah, maksudmu?"

Fredella menghela napasnya, seorang CEO perusahaan es krim terkenal tetapi mencerna ucapan Fredella saja lama sekali. Axel mengetuk-ngetuk kening dengan jari telunjuk sebelum Fredella memberi penjelasan pada Axel. "Erik Wijaksono adalah abangku. Paham sampai sini?"

"Oh."

Fredella tercengang. Singkat sekali jawaban Axel. "Segitu doang?"

Axel mengangguk, tersenyum, mengusap pipi Fredella yang merah.

"Saudara kandung, tidak perlu cemburu dengannya. Aku mengenal Erik tetapi sekilas. Ajak saya bertemu dengan Erik."

"Erik galak. Dia lebih posesif dari Mas Anggara karena kami kembar."

"Kembar?!" Axel terkejut. Dirinya tidak banyak tahu tentang Fredella malas bertanya.

"Heem. Tetapi tidak identik."

"Berarti nama panjangmu, Fredella Wijaksono?" tanya Axel, memastikan.

Fredella mengangguk.

"Astaga. Dunia ini sempit sekali." Axel menggeleng tidak percaya.

Fredella menceritakan kenapa Axel tidak tahu, Erik dan Fredella tinggal terpisah.

"Saya tidak peduli mau terpisah atau tidak, bagaimana keadaan Erik?" tanya Axel. Mendengar penjelasan Fredella berarti harus menghadapi satu orang lagi yang katanya lebih posesif dari Anggara. Hal sangat mudah, Erik menyukai balapan bisa memanfaatkan ini, memberi Erik kendaran untuk balapan sepertinya ide bagus agar hubungan mereka segera direstui dan Axel segera menikahi Fredella tanpa hambatan.

"Semakin membaik, kecelakaan tunggal membuat kepala luka dan harus operasi hingga koma lebih dari satu bulan membuat saya seperti orang gila. Saya hampir kehilangan kembaran," jelas Fredella dengan nada rendah.

Axel membawa Fredella ke pelukan, tidak sedetik pun merelakan Fredella menanggung sedih. Semenjak mengenal Fredella dorongan hati terus menguat untuk menjaga perempuan ini. "Menikalah dengan saya. Kita jaga Arkana," bisik Axel tiba-tiba.

Axel segera menepis tangan Fredella yang hendak menyentuh kening setelah Fredella melepaskan pelukan mereka. "Saya sedang tidak mengigau. Saya serius. Saya ingin menjagamu."

"Saya bukan anak kecil, tidak perlu dijaga," kata Fredella.

"Saya membutuhkanmu, Fredella. Menjadi pengganti Fara untuk Ar—" Ucapan Axel terjeda, jari telunjuk sudah menempel pada bibir Axel. Menyuruh agar Axel diam.

"Arkana masih punya ibu kandung, Mbak Fara jauh lebih berhak. Stop berdalih untuk Arkana," balas Fredella.

Seketika Axel diam. Ucapan Fredella menusuk relung hatinya, sama sekali tidak pernah terpikir respons Fredella akan seperti ini.

"Jangan tersinggung. Bukan tidak mau, menurut saya tidak pantas mengucapkan ini. Mbak Fara tidak pernah tergantikan," jelas Fredella.

Beruntung menemukan perempuan seperti Fredella. Axel mengambil sesuatu dari saku celana yang sudah disiapkan sebelum beranjak tadi, meraih tangan Fredella lalu memakaikan sesuatu ke jemari manisnya.

"Jadilah teman hidupku. Ciuman tadi satu bukti, saya serius denganmu," kata Axel penuh ketegasan.

Fredella terperangah. Cincin cantik menghiasi jari manisnya, Axel terlalu mengejutkan tidak menyangka jika pria ini menunjukkan keseriusannya. "Mencium tanpa izin itu nafsu, bukan cinta."

"Sayangnya saya tidak bernafsu, hanya cinta," jawab Axel.

"Cinta itu menjaga, mencium salah satu kesalahan besar yang Mas perbuat."

"Tidak besar Fredella, hanya mencium bukan menghamili," balas Axel membela diri.

Fredella menyerah tidak lagi menjawab, Axel memiliki ribuan cara untuk membela diri.

"Jadi bagaimana?" Axel menatap kedua manik mata Fredella.

"Mas harus menghadap mama. Katakan keseriusan ini di depan keluarga," ucap Fredella.

"Itu hal yang mudah."

Sedetik kemudian Fredella merasa tubuhnya melayang, Axel menggendong keluar. Fredella memberontak untuk turun

tetapi Axel tidak menggubris. Fredella malu dilihat oleh karyawan Axel.

"Fredella diam. Saya sedang jalan, jangan memukul." Saat ini tidak peduli lagi seberapa banyak mata memandang kegilaan Axel, berkomentar tentang Axel. Hari ini Axel hanya menunjukkan pada Fredella, pada semua pria jika Fredella sudah menjadi miliknya.

"Mas, turunin, malu!" pinta Fredella.

"Belum sampai."

Axel terus berjalan menuju restoran dekat kantor mereka, Axel hampir kehilangan keseimbangan ketika Fredella mencubit bahu Axel. "Iya-iya turun." Axel segera menurunkan Fredella karena cubitan bertubi-tubi takut membuat mereka terjatuh.

"Malu, Mas!" Fredella mendengus kesal.

"Lebih baik makan, lapar," sahut Axel menarik tangan Fredella masuk ke dalam restoran.

"Mau pesan apa?" tanya Axel.

"Pesan topi!"

"Buat?" tanya Axel heran.

"Tutup muka, malu, Mas. Karyawan Mas malah menggoda, sebal!" Fredella menggerutu wajah sudah memerah akibat menahan malu, berkali-kali menutupi wajah.

"Biasa saja, mereka memang seperti itu. Jangan dipikirkan lagi." Axel segera memanggil pelayan untuk mendekati mereka.

"Mas, ish! Menggampang—"

Ucapan Fredella terputus. Axel mengangkat telepon dari seseorang.

"Restoran dekat kantor Ayah, sini, Ar."

Ternyata dari Arkana, senang ketika Arkana hadir. Fredella merasa terselamatkan agar Axel tidak mengeluarkan modus lagi.

"Hai-hai!" sapa seseorang dari sana tentu Arkana.

Arkana menyalami keduanya. Lalu duduk, tersenyum ke arah keduanya. Mata Arkana tidak sengaja melihat jemari Fredella yang sudah dihiasi cincin, Arkana mengenali cincin manis itu.

"Ke sini sama siapa, Ar?" tanya Fredella.

"Aunty Larisa sama cowoknya," jawab Arkana.

"Mereka mana?" Ini giliran Axel bertanya.

"Pulanglah. Mau malam mingguan, kalau Aku malam mingguan sama kalian aja. Gangguin," jawab Arkana santai.

Fredella terkekeh geli. Arkana datang dan menjadi penganggu sangat tepat agar ayahnya tidak merajuk lagi dengan Fredella.

"Mau pesan apa, Ar?" tanya Axel.

"Apa aja terserah Ayah."

Axel mengangguk. Mereka memesan makanan yang sama yaitu spagheti. Fredella pergi ke toilet dan sekarang mereka hanya berdua.

"Ayah melamar Kak Fredella, ya?" tanya Arkana *to the point*.

Axel terkejut. Bagaimana bisa tahu.

"Tumben kamu ke kantor Ayah?" Axel mengalihkan pembicaraan. Setelah mengantar Arkana ke rumah mama, Axel kembali ke kantor.

"Ayah jawab ...."

Axel berdehem sebagai jawaban.

"Aku mengenali cincin itu, Yah," ucap Arkana.

Axel terkejut lagi. Risiko memiliki putra dewasa apa pun tidak bisa disembunyikan.

"Cincin itu hadiah ulang tahun buat bunda, tetapi bunda tolak dan mengembalikan pada Ayah."

Axel menutup mulut Arkana, takut Fredella mendengarnya. "Jangan bilang, Arkana. Iya, Ayah baru saja melamar." Axel bukan pelit atau tidak mau membeli cincin, melakukan secara mendadak alasannya takut Fredella diambil orang. Axel menemukan cincin di laci.

"Ayah pelit sekali, melamar pakai cincin bekas," cibir Arkana.

"Jaga mulut, Ar, Ayah akan beli cincin paling mahal untuk calon ibumu."

"Nah gitu dong, baru itu ayahku terlihat sombong yang tak pernah pudar," ucap Arkana dibarengi kekehan kecil keluar dari bibirnya.

"Jangan bilang soal cincin itu."

"Ada syaratnya."

"Syarat apa, mau *game* lagi?"

Arkana menggeleng. "Ayah cuman punya dua pilihan untuk menjawab," jawab Arkana.

"Syarat apa, sebutkan?"

"Aku punya foto Ayah dan Kak Fredella hampir saja berciuman di apartemen kita, hari ini aku akan menjaga rahasia tentang cincin. Jadi ... untuk menutup mulut ini, selasa besok ayah harus hadir melihat penampilan perdana Arkana acara konser musik sekolah. Bisa atau tidak?"

"Soal foto kamu berbohong ya, mencoba membohongi Ayah?" Axel terkejut tetapi mencoba memastikan lagi kali saja Arkana sedang berbohong.

"Nggak. Ayah perlu bukti, di ponsel Arkana tersimpan rapi." Arkana mengaktifkan ponselnya, mencari foto yang dimaksud. Setelah ketemu, menunjukkan pada Axel.

Benar, Arkana memiliki foto Fredella dan dirinya berada di apartemen, duduk berdua dan Axel hampir mencium Fredella. Astaga. Axel malu ketahuan oleh putranya.

"Bagaimana, Ayah?"

"Bisa. Ayah akan datang ke acaramu, asal jangan katakan apa pun dan hapus foto itu." Axel akan memberitahu sekretaris agar mengosongkan jadwal hari Selasa.

Arkana tersenyum penuh kemenangan, kalau tidak seperti ini ayahnya sulit untuk datang dan memiliki seribu alasan. Dengan cepat Arkana menghapus foto itu. Arkana tidak sabar menunggu hari Selasa menunjukkan pada ayah dan bunda bahwa Arkana memiliki bakat dalam bidang musik. Acara musik sekaligus ulang tahun sekolah Arkana akan dihadiri orang tua siswa juga, kali ini Arkana memaksa.

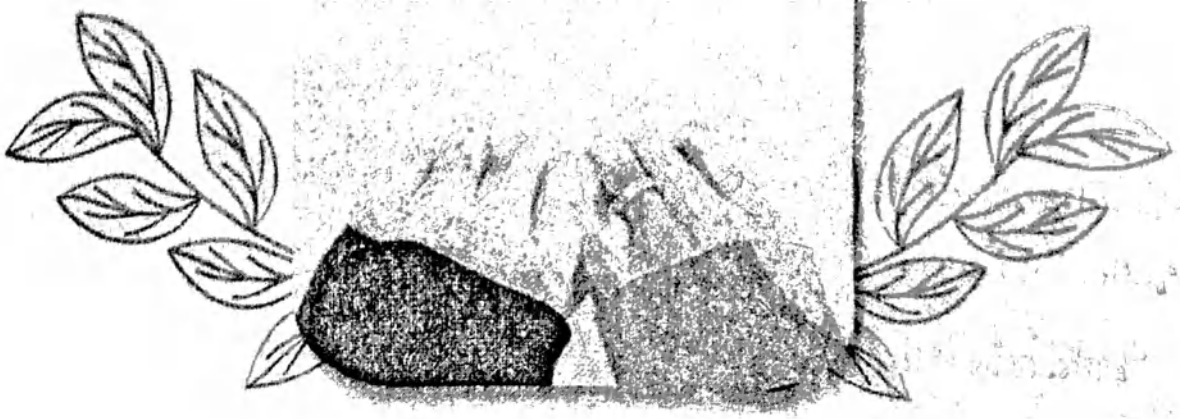

Arkana

"Yang katanya prioritas ternyata tidak, uang adalah segalanya. Anak nomor dua apalagi sudah besar, berpikir bahwa bisa membawa tubuhnya sendiri. Padahal tidak, masih butuh kepedulian orang tua meski keduanya sudah berpisah. Entah siapa yang paling egosi di sini."

-Arkana-

SELASA rumit bagi Axel, baru datang saja sudah disibukan dengan setumpuk dokumen menanti tanda tangannya. Dokumen terakhir, menandatangani kerja sama dengan salah satu supermarket kecil dekat sini untuk es krim mereka.

Menjelang akhir tahun, menjelang karyawan cuti libur semua tampak sibuk.

"Pak, ada Pak Remi datang," ucap sekretaris Axel.

"Saya hari ini sibuk, kamu tidak bilang kalau hari ini tidak menerima tamu?"

"Saya tahu, Pak, tetapi Pak Remi tidak menelpon sebelumnya," jelas sekretaris Axel.

Axel memahami. Ia menyuruh menunggu lima menit lagi ada hal yang harus Axel lakukan. Sekretaris keluar dari ruangan dan Axel mengambil ponselnya.

Sayang sibuk? Terima kasih sarapan paginya.

Axel mengirim pesan pada Fredella. Seperti sudah menikah saja, Axel selalu disiapkan sarapan buatan Fredella.

Lumayan, hari ini karyawan gajian jadi sebentar lagi pergi ke bank dan sore hari sibuk merekap kekurangan restoran. Ingin bertemu?

Hanya bertanya, baiklah _ Good luck!

Ada niatan meminta bantuan Fredella untuk datang ke sekolah melihat Fredella sibuk membuat Axel mengurungkan niatnya takut akan menganggu. Biarkan saja Axel sendiri, ia akan bertemu Remi sebentar saja lalu segera ke sekolah Arkana.

Oke. Good luck too, love.

Iya sayang.

Axel membereskan kembali dokumen tadi, meninggalkan ponsel di ruangan, lalu keluar menemui Remi.

"Tumben sekali tidak mengabari lebih dulu sebelum datang," ucap Axel.

Mereka saling bersalaman, Remi adalah CEO perusahaan es krim lain. Mereka pernah berkolaborasi dalam penjualan es krim. Remi pernah menuangkan ide untuk bentuk, rasa es krim baru keluaran pabrik Axel tahun 2012. Axel berhutang budi pada pria di depannya untuk perusahaan yang hampir bangkrut karena kebodohan Axel.

"Sibuk?"

"Tidak terlalu. Silakan duduk," suruh Axel.

Di kantor sudah ada ruang tamu khusus yang disediakan untuk siapa pun yang datang. Janji akan tiba lebih awal ke sekolah Arkana sepertinya akan gagal karena kedatangan rekan bisnisnya. Semalam sudah memberitahu Fara agar di antara

mereka tidak boleh ada yang terlambat. Obrolan dimulai, kedatangan Remi selalu berkaitan dengan bisnis.

Arkana mengintip jam tangan, sudah pukul sembilan lebih. Acara sudah dimulai sepuluh menit yang lalu. Padahal orang tuanya berjanji akan datang lebih awal, tadi pagi ia rela mengiyakan ucapan bunda untuk pergi menemui klien sebelum datang ke sekolah. Mengirim pesan sudah, menelepon sudah, tetapi tidak ada tanda-tanda bahkan untuk sekadar memberitahu Arkana. Ia menghela napas, susah sekali meminta orang tuanya datang tepat waktu.

"Ar, sebentar lagi kita tampil," kata salah satu teman Arkana yang tergabung dalam band sekolah.

"Tidak bisa diubah ya? Orang tuaku belum datang," jawab Arkana.

"Tidak bisa Ar, yang benar saja, jadwal sudah disusun sejak lama. Telepon saja orang tuamu."

"Tidak ada yang menjawab," jawab Arkana lagi.

"Mungkin sibuk, Ar?"

Arkana mengangkat kedua bahu, tanda tidak tahu.

"Tunggu saja." Teman Arkana mengusap bahu sembari berlalu.

Panggilan untuk band mereka menyadarkan Arkana dari lamunan, mereka akan tampil tetapi di ponsel Arkana masih belum ada pesan masuk dari keduanya. Ayah dan bunda belum datang. Arkana naik ke panggung dengan langkah lemas, penampilan pertama yang menyedihkan.

Tangan mulai bermain gitar, suara nyanyian terdengar. Sebisa mungkin Arkana fokus. Mereka menikmati musik, a nyanyian yang dibawakan oleh band Arkana, berbeda dengan Arkana penampilan perdana yang hambar tidak bisa merasakan penampilan sendiri.

Lagu telah mereka nyanyikan hingga bait terakhir, Arkana mengakhiri petikan gitar. Lalu tersenyum sekilas, setelah itu langsung turun dari panggung dengan perasaan kesal. orang tuanya tidak hadir.

"Ar, ada ayah sama bunda cari kamu," kata teman satu sekolah yang lain setelah lima menit Arkana kembali ke samping panggung.

Arkana hanya mengangguk, menenteng kembali gitarnya lalu menemui mereka.

"Ar, ma—"

Arkana melirik keduanya, tatapan tajam, terlihat sangat kecewa. Arkana melalui keduanya tanpa mengeluarkan kata-kata.

"Arkana tunggu!" teriak keduanya.

Arkana tidak menggubris.

Ayah berhasil menahan tangan Arkana agar tidak pergi.

"Kalau ayah sama bunda sibuk, tidak usah buat janji!" ucap Arkana mencoba menepis tangan Axel.

"Ayah minta maaf. Sudah selesai ya acaranya?"

Arkana marah, sudah tahu ia tidak ada di panggung masih saja bertanya, "Kalau tidak datang kasih kabar Yah, Arkana menunggu dari tadi. Berharap kedatangan kalian. Apa Arkana tidak penting lagi sekarang?" Arkana menetralkan napasnya.

"Ar, tadi pagi ada sedikit kesibukan membuat kita terlambat." Fara menjelaskan. Mereka secara tidak sengaja bertemu di gerbang sekolah Arkana, Axel terlihat kesal karena Fara datang terlambat juga tetapi pria itu memilih menemui Arkana.

"Asal Ayah dan Bunda tahu, acara sebentar tidak sampai satu hari tetapi Bunda dan Ayah sama sekali tidak bisa menunda pekerjaan. Kalau Arkana sudah tidak penting lagi lebih baik pergi, kalian tidak ada yang mengangkat telepon Arkana. Setidaknya memberi aku kabar, Yah, Bun. Arka kecewa sama kalian, jangan kejar Arkana apalagi mencari Arkana!" ucap Arkana langsung lari menjauh keduanya.

Axel semakin merasa bersalah ia mencoba mengejar tetapi Arkana terus berlari dan tidak terlihat lagi.

"Saya sudah bilang padamu untuk tidak terlambat Far," ucap axel pada Fara. Menetralkan deru napas yang tersengal-sengal akibat lari mengejar Arkana tadi.

"Aku bertemu klien ini sangat penting, kamu sebagai ayahnya harus mengalah," balas Fara.

"Apa kamu tidak berpikir sebelum menyalahkan saya, Far? Sebagai ibu yang baik harusnya bukan ini jawaban yang didengar. Masih saja tidak cukup, meski kita berpisah saya tetap memberi nafkah lebih untuk kalian. Berharap Arkana selalu mendapat perhatian darimu." Mereka ada di samping jalan karena sama-sama mengejar Arkana.

"Kamu selalu saja menyalahkan aku sebagai ibu."

"Memang kamu pantas untuk disalahkan, Far. Sudahlah, kita hanya bisa menyalahkan satu sama lain," ucap Axel. Memilih menjauh dari Fara adalah pilihan, ia akan mencari Arkana sendiri, mencoba menghubungi Asih menanyakan keberadaan Arkana.

"Nanti kalau Arkana pulang ke rumah, beritahu ya," ucap Axel pada Asih via telepon.

"Baik Pak."

Mereka memutuskan sambungan telepon, meninggalkan Fara tanpa kata. Kali pertama Arkana marah dengan Axel.

"Sinting!" Fredella mendengkus. Erik gencar sekali menggoda Fredella karena hari Sabtu bibir Fredella bengkak.

"Abang diam, sialan."

Erik hanya tersenyum tidak jelas, terkadang menggoda lagi. "Cincin baru, bibir bengkak." Erik menggoda. Sebagai pria dewasa ia paham kenapa bibir kembarannya bengkak.

"Berisik!" Fredella pura-pura turun dari ranjang tetapi tangannya tertahan oleh Erik.

Setelah dari bank, Fredella mampir sebentar karena Erik menelepon minta dibawakan makanan dari restoran Fredella. Pria itu merasa bosan dengan makanan rumah sakit.

"Botak," ucap Fredella sembari terkekeh geli, tangan terulur mengusap kepala Erik.

"Bibir bengkak, kalau Mas Anggara tahu habis kamu Fredella!" Erik menarik tangan Fredella agar terlepas. Luka pada kepala belum sembuh total masih perlu perawatan setelah operasi.

"Sayangnya tidak tahu jadi aman, aku mau ke restoran lagi. Karyawan pasti menunggu." Fredella turun dari ranjang bersiap-siap untuk pulang.

"Eh, kamu dijemput Om?"

"Om?" Fredella mengernyitkan dahi tanda tidak tahu siapa yang Erik maksud.

"Pacarmu si om-om berdasi," jawab Erik.

"Sialan. Dia masih muda belum empat puluh tahun." Fredella mendekati Erik lagi, mengambil piring bekas Erik makan.

"Tetap saja dia tua Fredella, punya anak."

"Balik ah, rese dekat-dekat kamu terus." Fredella mengambil tangan Erik , menyalami tangan kembarannya lalu mengusap kepala Erik yang pelontos akibat operasi.

"*See you*, Tuyul!" Fredella melambaikan tangan.

"Gila!" Erik mendengkus kesal.

Beginilah mereka ketika saling berdekatan selalu ada pertengkaran di antara mereka.

Ketika Fredella sudah sampai restoran ia dikagetkan dengan kedatangan Fara, Fredella segera mendekat dan tersenyum. "Hai, Mbak!" Fredella mulai menyapa.

"Hai Fredella! Maaf menganggu, boleh bicara sebentar?"

"Boleh, tunggu sebentar," jawab Fredella meninggalkan Fara sejenak, ia menaruh tas miliknya.

"Akan ada perang ketigakah?" tanya Bian masih dengan seragam lengkapnya Bian mendekati Fredella.

"Nggak tahu. Sudah lama dia menunggu?" tanya Fredella.

"Sepuluh menit. Ribet kan punya kekasih duda."

"Kita bahas nanti ya," ucap Fredella masuk ke ruangan secepat kilat lalu keluar menemui Fara.

Kedatangan Fara membuat Fredella heran.

"Fredella, Arkana ke sini tidak?" tanya Fara.

"Tidak, Mbak."

"Arkana kabur."

"Kabur?" Fredella terkejut.

Fara mengangguk lemah. "Fredella, tolong jangan sembunyikan Arkana kalau kamu tahu," ucap Fara.

"Mbak, saya tidak tahu apa yang terjadi. Arkana tidak di sini." Fredella menjelaskan bahwa ia baru saja pulang dari rumah sakit, Arkana tidak mengirim pesan pada Fredella.

"Kami terlambat datang acara sekolah Arkana, Arka marah dan kabur. Ponselnya tidak aktif."

Tangan Fredella terulur. Mengusap bahu Fara, Fredella sama sekali tidak mendengar berita ini bahkan Axel tidak meminta Fredella ikut atau lainnya.

"Tolong Fredella," lirih Fara.

"Mbak, nanti saya bantu cari Arkana," ucap Fredella.

Fara mengangguk. "Terima kasih banyak, Fredella. Suruh Arkana pulang, ayah dan bundanya sangat khawatir."

"Iya, saya kabari jika Arkana mau mengangkat telepon."

Tidak lama kemudian Fara pamit dari restoran Fredella, Fredella kembali ke ruangan berniat menghubungi Arkana, aktif tetapi tidak ada respons.

Baik-baik saja kan, Ar? Sini ke restoran.

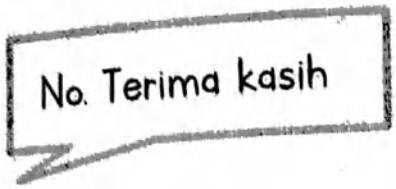

Balasannya singkat tidak seperti biasanya, Fredella menelepon tetapi tidak ada respons, beberapa menit kemudian ponsel Arkana malah berubah menjadi tidak aktif.

Fredella semakin khawatir.

"Terlihat bingung, ada apa?" tanya Bian tiba-tiba datang ke ruangan.

"Anaknya Mas Axel hilang."

"Bagaimana bisa terjadi, Fredella?"

"Tidak tahu, keluar dulu deh, Kak. Belum bisa menjawab pertanyaan."

Bian menuruti keluar dari ruangan Fredella. Semenjak mengenal Axel, Fredella sedikit menjauh darinya.

Fredella keluar lagi dari ruangan ia harus menemui Axel di kantor, mendengar Arkana kabur membuat Fredella sedih. Semuah pikiran Fredellae tertuju pada Arkana, tidak ingin menjawab semua pertanyaan dari siapa pun termasuk Bian.

"Bu, ada Pak Axel duduk di meja nomor dua belas," kata karyawan Fredella.

Fredella menoleh, benar ada Axel di sana. Terlihat murung, dasi tidak terlihat, kemeja berantakan. Satu tangan memijat

kening. Fredella mendekat tanpa menyapa, memeluk Axel dari samping. "Kenapa tidak mengabari, Mas?"

"Takut kamu sibuk," jawab Axel menyuruh Fredella duduk di sampingnya.

Fredella menuruti. Menggeret kursi untuk duduk di samping Axel.

"Semua baik-baik saja, Mas." Fredella mencoba menenangkan.

"Arkana kabur."

"Iya, saya tahu. Tadi Mbak Fara ke sini."

"Saya Ayah yang bodoh, memiliki anak satu saja tidak bisa meluangkan waktu untuknya. Kehadiran pagi ini harusnya membuat Arkana bahagia," ucap Axel dengan suara lemah.

Fredella mengusap bahu Axel. Menjadi pendengar lebih baik agar ia memiliki jawaban.

"Jika terjadi hal buruk pada Arkana, saya tidak akan memaafkan diri sendiri. Saya bukan ayah yang baik, Fredella."

Fredella semakin tidak tega. Pertama kali melihat Axel selemah ini, Fredella memahami jika persoalan anak sangat penting untuk Axel. Fredella tidak bisa melakukan banyak saat ini selain memberi kenyamanan pada Axel.

"Di dunia ini tidak ada Ayah buruk, sosok Ayah adalah terbaik. Mas bukan Ayah yang buruk hanya Ayah kurang peka," ucap Fredella.

Genggaman tangan Fredella dan Axel di atas meja semakin erat Axel kendalikan, Fredella selalu menjadi obat penenang.

"Kita cari Arkana sama-sama ya, Mas."

Axel mengangguk lemah. Sudah mencari Arkana di sepanjang jalan tetapi hasilnya nihil.

Arkana, we need you. Seperti yang Kak Fredella bilang kamu boleh curhat kapan pun.

Fredella mengirim pesan pada Arkana lalu menyimpan kembali ponselnya. Berharap Arkana membuka ponsel, membalas pesan Fredella.

Fredella kembali membantu merapikan jas Axel, sekitar setengah jam yang lalu Fredella meninggalkan Axel sebentar untuk memberikan gaji pada karyawan, sebentar lagi ia akan pergi bersama Axel mencari Arkana.

"Cari ke mana?"

"Teman dekat Arkana, Mas tahu rumahnya?" tanya Fredella.

"Samar-samar. Saya tidak tahu nama tetapi tahu alamatnya."

"Baiklah. Kita ke sana."

Axel mengangguk. Membenarkan kembali rambutnya— frustrasi tidak menemukan Arkana, mencari ke rumah mamanya tidak ada bahkan Asih mengabarkan Arkana tidak pulang.

"Sempat balas pesan, menyuruh ke sini setelah itu ponselnya tidak aktif," kata Fredella.

"Apa balasannya?" tanya Axel.

Fredella menunjukkan ponsel yang tertera pesan Arkana di sana, Membiarkan Axel membacanya.

"Tidak ada lagi?"

Fredella menggeleng. Axel mengembuskan napasnya, kali ini Arkana sangat marah dengan Axel dan Fara— pertanyaan Fredella dibalas singkat sekali.

"Ke dapur dulu mau pamit ke mereka." Pamit Fredella.

"Chef!" panggil Fredella.

Bian menoleh. Keadaan resto mulai sepi sehingga Bian bisa istirahat sejenak, Bryan masih sibuk membereskan sisa masakan sementara Bian mendekati Fredella. Menyuruh menitipkan kunci restoran ke karyawan lain.

"Kamu belum jadi ibunya tetapi terlihat repot sekali," kata Bian. Setelah mendengar penjelasan Fredella hendak pergi.

"Aku tidak merasa kerepotan, kebetulan urusan restoran sudah beres semua."

Bian mengangguk-angguk.

"Salam buat Megan katakan maaf belum bisa bertemu lagi."

"Ya. Megan juga sibuk," balas Bian.

Bian mengacak rambut Fredella seperti biasanya, Fredella memberengut karena setelah ini ia merapikan kembali rambutnya.

"Kebiasaan!" dengkus Fredella.

"Gemas. Hati-hati di jalan."

Fredella mengangguk. Baru saja ingin berbalik tiba-tiba, satu tangan merangkul Fredella, Fredella tahu siapa pemilik tangan ini.

"Lama sekali." Raut wajah Axel semakin datar melihat interaksi kekasihnya dekat sekali dengan Bian.

"Belum setengah jam, Mas," jawab Fredella.

Kali ini ia pamit dari hadapan Bian, Axel terus merangkul Fredella hingga keluar dari restoran. Di saat sedang genting mencari keberadaan Arkana, Axel malah cemburu gara-gara Fredella terlalu lama mengobrol dengan Bian.

"Bukan hanya itu." Gemas sekali dengan Fredella, masih belum sadar dengan perilaku Bian selama ini.

"Lalu?"

"Bian menyukaimu, hati-hati jangan terlalu dekat yang nanti akan menganggu hubungan kita," jelas Axel.

Fredella terkekeh, mencubit pinggang Axel. Selama mengenal Bian lebih dari satu tahun, hubungan mereka hanya sebatas kakak dan adik saja— Bian kenal Anggara— Bian diberi amanah dari Anggara untuk menjaga Fredella jadi Fredella rasa hanya sebatas itu.

"Jangan ngaco. Makin tua makin jadi, Mas, cemburu terus." Fredella menarik hidung Axel.

"Saya seorang pria jadi tahu bagaimana gerak-gerik pria menyukai lawan jenis."

"Saya tahu Mas seorang pria, selama ini tidak mengatakan Mas seorang wanita, 'kan?"

Axel mendekati Fredella, mereka sudah berada di dalam mobil. Axel mengecup singkat bibir Fredella karena gemas tetapi sayang setelah itu Axel mendapat satu cubitan dilengan.

"Nikahi saya besok!"

"Anak sedang hilang masih saja mesum." Fredella mendengus sembari mengusap bibirnya.

"Maaf. Menunggu Arkana kembali baru kita menikah," jawab Axel tersenyum tanpa salah. Ia gemas dengan perkataan Fredella, gemas dengan bibir merah Fredella.

"Jalan cepat, Mas, nanti kamu mesum lagi." Mendorong badan Axel agar segera pergi. Semakin lama akan semakin sulit menemukan Arkana.

Baru saja akan pergi dering telepon terdengar, Axel segera mengangkatnya. "Ya, Ma?"

Yang menelepon adalah mamanya.

"Di mana sekarang, Arkana ketemu belum?"

"Belum, Ma, masih mencari."

"Sama siapa?"

"Fredella," jawab Axel. Sengaja dengan volume besar agar Fredella juga mendengar.

"Ini itu kesalahan kamu sama Fara kenapa harus mengajak Fredella mencari Arkana juga, kasihan Fredella harus istirahat. Kamu ini sibuk terus sampai anak ada acara sama sekali tidak bisa diganggu gugat untuk datang lebih awal. Sekarang Arkana marah karena orang tuanya, Mama pernah bilang ambil alih hak asuh Arkana, biarkan Arkana bersama Mama. Asih sudah repot menjaga ayahnya Fara, Arkana kurang kasih sayang dan perhatian dari kita. Mama tidak mau tahu cepat bawa Arkana pulang malam ini!"

"Iy—"

Belum sempat menjawab sambungan telepon sudah terputus oleh mama. Axel mengembuskan napasnya, merasa terpojok dengan ucapan mama.

"Sabar," ucap Fredella menenangkan.

"Dasar Ayah bodoh!" Axel memaki diri sendiri.

"Ssstt, jaga ucapan."

"Kenyataan memang seperti itu, tidak pernah sadar jika Arkana anak saya," ucap Axel.

Fredella mengusap punggung tangan Axel. Ia tahu Axel sedang bergelut dengan rasa salah.

"Kirim *pesan suara* ke Arkana biar luluh," ucap Fredella.

"Ponsel tidak aktif, Fredella, tidak akan dibuka."

"Coba dulu, meminta maaf pada anak tidak akan membuat wibawa seorang Ayah turun," jelas Fredella.

Axel menuruti segera mengambil ponsel dan mengirim pesan suara untuk Arkana. "Arkana, ini Ayah, kamu di mana? Kalau boleh Ayah minta malam ini pulang ya, Ayah sangat khawatir. Maaf , tadi pagi Ayah terlambat datang ke acaramu. Ada Om Remi dan kamu pasti tahu siapa Om Remi, dia mengajak bicara tentang bisnis dan bodohnya Ayah meninggalkan ponsel dan lupa mengabarimu. Lebih baik marahi Ayah di depan daripada kamu harus pergi. Pulang, Nak, Ayah tunggu di apartemen." Axel mengakhiri pesan suara lalu mengirimkan pada Arkana.

"Terharu," jujur Fredella.

"Biasa saja, kalau ini berhasil artinya Arkana mau mendengar," jawab Axel.

"Kita cari lagi yuk,"

Axel mengangguk sebelum itu seperti biasa mencium Fredella lagi kali ini di kening sangat lama. "Kamu hal terbaik

yang saya miliki, Fredella. Terima kasih saranmu setelah Arkana bertemu janji akan mengajaknya liburan," ucap Axel.

"Terima kasih tidak ada yang melarang, Mas, tetapi jangan cium kening juga." Fredella menggerutu lagi.

"Kamu kenapa tidak mau disentuh-sentuh, saya salah apa?" tanya Axel heran, bukankah satu kecupan menandakan bahwa Axel sangat menyayangi Fredella.

"Ish, nih orang. Ada dua tipe wanita di dunia ini satu, tidak masalah jika dicium. Dua, tidak suka kontak fisik sebelum waktunya, Mas. Menurut saya tidak sopan," jelas Fredella.

Axel mengangguk-angguk. Fredella tipe perempuan nomor dua.

"Jangan marah," ucap Fredella ketika Axel langsung diam tanpa suara.

"Nggak, Sayang. Saya tidak sesentif itu, terus ingatkan jika salah."

"Oke. Jangan lupa cukur brewok sudah panjang tuh," ucap Fredella.

"Tunggu kamu jadi istri dulu, baru cukur. Dicukur sama kamu," balas Axel.

Tawa Fredella memenuhi mobil Axel.

Hari sudah semakin gelap, mereka masih di jalan mencari keberadaan Arkana. Mendatangi rumah teman dekat Arkana tetapi tidak ada di sana bahkan Axel kembali ke sekolah Arkana untuk memastikan tetapi hasilnya sama. Fredella melihat kesekian kalinya Axel memukul setir mobil, menumpahkan kekesalan. Kekhawatiran terlihat di wajah Axel, makan malam nyaris tidak Axel sentuh jika Fredella tidak memaksa.

Axel sibuk dengan ponselnya setiap mobil berhenti saat lampu merah, mengirim pesan kepada Fara dan mamanya.

"Mas antar kamu pulang, biar Mas cari Arkana sendiri."

"Nggak mau istirahat dulu?"

Axel menggeleng lemah. "Mama marah-marah, saya khawatir dengan Arkana. Setelah mengantarmu langsung ke tempat Mama."

"Ya, maaf tidak bisa menemani," ucap Fredella tidak enak.

Axel yang memaksa untuk pulang karena satu hari penuh menemani, Fredella tidak boleh kelelahan.

"Harusnya Mas yang minta maaf merepotkan mu seharian penuh, Sayang."

"Saya tidak merasa direpotkan, aku akan mencari Arkana via ponsel," jawab Fredella.

Tidak terasa mobil Axel sudah sampai di depan apartemen, Axel tidak masuk karena ia buru-buru tetapi sempat membukakan pintu mobil.

"Semangat!" ucap Fredella memberikan pelukan hangat untuk Axel.

"Energi penuh gara-gara pelukan ini," sahut Axel membalas pelukan.

"Hati-hati di jalan, kalau ngantuk istirahat. Jangan membahayakan diri sendiri."

"Siap, Ratu."

Fredella tersipu malu apalagi Axel mengusap pipi dengan kedua tangan. Fredella segera masuk untuk mengistirahatkan tubuh dan membersihkan tubuh, seharian penuh nyanik dipenuhi keringat.

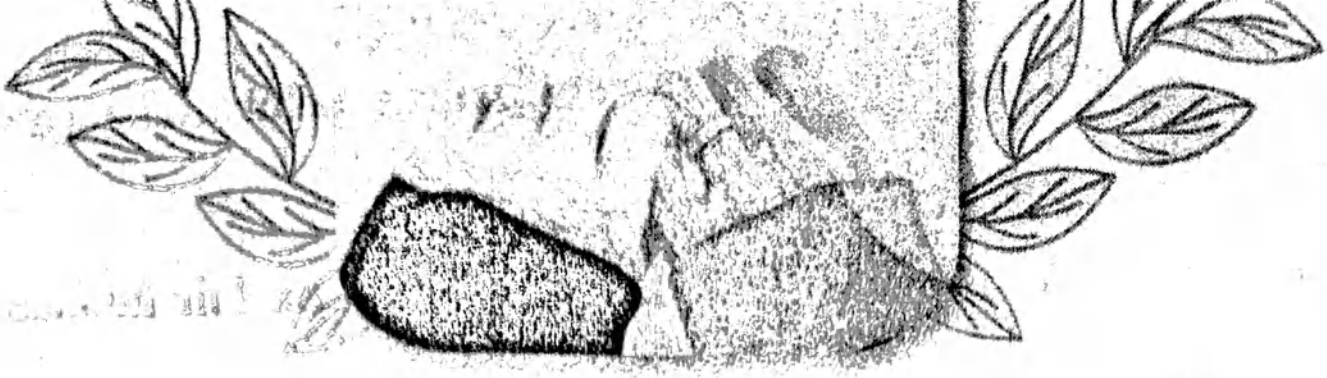

Arkana 2

"Mendapatkannya saja susah, terpaksa ia harus melepaskan, yakin pergi adalah jalan terbaik."

-Arkana-

MENGHITUNG uang hasil menjual gitar kesayangan Arkana yang belum lama ia beli dari hasil uang simpanan. Tidak apa-apa yang terpenting ia memiliki uang, kabur jauh hingga orang tuanya tidak menemukan. Arkana sangat menyayangi gitar itu tetapi ia butuh untuk menghidupi diri sendiri, Arkana tidak akan pulang ke rumah. Untuk apa, toh, selama ini kehadiran Arkana tidak diinginkan oleh ayah dan bundanya.

"Terima kasih, Kak," ucap Arkana. setelah selesai transaksi.

Setelah mendapatkan uang ia akan membeli baju biasa, mengganti Pakaian sekolahnya. Sementara ia akan tinggal di rumah ibadah sembari menunggu besok untuk pergi lebih jauh, ia masih belum ingin pulang.

Mengaktifkan ponsel banyak notifikasi dari mereka, paling banyak Fredella. Hanya orang lain yang lebih peduli dengan Arkana. Arkana tahu Fredella terus membujuk untuk pulang selama mengenal Fredella— kekasih ayahnya, Arkana merasa dunianya baik-baik saja, merasa dilindungi ketika bersama Fredella tetapi kali ini Arkana ingin sendiri.

Aku baik-baik saja, jangan khawatir.

Aku ingin sendiri.

Pesan dikirimkan lagi, setelah itu kembali menonaktifkan ponsel. Melanjutkan perjalanan tanpa arah malam ini.

Pagi hari dibuat khawatir oleh Axel sudah pukul sembilan lebih tetapi tidak ada tanda-tanda Axel mengabari, kemarin malam tidur Fredella tidak nyaman karena terus memikirkan di mana Axel saat ini. Bayangkan saja setelah mengantarkan Fredella pulang, ponsel Axel mendadak tidak aktif, tepat pukul dua belas

malam Fredella mencoba mendatangi apartemen Axel tetapi tidak ada tanda-tanda Axel di dalam, tidak membuka pintu. Paginya Fredella lebih dulu berdiri di depan pintu apartemen tetapi Axel tidak keluar. Fredella yakin tidak pulang.

Pagi ini setelah izin kembali akan mencari Arkana, Fredella tidak masuk hari ini hanya menaruh berkas dan laporan penjualan es krim lalu bergegas keluar.

"Mas!" Fredella terkejut. Axel ada di depan restoran hendak masuk tetapi Fredella segera mendekat dan memeluk. Terlihat berantakan, meski sudah beganti pakaian.

"Aku tidak berhasil mencari Arkana."

Suara Axel terdengar lirih, Fredella yakin pasti Axel kena marah mamanya. Pagi tadi Fredella bertanya pada mama Axel melalui pesan kalau Arkana belum kembali dan Axel tidak ada di sana.

"Tetapi sudah lapor polisi," ucap Axel lagi.

Fredella bernapas lega, polisi turun tangan dan sepertinya sudah 24 jam. Axel hanya menemui Fredella sebentar selanjutnya ia harus ke kantor untuk rapat pagi ini, melanjutkan pencarian Arkana setelah rapat.

"Saya yang mencari Arkana," ucap Fredella memberikan satu botol berisi kopi, tadi Fredella sempat meninggalkan Axel sebentar untuk membuat kopi agar Axel semangat lagi.

"Kamu nanti kelelahan terus sakit. Sore saja bersama saya."

Fredella menggeleng. "Saya sehat kok!"

Axel tidak memaksa lagi, padahal mama sudah marah-marah karena tahu Fredella dilibatkan dalam pencarian Arkana. Axel merasa kembali lega ada balasan dari Arkana mengatakan baik-baik saja. Dengan Fredella, Arkana bisa membuka diri.

"Kamu hati-hati kalau ada apa-apa langsung telepon, saya ke kantor dulu."

Fredella mengangguk, tidak lupa menyemangati Axel agar fokus dengan rapat. Ada polisi itu artinya pencarian Arkana tidak hanya keluarga. Sebelum berpisah keduanya saling berpelukan, masih dengan harapan sama segera bertemu Arkana.

Di sepanjang perjalanan mencari Arkana terus meyakinkan diri keberadaan Arkana belum jauh dari daerah sini atau sekolahnya, Fredella akan mencari pelan-pelan di sepanjang jalan sekitar sekolah Arkana. Komunikasi dengan Axel terus dilakukan agar tidak saling khawatir.

Fredella menyipitkan matanya, melihat seorang lelaki muda sedang berjalan sembari menggendong tas, memakai pakaian biasa. Mirip Arkana dari segi badan dan potongan rambut, Fredella mempercepat lajunya untuk mendekat, meminggirkan mobil lalu turun mengejar. Memastikan apa yang ia lihat tidak bohong.

"Ar!" teriak Fredella.

Benar, yang dipanggil langsung menoleh.

"Ar, tunggu." Tebakan benar jika Arkana belum jauh dari daerah ini.

Fredella mengikuti langkah Arkana, sangat cepat membuat Fredella kewalahan. Arkana lari ikut lari membuat Fredella semakin tidak sanggup sehingga muncul ide pura-pura pingsan agar Arkana berhenti.

"Ar!" teriak Fredella dan langsung menjatuhkan tubuhnya, terlalu keras membuat kepala Fredella tidak sengaja terkena batu, sedikit nyeri tetapi tidak apa-apa yang penting cara ini bisa berhasil.

"Kak Fredella!" dari sana Arkana langsung berbalik mendekati Fredella yang tergeletak.

"Kak!"

Fredella merasakan Arkana mengguncang tubuhnya, sebentar lagi akan bangun.

"Kak bangun. Aku tidak tahu minta bantuan ke mana."

Perlahan Fredella menggerakan tangan, dengan gerakan cepat ia berhasil menahan tangan Arkana lalu bangkit membuat Arkana terkejut. Arkana tidak bisa kabur lagi.

"Nggak bisa kabur lagi, Ar."

"Kakak bohong, ya?"

Fredella menyengir, membuat Arkana menatap sebal. Menarik tangannya agar terlepas tetapi cengkraman terlalu kuat.

"Jangan kabur!" Fredella bangkit mengusap kepalanya agar nyeri itu hilang.

"Sakit?"

Fredella mengangguk.

"Lagian. Suruh siapa pura-pura pingsan, kenpa tidak membiarkan aku pergi?"

"Kakak mau kamu pulang ke tempat Ayah, kasihan Ar."

Arkana menggeleng. "Buat apa pulang? Mereka sudah tidak peduli lagi."

"Ayah seharian ini mencarimu, Ar. Sangat khawatir sekaligus merasa bersalah. Beberapa kali memukul setir mobil, tidak nafsu makan. Kena marah nenek." Fredella mulai bercerita, diam-diam ia menarik tangan Arkana agar masuk ke dalam mobil.

"Itu sebanding dengan apa yang ayah lakukan, ayah selalu tepat waktu melakukan rapat, bertemu rekan bisnis dan bunda pun sama, selalu tepat waktu bertemu klien dan datang ke pengadilan tetapi ketika aku meminta datang di acara sekolah, mereka tidak tepat waktu!" ucap Arkana dengan nada marah.

"Ar ...."

"Kakak tahu, aku menjual gitar kesayanganku agar memiliki uang pegangan. Aku malas pulang, Kak, hidupku sendiri tidak ada yang peduli."

Fredella masih menjadi pendengar biarkan Arkana mengeluarkan marahnya.

"Kalau ayah dan bunda berniat datang, harusnya pergi bersama. Ini malah ke kantor dulu, aku seperti bukan anak mereka."

"Tidak boleh berbicara seperti itu. Menjadi *broken home* tidak enak, Ar, Kakak tahu dan merasakan. Apalagi sejak kecil kakak hidup dengan dua kakak laki-laki, mereka memang melindungi tetapi tetap saja kakak kesepian dan kurang perhatian. Ar, kita bisa bangkit sekalipun tidak mendapat dukungan orang tua," jelas Fredella.

Arkana diam, sesekali melirik kearah Fredella.

"Kamu sudah dengar pesan suara dari ayah?"

"Belum. Malas. Bunda juga mengirim pesan suara, paling cuman minta maaf," jawab Arkana.

"Karena hanya maaf yang mereka bisa ucapkan."

"Maaf dan tidak berubah, percuma, Kak."

"Ar—"

"Aku cuman ingin diperhatikan, Kak!" Arkana menyela suaranya semakin meninggi menandakan sangat marah dengan ayah dan bunda.

Tanpa menunggu lama Fredella membawa Arkana ke dalam pelukan, tangis Arkana mulai pecah dan Fredella tidak bisa menahan diri untuk ikut menangis.

"Andai mereka tahu perhatian dan kasih sayang, tidak bisa diganti dengan uang," lirih Arkana.

Fredella masih setia mengusap punggung Arkana.

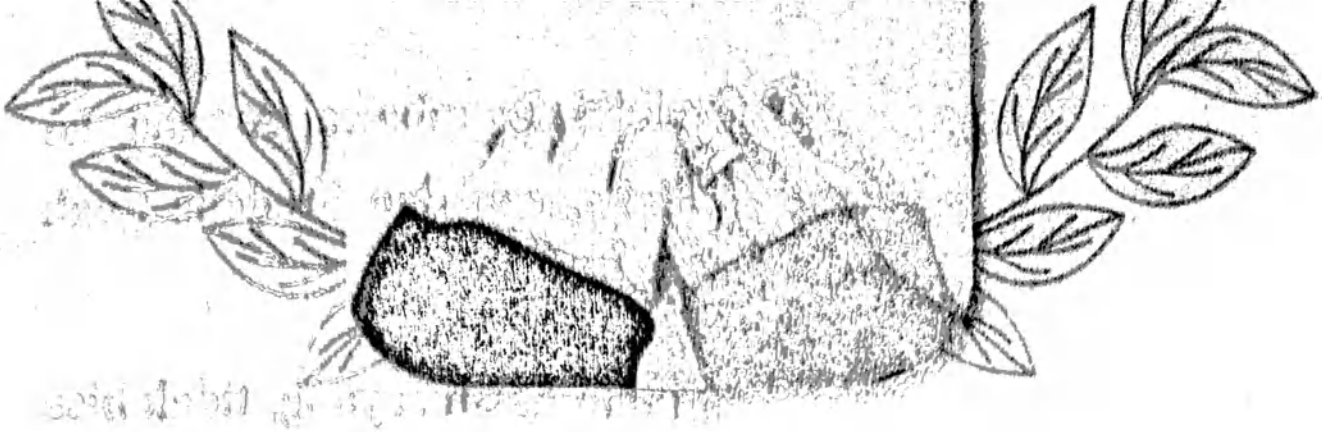

Completed

MENJADI orang tua tidak mudah terbukti dengan hilangnya Arkana, Axel merasa malas untuk hidup karena menjadi ayah yang gagal untuk Arkana. Sumpah serapah sudah dilontarkan, kemarahan dengan membanting barang sudah ia lakukan saat datang ke kantor bahkan pecahan gelas di lantai baru saja dibersihkan oleh *cleaning servis*. Polisi belum memberikan laporan tentang keberadaan Arkana.

Menelepon Fredella beberapa kali tidak diangkat, pesan tidak digubris. Sepuluh menit yang lalu baru saja bertengkar dengan Fara perihal Arkana yang sulit ditemukan. Yang membuat Axel emosi ketika Fara mengatakan bahwa Fredella yang menyembunyikan Arkana. Fara gila berani menuduh orang lain.

Mas di mana? Aku sudah bertemu Arkana, ketemu di rumah mama.

Di sela-sela mendengar presentasi karyawan, Axel membaca pesan dari Fredella. Ia menatap dalam-dalam isi pesan memastikan jika ini bukan mimpi belaka. Setelah mengirim pesan Fredella juga mengirim foto bersama Arkana. Axel ingin segera menyelesaikan rapatnya.

"Ini hasil penjualan untuk Restoran Mbak Fredella, ada sedikit penurunan untuk bulan ini. Hanya lima persen," ucap karaywan Axel di depan sana.

Axel menyimak dengan baik, namanya juga bisnis pasti ada naik dan turun, jika bulan ini penjualan di restoran Fredella maka bulan depan normal kembali. Axel menutup rapat pagi, ia segera keluar untuk menemui Arkana. Batin Axel tidak pernah bohong, Arkana pasti akan pulang dengan Fredella. Sebelum ke tempat Fredella menyempatkan menelepon pihak kepolisian memberitahu tentang Arkana.

"Kamu sudah dengar pesan suara dari ayah?" Setelah berdebat panjang akhirnya Arkana mau ikut dengan Fredella, sempat kabur tetapi berhasil Fredella tangkap, Fredella menjanjikan jika belum ingin pulang ke rumah, bisa tinggal dengan Fredella di rumah mama. Arkana mau tetapi syarat tidak boleh memberitahu pada ayahnya.

"Belum. Malas. Bunda juga mengirim rekaman suara, paling cuman minta maaf," jawab Arkana

"Karena hanya maaf yang mereka bisa ucapkan."

"Maaf dan tidak berubah, percuma Kak."

"Ar—"

"Aku cuman ingin diperhatikan, Kak!" sela Arkana. Suaranya semakin meninggi menandakan sangat marah dengan ayah dan bunda.

Fredella mengusap punggung Arkana.

"Arkana marah baru mereka perhatian, basi! Pokoknya basi!"

Arkana menumpahkan kekesalannya di depan Fredella, menurut Arkana hanya Fredella yang mengerti.

"Maafkan Ayah."

Arkana dapat merasakan ada satu tangan memeluknya dari belakang, suara yang selama ini Arkana kenal. Arkana dapat melihat Fredella tersenyum.

"Kakak janji nggak bilang sama Ayah, kalau tahu Ayah datang aku tidak mau ikut Kakak!"

"Maaf, Ar. Tetapi Ayah khawatir, Kakak kasihan dengan Ayah dan kamu." Fredella menunduk. Fredella yang memberitahu dan menyuruh Axel datang lalu masuk begitu saja, Fredella hanya ingin keduanya kembali. Semua bisa dibicarakan baik-baik.

Arkana berhasil melepaskan diri, lalu berdiri di depan Axel. "Aku baik-baik saja, Ayah urus saja rekan bisnis jauh lebih penting daripada aku!" ucap Arkana. lalu pergi dari hadapan

keduanya. Arkana kira tempat ini akan merasa aman ternyata sama saja.

"Arkana, tunggu!" Axel mengejar Arkana yang masuk ke dalam rumah Fredella.

Fredella merasa bingung, keduanya bertengkar lagi. Ingin mengejar tetapi suara Fara berhasil memperhentikan langkah Fredella.

"Sudah aku duga kalau kamu menyembunyikan Arkana!" ucap Fara dengan raut wajah datar tidak seperti biasanya.

"Maksudnya Mbak?" tanya Fredella heran.

"Kamu ingin mencari perhatian Axel?"

"Maaf, saya tidak paham apa maksud Mbak Fara," jujur Fredella.

"Kamu menyembunyikan Arkana, 'kan, Fredella?"

"Sama sekali tidak, Mbak. Arkana baru ditemukan ta—"

"*Please*, jangan mencari perhatian Axel lewat Arkana, kamu menyembunyikan Arkana, agar Axel semakin menyalahkanku. Semakin membuat Axel menyangka bahwa aku bukan ibu yang baik, 'kan?" ucap Fara penuh emosi.

Fredella menggeleng. Fredella dapat menebak kedatangan Fara akan diberitahu Axel. "Mbak, kamu salah paham. Saya bisa jelaskan tentang Arkana."

"Aku datang ke kafe dan kamu mengatakan tidak tahu keberadaan Arkana, hari ini kamu malah memberitahu Axel

bahwa Arkana ada di rumahmu. Kamu sedang merencanakan apa Fredella?"

"Astaga. Pemikiranmu terlalu jauh, Mbak."

"Tetapi ini fak—"

"Far!" tegur Axel dari sana. Keduanya menoleh.

"Cukup. Jangan pernah salahkan Fredella," ucap Axel penuh ketegasan. Ia kembali karena ingin meminta Fredella membuka kunci kamar, Arkana ada di sana.

"Saat Arkana pergi harusnya kita bisa intropeksi! Bukan menyalahkan orang lain, Arkana ada di sini karena merasa nyaman dengan Fredella. Sebagai orang tua harusnya kita berpikir bagaimana caranya agar Arkana nyaman, memberikan perhatian lebih untuknya. Tunjukkan bahwa dengan perpisahan kita, Arkana tetap merasa mendapat kasih sayang dari orang tuanya!" Axel mulai emosi.

"Fredella membantu menemukan Arkana, bukan menyembunyikan Arkana!" tegas Axel. Meninggalkan Fara begitu saja, menarik Fredella agar ikut dengannya.

"Terus saja kamu menyalahkanku? Aku hanya berbicara fakta!" Suara Fara tak kalah nyaring.

"Saya tidak menyalahkanmu, Far. Menyalahkan kita! Kamu pahami kata yang saya ucapkan tadi." Menetralkan diri untuk tidak emosi memang susah di saat situasi seperti ini.

Sedangkan Fredella melepaskan diri untuk mengetuk pintu kamar. Pantas Arkana kabur, orang tuanya masih sama-sama egois saat seperti ini saja harus dimulai dengan pertengkaran.

"Kamu seorang pengacara, Far. Tentu bisa berpikir sebelum menyimpulkan. Jika tidak ada Fredella apa kamu mampu menemukan Arkana secepat ini?" Axel menatap tajam Fara.

Tidak menyangka dalam situasi seperti ini lebih penting menyalahkan orang lain. Fara menunduk, tidak membalas ucapan Axel. Sebagai perempuan pasti Fredella memahami bagaimana khawatirnya seorang ibu terhadap anak, wajar ketika Fara emosi, hampir frustrasi tidak bertemu Arkana bahkan papanya pun memarahi Fara lewat surat yang beliau tulis meski tidak terlalu jelas tulisan tersebut. Papa mengatakan bahwa Fara tidak becus menjadi ibu.

"Mas, Mbak cukup! Arkana butuh kalian," tegur Fredella menatap keduanya bergantian.

"Dia harus sadar diri, Fredella." Axel menjawab.

"Tidak penting. Pantas Arkana marah dan tidak mau pulang kalian egois sekali malah bertengkar tidak jelas." Fredella menggeleng tidak percaya.

"Mas tidak suka kamu dituduh!"

"Mas, saya tahu perasaan Mbak Fara saat ini, bisakah kita menurunkan ego?" Fredella menatap kedua manik mata Axel

yang memerah, memang bertemu dan berkaitan dengan masa lalu selalu terbawa emosi.

Axel menghela napas lalu mengangguk, demi Fredella ia harus meredakan emosi. Axel kembali mengetuk pintu kamar Erik berharap Arkana keluar dan benar setelah beberapa menit Axel mencoba memanggil Arkana. Arkana keluar sudah lengkap dengan tas. Sepertinya akan pergi lagi.

Arkana menatap Axel dan Fara tajam. "Bertengkar saja terus!" kesal Arkana lalu meninggalkan mereka begitu saja.

Fara segera mengejar, meminta agar Arkana berhenti. Tidak ada gunanya Arkana mengabaikan teriakan mereka, maaf sudah dilontarkan tetapi tak berarti apa-apa. Bahkan suara tangisan berharap menghentikan langkah Arkana tidak digubris, Fara menyerah kali ini. Arkana sangat marah dengan orang tuanya. Fara hanya melihat Fredella untuk sekian kalinya menjadi jembatan dan berhasil menghentikan Arkana.

"Ar, berhenti ya, kasihan bunda." Fredella berhasil menahan Arkana kembali.

"Bunda tidak pernah kasihan denganku, biarkan saja, Kak," jawab Arkana meronta-ronta agar Fredella melepaskan genggaman tangan.

"Kakak tahu kamu kecewa, bunda menangis Ar. Sejelek apa pun sifat bunda, bunda tetaplah orang yang melahirkanmu." Fredella merayu sedangkan Axel hanya terdiam dari kejauhan.

Arkana terdiam sebentar, merenungi ucapan Fredella barusan.

"Kalau bunda dan ayah kembali apa kamu bahagia?" tanya Fredella tiba-tiba. Entahlah hanya kata itu yang terlintas di kepala.

"Belum tentu. Aku tidak apa-apa menjadi anak *broken home* tetapi ayah dan bunda harus maksimal mengurusku."

Fredella mengangguk. Memahami ucapan Arkana.

"Ayah tahu kamu kecewa. Bisakah kita bicarakan baik-baik?" Tiba-tiba Axel mendekati keduanya, Arkana hendak lari tetapi Fredella tetap menahan.

Axel tidak nyaman ketika Fredella memberi pilihan tentang kembalinya hubungan Axel dan Fara, jujur Axel tidak mau lagi bersama Fara.

"Ayah dan bunda bukan orang tua yang baik untukmu, maafkan kami. Harusnya kamu tidak merasakan ini Ar. Mulai besok jika kamu kembali, Ayah janji akan menuruti kemauanmu," ucap Axel.

"Ayah pasti dusta lagi."

Fredella menatap Arkana, memberi isyarat ucapan ayahnya sangat tulus dan Fredella akan menjamin selalu ada untuk Arkana sampai kapan pun.

"Bunda minta maaf karena terlalu banyak marah daripada memberi waktu untuk *quality time* denganmu, bunda terlalu

egois. Kamu pulang ya? Bunda khawatir," ucap Fara ikut mendekati mereka, bahkan memegang tangan Arkana satunya.

"Ar, demi bunda, pulang ya?" Fredella ikut merayu.

Terlihat Arkana menghela napasnya, ada keinginan untuk tinggal bersama Fredella agar merasa jauh lebih baik tetapi disisi lain ia merasa sedih melihat tangis bundanya. Arkana jadi serba salah.

"Apa Kakak akan selalu ada untuk aku?" tanya Arkana serius. Seakan ini adalah yang terakhir bertemu Fredella—perempuan yang menjadi ibu sambung nantinya.

Axel semakin tegang karena momen ini seakan ada perpisahan di antara mereka. Tidak, jangan sampai terjadi.

"Tentu saja," jawab Fredella sembari tersenyum meyakinkan Arkana.

"Janji?"

Fredella menunjukkan kelingkingnya, Arkana menautkan lalu senyum tercetak dibibir Arkana membuat Fara yang melihat merasa iri. Ia belum pernah seperti itu, setiap ada di rumah hanya bertengkaran kecil.

"Arkana jauh lebih *respect* dengan orang lain, kita kehilangan kepercayaan dari Arkana," ucap Axel pada Fara.

"Luangkan waktumu untuk Arkana, jangan alasan ketika dia meminta ditemani!"

"Ya, kamu juga. Ingat! Tanpa pekerja uang yang saya berikan sudah cukup untuk kalian!"

"Uang lagi yang dibahas." Fara mendengkus. Berbalik untuk pergi dari hadapan mereka, suasana sudah membaik biarkan Fara mendekati Arkana setelah Axel dan Fredella tidak ada di sana.

Langkah Fara berhenti, Arkana memanggilnya. Arkana berlari mendekatinya dan memeluk dengan erat.

"Maafkan Bunda." Fara terisak, Fara mengira Arkana tidak akan menemui lagi. Mendengar kata maaf dari Arkana, Fara mulai mengajak pulang tetapi ditolak. Arkana ingin pulang dengan ayahnya.

"Bunda hati-hati."

"Iya, terima kasih sudah memberi Bunda kesempatan kedua." Fara harus segera pamit untuk kembali ke pengadilan ada pekerjaan yang harus ia urus. Fara meninggalkan Arkana tanpa berpamitan dengan Fredella dan Axel.

Sedangkan Fredella dan Axel, tersenyum lega Arkana mulai melunak. Axel mempererat pelukan dari samping— merasa pria paling beruntung mendapatkan Fredella. "Saya sangat beruntung. Kamu calon ibu yang baik." Mencium puncak kepala Fredella.

"Aku biasa saja, Mas."

"Tetapi tetap saja. Terima kasih." Kalau bukan Fredella—Axel yakin Arkana dan egonya tidak bisa mereda mengingat keduanya memiliki sifat yang sama.

"Ya, *anything for you*," balas Fredella.

Tawa Bersama

AXEL telat menjadi remaja atau memang terlalu malas menjadi remaja, baru memiliki Fredella tingkahnya seperti anak kecil membuat Fredella berkali-kali menggeleng tak percaya. Belum resmi menjadi istri sudah menjadi rebutan keduanya, bagaimana nanti kalau sudah resmi, sepertinya pertengkaran Arkana dan Axel memenuhi apartemen mereka. Fredella tertawa geli melihat mimik wajah Axel yang terus memberengut ketika Arkana berkali-kali meminta izin untuk menginap di tempat Fredella.

"Mas, izinkan saja. Kasihan, sehari doang."

"Tidak Fredella, beruntung sekali Arkana sedangkan ayahnya tidak," jawab Axel.

Fredella tercengang. Beberapa hari yang lalu setelah mengatakan bahwa Fredella tidak suka melakukan kontak fisik berlebihan dengan Axel, ia jadi menahan diri dari kebiasaan memeluk seenaknya menjadi izin dahulu. Arkana membaik,

kemarin mengatakan bahwa Axel ingin segera bertemu keluarga Fredella di Jerman.

"Kamu ini, sama anak sendiri lho, Mas. Katanya mau merendahkan ego?"

"Tetapi tidak untuk ini Fredella," jawab Axel. Axel mendekati Fredella wajahnya kini berada tepat di samping telinga Fredella. "Tetapi kalau saya diizinkan menginap juga, baru boleh," bisik Axel.

"Itu sih modusmu, dasar!" Fredella mendengus.

Tiba-tiba Arkana menarik kerah kemeja Axel, membisiki kata-kata. Menyuruh segera menjauh jangan modus di depan Arkana karena akan memfoto lalu memviralkan ke grup keluarga biar Axel digerebek lalu tidak boleh bertemu Fredella lagi.

"Kamu sekarang pintar mengancam, Arkana," ucap Axel. Sifat menyebalkan Arkana kembali, lebih baik tadi marah-marah daripada sekarang, semakin mempersulit kedekatan dengan Fredella. Namun kemarahan Arkana mampu membuat Axel frustrasi, serba salah.

"Jangan dekat-dekat, ingat Ayah belum menikah sama Kak Fredella. Eh ... tunggu, Ayah kok waktu sama janda dekat kantor Ayah nggak sedekat ini?"

Axel melempar bantal hingga mengenai wajah Arkana, anak itu tertawa keras memenuhi ruangan tamu. Jujur inilah yang dirindukan ketika dekat dengan ayahnya tidak pernah

marah ketika Arkana menggoda, belum lagi mereka jarang bertemu hanya seminggu dua hari pasti membuat kedekatan mereka berkurang dan bercanda adalah momen kesukaan Arkana.

"Ya ampun." Fredella menutup mulutnya agar tidak ikut tertawa.

"Jangan dengar ucapan Arkana, fitnah itu," ucap Axel pada Fredella.

"Memang kenapa Ar, tidak suka dengan perempuan janda?"

"Bukan gitu, Kak. Suka kok, merasa cocok aja gitu sebelum kenal Kak Fredella. Kan ayah duda, nah, Mbak itu janda. Klop, 'kan?" kata Arkana.

"Memangnya kamu mau punya mama seperti dia?" tanya Axel menanggapi ucapan Arkana.

"Mau, yang penting Ayah bahagia."

"Kalau ternyata Ayah tidak bahagia, bagaimana?" tanya Axel. Sebisa mungkin ia menahan tawanya.

"Ya tidak usah menikah, *simple*, Yah," jawab Arkana.

"Nah, kalau se-*simple* itu kenapa kamu selalu menjodohkan Ayah dengan dia. Ayah tidak bahagia, Ayah lebih bahagia dengan Fredella," balas Axel.

"Dibilang karena Ayah jomblo, jadi aku jodohkan."

"Tetapi Ayah sekarang tidak jomblo, Ar!"

"Sudah ah, lelah ngobrol sama Ayah. Kalah terus," sahut Arkana.

Kini giliran Axel yang tertawa memang enak dikerjai. Fredella menutup mulut Axel agar tawanya tidak terdengar keras. Fredella senang menikmati momen ini. Fredella membiarkan keduanya berbicara— keadaan semakin membaik, Arkana dan kemarahannya menghilang. Fredella membuka ponsel ada pesan dari Anggara.

"Fokus sekali, kirim pesan dengan Bian ya?" Axel menyelidiki.

"Bukan, Mas."

"Terus?"

"Mas Anggara. Bian sudah punya tunangan, Mas dan perempuannya sahabatku pas sekolah dulu," jawab Fredella.

"Gitu ya?"

Fredella mengangguk. "Mau cukur kumis atau brewok Mas, biar rapi?" Fredella menawarkan diri setelah mengakhiri percakapan dengan Anggara.

"Mas sudah bilang menunggu kamu jadi istri."

"Kelamaan. Tunggu sebentar." Fredella segera bangkit. Mendapatkan alat untuk mencukur sangat mudah mengingat kedua kakaknya seorang pria.

"Kak, nanti minta bayaran habis cukur berewok ayah," ucap Arkana setelah Fredella kembali.

"Ayah akan beri mas kawin seisinya," sahut Axel.

"Yakin?"

"Iyalah."

Fredella menyuruh Axel terdiam, sudah disiapkan handuk kecil dan air, alat cukur lengkap. Fredella mulai pekerjaannya, sudah lama sendiri Axel susah urus diri sendiri hingga berkumis. Jujur, Fredella suka pria rapi. Namun khusus Axel masih bisa Fredella maklumi.

"Jangan gerak. Saya mulai ya, Mas."

Axel mengangguk. Sedangkan Arkana memilih tiduran di sofa sembari bermain dengan gawai, ayahnya tidak bisa diajak bicara saat ini.

"Kamu cantik."

"Jangan bicara nanti kena kulit, Mas," sahut Fredella tangannya masih serius membersihkan rambut kecil yang menempel disekitar wajar Axel.

"Hueekkk."

Fredella menoleh. Suara Arkana mirip orang muntah.

"Kenapa, Ar?" Keduanya serempak bertanya.

"Mual dengar Ayah gombal," jawab Arkana santai.

Fredella menggeleng. Dua-duanya sama saja, Fredella melanjutkan lagi. Axel terus menggoda Fredella dengan mengajak bicara.

"Helo everybody. Dor!"

"Aw!"

Fredella panik, darah mulai keluar dari kulit wajah Axel. Fredella segera berdiri mengambil kotak obat, mereka sedang serius mencukur berewok tiba-tiba mama Axel datang mengagetkan mereka dengan teriakan maut.

"Ya ampun. Maaf, Gengs, Mama mengagetkan kalian semua," ucap Mama tidak enak.

"Rumah orang, Ma, jangan teriak seharusnya."

"Lagian kalian dipanggil-panggil tidak ada yang keluar, kebetulan pintu tidak dikunci jadi Mama masuk deh. Hayo, kalian lagi ngapain sampai kaget gitu." Mama menyipitkan mata menunggu jawaban dari Axel.

"Mas, maaf." Fredella kembali dan segera mengobati luka akibat alat cukur tadi. Fredella segera mengompres dengan air hangat sebentar agar Axel tidak sakit.

"Kalian lagi cukur-cukuran?" tanya mama Axel lagi karena belum mendapatkan jawaban.

Fredella menoleh. Ia belum menyadari dengan kedatangan mama Axel karena fokus dengan luka.

"Hai Tante. Maaf tidak sadar dengan kehadiran Tante," ucap Fredella tidak enak. Melepas sebentar lalu menyalami mama Axel.

"Nenek ganggu, mereka lagi pacaran," sahut Arkana.

"Ya maaf. Nenek khawatir sama kamu, tadi telepon bunda terus dikasih alamat ini. Sudah ketok pintu tetapi tidak ada yang mendengar," jelas mama Axel.

Arkana mengangguk, menggeserkan diri agar nenek duduk di sampingnya.

"Aw!"

"Hei! Jejeritan Mulu, Xel." Mama menegur.

"Sakit, Ma."

"Kamu pria tuek, jangan manja sama calon istri. Mentang-mentang terlalu lama sendiri," ucap *mama to the point*.

"Lain kali telepon dulu, Ma, Axel dan Fredella sedang fokus cukur. Mama bikin kaget jadi alat cukur terkena kulitku," ucap Axel sedikit menggerutu karena lumayan membuat wajahnya nyeri.

"Dikit doang kenanya, Xel, nggak apa-apalah." Mama membela diri.

"Fredella, calon mantu, terima kasih ya sudah menjaga Arkana dengan baik."

"Iya, Tante."

"Axel tidak salah pilih kali ini, Tante beruntung mendapatkan menantu sepertimu. Cepat minta Axel nikahi kamu, Fredella. Jangan lama-lama," ucap Mama Axel.

"Iya, mohon doa Tante."

"Pasti," balas mama Axel.

"Axel dan Fredella ada rencana ke Jerman menemui mama Fredella," ucap Axel pada Mama.

"Kapan?"

"Belum ada jadwal, tunggu, Ma. Nanti kami kabari," jawab Axel.

Mama mendekati Axel, menepuk-nepuk pundak Axel. "Laki banget kamu, Nak. Sip, Mama dukung."

Ternyata ada satu fakta yang Fredella tahu tentang keluarga Axel, keluarganya sangat hangat membuat Fredella tidak merasa ketakutan ditambah mama Axel yang luar biasa memiliki selera humor yang tinggi.

Baru saja kelar menghadapi persidangan dengan klien, dijemput kekasihnya dan akan makan malam bersama. Fara merentangkan tangan, melonggarkan otot yang terasa kaku sama kakunya seperti situasi saat persidangan berlangsung.

"Sudah?"

Fara mengangguk. Pekerjaan selesai tetap saja hatinya tidak lega karena minggu depan akan menghadapi sidang lanjutan tentang keputusan klien yang akan bercerai, sudah berapa banyak ia menangani kasus serupa, mengingatkan tentang perpisahan bersama Axel dulu. Fara pernah ada di posisi itu bahkan pernah disuruh mediasi agar mereka tidak

berpisah, apalah daya ketika ego menyelimuti keduanya. Hubungan yang harusnya sama-sama membangun malah memilih runtuh di saat mereka sudah memiliki buah hati, kini menjadi korban *broken home* karena ulah Fara dan Axel.

"Kenapa melamun?" tanya Hendra.

"Tidak apa-apa."

"Masih kepikiran Arkana?"

Fara mengangguk lemah.

"Arkana sudah ketemu, 'kan?"

"Sudah tetapi bersama calon mama tirinya, sedang mencari muka di depan Arkana," jawab Fara.

"Tidak boleh seperti itu. Kamu gampang sekali menuduh."

"Kenyataan. Kepergian Arkana bisa jadi karena dia yang menyuruh untuk pergi ke rumahnya, aku kesal Hendra. Axel memarahiku gara-gara perempuan itu," jawab Fara tersungut-sungut.

"Kamu jangan keras kepala, Far, kalau salah akui saja. Arkana pergi karena kamu tidak datang ke sekolah. Aku rasa perempuan itu tidak ada kaitannya."

Fara mengembuskan napasnya, menetralkan amarahnya.

"Kamu tidak menyukainya atau masih berharap rujuk dengan Axel?" tanya Hendra serius.

"Rujuk? Tentu tidak. Aku hanya iri dan marah dengan kehadiran perempuan itu di kehidupan Arkana, Arkana jadi lebih *respect* dengan perempuan itu belum lagi Arkana masih sulit menerimamu sebagai papanya. Berbeda dengan calon ibu dari ayahnya langsung akrab, Hen. Aku merasa gagal ... maaf," jelas Fara.

Hendra mengusap punggung tangan kekasihnya. "Aku tidak apa-apa, Far, Arkana tetap menjadi anakku nantinya. Turunkan ego dan netralkan amarahmu, Far, fokuslah dengan tujuan kita meminta restu dengan papamu, tolong yakinkan papa bahwa aku dan papaku berbeda, aku dekat dan mencintaimu tulus tidak ada dendam," ucap Hendra menutup pembicaraan mereka sebelum meninggalkan area pengadilan. Meski belum mendapat restu dari papa Fara, Hendra masih berusah untuk pendekatan kesekian kalinya.

Yang Terbaik

TAWA masih tercetak dibibir manis keduanya, bayangan pertemuan dengan Erik masih bisa mereka rasakan. Perasaan khawatir ada apalagi Erik sangat posesif bahkan menyuruh keduanya untuk menikah dua tahun lagi. Axel tidak bisa, ia harus cepat menikahi sebelum terlambat.

"Dua tahun lagi."

"Tidak, saya bisa kasih kamu apa pun asal jangan menyuruh menikah dua tahun lagi. Bayangkan saja bagaimana perasaan saya menunggu selama itu. Sedangkan saya sudah sendiri selama bertahun-tahun," jawab Axel. Sama menyebalkan dengan Anggara—meminta izin untuk menikahi Fredella, ke Jerman saja Erik banyak sekali alasan. Axel jadi kesal sendiri.

"Tidak ada tawar-menawar, tetap dua tahun lagi. Sampai sembuh total."

Ada saja halangan untuk melepas lajang, sudah direncanakan setelah ini mereka akan mengurus kepergian ke

Jerman menemui calon mertua. Meski hari ini pertama kali mereka bertemu ternyata bisa langsung akrab, Erik sempat menggoda Axel tentang beberapa hari yang lalu meninggalkan Fredella karena cemburu dengan Erik.

"Bang, jangan gitu tidak baik menunda pernikahan."

"Kamu adik aku, Fredella, jangan sok tahu. Kamu tidak paham tentang pernikahan dan restu."

"Saya senior dari kalian ayolah, Rik, kasih kami restu."

Erik bergeming, malah beradu argumen dengan Gendis—perempuan yang membantu Erik selama sakit.

"Frederik Wijaksono!" tegur Fredella.

Erik hanya melirik sekilas, biarkan saja keduanya merayu baru ia akan berbicara lagi. Sebagai kakak, tentu ia tidak akan menghalangi hanya sedang mencoba sekuat mana Axel dalam merayu Erik.

"Erik, saya akan memberikan apa pun termasuk motor untuk balapan?"

"Anda pikir saya tidak mampu membeli motor balap?"

Sial, masih saja salah. Axel menghela napas, kehabisan kata-kata sudah beberapa kali merayu. Erik masih bertahan dengan ucapannya.

"Keluar saja, Mas, kita kawin lari!" Fredella bangkit hendak menarik tangan Axel, suara Erik membuat mengurungkan niatnya.

"Jangan coba-coba kawin lari, kita lahir hari, tanggal, tahun yang sama Fredella artinya menikah juga harus sama," jawab Erik.

"Bang. Jangan gitu ih, tidak baik menghalangi adiknya untuk men—"

"Iya-iya, adikku kebelet menikah ya? Ya sudah sana menikah, kalau Axelmu kurang ajar telepon aku. Aku akan menghajarnya." Erik menyela. Mengalah melihat kembarannya begitu sungguh-sungguh dengan pria di sampingnya, Erik tidak masalah jika Fredella menikah duluan.

Fredella tidak bisa menahan bahagianya, segera memeluk Erik. Satu langkah lagi hubungan percintaan dengan Axel akan kejenjang serius.

Padahal sudah tahu Erik dan Fredella saudara kembar tetapi rasa cemburu tetap saja ada, bahkan tangan Axel sudah mengepal siap menghajar Erik karena memeluk calon istrinya. Sialan sekali cemburu ini!

"Mas kenapa?" tanya Fredella. Mereka sudah keluar dari ruangan Erik, melanjutkan perjalanan menuju kedutaan besar Jerman untuk konsultasi tentang kepergian mereka. Axel sempat mencari informasi lewat internet tetapi kurang puas.

"Bagaimana menetralkan cemburu? Melihatmu pelukan dengan Erik cemburu itu datang."

Fredella melingkarkan tangannya ke pinggang Axel. "Mas, saya tidak akan diambil oleh orang lain."

"Tetap saja takut."

"Percaya sama saya, Sayang."

"Apa?"

"Sayang." Fredella sengaja mengulang pasti Axel senang mendengarnya. Apalagi Fredella jarang memanggil Axel sayang.

Axel berhenti tepat di samping mobilnya, berdiam memandang Fredella, seluruh hidup Axel sudah diserahkan untuk Fredella. Hatinya sudah terkunci dengan wanita di depannya. Axel mencium kening Fredella lama meski marah tetapi Axel mengabaikan. "Aku mencintaimu."

"Saya tahu," balas perempuan itu. Fredella berharap keduanya diberikan kelancaran sampai menjadi suami-istri.

Kedatangan papa pagi hari membuat Axel heran, tidak biasanya. Pagi ini Axel, Arkana, dan Fredella akan melakukan pengurusan visa keberangkatan ke Jerman. Axel tidak sabar untuk menyelesaikan ini semua. Fredella akan mendatangi kantor Axel, kemauan Fredella sendiri.

"Xel, Papa ingin bicara."

"Baik, lima menit ya, Pa." Axel membereskan berkas-berkas, sebelum ia tinggal pergi mulai menyelesaikan semuanya agar waktu liburan ke Jerman fokus untuk Arkana dan Fredella.

"Papa ingin bahas masalah saham."

"Kebetulan sekali." Axel mendekati papa, duduk saling berhadapan. "Aku sudah melakukan apa yang Papa minta, sudah memiliki perempuan," lanjut Axel.

Terlihat papa mengangguk-angguk namun belum membuka suara, Axel terus menunggu.

"Jika diberi pilihan, saham atau Fredella?"

Axel terkekeh, mengapa harus memberi pilihan kalau akhirnya ia bisa memiliki keduanya. "Dua-duanya penting buntuk a—"

"Hanya satu." Papa menyela.

"Pa, kenapa harus memilih, aku membutuhkan keduanya. Jangan membuat hubungan dengan Fredella rengang. Saat ini saya ingin menikah dengan Fredella, Pa," jawab Axel.

"Jadi kamu tidak butuh saham?"

"Butuh, Pa, Fredella adalah syarat untuk pengajuan saham itu. Bukankah Papa bilang mendapatkan saham harus memiliki perempuan? Aku sudah mengabulkan, Pa." Axel tidak tahu kenapa papa berbicara seperti ini.

"Jadi selama ini hubungan kita hanya karena saham, Mas?"

Axel mendongak, suara yang tidak asing itu terdengar, mata menangkap sosok perempuan di ujung pintu sana. Fredella—kekasihnya—datang Axel melihat jam tangan, sudah waktunya mereka pergi.

"Fredella ini salah paham, bisa saya jelaskan." Axel mendekati Fredella.

"Jangan mendekat."

Axel berhenti di dekat mejanya, mengikuti perintah Fredella untuk tidak mendekat.

"Saya pikir Mas tulus ternyata luarnya saja, dalam beda lagi. Terima kasih sudah membuat luka untuk saya," ucap Fredella berbalik lalu meninggalkan Axel begitu saja.

Papa menahan bahu Axel. "Beri Fredella pengertian, Papa tunggu kabar selanjutnya tentang hubunganmu. Untuk saham Papa akan memberi kalau kalian menikah." Setelah mengucapkan kata-kata, papa berlalu begitu saja.

Urusan dengan Arkana baru saja selesai, kini harus menghadapi satu masalah lagi dengan Fredella. Semuanya kebetulan sekali, tinggal sedikit lagi langkah mereka namun harus dihadapi dengan masalah. Persetan dengan saham, yang terpenting Fredella kembali jangan pergi dari hadapan Axel.

Mencari keberadaan Fredella setelah mendapat petunjuk dan bertanya pada karyawan, tatap matanya menemukan perempuan yang sedang ia cari masih di jalanan seperti janji mereka bahwa Fredella tidak menggunakan mobil datang ke kantor Axel.

"Fredella tunggu!"

Pura-pura tidak mendengar teriakan Axel, kini tangan itu berhasil ia raih. Tangan itu berkali-kali menepis, untuk sekadar diam saat ini tidak digubris.

"Mas mohon, dengarkan dulu."

"Tidak ada yang perlu didengarkan lagi, jelas, kamu mendekatiku karena saham yang papamu berikan. Kamu gila!"

Axel mengikuti langkah cepat, terus mengimbangi. Axel semakin merasa bersalah. Tatapan mata Fredella mengintimidasi, Axel tidak menyerah begitu saja. Ia dikagetkan ketika Fredella melepaskan jemarinya.

"Apa ini juga palsu?" sembari menunjukkan cincin di jemari manis Fredella.

Axel menggeleng.

"Bohong! Tolong jawab jujur, ini cincin apa?"

"Fredella. Kita bisa bicarakan ini baik-baik," jawab Axel. Jika ia harus menjawab tentang cincin itu sama saja membuka masalah baru untuk keduanya. Axel tidak mau, ini saja belum berakhir.

"Tidak ada yang baik-baik setelah apa yang kamu lakukan, jahat, saya tidak percaya, sakit hati. Coba mendengar ucapan Anggara untuk lebih hati-hati padamu tentu tidak akan seperti ini. Kamu memang pintar berdrama seolah-olah mencintai dengan tulus." Gejolak emosi tidak bisa Fredella pendam. Ucapan Axel dengan papa yang ia dengar ketika masuk begitu menusuk hati, ucapan Bian selalu ia abaikan untuk tidak terlalu

percaya dengan Axel. Apalah daya Fredella yang mudah percaya dengan siapa pun.

Datang ke kantor dengan tujuan untuk pergi mengurus visa keberangkatan ke Jerman ketika sampai hanya luka yang Fredella dapatkan. "Jawab ini cincin apa atau cincin milik Fara?" Fredella menebak-nebak bisa saja Axel berbohong lagi.

"Fredella ...."

"Jawab!"

Terlihat Axel masih enggan menjawab.

"Cincin itu milik Fa—"

"Baik, terima kasih untuk semuanya. Mari kita berpisah." Fredella mengembalikan cincin itu. Cukup, semua palsu. Axel tidak benar-benar mencintai Fredella.

"Fredella, tidak ada perpisahan. Cincin itu memang milik Fara tetapi belum dipakai, Fara mengembalikan lagi. Saya tidak ada niatan memberimu cincin palsu dan cincin ini, hanya sementara setelah di Berlin akan saya ganti, itu rencana saya." Axel berusaha menjelaskan.

Seolah tidak ada kesempatan untuk Axel, bisa saja Fredella mendengar kelanjutan penjelasan Axel agar semua selesai secepatnya tetapi sayang emosi memenuhi hati. Perpisahan adalah jalan terbaik untuk keduanya.

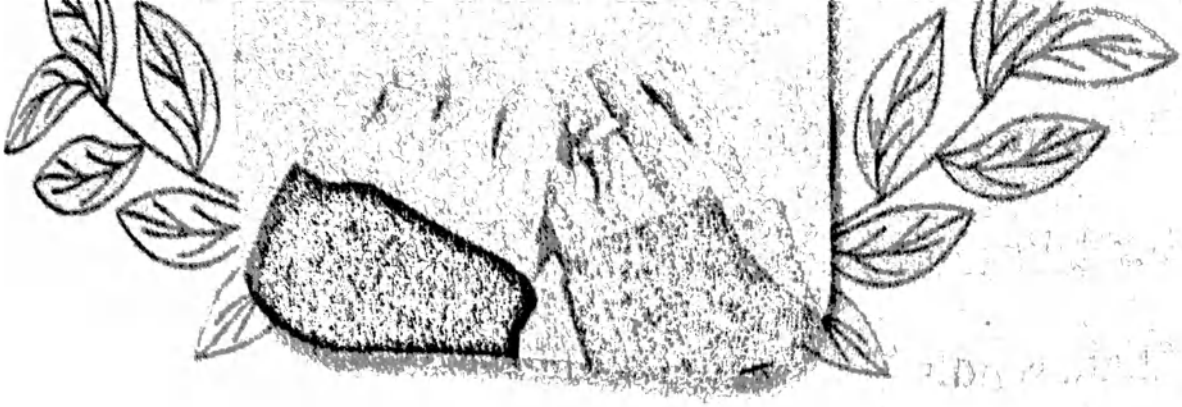

Lebih Baik

MENDARAT di Surabaya tempat Anggara berada tanpa memberitahu setelah pergi dari hadapan Axel, mengurus visa sendiri ke kedutaan Jerman di Jakarta. Rasa sakit itu masih terasa meski tidak menangis, ia hanya menyesal kenapa harus dihadapkan ini ketika rasa cinta itu telah hadir. Ucapan Axel tentang saham terngiang-ngiang di kepala Fredella, ingin melupakannya, tetapi sungguh sulit.

Tidak ingin mendengar alasan Axel selanjutnya, bagi Fredella hanya ucapan pertama yang ia percayai. Ketika Axel menjelaskan lagi yakin itu hanya alasan. Telanjur, saham dan wanita adalah syarat dari papa Axel, Fredella menangkap itu dari obrolan mereka.

"Tumben ke sini, ada apa?"

Tidak menjawab pertanyaan Anggara, langsung memeluk meminta perlindungan.

"Aku ingin ke Jerman, sudah mengurus visa."

"Bersama Axel, 'kan?"

Fredella menggeleng.

"Lalu sendiri?"

"Iya."

Fredella semakin mengeratkan pelukan, Tiba-tiba tidak bisa menahan diri untuk tidak mengeluarkan air mata. Anggara pasti marah melihat adik kesayangannya menangis tanpa sebab.

"Kalau aku cerita tentang Mas Axel, apa Mas Anggara akan marah?"

Anggara melepaskan pelukan, mata memerah seperti ada yang tidak beres. "Ada apa, katakan pada Mas?"

"Aku berpisah dengan Mas Axel."

"Axel menyakitimu?"

Fredella bergeming, sebenarnya takut ketika jujur apalagi Anggara pernah mengatakan menjadi orang pertama yang akan menghajar Fredella.

"Fredella jawab!"

Beginilah Anggara, belum dijelaskan sudah mulai marah. "Fredella jawab, apa yang Axel lakukan padamu."

Perlahan Fredella mulai bercerita termasuk tentang saham dan wanita, isakan itu jelas terdengar oleh Anggara. Fredella melihat napas Anggara tidak beraturan, tangan sudah mengepal. Fredella mencoba meredam.

"Mas jangan hajar Axel."

"Tidak bisa dibiarkan, kamu tahu Mas memang dekat dengan Axel bukan berarti tidak menutupi tentang Axel. Mas selalu mengatakan padamu untuk hati-hati." Panas, ikut sesak mendengar jawaban Fredella tentang hubungannya. Adik perempuan satu-satunya harus merasa tersakiti oleh pria, selama ini Anggara tidak menginginkan itu terjadi pada Fredella.

"Aku ingin ke Jerman." Tangis Fredella pecah. Anggara langsung mengiakan, baiknya seperti ini tidak perlu bertemu Axel lagi. Axel melanggar janjinya sendiri, tidak menyakiti Fredella hanya dibibir saja.

Ketika Fredella marah Axel begitu pasrah, pencarian ke restoran tidak ia dapatkan hingga ke apartemen dan mencari mobil Fredella yang ternyata tidak ada di parkiran. Kali ini ia menggunakan Arkana untuk menemukan keberadaan Fredella, kepala Axel ingin pecah ketika masalah datang silih berganti.

"Pa, saya bawa Arkana ya," ucap Axel pada papa Fara. Malam ini menjemput Arkana padahal belum waktunya Arkana ikut Axel, memohon pada Fara dan akhirnya diperbolehkan.

"Axel, rujuk."

Kata-kata itu lagi seolah jawaban Axel dan Fara masih belum papa terima. Axel berjongkok menetralkan emosi, pria di

depannya sudah berumur tidak pantas menjawab dengan kemarahan. "Pa sudah Axel katakan, Fara dan Axel tidak bisa kembali. Tolong Papa mengerti sedikit. Axel dan Fredella masing-masing akan segera menikahi orang lain. Tolong lepaskan Axel."

Papa menunduk. "Papa hanya percaya pada Axel, bukan Hendra," lirihnya.

"Pa, dengarkan Axel baik-baik, aku dan Fara sudah berpisah enam tahun lalu, aku menalak Fara tiga kali. Kami sudah tidak mungkin untuk kembali. Menikah dengan orang lain lalu bercerai, kembali dengan Fara itu artinya Axel memainkan pernikahan. Axel tidak mau itu terjadi, Axel bukan pria yang baik, Pa, kalau baik Axel pasti bisa mempertahankan pernikahan. Semoga Papa paham maksud Axel. Sekalipun kami berpisah, Papa tetap orang tua Axel. Hendra pria baik, pebisnis hebat sama seperti Axel. Percayalah." Axel menjelaskan. Ini terakhir kali mengatakan pada papa setelah ini Axel tidak peduli lagi. Yang Axel lakukan adalah bagaimana membuat Fredella kembali.

Axel dan Arkana pamit dari hadapan papa, masuk ke dalam mobil.

"Ayah tidak baik-baik saja."

Axel menoleh, mengangguk lemah. Pria lemah itu Axel karena sama sekali tidak bergerak untuk mencari Fredella lebih jauh.

"Ayah dan Kak Fredella sedikit ada masalah."

"Ayah ... pasti salah Ayah, 'kan? Pasti berkaitan pekerjaan. Asal Ayah tahu Kak Fredella perempuan baik, ketika Arkana pergi dari rumah dan menemukan hingga akhirnya Arkana mau ikut karena membela Ayah, menceritakan semua bahkan berakting pingsan membuat kepala terbentur tanah. Arkana tahu karena beberapa kali Kak Fredella mengusap kepala, menyembunyikan sakit hanya untuk Arkana. Ayah ini." Arkana menggeleng-gelengkan kepala setelah bercerita.

Mendengar cerita Arkana membuat Axel terkejut, jika benar seperti itu ia merasa bersalah. Sejujurnya saat ini masalah saham tidak begitu Axel pikirkan, ia mencintai Fredella tulus dan cocok menjadi bagian dari hidupnya. Bukan semata-mata karena saham belaka. "Iya, Ayah salah."

"Dasar Ayah, cari Kak Fredella, Yah. Sebelum terlambat."

Axel mengangguk. Terlihat Arkana langsung mengeluarkan ponsel seperti sedang mengubungi seseorang.

Apa Fredella ada di sana?

Kini giliran Axel, memberanikan diri untuk bertanya pada Anggara.

Kapan ke Jakarta, saya ingin bertemu atau saya ke Surabaya saja?

Axel mengirim dua pesan pada Anggara, berharap segera membalas agar ia bisa menentukan ke mana pergi untuk mencari Fredella. Ketika bertemu Anggara semua akan dijelaskan, bertemu langsung akan terlihat bahwa Axel benar-benar mencintai Fredella. Meyakinkan kakaknya lebih utama agar tidak terjadi salah paham.

Pria paruh baya itu menyesap kopi panas buatan istrinya, fokus dengan koran. Mencari tahu berita hari ini selain tentang politik, korupsi dan lainnya, membosankan ketika isi berita masih sama membahas tentang perilaku tikus berdasi di negara berkembang ini.

"Pa, ini bagaimana masa Axel tidak jadi menikah dengan Fredella?" Mama Axel mendekati papa yang sibuk membaca koran setelah pulang dari kantor. Mendengar cerita tentang putra sulungnya yang sedang terkena masalah.

"Semua baik-baik saja."

"Lagian kenapa sih harus ada syarat, biasanya Papa selalu memberi saham dengan mudah."

Melirik sebentar, menaruh kopinya, melipat koran lalu berbicara dengan istrinya yang khawatir dengan hubungan Axel. "Papa hanya ingin tahu sejauh mana sifat tegas Axel, niat Papa baik. Sekalipun Axel tidak mendapatkan dalam waktu dekat pasti saham tetap diberikan. Enam tahun Axel sendiri sebagai orang tua ingin segera melihat Axel mencintai perempuan lagi. Jangan khawatir semua akan baik-baik saja." Papa mengakhiri ucapannya, melihat bagaimana cara Axel memperlakukan Fredella yakin jika Axel sudah mencintai Fredella.

"Mama bakalan marah sama Papa kalau mereka gagal menikah."

Nada penuh ancaman terdengar lagi dari istrinya. Papa hanya mengangguk sebagai jawaban, melanjutkan kembali menikmati kopi panas.

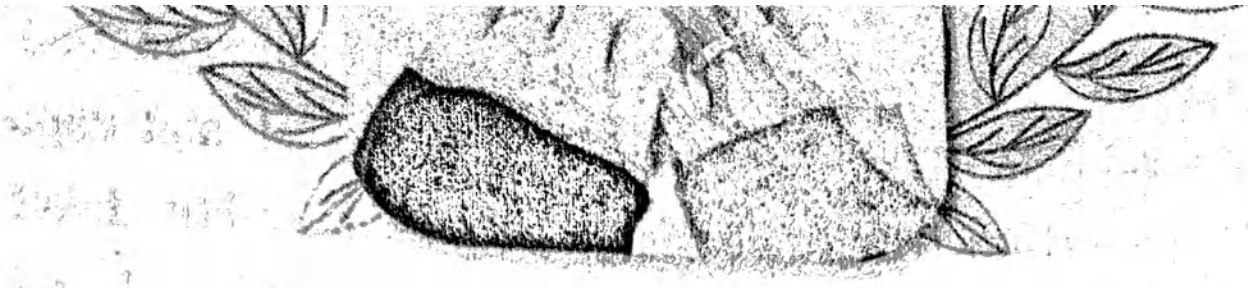

Mulai Berjuang

AXEL terpaksa harus ke Surabaya setelah menghubungi Anggara dan tidak ada jawaban, mendatangi kantor Anggara adal pilihan terakhir untuk mencari keberadaan Fredella. Masih sama suasana apartemen sangat sepi tidak ada tanda-tanda Fredella di sana, datang ke rumah sakit tempat Erik dirawat ternyata hasilnya nihil. Erik sudah pulang dan parahnya tidak pulang ke rumah orang tua mereka. Axel buntu, baru dua hari tetapi hidupnya sudah berantakan. Tidak fokus dengan apa pun yang sedang ia lakukan.

"Pak Anggara ada?" Sebelum benar-benar bertemu dengan Anggara, masih harus menemui resepsionis, sekretaris.

"Ada Pak, tunggu sebentar. Pak Axel, ya?"

Axel mengangguk tidak sabar untuk segera bertemu Anggara, di sela-sela menunggu ia mencoba menghubungi Fredella tetapi jawaban tetap sama seperti delapan hari yang lalu tanpa kabar. Fredella sukses membuat hidup Axel tidak

tenang, memorak-porandakan kehidupan Axel. Menyesal tidak ada gunanya saat ini.

Ini sudah hari ke delapan kamu pergi,
Mas khawatir. Tolong kembali.

Bertepatan dengan mengirim pesan pada Fredella, Axel berjalan menuju ruangan Anggara setelah mendapat izin. "Terima kasih."

Resepsionis Anggara pergi setelah mengantar Axel ke ruangan Anggara, menyuruh masuk saja. Suasan sepi nampak jelas Anggara sibuk dengan setumpuk dokumen. Biasanya datang akan bertanya tentang kondisi bisnis mereka, berbeda kali ini.

"Bro!" sapa Axel basa-basi.

Anggara menutup dokumen, tidak ada senyum hanya menyuruh Axel duduk di depannya.

"Tumben ke kantor tanpa mengabari?"

Sepertinya Anggara belum tahu tentang apa yang terjadi antara Axel dan Fredella, bisa bernapas lega itu artinya bisa menjelaskan dari awal. "Ah iya, ingin bertanya apa Fredella ke Surabaya?"

"Masih mencari Fredella?"

"Iya, saya ingin menjelaskan padanya ten—"

"Tentang Fredella yang kamu jadikan syarat untuk saham papamu?" Anggara menyela.

Axel terkejut, dugaannya salah ternyata Anggara tahu tetapi selama beberapa hari ini tidak menegur Axel.

"Tidak perlu terkejut, saya mendengar dari Fredella."

"Saya bisa menjelaskan semua, termasuk masalah saham antara papa dan saya. Percayalah, saham itu setiap tahun papa berikan bukan berarti Fredella menjadi syarat. Papa memberi pilihan tentu saya tidak bisa karena keduanya sama pentingnya. Jawaban yang Fredella dengar bukan berarti aku menyakitinya, saya hanya mengatakan syarat dari papa sudah dipenuhi. Mencintai Fredella itu benar tidak salah." Axel menjelaskan dengan tergesa-gesa takut Anggara memotong pembicaraan.

"Tetap saja kamu menyakiti Fredella!"

"Ya saya tahu, merasa salah. Tolong jangan hakimi saya apalagi berpikir saya main-main dengan adikmu."

"Fredella masih baik denganmu, menyuruh saya tidak menghajarmu. Kamu tahu, sudah cukup Fredella merasakan sakit hati, dulu pernah menjadi korban kekerasan dengan mantan pacarnya. Ditampar, maki-maki, tubuh Fredella didorong ke tembok hingga keningnya berdarah, untung tidak hilang ingatan. Cukup Xel. Jika hanya main-main dengan adik saya tolong mundur saja." Anggara menatap Axel dengan serius.

"Tidak akan mundur, saya benar-benar mencintai adikmu. Tolong percaya, beritahu di mana dia berada. Hidup saya hampir gila!" tatapan Axel penuh permohonan.

"Selama delapan hari kenapa tidak mencari langsung ketika Fredella marah?"

"Saya mencari, ke apartemen, restoran, ke rumah lamamu, ke rumah sakit tidak ada kalian. Saya hampir frustrasi."

"Erik ada di rumah saya, kami pindahkan karena Fredella tidak ingin Erik tahu tentang masalah kalian. Erik bisa menghajarmu jika mengetahui kembarannya disakiti," ucap Anggara.

"Lalu di mana Fredella sekarang?"

"Jerman. Kemarin dia pergi. Selama menunggu visa dia hanya bolak-balik Surabaya-Jakarta."

Axel terdiam sejenak, selama itu ia tidak menemukan Fredella. Bahkan Axel sendiri menggagalkan rencana ke Jerman dan Arkana sempat kecewa. Fredella semakin jauh keberadaannya, tetapi Axel harus menemui.

"Boleh minta alamat di Jerman, saya akan ke sana."

Anggara diam sejenak, menimbang-nimbang ucapan Axel meski sempat kecewa tetapi setelah mendengar penjelasan Axel yang menurutnya rumit— Anggara mencoba percaya, apalagi mereka sedang melakukan bisnis bersama. Kata-kata Axel tentang mencari pendamping yang cocok, semua memang

memiliki salah. Anggara menuliskan sesuatu di kertas, memberikan pada Axel.

"Itu alamat mama di Jerman, kamu bisa cari," ucap Anggara.

keluarga atuy

"Terima kasih. Saya yakin kamu paham tentang kehidupan dan asmara saya, Anggara."

Anggara hanya mengangguk-angguk. "Yakinkan saya untuk tidak menyakiti Fredella lagi."

"Jika saya menyakiti Fredella, tanpa kamu minta saya akan pergi, menyerah lebih dulu," ucap Axel dengan penuh ketegasan. Menunggu mengurus visa selesai ia akan menyusul ke Jerman.

Sudah dua Minggu berada di Jerman, dua Minggu tidak bertemu dengan Axel. Ia tahu Axel mengirim puluhan pesan permintaan maaf, Arkana bahkan mama Axel hanya mama Axel yang ia balas dengan mengatakan jika Fredella baik-baik saja dan butuh waktu untuk bertemu Axel. Mama mengirimkan foto Axel ketika sedang berantakan, memeluk mama hanya karena belum menemukan Fredella. Dua Minggu meninggalkan restoran, Anggara mengambil alih sementara.

Sudah aku katakan padamu, Axel bukan pria yang baik. Masih saja tidak mau mendengar. Memiliki pria yang sudah pernah menikah itu tidak baik Fredella. Pernikahan pertama saja gagal, lalu ingin pernikahan kedua.

Fredella membaca pesan dari Bian, kalau saja Bian tidak memaksa demi Tuhan Fredella tidak akan menceritakan tentang masalahnya. Bian mengirim pesan terus menyalahkan Fredella, tidak bisa menenangkan sama sekali.

"Fredella."

"Ya, Ma?" jawab Fredella dari dalam kamar. Segera keluar karena mama memanggil, berada di Jerman membuat Fredella memiliki waktu istirahat. Hanya ada di kamar dan jalan-jalan bersama Dara ketika ingin.

"Hari ini ada yang mau kamu ceritakan?"

Fredella menggeleng. "Mau seharian di kamar, tidur, maskeran la—"

"Ingat pesan Mama, jangan terlalu lama. Semua pernah salah." Mama menyela ucapan Fredella. Selama berada di Jerman Fredella memang tidak pernah menangis, merasa terluka. Setelah bercerita tentang hubungan dengan Axel berantakan, hanya masuk kamar berdiam diri. Keluar ketika makan saja.

"Ma, sudah berapa kali berbicara seperti ini."

"Ya Mama tahu, batin Mama mengatakan Axel pria yang baik," jawab mama.

"Kalau masih bahas Axel, lebih baik kututup pintu."

Mama terkekeh. Memilih untuk pamit ingin ke supermarket membeli sayuran untuk makan malam mereka. "Jangan patah hati terlalu lama, kasihan restoran tidak ada yang memperhatikan."

Fredella hanya mengangguk sebagai jawaban. Lalu masuk kembali ke dalam kamar. Mungkin butuh waktu sebulan lebih baru ia akan kembali ke Indonesia.

Suara ketukan pintu, bel sangat menganggu Fredella. Biasanya tukang pos atau pengantar paketan barang, mama biasa membeli barang lewat online. Fredella bangkit untuk membuka pintu.

Mendadak sekujur tubuh menjadi kaku, pria yang setengah bulan ini tidak terlihat kini berada di depannya. Menyapa lalu terdiam menatap Fredella tanpa bicara. Fredella ingin menutup pintu tetapi ditahan.

"Fredella!" sapanya.

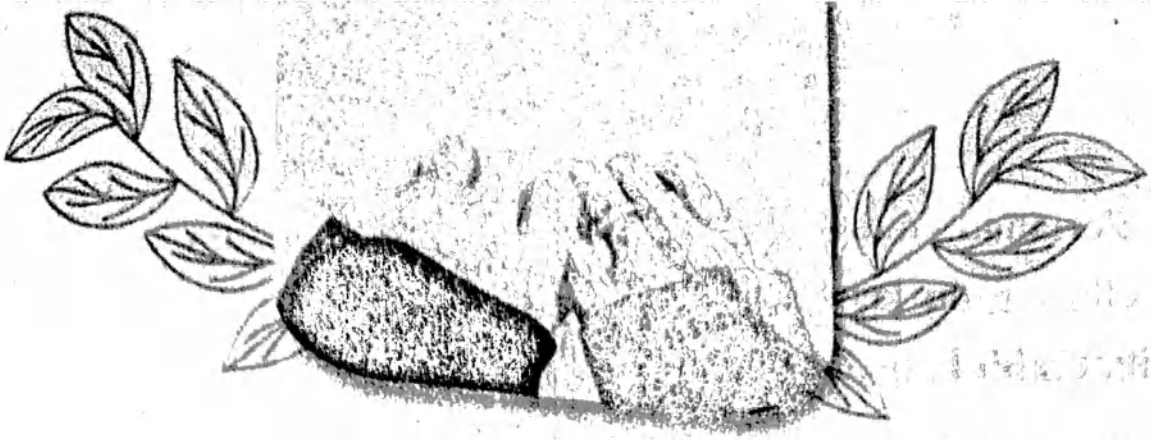

Berlin

"FREDELLA tolong temui dulu, saya jauh-jauh dari Indonesia."

Fredella hampir menutup pintu, masih tidak ingin bertemu. Melihat wajah saja ingatan tentang ucapan beberapa waktu lalu masih menyakitkan relung hati. "Awas!" Fredella menepis tangan Axel dari kenop pintu. Anggara berbohong, katanya tidak akan memberitahu keberadaan Fredella.

"Apa kesempatan kedua itu tidak ada lagi Fredella?"

"Tidak ada, lebih baik pulang," jawab Fredella. Cuaca Berlin hari ini minus enam derajat celcius. Dingin menusuk tulang belakang, terlihat pria di depannya tidak memakai Pakaian tebal. Bibirnya pucat mungkin karena dingin.

"Fredella tolong."

"Saya tidak menyuruh untuk datang, kita sudah berpisah. Untuk apa bertemu?"

Perlahan tetapi pasti, pintu berhasil dibuka, Tenaga Fredella terlalu kecil dan Axel memiliki tenaga dua kali lipat. Terlihat bibir bergetar menahan hawa dingin.

"Demi Tuhan, saya kedinginan, Fredella."

Sial, Fredella tidak tega melihat wajah kedinginan itu.

"Mas pulang."

"Fredella, saya hampir gila beberapa hari ini, tolong kembali."

Fredella menggeleng.

"Mas sudah menjelaskan pada Anggara, Mas mengaku salah. Tolong izinkan Mas memperbaiki semuanya, Mas mencintaimu dengan tulus, Fredella."

Suara terdengar lemah, Fredella masih menunduk tidak berani menatap kedua manik mata. Tiba-tiba ia dikagetkan ketika Axel memeluknya, Fredella meronta namun tidak digubris. "Bukankah saham lebih penting?"

"Dua-duanya penting, saham kelanjutan dari pekerjaan untuk mencari nafkah, agar bisa menghidupimu ketika sudah menjadi istri," jawab Axel.

Fredella menghela napas, kenapa jawaban ini yang ia dengar.

"Mas tahu kamu kecewa dengan sikap Mas, maaf Fredella. Ayo kita perbaiki."

Fredella bergeming, tetapi dorongan hati terlalu kuat. Rasa cinta masih ada meski sudah dikecewakan.

"Fredella ...."

"Maaf Mas tid—"

Axel memohon lagi, tidak boleh menyerah. Memang benar marahnya orang sabar menakutkan. Selama berhubungan Fredella wanita sabar yang Axel kenal tetapi saat marah ia seperti kehilangan sosok Fredella.

"Axel?"

Axel melepaskan pelukan, menoleh ke arah sana. Ada wanita paruh baya tersenyum di hadapan. Axel mendekat lalu tiba-tiba bersimpuh di depan wanita paruh baya itu.

"Maafkan saya. Saya menyakiti anak Tante, saya ke sini untuk meminta kembali. Maafkan saya."

Mama Fredella panik, menyuruh Axel segera berdiri. Sedangkan Fredella menutup mulut, tidak percaya dengan penglihatan di depan. Axel bersujud di kaki mama, membuat hati Fredella seketika melunak.

"Axel bangun, ya." Pinta mama lagi namun belum digubris.

"Kita bicarakan baik-baik," ucap mama lagi.

Fredella membantu Axel bangun, menyuruh masuk dan mama langsung membuatkan teh hangat agar wajah Axel tidak pucat.

"Xel, kamu datang sama siapa?" tanya mama. Meski Fredella baru menceritakan tentang Axel sekilas dan mereka pernah video call tetapi singkat. Tetap saja menurut penilaian pertama mama Axel adalah pria baik-baik apalagi tadi sujud di depan mama. Luar biasa membuat mama terharu. Axel benar-benar mencintai Fredella.

"Sama Arkana, anak saya, tetapi dia di hotel istirahat. Terima kasih atas teh hangatnya."

Mama Fredella mengangguk, menjauhi Axel sebentar lalu membawa jaket tebal milik suaminya.

"Xel, cuaca Berlin sedang dingin. Pakai ini, wajahmu sudah pucat."

"Tidak usah Tante, nanti merepotkan."

"Nggak. Cepat pakai, terlalu dingin bisa membuat tubuhmu lemah." Mama Fredella memaksa Axel untuk memakai di depannya. Axel menuruti karena tidak ada pilihan lain.

"Saya tidak merasa kedinginan pas keluar."

Sedang Fredella hanya berdiam diri, melipat kedua tangan di depan dada. Bingung untuk mulai berbicara.

"Saya meminta Fredella kembali, kalau bisa tolong bantu yakinkan Fredella. Saya tidak akan menyakiti lagi. Maaf jika membuat Fredella menangis, saya tidak ada maksud menyakitinya," ucap Axel.

"Xel, kamu beruntung, Fredella tidak menangis selama di sini. Hanya sering curhat katanya Fredella juga masih mencintaimu."

"Ma!" Fredella menegur dari sana. Mengelak ucapan mama karena merasa tidak pernah mengatakan kata-kata tadi.

"Fredella hanya butuh waktu untuk sendiri, mendinginkan kepala." Mama melanjutkan ucapan mengabaikan Fredella.

"Fredella sini, ayolah kalian sudah dewasa. Hubungan kalian bisa diperbaiki." Mama melambaikan tangan tetapi tidak digubris akhirnya menarik Fredella lalu duduk di samping Axel.

"Kalian sudah dewasa, satu kesalahan bukan berarti selalu terlihat buruk nantinya. Kalian bicara di sini, mama mau ke supermarket lagi ada bumbu dapur yang lupa dibeli." Tidak ingin dicegah oleh keduanya, mama buru-buru bangkit dari hadapan keduanya.

Keduanya sama-sama diam, teh hangat mampu membuat badan Axel sedikit menghangat.

"Fredella, t—"

"Saya mau memaafkanmu, kalau terjadi lagi tidak segan-segan untuk meninggalkanmu selamanya." Fredella menyela.

Axel segera menaruh cangkir teh, menarik bahu Fredella untuk menghadap ke arahnya. Ia merasa tadi hanya salah mendengar. Menyuruh mengulang ucapan dan Fredella menuruti.

"Terima kasih," ucap Axel di sela-sela pelukan mereka.

Kesempatan kedua selalu ada, memperbaiki dan tidak mengulang lagi. Kepercayaan dapat lagi, harus menjaga dengan baik.

Sekitar pukul tujuh malam waktu Jerman, makan malam dimulai. Jauh-jauh ke Jerman tetap saja disajikan makanan Indonesia, mama Fredella menyajikan sup ayam dan beberapa menu lain. Axel mengira akan menikmati makanan Jerman. Sedangkan Arkana diam seribu bahasa sejak tadi, ketika ditanya Arkana menjawab masih canggung. Axel menjemput kembali Arkana bersama Fredella, Axel senang Fredella melunak, memberi kesempatan lagi untuknya.

"Sengaja tidak masak makanan Jerman, tidak terlalu bisa," jujur mama Fredella membuka makan malam mereka.

Di ruang makan ada Fredella, mama Fredella dan Dara, gadis cantik dengan wajah jauh berbeda dengan Fredella. Mungkin karena mereka tidak satu darah, Dara terlihat bule sekali. Umurnya kira-kira tujuh belas tahun. Samar-samar Axel mendengar Fredella dan Dara berkomunikasi dengan bahasa Jerman.

"Tante boleh saya bicara?" tanya Axel. Tidak mau terlalu lama mengutarakan niatnya, mengapa Axel gencar membicarakan dengan mama Fredella lebih dulu agar tidak ada yang menghalangi lagi.

"Boleh dong, bicara saja Xel. Biar Dara dan Fredella tidak berisik sendiri. Dasar perempuan!" jawab Mama sedikit kesal karena Dara dan Fredella tidak berhenti bercerita. Bersyukur Fredella dan Axel kembali, hubungan memang kurang lengkap tanpa permasalahan.

"*Halt die Klappe, meine Mädche ...,*" ucap mama Fredella pada keduanya.

(Tutup mulut gadis-gadisku)

Mereka serempak diam, pembicaraan seputar Axel yang datang membuat Dara bertanya-tanya. Siapa Axel dan pria muda di sampingnya. Dara terkejut jika itu kekasih Fredella dan mengatakan Axel sudah tua, membuat Fredella memberengut.

Axel berdehem sebelum berbicara, ia merasa sedikit gugup. Padahal sudah merangkai kata tetapi mendadak hilang,

"Maaf, saya bukan pria pintar untuk merangkai kata, kedatangan ke Jerman selain meminta maaf, ingin berniat meminta restu dari Tante dan memperbolehkan saya menikahi Fredella," ucap Axel tulus berharap mama Fredella tidak perlu menunggu lama untuk menjawab.

Suara deheman membuat mereka beralih menatap Arkana, "Hm, iya, Tante, sebagai perwakilan Ayah. Aku ingin Kak Fredella menjadi ibuku, boleh?" ucap Arkana. Arkana bingung harus memanggil wanita paruh baya ini apa, tidak mungkin langsung memanggil oma, nenek dan panggilan lainnya.

Axel terkejut. Tidak ada perkataan dari Arkana untuk membantu melamar Fredella, ucapan Arkana secara tiba-tiba terdengar. .

"Kamu umur berapa, Nak?" tanya mama Fredella.

"Dua belas, selama ini aku merasa nyaman dengan Kak Fredella. Aku yakin Kak Fredella bisa menjadi ibu yang baik untukku," ucap Arkana.

"Maaf, ibumu masih ada?"

"Masih. Tetapi aku ingin memiliki dua ibu, agar mendapatkan kasih sayang lebih," jujur Arkana.

"Arkana membuat Mama terharu, Fredella. Mirip sepertimu, menjadi korban perceraian," ucap mama pada Fredella.

Fredella tersenyum kaku, tidak menyangka Axel akan melamar malam ini juga. Ditambah terkejut Arkana berani membantu Axel melamar. Apa mungkin ini bagian dari rencana Axel agar mendapatkan restu dengan mudah. Entahlah.

"Mas!" Fredella menegur.

"Maaf Fredella. Lebih cepat lebih baik, Mas tidak ingin ditinggalkan kamu lagi." Ia tahu baru beberapa jam lalu hubungan mereka membaik, tetapi ini rencana yang sudah Axel susun setelah mendapatkan maaf dari Fredella.

"Menikahlah kalian, Mama akan pulang awal Januari karena tidak mungkin meninggalkan Dara. Kita bertemu dengan

keluarga Axel, mempersiapkan semua setelah Mama pulang sekaligus melihat keadaan anak bungsu Mama," ucap mama Fredella.

"Tante, terima kasih untuk restu yang diberikan, meski saya pernah gagal tetapi bukan berarti akan gagal kedua kali. Saya akan mencintai, menjaga Fredella sebisa saya," ucap Axel.

"Nanti aku ikut jaga Kak Fredella juga kok." Arkana menyahut.

Jujur, Arkana sangat membanggakan hari ini meski Axel pernah mengecewakan.

"Iya. Mudah-mudahan kalian lancar sampai pernikahan terjadi," ucap Mama Fredella. Melepaskan anak perempuan satu-satunya dimulai hari ini, mendengar cerita Fredella tentang Axel membuat mama tidak ragu menyerahkan putrinya.

Tentu Axel mengiyakan, mencintai Fredella dan memulai kehidupan bersama Fredella adalah mimpi Axel setelah mengenal dengan Fredella.

"Siapa yang menjaga Erik sekarang?"

"Mahasiswa, Ma, kerja *part time* gitu. Tetapi si Erik galak banget. Sudah tahu sakit, marah-marah mulu. Aku kasihan sama Gendis," jelas Fredella.

"Jadi yang bantu Erik namanya Gendis?"

"Iya. Aku kasih nomor whatsapp Gendis ke Mama ya."

"Boleh, pas Erik kecelakaan ingin pulang tetapi Anggara meminta nanti saja. Tetapi Erik baik-baik saja kan?"

"Aman, Ma sekarang, sudah bisa jail lagi," jawab Fredella.

Terlihat mama Fredella menghela napas lega.

Malamnya mereka memilih jalan-jalan keluar menikmati kota Berlin di malam hari, meski cuaca dingin mereka tetap keluar menikmati malam hari di Berlin.

"Huu, aku bicara keluar asap, keren, 'kan?" tanya Arkana berkali-kali mengembuskan napas hanya untuk memastikan asap itu dari mulut karena pengaruh dingin.

"Kamu nggak kedinginan, Ar?" Fredella berbalik tanya.

"Nggak. Di Indonesia tidak ada musim dingin, Kak, lama-lama aku ingin deh tinggal di sini."

"Minta sama Ayah."

"Tidak akan mau, Ayah dan bisnisnya tidak bisa dipisahkan," jawab Arkana.

Tiba-tiba Fredella menghentikan langkah Axel. "Mas, ini terlalu cepat."

"Saya tahu," jawab Axel singkat. Axel merogoh sesuatu dari saku celana lalu membuka di depan Fredella, sebuah cincin polos berwarna putih.

Berjongkok di hadapan Fredella, meraih tangan yang kini tidak ada lagi cincin. "Segala hal yang baru saja kita lewati, pelajaran berharga untuk saya sendiri. Kesalahan sudah terlanjur dilakukan, percayalah Fredella cincin kemarin memang milik Fara karena saat itu cemburu dengan Erik, saya takut kamu diambil orang tanpa berpikir panjang akhirnya mengambil cincin itu. Fara belum memakainya, baru memberi sebagai hadiah tetapi sudah ditolak." Axel menjelaskan lagi.

Fredella masih terdiam. Menyimak penjelasan ya ke sekian kalinya.

"Menikahlah dengan saya, kita jaga Arkana bersama," ucap Axel.

"Yah, jangan selalu mengatas namakan aku dong! Bilang, menikahlah dengan saya, agar bisa memberi Arkana adik." Arkana menegur. Merasa tidak terima ayah membawa namanya dalam melamar perempuan.

Axel memberi tatapan tajam, Arkana menganggu sekali. Padahal diam saja cukup jangan menyela membuat suasana romantis yang Axel bangun mendadak berantakan. Melamar di antara bangunan tinggi dan eksotis Jerman, gemerlap lampu pinggir jalan menambah kesan untuk lamaran kali ini.

"Seperti yang Papa katakan, saham atau saya?"

"Kamu."

"Saya atau saham?"

"Kamu," jawab Axel lagi.

"Rujuk atau Fara?" wajar Fredella menanyakan ini, mengingat beberapa waktu lalu papa Fara gencar menyuruh rujuk. Kehidupan Axel sangat rumit terkadang Fredella tidak bisa mengimbangi.

"Tidak dua-duanya. Jangan bahas Fara di antara kita, kami tidak bisa kembali. Fara tetap akan menjadi ibu untuk Arkana tetapi tidak menjadi istri saya."

Terakhir kalinya, Fredella semakin yakin kepada Axel. Pria ini akan menjadi pendamping hidup yang baik.

"Mas menunggu jawabanmu."

"Ya!"

"Apa?"

"Iya aku mau," jawab Fredella.

Axel memasangkan cincin ke jemari manis Fredella, memeluk Fredella erat. Berjanji tidak akan melepaskan Fredella lagi.

"Ar, Arkana! Kamu jadi punya Mama baru!" teriak Axel.

Membuat Arkana menggeleng tak percaya dengan tingkah ayahnya. "Yah, cincin lama buat Arkana saja. Nanti dijual terus uangnya mau beli *game online*."

"Arkana jangan *game* terus."

"Kok gitu, padahal sudah dibantu tadi." Arkana memberengut.

Fredella terkekeh, masih dalam pelukan Axel.

"Oke, nanti Ayah kasih."

Senyum Arkana terbit, ayah mendekati Arkana setelah pelukan dengan Fredella terlepas.

"Ar?" Panggil Axel

"Ya, Yah?"

Axel memeluk Arkana erat. "Terima kasih untuk tadi, Ayah sangat terkejut," ucap Axel.

"Aku mengalamatkan Ayah agar tidak ditolak mamanya Kak Fredella, habis ini traktir aku makan, belanja ya, Yah."

"Itu bisa diatur. Kamu bisa belanja sepuasnya, termasuk sepatu bola, alat musik," ucap Axel.

"Terima kasih, Ayah." Arkana membalas pelukan Axel.

Fredella tidak diam, melainkan mengambil momen berharga ini dengan kamera ponselnya, memamerkan cincin pemberian Axel. Menjadikan foto untuk status media sosialnya.

I'm say yes, thank you best daddy. Mencintai dua laki-laki ini❤

Tidak lama setelah mengirim status banyak pesan masuk, terutama dari karyawan dan terakhir Bian menanyakan kondisi Fredella. Bian mengucapkan selamat pada Fredella.

Berlin, sebuah kota metropolitan di jantung benua Eropa yang merupakan ibu kota Republik Federal Jerman. Berlin terletak di timur laut Jerman dan meruPakan pusat dari kawasan Metropolitan Berlin-Bradenburg, kota yang ramai sekali membuat ketiganya betah dan tidak ingin beranjak dari Jerman. Namun sayang, hari ini hari terakhir mereka harus pulang karena jatah cuti Arkana tidak bisa lama, walau bagaimana pun Axel masih peduli dengan pendidikan Arkana. Axel berjanji akan kembali ke sini ketika liburan datang.

"Setelah menikah *honeymoon* ke sini lagi sepertinya cocok," ucap Axel tiba-tiba. Yang menggembirakan Fredella akan ikut pulang bersama mereka.

Fredella menoleh. "Mentang-mentang sudah dapat restu dari mama dan maaf dari saya, bicara ganti topik jadi *honeymoon*," jawab Fredella.

Mereka sedang berdua, terbebas dari Arkana yang tidak mau keluar karena dingin menusuk tulang. Arkana mulai akrab dengan mama Fredella jadi Axel tidak masalah ketika putranya tidak ingin ikut jalan-jalan dihari terakhir. Axel sudah menuruti semua keinginan Arkana dan akibatnya mereka kelebihan bagasi, Axel harus membayar saat akan pulang, di bandara.

Mereka sekarang ada di Grunewald, padahal dingin tetapi keduanya tidak takut akan itu. Grunewald adalah sebuah taman kota yang sangat hijau dan asri di Berlin.

"Mas, fotoin aku dong," ucap Fredella.

Axel mengangguk, mengambil ponsel milik Fredella. Fredella di sana sudah bersiap dengan gayanya tetapi Axel tidak langsung mengambil foto melainkan berjalan ke arah Fredella.

"Jangan dibuka. Dingin." Menaruh kembali ponsel Fredella ke dalam saku, membenarkan jaket tebal milik Fredella yang sempat terbuka.

"Buat gaya doang, *please*."

Axel menggeleng. Tidak mau nanti Fredella sakit dan semua orang akan menyangka Axel tidak bisa menjaga calon istrinya.

"Nanti kamu sakit, jangan nekat. Ini dingin sekali Fredella."

"Iya deh. Buka sedikit boleh?"

"Tidak! Kamu bisa masuk angin, saat ini saya masih belum bisa membantu kamu untuk mengerok, menghilangkan angin dari badanmu," ucap Axel.

Fredella mengangga. Padahal ia sendiri tidak mau badannya dikerok hanya untuk menghilangkan angin, sejak kecil belum pernah dan selalu Fredella hindari.

"Ada-ada saja, Mas, dari kecil nggak pernah dikerok," jawab Fredella.

"Ya sudah tutup!" perintah Axel.

Fredella menghindari perdebatan menyebalkan dengan Axel, menutup kembali jaketnya. Lalu berdiri biasa saja, Axel berhasil foto Fredella. Fredella meminta kembali ponselnya.

"Yuk." Axel merangkul kembali Fredella. Mereka harus pulang Axel tidak mau terlalu lama di rumah.

Di sepanjang perjalanan mereka, Fredella melihat foto yang baru saja diambil dari Axel, Fredella kaget. Ada lima foto dan hasilnya blur.

"Mas, kok blur sih?" Fredella memperlihatkan hasil foto.

"Nggak kok."

"Blur, Mas, nggak bisa foto ya?" tanya Fredella.

"Iya," jawab Axel santai. Selama ini ponselnya hanya digunakan untuk telepon, mengirim pesan dan email.

"Ish, menyebalkan." Fredella mendengus. Menghapus semua foto tadi, padahal suasana sangat bagus sekali tetapi hasilnya mengecewakan.

"Sudah jangan marah, nanti minta foto sama Arkana," ucap Axel lagi.

"Susah memang kalau calon suami sudah tua, seenaknya." Fredella menggerutu. Menyimpan ponselnya kembali melanjutkan perjalanan mereka pulang ke rumah.

"Berhenti di kafe, mau beli kopi. Kamu mau?" tanya Axel.

"Mau lah. Cappucino ya, Mas Sayang," jawab Fredella.

Langkahnya berhenti, Axel menoleh. Kata yang tak pernah Fredella katakan sebelumnya. "Bilang apa tadi?"

"Bilang Sayang," bisik Fredella.

"Merdunya," balas Axel.

Fredella terkekeh geli. Pertama kali jalan berdua meski hanya di taman karena kemarin seharian keluar menikmati tempat bersejarah di Jerman. Seperti Museum Island, Brandenburg Gate dan tempat bersejarah lainnya. Mengunjungi tempat belanja juga, menyenangkan Arkana.

Axel melepaskan rangkulannya, memisahkan diri dari Fredella yang mengira akan membeli kopi ternyata tidak. Memanggil seseorang dan sepertinya Axel sedang meminta tolong.

"Foto dulu," kata Axel.

Fredella hanya menuruti. Entahlah tujuannya apa, tumben sekali padahal Fredella meminta foto berdua, Axel tidak mau terus. Ponsel Arkana, ponsel Axel dipenuhi foto Fredella bersama Arkana.

Mereka foto berdua, Axel memeluk Fredella dari belakang. Karena terkejut akhirnya hasil foto mereka datar sekali.

"Ada aja modusnya," ucap Fredella.

"Maaf, jangan marah ya, terima kasih atas semua yang kamu berikan."

Fredella mengangguk tulus "Ya, untung sudah terbiasa," jawab Fredella.

Axel menyuruh Fredella membeli kopi, ia memilih duduk saja dan mengirimkan foto tadi bersama Fredella pada keluarganya.

Ratmaja Family

Fredella kembali, terima kasih doa kalian semua

Mama:
Aduh mama bahagia. Sudah berani peluk-peluk. Awas tuh kaget lama nggak disentuh.

Larisa:
Cie, as. Love bgt!❤

Papa:
Kamu hebat.

Yang terjadi antara kita pelajaran untuk Axel, masalah saham jangan dibahas lagi ya, pa. Axel tidak mau kehilangan Fredella lagi.

Larisa:
Axel mulai menjadi budak cinta HAHA

Mama:

Bahagia, biar ada yang memperhatikan oleh perempuan.

Arkana:
Ayah di mana? Lama sekali kalian, awas kalau mampir ke hotell -_-

Larisa:
Apa ini? Kamu ditinggal, Ar?

Arkana:
Iya, aku ditinggal mereka.

Larisa:
Bisa-bisanya.

Bocah banyak drama.
Dia sendiri tidak mau ikut.

Axel mengakhiri percakapan dengan keluarganya.

"Sibuk kerjaan?" tanya Fredella

"Nggak. Hanya mengecek notifikasi saja."

Axel menerima kopi dari Fredella, menjadi penghangat dari cuaca minus di Berlin. Mereka melanjutkan perjalanan untuk pulang ke rumah.

"Fredella."

"Ya, Mas?"

Axel paling suka ketika Fredella memanggil Axel dengan kat "mas", rasanya ingin mendengar lagi.

"Fredella."

"Ya, Mas Axel, ada apa?" tanya Fredella heran

"Fredella."

"Ya, Mas Axel," jawab Fredella lagi.

Axel terkekeh, senang sekali mendengar Fredella memanggil dirinya "mas" seperti ada ribuan kupu-kupu menggelitik perutnya. Axel semakin yakin semua baik-baik saja.

"Fr—"

"Panggil sekali lagi dapat gelas cantik nanti." Fredella menyela.

"Kalau gadis cantik saja bagaimana, dapat kamu misalnya," ucap Axel.

Mulai lagi Axel modus, dan Fredella nyaman dengan segala modus Axel. Cinta membuat kita buta. Fredella dapat merasakan Axel kembali merangkulnya, padahal jalan sendiri bisa tetapi Axel selalu memiliki ribuan cara.

"Fredella, saya bukan pria romantis seperti di luar sana," ucap Axel.

"Fredella sudah tahu, Mas."

"Hanya mengingatkan lagi, jika kamu ingin memiliki pria romantis maaf saya tidak bisa. Hidup saya biasa saja," ucap Axel.

"Aku menerima apa adanya, satu hal terpenting jangan tinggalkan saya, mengkhianati," jujur Fredella melingkarkan tangan pada pinggang Axel. Panggilan Fredella berubah karena memakai kata saya terlalu kaku.

"Itu tidak akan terjadi, saya tidak nafsu dengan perempuan lain. Tidak sebanding denganmu," jawab Axel.

"Yakin? Kalau tiba-tiba disuruh rujuk sama Mbak Fara bagaimana?" tanya Fredella.

Axel terdiam. Pertanyaan sulit untuk Axel merangkai jawaban tanpa melukai Fara dan Fredella.

"Fredella, kisah dengan Fara berlalu, untuk kembali sumpah demi apa pun tidak ada niatan. Fara punya Hendra, Hendra pria yang baik. Saya tahu itu. Kita sama-sama memiliki orang lain tidak mungkin kami menyakiti orang lain," jawab Axel penuh ketegasaan.

"Kalau seandainya papa Mbak Fara memaksa, bagaimana?" Wajar ketika Fredella merasa takut dengan hubungan yang semakin serius dengan Axel, Fredella hanya mencari jawaban Axel. Padahal pernah bertanya tetapi tidak pernah puas dengan jawaban Axel.

"Fredella, saat ini saya ingin menikahimu, memiliki anak darimu, bahagia dengan keluarga baru bersama Arkana juga.

Bisakah yakin dengan saya?" Mata Axel terlihat serius menatap Fredella. Mereka berhenti sejenak disisi jalan, kebetulan ada kafe yang menyediakan tempat duduk di luar.

Fredella mengangguk. "Maaf ya," ucap Fredella.

Axel menggeleng. Fredella tidak salah, wajar bertanya serius seperti ini.

"Jadi benar, saya tidak perlu bertemu papamu?" tanya Axel meyakinkan. Mengalihkan pembicaraan mereka.

Makan malam waktu itu Axel sempat menanyakan bagaimana cara bertemu papa kandung Fredella, jawaban mama tidak perlu mencari karena mereka sudah berpisah sejak Fredella masih kecil. Susah mencari tempat tinggal papa Fredella, papa Fredella sudah memutuskan kewajiban memberi nafkah sejak lama. Mama Fredella kehilangan jejak.

"Iya, mama tidak tahu di mana papa sekarang. Aku juga tidak tahu," jawab Fredella.

"Mencoba mencari bagaimana?"

"Tidak perlu, Mas, aku yakin papa merestui hubungan kita. Masih ada Anggara, Mas," jawab Fredella.

"Suatu saat nanti jangan salahkan saya ya, setidaknya pernah meminta mencari papamu," ucap Axel.

"Santai saja, Mas, keluargaku memang berantakan," jawab Fredella tersenyum simpul. Ada perasaan sedih, diusianya tidak muda lagi belum pernah bertemu papanya lagi.

Axel mendekati Fredella, melupakan kopi sejenak padahal masih panas harusnya mereka segera menikmati agar rasa kopi masih terasa wangi. Kalau sudah dingin mereka akan kehilangan rasa, mereka mengabaikan, pelukan menjadi penghangat tubuh mereka yang dingin akibat cuaca minus hari ini.

"Saya mencintaimu, Fredella." Mengungkapkan cinta sebanyak apa pun tidak akan cukup.

"Buktikan kalau Mas mencintaiku."

"Baik."

"Aaaaahhh" Fredella menjerit. Terkejut dengan perlakuan Axel tiba-tiba menggendong Fredella begitu saja. Meninggalkan kopi mereka di kafe lain.

"Kopinya tertinggal, Mas."

"Biarkan saja, kita bisa membelinya lagi. Asal jangan kamu saja yang tertinggal," jawab Axel santai. Melanjutkan langkahnya untuk kembali ke rumah, mereka harus bersiap-siap untuk pulang.

Epilog

DI kafe paling terkenal di Jakarta, dua manusia yang disebut kekasih duduk di sana dengan penuh keheningan. Pertemuan kesekian kalinya meski katanya mereka adalah sepasang kekasih tetapi tidak bisa Megan rasakan, Bian terlalu diam, dingin dan tidak peduli dengan hubungan mereka. Ingatan Megan kembali menerawang beberapa bulan lalu ketika orang tua mereka saling bertemu lalu menjodohkan mereka, keadaan ayah Megan yang sedang sakit membuat pria berusia tiga puluh tahun mengiakan perjodohan yang ternyata hanya melukai Megan Adisti. Bian hanya kasihan dengan Megan.

"Bi," tegur Megan.

Tumben, ditengah kesibukan Bian sebagai juru masak di restoran masih menyempatkan waktu bertemu setelah satu bulan jadwal mereka yang tidak bersahabat. Bian yang mengajak lebih dulu pertemuan ini meski Megan tidak tahu tujuannya.

"Baik-baik saja, 'kan?"

Bian mengangguk. Baru selesai membalas pesan, meletakan kembali ponselnya. Bian hanya bertanya bagaimana liburan Fredella di Jerman.

"Mau makan apa?" tanya Megan.

"Terserah kamu."

Megan menghela napasnya, sudah mengorbankan waktu untuk Bian tetapi diabaikan seperti ini. Padahal Megan lelah setelah bekerja dari pagi sampai sore bahkan tidak sempat mengganti baju dinasnya.

"Bi, hubungan kita membosankan sekali. Mau sampai kapan seperti ini, aku sadar diri kalau hubungan ini karena perjodohan dan kita dalam tahap pengenalan. Tetapi aku rasa tidak ada kemajuan," ucap Megan.

"Kamu maunya apa? Aku memang seperti ini."

"Ya, lebih baik kita berpisah Bian," ucap Megan. Lelah dengan hubungan selama empat bulan ini, Bian susah untuk menerima Megan sedangkan Megan dengan mudahnya sudah jatuh cinta dengan pria ini.

Perempuan dan hatinya selalu terlibat membuat menyesal akhirnya, tetapi tetap ingin berjuang, lagi-lagi hatinya yakin jika suatu saat Bian bisa mencintai Megan sepenuhnya.

"Kenapa kamu minta pisah, Meg? Punya pria lain?" tanya Bian heran.

"Nggak Bi. Kita berdua cuma saling nyakitin doang," jawab Megan.

"Bisa nggak, jangan minta pisah di saat situasi ayahmu sedang sakit?"

Megan mengusap wajah sebentar, memilih diam kembali. Percuma Bian dan egonya tidak akan pernah runtuh, salah apa Megan hingga bertemu dengan pria bernama Bian Bagaskara. "Padahal kalau kita jujur sama papa untuk tidak meneruskan ini semua, pasti aman Bi," ucap Megan.

"Aman, tetapi tidak untuk papa kamu!" balas Bian. Susah memang, hatinya sudah tertutup rapat untuk satu nama, terlambat menyadari semua jika kedekatan bukan hanya sekadar sebagai kakak belaka. Nyaman dengan menganggumi diam-diam ingin mengatakan ketika sudah yakin tetapi terlambat.

Kini ia harus menerima setiap waktu yang berlalu memaksa membuka hati untuk Megan meski sulit. Nama Fredella masih menetap di hatinya semenjak bekerja di restoran.

"Kamu suka sama Fredella, 'kan?"

Bian terkejut, tetapi ia masih bersikap seperti biasa jangan membuat Megan curiga.

"Jujur, Bi! Kamu suka kan, matamu tidak bisa bohong."

"Wajar menyukai Fredella, dia perempuan yang baik. Sudahlah jangan bahas orang lain."

"Dugaanku selama ini benar, kamu menyukai Fredella. Kamu tidak menghargaiku. Lebih baik kita berpisah, Bi. Tolong lepaskan aku. Aku tidak ingin disakiti." Megan mulai terisak.

"Megan cukup!" bentak Bian.

Megan menunduk. Tetapi kegundahan hati tidak bisa ditahankan tatkala berhubungan dengan pria yang tida bisa mencintai Megan. Sejujurnya, dua kali Megan memergoki Bian mengirim pesan dengan Fredella, Megan tidak menyalahkan sahabatnya karena Bian lebih dulu memainkan api.

"Aku akan *resign* agar kamu tidak menganggu hidup Fredella."

"Tidak perlu."

"Aku tetap akan keluar, stop untuk katakan kita berpisah. Saya akan mencoba kembali memberikan hati untukmu," ucap Bian mengakhiri percakapan mereka malam ini.

Ada perasaan lega, itu artinya Bian ingin mencoba lagi meski Megan yakin itu tidak mudah mencintai seseorang.

Satu hari setelah kepulangan dari Jerman, setumpuk pekerjaan menanti di atas meja. Anggara memang membantu tetapi tetap saja Fredella mengecek laporan penjualan selama ia tinggal dan bulan ini, merasa sedih karena penjualan es krim Axel dalam dua bulan ini ada penurunan. Namun begitulah bisnis kadang kita harus dihadapi keuntungan dan kerugian.

Suara ketukan pintu terdengar, Fredella menyuruh masuk. Sudah pukul empat sore tetapi Fredella belum bersiap-siap untuk pulang.

"Hai apa kabar?" Bian basa-basi lalu mendekat ke arah Fredella.

"Tumben tanya kabar, ada apa Chef?"

Bian terkekeh, lalu memberi secarik dokumen tertulis surat pengunduran diri membuat Fredella terkejut.

"Kak?"

"Iya. Sudah direncanakan jauh-jauh hari Fredella, karena kamu ke Jerman jadi ditunda," Bian menjelaskan.

"Apa restoran ini membuatmu kekurangan gaji? Kak, tolong pikirkan baik-baik dari awal kita bekerja sama."

Ternyata Bian mengundurkan diri karena papa Megan sakit keras, papa Megan memiliki toko roti dan restoran berharap Bian—calon menantunya—menggantikan papa yang kini tidak bisa menjalankan aktivitas seperti biasa karena kanker kelenjar getah bening yang diderita. Megan anak tunggal, mama Megan sudah lebih dulu pergi. Sebagai seorang sahabat Fredella merasa jahat karena tidak tahu tentang keluarga Megan.

Mendengar penjelasan Bian, Fredella tidak bisa menahan lagi, jika ini jalan yang terbaik maka ia rela melepaskan juru masak terbaik untuk pergi dari restoran ini.

"Maaf jika ada kesalahan selama bekerja bersamamu, Fredella. Selamat sebentar lagi menjadi istri," ucap Bian.

"Kak." Mata Fredella berkaca-kaca. Bian sudah dianggap sebagai kakak sebelum bertemu Axel. Menemani Fredella dari nol hingga restoran semakin berkembang, berat tetapi harus rela.

Bian memberanikan diri memeluk Fredella untuk terakhir kalinya. Setelah keluar dari restoran ini ada dua hati yang mereka jaga, termasuk Megan yang perlahan akan menjadi perioritas Bian. Tidak bisa melepaskan begitu saja setelah papa Megan memberi amanah untuk Bian.

"Jangan lupakan aku, ya?"

"Nggaklah. Aneh kamu, nanti ke sini sama Megan juga," jawab Bian. Rasa cinta yang ia pendam biarkan menghilang dengan sendirinya, pelukan ini menjadi hadiah untuk Bian karena berhasil mencintai Fredella dalam diam hingga hari ini.

Suara deheman membuat pelukan keduanya terlepas, ada Axel di sana. Bian langsung pamit dari hadapan Fredella, melewati Axel lalu mengatakan sedikit kata-kata. "Tolong jaga Fredella." Bian berlalu begitu saja setelahnya, segera pulang. Ia yakin restoran ini akan berkembang tanpa Bian lagi.

"Hai, Mas!" sapa Fredella pada Axel.

Axel berjalan mendekati Fredella, ada yang pelukan tetapi bersikap biasa-biasa saja. "Pelukan Bian sama saya, lebih enak mana?"

"Kamulah, jangan marah dulu. Saya mau menjelaskan." Fredella kembali duduk di kursi kerjanya. Axel ingin membuka suara tetapi jemari Fredella membungkam, memberikan surat dari Bian pada Axel.

"Jangan marah lagi, Bian *resign*."

"Ini serius?"

Fredella mengangguk.

"Akhirnya ...." Axel melipat kembali surat tadi. Tanpa Axel minta ternyata Bian tahu diri.

Axel bangkit, mendekati Fredella lalu mengecup kening singkat. "Akhirnya satu-persatu mau mundur, Bian itu suka sama kamu. Tetapi untungnya kamu tidak sadar."

"Tetapi aku tidak suka," balas Fredella.

"Lebih baik kita ke tempat mama dan papa." Axel mengabaikan tentang Bian, sudah tidak penting lagi untuk dibahas.

Fredella hanya mengikuti seperti janji mereka sore ini akan ke sana, sebelum keluar dari ruangan. Axel memandang kedua manik mata Fredella, rasa marah melihat pelukan kini mereda. Sejujurnya Axel tidak bisa marah dengan Fredella.

"Kata Mas Anggara, kamu pernah jadi korban kekerasan? Dicaci maki, dibanting, tampar sama mantanmu. Benar? Kenapa tidak pernah cerita, Fredella. Percayalah, saya tidak seperti itu ketika menikah nanti." Gara-gara mendengar ucapan Anggara,

Axel terus kepikiran dan lupa ketika hendak bertanya. Baru hari ini ia bisa ingat dan bertanya.

Fredella terdiam, detik kemudian tawanya menggelegar. Membuat Axel menatap sebal.

"Percaya sekali dengan Anggara, tidak Mas. Sumpah demi Tuhan tidak pernah seperti itu." Fredella menjelaskan.

Axel menyipitkan mata. "Tidak menyembunyikan?"

Fredella menggeleng, memang benar begitu. Sama sekali tidak pernah merasakan kekerasan dalam hubungan.

"*Jancuk* memang kakakmu!" Axel kesal.

"*Jancuk* itu apa?"

"Tidak perlu tahu, urusan pria. Ayo keluar." Axel menggandeng Fredella keluar dari ruangan, setelah ini Axel akan menghajar Anggara karena membuat Axel khawatir setengah mati.

Merasa canggung berhadapan dengan keluarga Axel meski gandengan tangan tidak pernah lepas sejak keluar dari mobil dan berakhir ketika mereka duduk. Fredella disambut hangat oleh kedua orang tua Axel seperti biasanya.

"Saat kalian ke Jerman kalian tidur terpisah, 'kan?"

"Iya Tante," jawab Fredella.

"Tante takut saja, Axel sudah lama sendiri." Wanita paruh baya terkekeh. Memeluk Fredella dan mengucapkan kata-kata tentang kekhawatiran hubungan Fredella dan Axel. Papa meminta maaf pada Fredella karena papa juga salah padahal Fredella hanya menyalahkan Axel.

"Ma, aku ingin menikahi Fredella besok," ucap Axel tiba-tiba.

Papa dan mama menoleh bersamaan, terkejut dengan ucapan putra sulungnya.

"Ngaco kamu," balas mereka serempak.

Axel mendekati setelah dari dapur mengambil air untuk Fredella. Lalu memberikan pada Fredella agar merasa lebih baik.

"Aku serius. Menikah siri dulu."

"Jangan gila!" ucap mama bisa-bisanya Axel berbicara seperti ini.

"Mama Fredella akan pulang bulan satu, masih lama sekali untuk menikah resmi. Menikah siri saja dulu agar Fredella tidak pergi lagi dari kehidupan Axel."

Papa menggeleng tak percaya karena tingkah Axel. "Papa yakin Fredella tidak akan pergi lagi."

"Papa dan Mama tahu, Axel hampir gila ditinggal Fredella."

"Sabar Xel. Tahan dulu, Papa ingin bertemu dengan keluarga Fredella. Membicarakan semuanya. Masa menunggu

beberapa bulan saja tidak sabar, dulu kamu sendirian selama enam tahun sabar tuh," kata papa.

"Ini beda, Pa." Axel menghela napasnya. Hanya takut Fredella dan dirinya tidak bisa menahan diri, takut masalah menerpa keduanya lalu berpisah sebelum menikah.

"Dasar duda telat puber!" ejek Larisa yang tiba-tiba sudah ada di hadapan mereka.

"Mbak, tinggalkan saja Mas Axel biar makin gila," ucap Larisa pada Fredella.

Suasana ruang tamu menjadi ramai mendengar ucapan Larisa, lalu beradu argumen dengan Axel. Menjadi awal baik untuk Fredella. Semuanya akan baik-baik saja, Fredella memberikan kesempatan kedua untuk Axel.

Jatuh cinta itu tidak melihat umur, tetapi melihat bagaimana dewasanya mereka dalam menangani masalah tentang cinta. Gagal bukan berarti tidak bisa memperbaiki.

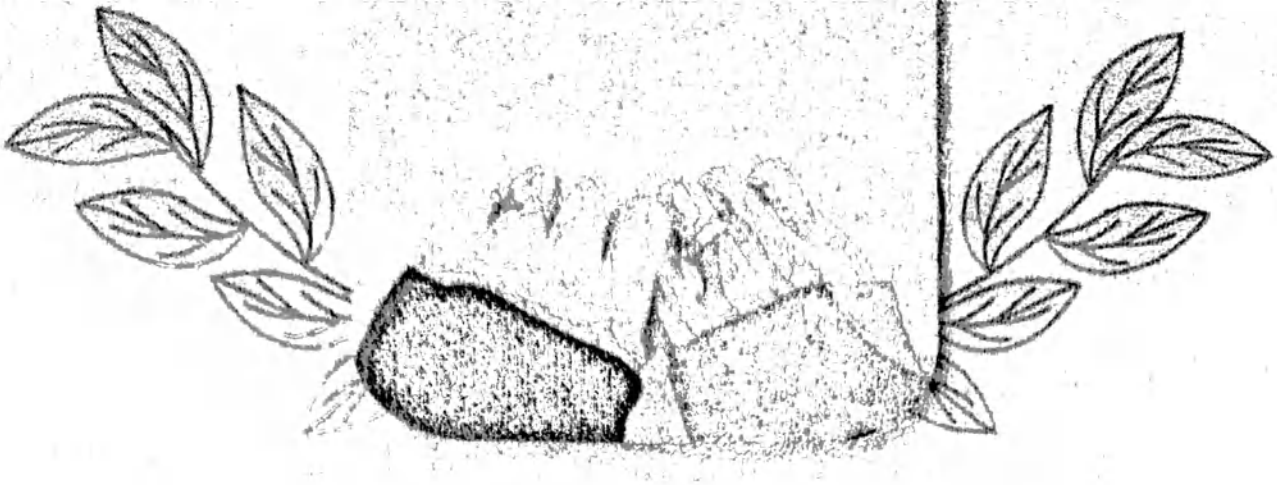

Spesial Part 1

HUBUNGAN membaik bukan semakin berhenti bertingkah berlebihan malah menjadi, seperti pagi ini Axel ikut ke kantor Fredella alasannya di kantor Axel tidak ada pekerjaan penting karena hari ini Sabtu dan sorenya akan menjemput Arkana. Tidak ada pekerjaan tetapi menyusul restoran Fredella, terus sibuk mengangkat telepon, membuka laptop dan duduk di samping Fredella membawa meja dari gudang restoran untuk menaruh laptopnya. Entah apa yang ada dipikiran pria tiga puluh lima tahun ini, tidak mau berpisah kecuali Fredella ingin ke toilet.

"Mas, balik saja ke kantor." Ini sudah ketiga kalinya Fredella mengatakan tetapi tidak digubris.

"Tidak mau, nanti kangen."

Fredella memutar bola matanya jengah, kata-kata itu lagi yang ia dengar. Benar kata Larisa kalau Axel telat puber, sudah

terbukti sikapnya berubah saat masalah yang mereka hadapi berhasil diselesaikan.

"Mau kopi?"

Axel menggeleng.

"Aku mau ambil kopi."

"Mau kamu saja."

"Mas." Fredella tidak suka Axel banyak bercanda. Fredella menatap tajam Axel. Setelah Bian keluar dari restoran, kini ada juru masak baru menemani Bryan. Kali ini perempuan karena Axel tidak mau juru masak restoran seorang pria.

"Iya-iya, kopi tetapi kamu yang buat jangan Cantika atau Bryan," jawab Axel masih fokus dengan pekerjaan di laptopnya. Axel tidak bisa meninggalkan pekerjaan jadi terPaksa membawa laptop ke ruangan Fredella dan hari ini tidak mau berjauhan dengan Fredella setelah baikan. Tidak sibuk, salah satu alasan agar Fredella tidak menyuruh Axel pergi dari sini.

Fredella tidak menggubris lebih baik langsung ke dapur saja, mengambil cemilan dan kopi yang sudah pesan lewat kirim pesan. Kalau telepon Axel pasti protes.

"Bry, tahu kabar Kak Bian?" tanya Fredella. Berada di dapur sangat membuat Fredella nyaman, mencium aroma masakan.

"Nggak Bu, sibuk sama calon istrinya."

"Mereka susah buat dihubungi, saya kehilangan kontak. Kamu tahu kapan mereka menikah?"

"Tidak tahu, Bu, sebulan lalu terakhir kita bertemu," jawab Bryan lagi.

Fredella tidak lagi mengajak bicara, restoran hari sangat ramai membuat kedua juru masak kewalahan.

"Tutup laptop, kita minum kopi bersama duduk di sofa."

Axel menuruti. Bahkan laptop sudah nonaktif sejak tadi karena pekerjaan telah usai.

"Aku kepikiran Bian," ucap Fredella tiba-tiba. Panggilan mereka berubah menjadi aku dan mas. Agar terlihat lebih sopan. Fredella menyilakan kakinya, menikmati setiap rasa kopi yang masuk ke dalam mulutnya. Tiba-tiba Axel mengambil kopi milik lalu ditukar dengan miliknya.

"Kok?"

"Jangan bahas Bian, Mas tidak suka!" tegas Axel.

Fredella mengangguk-angguk. "Kenapa kopi milikku diambil?"

"Ya, biar kita sama-sama merasakan. Meski rasanya sama, artinya ketika menikah nanti harus siap untuk saling tukar-menukar. Tukar pikiran dan lainnya. Kita mulai dari menukar kopi," jawab Axel.

Fredella tersenyum. Bisa saja Axel ini, bagaimana Fredella bisa marah lama-lama dengan Axel. Fredella sangat suka dengan kedewasaan Axel.

Fredella mengambil cemilan kentang goreng, lalu menyuapi ke arah Axel. "Kita juga harus terbiasa saling menyuapi, ketika aku sakit Mas terbiasa menyuapi dan menjaga dan ketika Mas sakit, aku akan melakukan hal yang sama," balas Fredella.

Demi Tuhan rasanya Axel ingin menikahi Fredella besok pagi saja, tidak perlu menunggu orang tuanya. Axel tidak sabar untuk segera bersama.

Axel menggandeng tangan Fredella menuju rumah Fara, lambaian tangan dari sana membuat keduanya segera mendekat. Hujan berlalu dan cerah yang mereka lihat, mereka bertemu karena Axel ingin memberi sesuatu pada mereka.

"Hai Ma!" sapa Arkana tersenyum hangat pada Fredella. Semenjak tahu hubungan ayah dan Fredella menuju pernikahan, Arkana mulai membiaskan memanggil Fredella dengan sebutan mama.

Fara menyambut mereka hangat, sempat berpelukan dengan Fredella layaknya teman lama baru bertemu.

"Papa ada di dalam, ayo masuk." Fara mempersilakan keduanya masuk.

Masuk, Axel langsung mendekati papa yang sedang memotong buah. Terlihat keduanya saling bercengkrama.

Tiba-tiba Fara mendekati Fredella, memegang kedua tangan Fredella. "Maafkan aku jika pernah menyakiti hatimu, maaf papa pernah meminta kami rujuk. Bahagiakan Axel ya, saat bersamaku tidak pernah bahagia. Titip Arkana karena nantinya kamu akan direpotkan Arkana."

"Iya Mbak, maafkan aku juga." Fredella tidak memiliki dendam dengan Fara, kesal tentu sebagai manusia biasa Fredella tidak menepis.

"Arkana kurang kasih sayang, aku harap kamu bisa memberikan lebih. Sayangi Arkana ya, Fredella. Jaga Arkana dan tidak perlu takut karena aku dan Axel tidak akan pernah rujuk. Axel sudah menalak jadi susah untuk kembali, aku akan menikah dengan Hendra."

Fredella menggeleng. Ada perkataan Fara yang tidak ia suka. "Mbak, mari kita jaga Arkana sama-sama."

Fredella sudah meyakinkan hatinya berkali-kali jika Axel tidak akan kembali dengan Fara tetapi urusan Arkana, Fara harus ikut campur tangan.

"Iya, Fredella." Fara langsung memeluk Fredella erat. Menjadi awal yang baik untuk kehidupannya, Fara sudah membulatkan tekat tetap menikah dengan kekasihnya—Hendra. Fara yakin Hendra pria yang baik, papa sekarang tidak berhak untuk menentukan hidup Fara lagi. Sejak dulu Hendra

ingin menikahi Fara tetapi papa terus menghalangi, semua dugaan papa, Fara yakin tidak benar.

Fredella membalas pelukan Fara. Kekesalan yang sempat ia rasakan perlahan memudar, terkadang ia perlu berdamai dengan masa lalu Axel.

Sedangkan Axel tidak hentinya tersenyum, ia yakin pernikahan dengan Fredella akan selalu baik-baik saja. Keduanya perempuan pengisi kehidupan Axel bedanya, Fara adalah masa lalu sedangkan Fredella menjadi masa depan Axel.

"Pa lihat deh, calon istri sama mantan istri pelukan. Senang tidak?" tanya Axel pada papa.

Papa menggeleng. "Papa mau kamu rujuk sama Fara."

"Pa, percaya sama Axel kalau Hendra pria yang baik. Fara sudah tidak mau lagi dengan Axel. Doakan Axel ya, Pa."

Pada akhirnya papa mengangguk, meski berat tetapi perkataan Axel beberapa waktu benar jika kembali perlu melewati beberapa proses dan itu sama saja memainkan sebuah pernikahan yang bersifat sakral.

"Papa datang ke pernikahan Axel, ya." Axel memberikan undangan pernikahan.

Papa menerima, undangan sederhana mengingatkan beberapa tahun lalu saat pertama kali ia akan memiliki menantu Axel.

"Selamat berbahagia, Xel."

"Iya Pa, maaf tidak mewujudkan impian Papa," ucap Axel tulus.

Papa hanya mengangguk, Hendra beberapa kali meyakinkan dirinya. Meski papa Hendra pesaing bisnis papa Fara bukan berarti Hendra memiliki tujuan yang sama, menghancurkan perusahaan papa. Hendra benar jatuh cinta dengan Fara, papa tidak bisa menghalangi lagi dua tahun menjalin cinta rasanya cukup dan membiarkan Fara bahagia.

"Fredella, kenapa?" tanya Axel mendengar suara Fredella seperti ingin memuntahkan sesuatu. Mereka sudah pamit dari rumah Fara, Arkana ikut dengan mereka.

"Kamu hamil?"

"Aduh!" Axel meringis, Axel mendapat pukulan di bahu.

"Sembarangan banget kalau ngomong." Fredella mendengkus. Fredella mendadak mual mungkin ia masuk angin, asam lambung naik. Enak saja Axel mengatakan hamil sedangkan mereka saja belum menikah. Dasar!

Spesial Part 2

keluarga atuy

MENGEMBUSKAN napas setelah setengaj jam yang lalu mengucapkan ijab qobul, dipermudah hingga pernikahan itu tiba. Axel bahagia bahkan sulit berkata apa-apa, kenyataan menyadarkan alam bawah sadar jika kini Axel dan Fredella sudah menjadi suami istri. Malam ini sangat meriah, alunan musik romantis menambah suasana semakin hangat. Tampak para tamu menikmati sajian yanga ada.

"Hai Pak, selamat. Akhirnya nggak jomblo lagi," ucap sekretaris Axel. Semua para karyawan senang mendengar bos melepaskan masa lajang setelah bertahun-tahun dalam kesendirian.

"Terima kasih, Santi," balas mereka serempak.

Kurang lebih seribu undangan tamu mereka meski Axel meminta beberapa saja dan sederhana, kasihan Fredella jika kelelahan. "Mas, aku istrimu," ucap Fredella sembari terkekeh.

Axel ikut tertawa, sudah beberapa kali istrinya ini mengatakan hal serupa. Mengingat perjuangan sebelum menikah, sempat terpisah karena orang tua mereka menyuruh agar tidak bertemu sampai hari pernikahan.

"Hei pengantin baru." Dari sana Erik menyapa keduanya, menatap kembarannya yang hari ini menjadi ratu. Erik terharu pada akhirnya bisa melihat kebahagiaan adiknya hari ini, andai masih dalam keadaan koma mungkin hanya cerita saja yang ia dengar.

"Abang." Fredella memeluk Erik erat. Kembar tak identik tetapi saling posesif bahkan ikatan batin mereka sangat kuat, saling melindungi tetapi Erik lebih melindungi Fredella.

"Hai jangan menangis, malu sama Axel."

"Maaf mendahului, habis ini Abang menikah ya, sama Gendis," ucap Fredella sembari mengusap air matanya.

"Ogah!"

"Gendis juga nggak mau, bukan tipe suami Gendis," sahut Gendis.

Axel menggeleng melihat mereka, selama dijaga oleh Gendis—Erik selalu terlihat jahat dan tidak segan-segan menyiksa Gendis. Entah apa tujuannya.

"Gendis masih sabar jaga Erik, mau *resign*? Biar bekerja di tempat saya."

"Maaf Pak, nggak usah. Gendis masih sabar kok sama Mas Erik, Gendis sudah janji sama Mbak Fredella mau menjaga sampai sembuh total. Terima kasih tawarannya."

"Ya, kalau butuh bisa hubungi istri saya."

Axel melihat Gendis tersenyum, menurut cerita Fredella—Gendis bekerja untuk membiayai kuliah dan kehidupan bersama orang tuanya. Papa Gendis sudah tiada sejak sepuluh tahun lalu, ibunya menjadi tulang punggung dan Gendis memiliki dua adik masih sekolah dasar.

Perlahan tamu saling berdatangan, sebenarnya Axel ingin segera menyudahi ini semua.

"Sabar, Mas."

Axel merangkul Fredella, mengecup puncak kepala Fredella penuh sayang. Sebelum pernikahan terjadi, Axel menadapat wejangan dari Anggara yang sekarang menjadi kakak iparnya. Menyuruh untuk mencintai, menjaga Fredella sepenuh hati. Tentu akan Axel lakukan hingga mereka menua.

Waktu berjalan terlalu cepat, pernikahan sudah memasuki satu tahun dan selama itu mereka menikmati masa-masa indah mereka. Sejak dulu Axel seorang pekerja keras tak heran jika seluruh waktunya hanya untuk bekerja.

"Teh hangat, Mas." Fredella meletakan secangkir teh hangat di depan Axel.

Sudah pukul sembilan malam tetapi Axel belum beranjak dari meja kerjanya, kacamata masih menempel dan laptop masih menyala. Fredella memeluk Axel dari belakang memperhatikan grafik di laptop Axel. Hanya Axel yang mengerti tentunya.

"Masih lama ya?"

Jemari Axel berhenti bergerak, mengusap pipi Fredella singkat. "Sebentar lagi," jawab Axel.

Memang benar kata mama dan mertua, setelah menikah akan ketahuan bagaimana sikap pasangan kita. Seperti sekarang Fredella baru tahu jika Axel gila kerja bahkan di rumah masih saja bekerja, perhatian berkurang pada Fredella tidak seperti awal-awal saat mereka dekat.

"Mas belum makan malam, mau makan?"

"Boleh, terserah kamu masak apa."

Makan malam hari ini sedikit terlambat, Axel meminta izin untuk menyelesaikan pekerjaan. Akhirnya Fredella makan malam sendiri dan Axel menemani dari meja kerjanya. Saat ini Fredella tinggal di apartemen Axel sedangkan apartemen miliknya ditempati oleh Erik. Kegiatan setelah menikah masih sama sibuk menjadi istri, ibu dan bos di restoran. Axel tidak melarang soal pekerjaan, membebaskan kemauan Fredella.

"Temani ya," ucap Axel ketika Fredella sudah menyiapkan untuk Axel.

Memandang Axel ketika makan sungguh pemandangan indah bagi Fredella, menikmati masakan Fredella setelah menikah. Bisa sepuasnya ada di sini tanpa takut digerebek, sebelum menikah untuk datang ke apartemen Axel saja harus buru-buru memikirkan pulang.

"Malah diam."

Axel mengganggu lamunan Fredella, ia terkesiap. "Selamat makan, Mas Suami, jangan lupa baca doa."

Axel mengangguk-angguk. Saling meringankan selama satu tahun pernikahan mereka, contoh kecil sehabis makan Axel selalu membantu Fredella mengambil alih piring untuk ia cuci.

"Ponsel terus, sibuk dengan siapa?" tanya Axel. Dari suapan pertama hingga makanan Axel habis, Fredella fokus menatap ponselnya.

"Arkana. Dia lebih perhatian dari pada ayahnya, sedang menanyakan mama sudah makan belum," jawab Fredella. Fredella tidak henti mengucapkan syukur karena bisa akrab dengan Arkana meski ia hanya ibu sambung bagi Arkana. Setiap hari selalu bertanya kondisi Fredella. Tidak kalah romantisnya seperti Axel saat memberi Fredella hadiah mobil dan mengajak bulan madu ke New York.

"Karena kamu juga perhatian dengan Arkana," balas Axel. Mendekati Fredella kembali setelah selesai menghabiskan soto daging hutan Fredella.

"Mas."

Axel berdehem sebagai jawaban.

"Kapan ya, punya anak?" Fredella mengusap perutnya. Sudah satu tahun bersama tetapi belum mendapatkan kepercayaan tentang keturunan. Padahal mereka tidak menunda.

Axel menghela napas, sebenarnya ia kurang suka pembahasan ini tetapi takut Fredella marah jika Axel mengabaikan.

"Sabar. Pernikahan itu bukan soal keturunan, salah jika kamu memiliki pikiran Mas menikahimu ingin memiliki anak saja. Kita menikmati saja dulu saat ini."

"Program bayi tabung saja bagaimana, Mas?"

"Tidak."

"Mas, aku sudah ingin hamil, biar keluarga kita lengkap," jawab Fredella lagi. Bangkit lalu Mendaratkan dagu ke bahu Axel. "Bayangin deh, apartemen Mas ramai selain Arkana nanti ada anak kita bilang Ayah sambil lari-lari dari sana." Fredella menunjuk kamar kosong yang rencananya untuk anak mereka.

"Akan ada waktunya, Sayang, akan ada waktu kamu menyambut Mas dengan membawa *testpack* lalu Mas menyambut bahagia, kamu loncat-loncat lalu Mas marah karena takut bayinya jatuh. Kita hanya perlu mencoba lagi," ucap Axel setengah menenangkan.

Fredella mengeratkan pelukan, Axel selalu menjadi penenang setiap ia mengeluh seperti ini. Tiba-tiba Axel melepaskan Fredella lalu bangkit.

"Sebentar, tiba-tiba perut mual." Axel melangkah cepat menuju kamar mandi memuntahkan isi dalam perutnya.

"Mas?"

"Tidak apa-apa, hanya mual biasa. Tumben sekali."

"Berhenti dulu kerjanya, aku buatkan air lemon hangat ya."

Axel hanya mengangguk, Fredella segera ke arah dapur. Rasa khawatir tiba-tiba menyelimuti.

"Ma?"

"Iya, Ar?"

"Ini taruh mana?"

"Situ." Fredella menujuk arah meja dekat sofa.

Sore ini Fredella dan Arkana sedang bersiap-siap untuk memberi Axel kejutan, bertepatan dengan ulang tahun. Pulang sekolah Arkana langsung ke rumah.

"Mama istirahat saja, biar Arkana bereskan."

"Tidak, kasihan kamu nanti."

Sedikit lagi semua hiasan terpasang dengan rapi, makanan sudah tertata di meja. Malam ini mereka akan merayakan bertiga agar lebih ramai.

"Seumur-umur, Ayah nggak pernah dapat kejutan. Pasti dia kaget." Arkana terkekeh.

"Sesekali, biar adil. Pas Mama ulang tahun, kamu ulang tahun. Ayah memberi kejutan."

Arkana mengangguk, sepuluh menit kemudian semua sudah terlihat rapi, meriah. Sore ini akan menjadi momen untuk Axel, tidak sabar untuk segera menyambut Fredella pulang.

Mas lagi di jalan, macet. Huh ...

Sengaja tidak membalas, macet tidak bisa dihindari. Biarkan mereka menunggu saja. Samar-samar Fredella mendengar suara langkah kaki sengaja duduk di dekat pintu agar lebih mudah. Fredella segera menyuruh Arkana mematikan lampu, lalu Fredella mengambil kue ulang tahun.

"Sayang?"

Samar-samar Fredella mendengar suara Axel, hitungan ke tiga suara Arkana menggema. Lampu mulai menyala, Fredella tersenyum membawa kue ulang tahun.

"Apa ini?"

Wajah Axel terlihat kebingungan.

"Tiup lilin dulu."

Axel mengikuti lalu mengambil alih kue.

"Selamat ulang tahun Ayah," ucap Arkana.

"Ayah ulang tahun ya?"

Fredella terkekeh, maklum sudah semakin menua wajar jika gampang lupa. "Iya, menyebalkan sekali jawabanmu."

Bagi Axel tidak ada ulang tahun untuknya, terpenting masih bersama Fredella dan Arkana sudah cukup untuk melengkapi hidupnya. Setiap tahun ia selalu berharap kebersamaan ini terus ada. "Terima kasih Arka, nanti Ayah ganti gitar kamu yang dijual." Axel membalas pelukan Arkana.

"Harusnya aku yang memberi Ayah kado."

"Tidak usah, kamu merayakan bersama Mama saja sudah bahagia."

"Terima kasih Ayah, semoga berubah menjadi lebih baik dan sayang Mama, aku juga."

"Itu sudah pasti," jawab Axel

Beralih memeluk Fredella, mencium puncak kepala bertubi-tubi. "Selamat ulang tahun pria tua."

Axel melepaskan sejenak, menatap tajam. Axel tidak suka dipanggil pria tua.

"Jangan marah, terima saja kenyataan. Buka kadonya." Fredella menyerahkan kotak kecil untuk Axel.

"Tidak perlu hadiah, kehadiran kalian saja cukup."

"Buka!"

"Iya, Yah, buka saja." Arkana ikut menyahut.

Perlahan tangan Axel bergerak, membuka kota persegi panjang. Ketika seluruh tubuh mendadak mati, napas perlahan tercekat. Seperti mimpi namun barang di depan benar adanya.

Dua garis pada *testpack* berhasil membuat tangan Axel gemetar.

"Ini be ... nar?" tanya Axel terbata-bata.

Fredella mengangguk.

Axel menutup kembali kotak itu, membawa Fredella ke dalam pelukan. Mendapat ciuman bertubi-tubi bahkan perutnya, mengajak calon bayinya bicara. "Hai! Ini Ayah," ucap Axel.

Fredella tersenyum, Fredella hamil setelah menunggu satu tahun dua bulan pernikahan. Calon bayinya baru satu bulan, Fredella bersyukur akhirnya kepercayaan harus Fredella terima.

"Cie, mau punya bayi lagi," ucap Arkana.

Axel tidak bisa menahan senyumnya, memeluk perut Fredella dalam posisi jongkok. "Kamu punya adik, Ar."

"Aku sudah tahu." Arkana menyahut.

Lebih mengejutkan karena Fredella sudah memberikan bayi tanpa sepengetahuan Axel, selain testpack ada foto hasil USG.

"Jangan bekerja ya, di rumah saja. Biar restoran diambil alih Mas sama Mas Anggara. Kasihan adik kalau kelelahan apalagi hamil pertama."

"Iya, Mas." Fredella menuruti, tidak mau membantah karena kehamilan ini sangat ditunggu-tunggu oleh mereka.

Hadiah dari sebuah kesabaran memang tidak pernah keliru, beberapa kali Axel meyakinkan Fredella untuk sabar, dan akhirnya mereka mendapatkan. Axel bahagia, hidupnya lengkap sekarang dan Fredella, Arkana, calon bayinya akan menjadi perioritas pertama dalam hidup Axel. Menjaga mereka sampai titik darah penghabisan.

"Aku mencintaimu, Fredella."

"Aku juga, Mas," balas Fredella. Menutup malam spesial ini dengan satu ciuman di kening Axel.

Old's Marriage

Axel Ratmaja duda berumur 35 tahun, memiliki anak bernama Arkana Putra Ratmaja berusia dua belas tahun. Pernah menikah usia muda lalu gagal menjalin rumah tangga sakinah, mawadah, warahmah.

Enam tahun sendiri lalu bertemu dengan tetangga depan apartemen, Fredella Wijaksono. Perempuan muda yang memiliki restoran sendiri.

Mereka Menjalin bisnis dan menghasilkan keuntungan yang besar bagi keduanya.

Apakah Mereka bertemu hanya sekedar teman bisnis atau hanya sekedar tetangga apartemen